ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Sweet FILTHY BOY

PENULIS TERLARIS *NEW YORK TIMES*

CHRISTINA LAUREN

Sweet FILTHY BOY

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Sweet FILTHY BOY

CHRISTINA LAUREN

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Sweet Filthy Boy
by Christina Lauren
Published in 2016 by Gallery Books.

Indonesian Language Translation copyright © 2019 by Elex Media Komputindo
Copyright © 2014 by Christina Hobbs and Lauren Billings
All rights reserved.

Published by the arrangement with the original publisher, Gallery Books, a Division of Simon & Schuster, Inc

Sweet Filthy Boy
Alih bahasa : Erlinda Suryamulyawati
Penyunting : Fidyastria Saspida
Penata Letak : Afrizal In Wahyudi
Desainer Sampul : Erson

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2019 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

ID: 719030373
ISBN: 978-602-04-9579-8

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Pujian awal untuk Sweet Filthy Boy

"Christina Lauren berhasil lagi! Sweet Filthy Boy punya takaran romansa yang tepat yang bakal diinginkan dan dipuja para penggemar cerita lucu dan seksi di serial Beautiful Bastard. Tapi, dengan kisah seksi para tokoh utamanya, Mia dan Ansel, yang terjadi di *Sin City* sampai *City of Light*, cerita yang apik dan menggugah hati ini benar-benar menggambarkan keceriaan dan kesenangan yang melimpah ruah."

—*The Stir*

"Sweet Filthy Boy membuat jantungku berdegup kencang di sepanjang ceritanya, dan membuatku ingat dengan cinta pertama dan masa mudaku. Kisah yang wajib dibaca!"

—*Fangirlish*

"Aku tidak tahu apakah akan ada cerita lain yang sama nakalnya dengan Beautiful Bastard, tapi Christina Lauren berhasil melakukannya lagi! Sweet Filthy Boy adalah kisah nakal dan menyenangkan yang bakal kalian gemari!"

—*Martini Times Romance*

"Duo Christina Lauren termasuk dalam daftar penulis yang bukunya pasti langsung kubeli. Keduanya menuliskan cerita yang terbaik, penuh emosi, tokoh yang kurang ajar, juga adegan panas. Mereka punya kemampuan unik untuk secara nyata menggambarkan cara wanita saling bicara. Dan, ini serius, mereka cakap soal kata-kata kotor dan nakal. Sweet Filthy Boy adalah satu kisah tentang menghadapi rasa takut, melupakan masa lalu, meraih masa depan, dan bersikap jujur kepada diri sendiri."

—*Scandalicious Book Reviews*

"Christina Lauren membuatku kembali muda, bergairah, dan cukup berani untuk menghadapi petualangan baru. Aku menantangmu untuk tidak jatuh cinta dengan pesona, penampilan, juga aksen bicara Ansel yang menggemaskan."

—*HenryCavill.org*

"Cerita dalam Sweet Filthy Boy amat sangat sesuai judulnya. Setiap kata, setiap pemikiran, setiap sentuhan dari Ansel terasa murni dan sepenuhnya nakal. Tulisan Christina Lauren dan kemampuan mereka menciptakan cerita cinta yang panas dan nakal membuat mereka langsung cocok dengan selera kami."

—*The Rock Stars of Romance*

"Para penggemar Christina Lauren bersorak dan bersiap menemukan cinta. Jika kau mencari buku panas untuk dinikmati, jangan cari buku lain selain Sweet Filthy Boy."

—*Harlequin Junkie*

"Tidak ada yang bisa menciptakan cerita cinta kontemporer yang panas selain Christina Lauren. Sweet Filthy Boy sangat luar biasa. Beri aku buku yang kedua, sekarang juga."

—*Bookalicious*

"Ini serius: Kalau diizinkan, aku bahkan akan membaca daftar belanja yang ditulis Christina Lauren. Mereka berdua menuliskan fantasi tentang pria Prancis yang bahkan tidak kutahu kalau aku merasakannya. Ketika kupikir aku tidak akan punya waktu untuk mengencani tokoh pria di dalam buku, aku malah meluangkan waktu untuk Ansel...."

—*That's Normal*

"Gelombang gairah dan rentetan malam liar di kota-kota yang begitu menggoda—tapi tetap dengan keinginan besar untuk bisa mencintai dan dicintai—memenuhi setiap bagian dari Sweet Filthy Boy."

—*Robsessed*

"Sweet Filthy Boy adalah kisah cinta yang seksi yang mengingatkan kita bahwa jalan yang terkadang kita bangun bersama tidak selalu jadi satu-satunya hal yang membuat kita benar-benar berbahagia. Lima bintang."

—*The Subclub Books*

"Kombinasi sempurna dari rayuan dan kenakalan dalam satu kisah cinta! Menghibur, romantis, dan penuh suasana panas yang seksi. Christina Lauren-lah

yang akan kubaca ketika aku sedang ingin menikmati roman seksi, panas, dan lucu."

—*Flirty and Dirty Book Blog*

"Terima kasih Christina Lauren, karena sudah kembali menulis tentang pria yang mendukung dan menjaga wanita yang dicintainya tanpa merebut sifat mandiri sang kekasih, di dalam cerita yang seksi dan sangat PANAS di setiap halamannya!"

—*Once Upon a Twilight*

"Ansel benar-benar nyaris sempurna. Dialah sosok pria dewasa dari para pemuda menggiurkan dalam cerita-cerita *young adult.* Dan dia bicara bahasa Prancis.... Apa lagi yang kau mau? Entah sifat manisnya atau sifat nakalnya yang lebih menyiksaku, tapi itu semua sepadan."

—*Too Fond of Books*

"Jenis baru dan modern yang menyegarkan dan brilian dalam kisah cinta ala negeri dongeng. Ceritanya menyenangkan, menggugah, dan panas juga punya takaran emosi yang tepat untuk membuat pembaca selalu memuja tokoh-tokohnya yang luar biasa, Mia dan Ansel."

—*Love, Words and Books*

"Menghibur. Seksi. Menggugah hati. Sweet Filthy Boy punya semuanya. Aku banyak berharap pada pasangan penulis yang hebat ini!"

—*The Autumn Review*

Untuk K dan R,
Karena sudah ikut bersama kami ke Paris
dan membiarkan kami mengenang
kota itu dengan baik.

Satu

Mia

Hari ketika kami resmi lulus kuliah tidaklah sama seperti apa yang ditunjukkan di film-film. Aku melempar topi toga ke udara, dan topi itu meluncur jatuh menghantam kening seseorang. Si pembicara utama kehilangan kertas catatannya yang tertiup angin lalu memutuskan untuk berimprovisasi, menyampaikan pidato pembukaan yang benar-benar tidak menginspirasi tentang mengubah kesalahan hidup menjadi fondasi demi masa depan yang lebih cerah, ditambah cerita-cerita canggung tentang perceraiannya yang terjadi belum lama ini. Di dalam film, tidak ada orang yang bertampang seolah nyaris mati tercekik karena udara panas dalam balutan toga dari poliester.... Akan kubayar mahal orang yang bisa membakar habis semua fotoku yang diambil hari ini.

Tapi hari ini bisa berlangsung sempurna.

Sial, itu karena kami sudah lulus.

Di luar restoran, setelah makan siang, Lorelei—atau Lola, panggilan dari sangat sedikit orang yang bisa dekat dengannya—mengeluarkan kunci dari dompet lalu menggoyang-goyangkannya ke arahku sambil ikut

menggoyang-goyangkan pundak dengan ceria. Ayah Lola mengecup kening putrinya dan berpura-pura matanya tidak sedikit berkaca-kaca. Semua anggota keluarga Harlow mengelilingiHarlow, memeluk dan saling bicara, sekali lagi mengocehkan soal kejadian-kejadian menarik ketika Harlow melangkah di panggung dan lulus kuliah, sebelum menarikku lebih dekat dan melakukan hal yang sama kepadaku selama lima belas detik. Ketika mereka melepasku, aku tersenyum, memperhatikan mereka menyelesaikan kebiasaan yang manis dan terasa akrab itu.

Telepon aku segera setelah kau sampai di sana dengan aman.

Gunakan kartu kredit, Harlow. Bukan, yang American Express. Tidak apa-apa, Sayang, itu hadiah kelulusanmu.

Aku menyayangimu, Lola. Menyetirlah dengan hati-hati.

Kami melepas toga yang panas, melesak masuk ke Chevy tua milik Lola, lalu melaju ke San Diego diiringi asap knalpot mobil juga seruan-seruan jail, bersiap menikmati musik, minuman keras, dan kegilaan yang sudah menunggu kami di akhir minggu. Harlow memutar deretan lagu yang sudah disiapkannya untuk perjalanan ini—Britney Spears dari konser pertama kami ketika umur kami delapan tahun. Lagu 50 cent dengan lirik yang sangat kasar yang entah bagaimana bisa disepakati kelas kami untuk jadi tema acara *homecoming* angkatan junior. Lagu *heavy metal* yang membuat Lola bersumpah itu bisa jadi lagu seks paling hebat, dan sekitar lima puluh lagu lain yang entah bagaimana membentuk kisah kami bersama. Harlow menyetel pengeras suara cukup

kencang sampai-sampai kami bisa bernyanyi sembari berteriak di tengah udara panas dan berdebu yang membakar lewat keempat jendela mobil.

Lola menarik rambut gelap panjangnya dari leher lalu menyodorkan karet pengikat rambut ke arahku, memintaku mengikat rambutnya.

"Astaga, kenapa panas sekali?" serunya dari kursi pengemudi.

"Karena kita meluncur melewati padang pasir dengan kecepatan seratus kilo per jam di dalam Chevy buatan akhir tahun delapan puluhan yang tidak punya AC," jawab Harlow, sembari mengipasi dirinya sendiri dengan lembar program acara upacara kelulusan. "Tolong ingatkan aku kenapa kita tidak pakai mobilku lagi?"

"Karena mobilmu baunya mirip krim tabir surya dan seks dengan cowok yang kurang tampan?" jawabku, lalu memekik ketika Harlow merangsek untuk meraihku dari kursi depan.

"Kita pakai mobilku," Lola mengingatkan Harlow sambil memelankan volume lagu Eminem, "karena kau hampir menabrakkan mobilmu ke tiang telepon ketika kau mencoba mengusir serangga di kursimu. Aku tidak percaya dengan kemampuanmu di balik kemudi."

"Itu laba-laba," bantah Harlow. "Besar. Bercapit."

"Laba-laba bercapit?"

"Aku bisa saja mati, Lola."

"Ya, mungkin. Karena kecelakaan mobil fatal."

Ketika selesai mengikat rambut Lola, aku kembali duduk bersandar, merasa sanggup mengembuskan napas untuk pertama kalinya sejak berminggu-minggu lalu, dan tertawa bersama dua orang kesayanganku di dunia ini.

Udara panas mengisap setiap energi dari tubuhku, tapi rasanya menyenangkan bisa melepasnya, memejamkan mata, dan duduk santai di kursi mobil sementara angin mengibas rambutku, suasananya terlalu ribut bagiku bahkan untuk berpikir. Tiga minggu yang damai di musim panas sudah menunggu sebelum aku pindah melintasi negara ini, dan untuk pertama kalinya, aku tidak punya tugas apa pun yang harus kulakukan.

"Baik sekali keluargamu mau tetap tinggal untuk makan siang," kata Lola dengan nada datar dan berhati-hati, sambil menatap mataku lewat kaca spion depan.

"Eh." Aku mengedikkan bahu, lalu membungkuk untuk merogoh dompetku dan mencari permen karet atau permen, atau apa saja untuk membuatku cukup sibuk hingga tidak perlu mencoba membela keluargaku yang hari ini pulang terlalu awal.

Harlow menoleh untuk menatapku. "Kurasa mereka ikut makan siang dengan semua orang?"

"Kurasa tidak," kataku singkat.

Harlow berbalik sepenuhnya di kursi, menghadap ke arahku sebisanya tanpa harus melepas sabuk pengaman. "Jadi, apa yang David bilang sebelum mereka pergi?"

Aku mengerjap, lalu menatap ke luar ke arah pemandangan membosankan yang kami lewati. Harlow tidak akan pernah membayangkan akan memanggil ayahnya—atau ayah Lola—dengan nama depan sang ayah. Tapi seingatku, baginya ayahku adalah David—yang diucapkan dengan sebanyak-banyaknya nada jijik yang bisa dicetuskannya. "Dia bilang dia bangga padaku dan dia menyayangiku. Dan dia menyesal tidak bilang itu cukup sering."

Aku bisa merasakan kekagetan Harlow dalam sikap diamnya. Harlow hanya akan diam ketika terkejut atau marah.

"Dan," tambahku, meski tahu inilah momen ketika aku seharusnya diam, "sekarang aku bisa mengejar karier yang nyata dan berkontribusi baik pada masyarakat."

Jangan bangunkan macan tidur, Mia, pikirku.

"Ya Tuhan," ujar Harlow. "Dia senang memukulmu tepat di bagian yang rasanya sakit. Orang itu cocok disebut keparat."

Komentarnya membuat kami semua tertawa, dan sepertinya kami sepakat untuk tidak melanjutkan topik itu, karena, apa lagi yang harus diucapkan? Ayahku memang memuakkan, bahkan ikut campur dalam jalan hidupku sepertinya tidak bisa mengubah itu.

Lalu lintas tidak ramai dan pemandangan kota terlihat di posisi lebih tinggi di tanah yang datar, sekumpulan cahaya yang saling tumpang tindih terlihat menyilaukan mata di tengah suasana matahari terbenam yang mulai memudar. Di setiap kilometer yang terlewati, udaranya semakin sejuk, dan aku merasakan gelombang semangat baru di dalam mobil ketika Harlow duduk lebih tegak lalu memutar deretan lagu lain untuk meregangkan tubuh kami untuk yang terakhir kalinya. Di kursi belakang, aku meliuk, menari, dan bernyanyi mengikuti lagu pop yang enak didengar.

"Apa sobat-sobatku sudah siap jadi sedikit liar?" tanya Harlow, sambil menarik turun *sun visor* untuk mengulaskan *lip gloss* di depan cermin kecil yang retak.

"Tidak." Lola mengarahkan mobil ke East Flamingo Road. Jauh di sana, Las Vegas Strip terlihat dalam suasana terang-benderang, hamparan cahaya dan sahutan suara klakson terasa di depan kami. "Tapi demi kau, aku bakal berbuat norak dan berdansa dengan pria mabuk."

Aku mengangguk, lalu menyelipkan kedua lengan dari belakang untuk melingkari tubuh Harlow dan memeluknya. Dia pura-pura tercekik, tapi lalu memegang tanganku hingga aku tidak bisa melepasnya. Tidak ada yang bisa menolak pelukan dengan gaya yang lebih tidak menyakinkan ketimbang Harlow.

"Aku menyayangi kalian, teman-temanku yang sinting," kataku, meski bagi orang lain kata-kata itu akan menghilang tertiup angin dan debu yang terembus ke dalam mobil, Harlow menunduk untuk mengecup tanganku dan Lola melirik untuk tersenyum ke arahku. Seolah mereka sudah diprogram untuk mengabaikan sikap diamku yang cukup lama lalu mendengar baik-baik kata-kataku di tengah suasana ramai.

"Kau harus berjanji padaku, Mia," kata Lola. "Kau dengar aku?"

"Ini tidak ada hubungannya dengan aku yang bakal kabur dan jadi aktris panggung, kan?"

"Sayangnya tidak."

Kami sudah merencanakan perjalanan ini selama berbulan-bulan—satu pengalaman terakhir sebelum menghadapi kehidupan orang dewasa dan disibukkan dengan tanggung jawab besar. Aku sudah siap dengan apa pun yang Lola buat untukku. Aku meregangkan leher, menghela napas dalam-dalam, dan pura-pura menggemeretakkan buku jemari. "Sayang sekali. Kau tidak tahu aku pintar menari di tiang. Tapi, oke, bilang saja."

"Malam ini, tinggalkan semuanya di San Diego," katanya. "Jangan khawatirkan ayahmu atau gadis mana yang ditiduri Luke akhir minggu ini."

Perutku sedikit melilit mendengar nama mantan pacarku, meski kami sudah benar-benar berpisah hampir dua tahun lalu. Tapi Luke adalah lelaki pertamaku, dan aku jadi gadis pertama untuknya, dan kami bersama-sama belajar semuanya. Aku merasa aku seharusnya dapat komisi karena sudah mengajarinya.

Lola melanjutkan, "Jangan pikirkan soal berkemas ke Boston. Jangan pikirkan soal apa pun selain kenyataan kalau kita sudah lulus kuliah—kuliah, Mia! Kita berhasil. Simpan sisanya di dalam kotak khayalan dan masukkan kotak itu dalam-dalam ke bawah tempat tidur khayalan."

"Aku suka obrolan soal masuk dalam-dalam dan tempat tidur," tukas Harlow.

Di tengah situasi lain, komentar itu mungkin akan membuatku tertawa. Tapi meski tidak disengaja, kata Boston yang disebut Lola sudah menghapus lubang kecil yang mengganggu bagian dalam pikiranku yang terbebas dari rasa gelisah, lubang yang entah bagaimana bisa kutemukan. Kata itu langsung menyamarkan rasa tidak nyaman yang kudapat soal ayahku yang pulang terlalu awal dari acara yang paling penting dalam hidupku, atau soal Luke dan wanita jalang baru yang didapatnya. Aku merasakan kepanikan yang semakin meluap tentang masa depanku, dan setelah sekarang kami lulus, mustahil untuk mengabaikan masalah itu lagi. Setiap kali memikirkan apa yang akan terjadi nanti, isi perutku seolah jungkir balik, terbakar, lalu hangus. Perasaan semacam

itu akhir-akhir ini muncul sangat sering sampai-sampai aku merasa harus memberinya nama panggilan sendiri.

Tiga minggu lagi aku akan bertolak ke Boston, ke satu sekolah bisnis, dan itu sama jauhnya dengan impian masa kecil yang bisa kubayangkan. Aku akan punya banyak waktu untuk mencari apartemen dan pekerjaan untuk membayar tagihan dan akomodasi serangkaian jadwal kelas yang lengkap di musim gugur ketika aku akhirnya akan melakukan apa yang selalu ayahku inginkan, dan bergabung ke tengah para pebisnis yang melakukan segala sesuatu tentang bisnis. Ayahku bahkan dengan senang hati akan membayar apartemenku. "Dua kamar tidur," desaknya dengan begitu murah hati, "supaya ibumu dan aku dan adik laki-lakimu bisa berkunjung."

"Mia?" pancing Lola.

"Oke," kataku lalu mengangguk, sambil bertanya-tanya kapan aku berubah jadi orang yang membawa beban terlalu banyak di antara kami bertiga. Ayah Lola adalah veteran perang. Orangtua Harlows adalah pekerja Hollywood. Aku hanyalah gadis dari La Jolla yang dulu senang menari. "Aku akan memasukkan kotak itu dalam-dalam ke bawah tempat tidur khayalan." Mengatakan itu keras-keras sepertinya membuat efeknya lebih terasa. "Aku bakal menyimpan semua itu di kotakku dengan alat bantu seks berbentuk mengerikan milik Harlow."

Harlow mengembuskan ciuman genit ke arahku dan Lola mengangguk dengan serius. Lola lebih tahu soal stres dan tanggung jawab dibandingkan kami berdua, tapi kalau dia sanggup melupakannya untuk akhir minggu ini, aku juga bisa melakukannya.

Kami menepi di hotel, Lola dan aku turun dari mobil sambil memegang ransel sederhana dan terlihat seolah baru saja terbebas dari tengah badai pasir. Aku merasa kusam dan kotor. Hanya Harlow yang terlihat sempurna, turun dari Chevy tua dengan gaya turun dari mobil modern hitam mengilap, entah bagaimana tampak rapi ketika menarik koper berkilat di belakangnya.

Ketika sampai di lantai atas, kami tak mampu berkata-kata, begitu juga Harlow—yang jelas sedang diam karena terkaget-kaget. Hanya ada dua kamar lain di lantai ini, dan Sky Suite kami sangatlah luas.

Ayah Harlow, seorang sinematografer terkenal, memesankan kamar ini untuk kami sebagai hadiah kelulusan. Kami kira kami akan mendapat kamar hotel standar di Vegas, dengan sampo gratis. Mungkin kami akan menggila lalu menyerbu minibar, menguras kartu kredit ayah Harlow. Cokelat Snickers dan vodka untuk semua orang!

Kami tidak menduga yang seperti ini. Di lorong masuk (di sini memang tersedia lorong masuk), dan diselipkan di samping keranjang besar berisi buah dan sebotol sampanye cuma-cuma, terlihat secarik pesan. Tertulis di situ bahwa kami mendapat seorang pelayan khusus yang bisa dihubungi lewat nomor jalur cepat, ahli pijat yang akan datang ke kamar ketika kami membutuhkannya, dan ayah Harlow dengan sangat senang hati menyediakan layanan kamar yang tak terbatas. Jika Alexander Vega bukanlah ayah dari sahabatku dan tidak punya kehidupan pernikahan yang berbahagia, aku mungkin akan menawarkan seks untuk berterima kasih kepadanya.

Ingatkan aku untuk tidak memberi tahu Harlow soal itu.

Aku tumbuh besar hampir tanpa mengenakan apa pun di atas panggung di depan ratusan orang, di tempat aku bisa berpura-pura menjadi orang lain. Jadi meski punya bekas luka memanjang dan meliuk-liuk di satu kaki, aku memutuskan bahwa aku lebih nyaman mengenakan satu gaun yang dipilih Harlow untuk kami ketimbang apa yang dipilih Lola. Lola bahkan tidak mau memakai gaunnya sendiri.

"Itu hadiah kelulusanmu," cetus Harlow. "Bagaimana perasaanmu kalau aku menolak buku harian yang kau hadiahkan padaku?"

Lola tertawa, sambil melempar bantal dari seberang ruangan ke arah Harlow. "Kalau aku memintamu merobek halaman buku itu dan mengubahnya jadi gaun yang bahkan tidak menutupi bokongmu, ya, kau boleh menolak hadiah itu."

"Mia bakal pakai gaunnya," sergah Harlow, dan aku mengerang.

"Mia tumbuh besar dengan pakai baju ketat di panggung, tubuhnya mungil dan kecil," bantah Lola. "Dan aku yakin kalau kuperhatikan lebih jelas, aku bisa lihat vaginanya. Kalau aku sepuluh senti lebih tinggi dari dia, kau pasti sudah bisa lihat selangkanganku di gaun itu."

"Kau terlalu keras kepala."

"Kau terlalu mesum."

Dengan puas aku mendengarkan mereka berdebat dari tempatku berdiri di dekat jendela, sambil menatap para pejalan kaki melangkah di sepanjang Las Vegas Strip dan membentuk apa yang terlihat mirip untaian titik bulat berwarna-warni dari arah pandang kami di lantai empat puluh lima. Aku tidak tahu kenapa Lola terus

membantah soal itu. Kami semua tahu bahwa tinggal masalah waktu sebelum dia menyerah, karena Harlow memang kepala batu dan selalu mendapatkan apa yang dia mau. Aneh rasanya berkata bahwa aku selalu suka sifat itu darinya, Harlow tahu apa yang diinginkannya lalu mencoba meraihnya. Lola punya sifat yang kurang lebih sama, tapi lebih halus dibandingkan cara Harlow yang terlalu keras.

Lola mengerang, tapi seperti yang sudah diduga, dia akhirnya mengaku kalah. Dia cukup pintar untuk tahu bahwa dia tidak akan pernah menang dalam perdebatan itu, dan hanya butuh waktu beberapa menit baginya untuk mengenakan gaun dan sepatu sebelum kami beranjak ke lantai bawah.

Ini hari yang panjang. Kami sudah selesai dengan urusan kuliah, sudah menghapus debu dan rasa cemas akan kehidupan nyata dari tubuh kami, dan Harlow senang bisa memesan minuman. Yang lebih daripada itu? Dia senang melihat orang lain minum minuman yang dipesannya. Ketika waktu menunjukkan pukul setengah sepuluh malam, aku berpikir level mabuk kami sudah cukup: cara bicara kami sudah goyah, tapi setidaknya kami masih bisa berjalan. Aku tidak bisa mengingat kapan terakhir kali melihat Lola dan Harlow tertawa seperti ini. Pipi Lola bersandar di kedua lengannya yang terlipat dan bahunya berguncang-guncang oleh tawa. Kepala Harlow mendongak ke belakang dan suara tawanya lebih keras daripada musik yang berdentum dan terdengar di sepanjang bar.

Dan ketika kepalanya mendongak seperti itu, aku bertatapan dengan seorang pria di seberang ruangan yang penuh sesak. Aku tidak bisa melihat raut wajahnya di bar yang gelap, tapi dia lebih tua beberapa tahun daripada kami dan bertubuh tinggi, dengan rambut cokelat muda dan alis gelap di atas mata berkilat yang menyorot nakal. Dia mengamati kami dan tersenyum seolah tidak merasa harus ikut bergabung dalam kesenangan kami karena dia hanya ingin menikmatinya. Dua pria lain berdiri di belakangnya, mengobrol dan menunjuk sesuatu di ujung ruangan, tapi dia tidak berpaling ketika kami saling pandang. Malah senyumnya semakin lebar.

Aku juga tidak bisa berpaling, dan perasaan itu terasa salah karena biasanya ketika berurusan dengan orang tak dikenal, aku akan selalu memalingkan wajah. Jantungku jungkir balik di dalam dada, mengingatkanku bahwa aku seharusnya lebih bersikap canggung daripada seperti sekarang ini, mungkin juga menyuruhku untuk hanya fokus ke minumanku. Aku tidak pintar melakukan kontak mata. Aku juga biasanya tidak pintar melakukan percakapan. Sebenarnya, satu-satunya hal yang benar-benar bisa kukuasai adalah melakukan obrolan sederhana.

Tapi entah kenapa—mungkin karena alkohol—tanpa memalingkan wajah dari pria seksi di seberang bar, bibirku sudah membentuk satu kata, "Hai."

Dia membalas dengan kata yang sama, sebelum menggigit sudut bibir, wow, dia harus melakukan itu setiap hari ke setiap orang yang ditemuinya di sepanjang hidupnya. Dia punya lesung pipit, dan aku meyakinkan diriku sendiri bahwa cahaya dan bayanganlah yang membuatnya terlihat menawan, karena tidak mungkin

ada sesuatu yang sangat sederhana yang bisa jadi semenggemaskan itu.

Aku merasakan kegugupan yang aneh di perutku, dan bertanya-tanya apakah ini yang disebut orang-orang ketika bilang hati mereka meleleh, karena jelas tubuhku rasanya mulai lumer. Ada sesuatu yang bergetar nikmat di bawah pinggangku. Ya Tuhan, jika senyumnya saja sudah membuatku merasa seperti ini, coba bayangkan apa yang bisa dilakukan....

Harlow meraih lenganku sebelum aku sempat menuntaskan pemikiran itu, menyentakku dari pengamatan tajam ke wajah pria itu, dan membawaku ke sekumpulan tubuh yang berayun dan meliuk di tengah ritme musik yang membahana dari pengeras suara. Pria seperti itu sangatlah jauh dari zona nyamanku, jadi aku mengenyahkan desakan untuk pergi mencarinya, lalu memasukkannya ke kotak khayalan, dan ke bawah tempat tidur khayalan berbarengan dengan hal-hal tidak penting lainnya.

Kami pasti sudah kerasan di Vegas, karena setelah berdansa dan minum-minum, kami sudah ada di kamar ketika tengah malam, sama-sama lelah karena upacara kelulusan di tengah terik matahari, perjalanan di mobil yang panas, dan alkohol yang mengalir di tubuh kami tanpa ada cukup asupan makanan.

Meski kamar kami punya lebih banyak ruang daripada yang kami butuhkan, dan meski ada dua kamar tidur, kami semua mengumpul di satu kamar. Lola dan Harlow sudah terlelap dalam waktu beberapa menit, dan rangkaian suara gumaman Harlow yang sudah kuke-

nal pun mulai terdengar. Lola ternyata hanya diam tak bergerak. Dia mengubur diri sepenuhnya di balik selimut, aku teringat ketika kami masih lebih muda dulu aku bertanya-tanya apakah dia akan menghilang ditelan kasur ketika kami menginap bersama. Kadang aku benar-benar mengecek denyut nadi Lola.

Tapi di seberang lorong, terdengar hiruk-pikuk suara pesta.

Suara musik bernada bass berat menggetarkan lampu gantung di langit-langit di atasku. Suara-suara pria terdengar di sepanjang ruang kosong yang memisahkan kamar-kamar; berteriak dan tertawa, ribut dengan seruan dan obrolan. Ada bola yang menghantam dinding di satu tempat di kejauhan, meski aku hanya bisa mengenali beberapa suara aneh yang bersahut-sahutan, mereka membuat suara yang cukup keras sampai-sampai aku tidak percaya seisi kamar ini tidak dipenuhi pemuda mabuk yang menghabiskan akhir minggu di Vegas.

Pukul dua pagi kuhabiskan dengan cara yang sama: menatap langit-langit, entah bagaimana merasa lebih segar tapi juga lebih mengantuk. Ketika pukul tiga datang, aku merasa sangat kesal, aku sudah siap menunda sebentar kesenangan di Vegas agar bisa tidur beberapa jam sebelum memenuhi janji kami untuk spa di awal hari.

Aku menyelip turun dari tempat tidur, melakukannya sepelan mungkin agar tidak membangunkan kedua temanku, sebelum tertawa karena sikap hati-hatiku yang tidak logis. Jika mereka bisa tidur di tengah keributan yang ada di lorong, mereka pasti akan tetap tidur ketika aku melangkah pelan di lantai berkarpet, meraih kunci pintu, dan menyelinap keluar kamar kami.

Aku menggedor pintu kamar yang riuh itu lalu menunggu, dadaku naik-turun karena jengkel. Keributan itu hampir tidak mereda dan aku tidak yakin aku bisa menggedor cukup keras agar mereka bahkan bisa mendengarku. Dengan dua kepalan tangan terangkat, aku menggedor lagi. Aku bukan tipe orang yang mengeluh soal mereka yang bersenang-senang di Vegas, tapi setelah ini aku mungkin akan menghubungi petugas keamanan hotel.

Kali ini suara musik dimatikan dan ada langkah kaki di lantai tepat di depan pintu.

Mungkin aku menduga akan melihat pria kantoran menyebalkan berkulit cokelat terbakar matahari, sekumpulan bankir paruh baya yang menghabiskan akhir minggu untuk berbuat dosa, atau sekamar penuh lelaki tukang berisik yang minum alkohol dari pusar seorang penari telanjang. Tapi aku tidak menduga akan melihat dia, si pria dari seberang bar.

Aku juga tidak menduga dia akan telanjang dada, mengenakan celana bokser hitam yang tersampir begitu rendah di perut kecokelatannya sampai-sampai aku bisa melihat sejejak bulu halus hingga ke bagian yang lebih bawah.

Aku juga tidak menduga dia akan tersenyum ketika melihatku. Dan aku sama sekali tidak menduga aksen bicaranya ketika dia berkata, "Aku kenal kau."

"Tidak, kau tidak kenal," kataku, dengan benar-benar tegas, meski sedikit tersengal. Aku tidak pernah lagi tergagap di depan teman atau keluarga dan hanya jarang seperti itu di depan orang tak dikenal yang membuatku nyaman. Tapi sekarang wajahku rasanya panas,

lengan dan kakiku tergelitik oleh bulu kuduk yang berdiri, jadi aku tidak tahu apa arti dari suaraku yang sepenuhnya gagap.

Sepertinya senyumnya semakin lebar, ronanya semakin merah, dan lesung pipitnya bertambah dalam, dan dia membuka pintu lebih lebar, lalu melangkah ke luar ke arahku. Dia jauh lebih tampan daripada ketika berjarak jauh di ujung ruangan, dan sosoknya sekonyong-konyong memenuhi ambang pintu. Keberadaannya terasa begitu besar sampai-sampai aku melangkah mundur seolah baru saja didorong menjauh. Postur tubuhnya santai, matanya menatap mataku, dan senyumannya cerah ketika dia mencondongkan tubuhnya mendekat, dengan jail mengamati diriku.

Sebagai seorang yang terbiasa di panggung, aku pernah melihat keajaiban seperti dia sebelumnya. Dia mungkin terlihat seperti orang biasa, tapi dia memiliki bakat yang sulit dimengerti yang akan memaksa setiap mata untuk menatapnya di atas panggung, tak peduli seberapa kecil peran yang dia mainkan. Ini lebih dari sekadar karisma—ini seperti daya tarik yang tak bisa diajarkan atau sekadar dilakukan. Aku hanya berjarak satu meter darinya ... tak ada kesempatan buatku.

"Aku memang tahu kau," katanya sambil sedikit memiringkan kepala. "Kita pernah ketemu sebelumnya. Kita cuma belum sempat kenalan." Benakku langsung mencari-cari tempat asal aksen bicara itu sebelum akhirnya mulai paham: dia orang Prancis. Pria menyebalkan ini orang Prancis. Tapi terdengar samar. Aksennya halus dan empuk. Bukannya membuat ucapannya terdengar meliuk, dia merentangkan setiap kalimat, dengan berhati-hati melonggarkan setiap kata.

Aku memicingkan mata, memaksa untuk mendongak menatapnya. Tidak mudah. Dadanya terlihat halus dan kecokelatan, dan dia punya puting paling sempurna yang pernah kulihat, mungil dan rata. Tubuhnya berotot, dan cukup tinggi. Aku bisa merasakan kehangatan yang menguar dari tubuhnya. Dan yang paling penting, dia tidak mengenakan apa-apa selain celana pendek, dan dia sepertinya tidak merasa risih dengan itu.

"Kalian terlalu berisik," sahutku, setelah mengingat keributan selama berjam-jam yang awalnya memaksaku ke sini. "Kurasa aku lebih suka melihatmu waktu kau ada di seberang ruangan yang sesak daripada waktu kau ada di ujung lorong ini."

"Tapi melihatku langsung di depanmu begini lebih baik. Iya, kan?" Suaranya membuat bulu kuduk di lenganku meremang. Ketika aku tidak menjawab, dia berbalik dan melihat ke belakang lalu menatapku lagi. "Aku minta maaf kami terlalu berisik. Aku menyalahkan Finn. Dia orang Kanada, jadi aku yakin kau sadar kalau dia kasar. Dan Oliver orang Australia. Juga sangat barbar."

"Orang Kanada, orang Australia, dan Orang Prancis sedang berpesta liar di kamar hotel?" tanyaku, sambil tersenyum meski sedang menuduh. Aku mencoba mengingat aturan soal apakah kita harus berontak ketika jatuh ke pasir isap, karena seperti itulah persisnya yang kurasakan. Tenggelam, ditelan sesuatu yang lebih besar daripada tubuhku.

"Kedengaran seperti awalan satu cerita lelucon," dia mengangguk setuju. Mata hijaunya berkilat, dan dia memang benar: melihatnya langsung di depanku sepertinya sangat jauh lebih baik daripada dari balik dinding, atau

bahkan dari tengah ruangan sesak yang remang-remang. "Bergabunglah bersama kami."

Tidak ada hal lain yang pernah terdengar sangat berbahaya sekaligus menggoda. Matanya tertuju ke mulutku, dan tetap berdiam di situ sebelum menyusuri sekujur tubuhku. Meski baru saja mengajakku masuk, langkah kakinya bergerak keluar lorong dan pintu menutup di belakangnya. Sekarang hanya ada aku dan dia dan dada telanjangnya dan ... wow, kaki yang tegap dan seks hebat di lorong yang mungkin saja terjadi.

Tunggu. Apa?

Dan sekarang aku juga teringat aku hanya memakai celana pendek mungil dan *tank top* berwarna senada bermotif gambar babi-babi kecil. aku tiba-tiba menyadari cahaya terang di lorong dan merasa jemariku bergerak turun, refleks menarik kain pakaian untuk menutupi bekas lukaku. Aku biasanya tidak masalah dengan keadaan tubuhku—aku adalah seorang wanita, jadi secara alamiah selalu ada hal-hal kecil yang aku ubah—tapi bekas lukaku adalah masalah berbeda. Bukan soal seperti apa luka itu terlihat—meski sejujurnya, sekujur tubuh Harlow akan bergidik kapan pun dia melihatnya—tapi apa yang dilambangkan oleh bekas luka itu: kegagalanku mendapatkan beasiswa ke Jeoffrey Ballet School, hari ketika impianku mati.

Tapi cara dia menatapku membuatku merasa telanjang—telanjang bulat—dan di balik kain katun *tank top*, putingku mengeras.

Dia menyadari itu dan melangkah satu kali mendekat, membawa udara hangat dan aroma sabun, dan aku tiba-tiba menyadari dia sama sekali tidak menatap kakiku.

Rasanya dia tidak menatapnya, atau kalau memang begitu, dia menyukai bagaimana aku bersikap tenang untuk mengabaikan apa yang ditunjukkan oleh bekas luka ini. Trauma dan rasa sakit. Tapi tatapan matanya hanya berkata 'ya', dan 'kumohon', dan bermacam hal nakal. Dan dia ingin melihat lebih banyak.

Sosok gadis pemalu di dalam diriku menyilangkan kedua lengan di depan dada, mencoba menarikku kembali ke kamarku sendiri yang aman. Tapi matanya memaku tubuhku hingga membeku di tempat.

"Aku ragu bisa bertemu lagi denganmu." Suaranya berubah parau, menunjukkan kepadaku hal-hal nakal yang ingin kudengar digeramkan olehnya di leherku. Denyut nadiku menggila, bertalu-talu seperti tabuhan drum. Aku bertanya-tanya apakah dia bisa melihat itu. "Aku tadi mencarimu."

Dia mencariku.

Aku kaget ketika suaraku terdengar jernih ketika berkata, "Kami pergi cukup cepat setelah aku melihatmu."

Lidahnya menyelip keluar, dan dia menatap mulutku. "Bagaimana kalau kau ... masuk?" Ada banyak janji tak terucap di empat kata itu. Seolah dia orang tak dikenal yang menawarkan permen paling enak di dunia.

"Aku akan pergi tidur," kataku akhirnya, sambil mengangkat satu tangan untuk mencegahnya bergerak lebih dekat. "Dan kalian lebih baik jangan terlalu ribut atau aku akan menyuruh Harlow ke sini. Dan kalau itu gagal, aku akan membangunkan Lola dan kau akan berterima kasih ketika dia meninggalkanmu waktu kau sudah babak belur."

Dia tertawa. "Aku suka kau."

"Selamat malam." Aku kembali melangkah ke kamarku dengan kaki lebih goyah.

"Aku Ansel."

Aku mengabaikannya ketika aku menyelipkan kunci ke lubangnya.

"Tunggu! Aku cuma mau tahu namamu."

Aku melirik ke belakang. Dia masih tersenyum. Sungguh, seorang anak di kelas tiga di sekolahku punya lesung pipit dan tidak menimbulkan perasaan semacam ini padaku. Pria di depanku ini benar-benar berbahaya. "Diam. Akan kuberi tahu kau besok."

Dia selangkah lebih maju lagi, kaki telanjangnya menekan karpet dan tatapan matanya mengikutiku di sepanjang lorong, lalu berkata, "Apa itu artinya kau janji akan ketemu denganku?"

"Tidak."

"Dan kau benar-benar tidak akan memberi tahu namamu? Kumohon?"

"Besok."

"Kalau begitu aku akan memanggilmu Cerise."

Aku berseru, "Tidak masalah buatku," sambil melangkah masuk ke kamar. Aku tidak peduli dia akan memanggilku si Jengkel, si Sombong, atau si Piama Imut.

Tapi entah bagaimana, cara dia menyebutkan *Cerise* membuatku memikirkan hal lain.

Ketika kembali naik ke tempat tidur, aku mengecek ponselku. Cerise berarti 'ceri'. Tentu saja. Aku tidak yakin bagaimana perasaanku soal itu, karena firasatku berkata dia menghubungkan itu dengan warna cat kuku kakiku.

Kedua temanku masih tidur, dan aku tidak. Meski keributan di seberang lorong sudah berhenti dan suasana mulai hening juga tenang di kamar kami, aku merasa panas dan merona dan berharap diriku punya sedikit keberanian untuk tetap tinggal lebih lama di lorong.

Dua

Harlow memesan kentang goreng sebelum mengganti minumannya jadi bir dan menenggaknya.

Dia mengusap mulut dengan lengan atasnya lalu menatapku. Aku pastilah menganga lebar, karena dia berkata, "Apa? Aku harus lebih elegan?"

Aku mengedikkan bahu, menggerak-gerakkan sedotan di antara batu es di gelasku. Setelah menghabiskan waktu pagi dengan pijat dan perawatan wajah, waktu siang di kolam berenang, diikuti beberapa gelas koktail, kami semua sudah sedikit mabuk. Selain itu, setelah minum campuran bir dan minuman yang lebih keras, Harlow masih terlihat elegan. Dia bisa saja melompat ke kolam bola di area bermain anak di McDonald lalu bangun dengan penampilan segar.

"Kenapa harus repot-repot?" tanyaku. "Kita punya waktu seumur hidup untuk jadi elegan, tapi hanya ada satu minggu di Vegas."

Dia mendengarkan apa yang kukatakan, dan merenungkannya sebelum mengangguk mantap dan memberi isyarat ke bartender. "Dua gelas lagi juga minuman jelek apa pun yang sedang dia minum." Dia menunjuk Lola, yang sedang menjilati krim kocok dari tepian

cangkir berbentuk buruk rupa yang berkilau dengan lampu LED.

Si bartender mengernyit sebelum menggeleng dan berkata, "Dua wiski dan satu *Slut on a Trampoline*, tunggu sebentar."

Harlow menunjukkan ekspresi sangat kaget kepadaku tapi aku hampir tidak menyadarinya sebelum aku merasa seseorang menekan di belakang tubuhku di bar yang sesak. Dua tangan lebar meraih pinggulku hanya sepersekian detik sebelum ucapan "Ternyata kau di sini" dibisikkan dengan panas—dan dekat—di telingaku.

Aku terkejut, lalu berbalik dan melompat mundur sambil tersentak.

Ansel.

Telingaku terasa lembap dan hangat, tapi ketika menatap dia, aku melihat kilatan main-main yang sama seperti yang ditunjukkannya semalam. Dia tipe lelaki yang akan melakukan tarian robot yang konyol untuk membuatmu tertawa, yang akan menjilat ujung hidungmu, yang akan mempermalukan diri sendiri untuk membuat orang lain tersenyum. Aku yakin jika aku mencoba bergulat dengannya di lantai, dia akan membiarkanku menang. Dan menikmati setiap menit yang terlewati.

"Terlalu dekat?" tanyanya. "Aku ingin merayu, tapi dengan cara halus."

"Kau tidak bisa lebih dekat lagi daripada tadi," ujarku, sembari menahan senyum sambil menggosok telinga. "Bisa dibilang kau ada di dalam telingaku."

"Dia tidak bakal pantas jadi ninja," tukas salah satu pria yang ada di dekatnya.

"Oliver, Finn," kata Ansel, pertama menunjuk ke temannya yang bertubuh tinggi, berambut cokelat berantakan, bercambang, dan bermata biru cerah di balik kacamata berbingkai tebal, lalu ke satu lagi yang tadi berbicara, pria berambut cokelat cepak, bermata gelap, dengan senyum miring yang kulihat sepertinya selalu terulas di situ. Ansel balas menatapku. "Tuan-tuan, ini Cerise. Aku masih menunggu dia memberi tahu namanya yang asli." Dia sedikit mencondongkan tubuhnya lalu berkata, "Suatu hari nanti dia akan menyerah."

"Aku Mia," kataku kepadanya, mengabaikan sindirannya. Tatapannya bergerak turun di wajahku dan berdiam di bibirku. Itulah tepatnya ekspresi yang akan ditunjukkannya kepadaku jika kami akan berciuman tapi dia terlalu jauh. Dia condong ke depan, dan rasanya seolah sedang mengamati pesawat terbang dengan jarak tiga meter dari tanah, tidak bergerak lebih dekat.

"Senang rasanya akhirnya bisa melihat seperti apa wajah kalian," kataku untuk memecahkan ketegangan, sambil melirik ke sekeliling dia, ke arah Oliver dan Finn, lalu menunjuk ke dua temanku yang terbelalak lebar. "Ini Lorelei dan Harlow."

Mereka saling bersalaman, tapi dengan mencurigakannya tetap terdiam. Bukan aku biasanya yang bertemu lelaki dalam situasi seperti ini. Aku biasanya yang menarik Harlow agar tidak bercinta di atas meja dengan orang yang baru ditemuinya selama beberapa menit, sementara Lola biasanya akan menghajar lelaki mana pun yang berani bicara dengan kami. Mereka mungkin terlalu terpana sampai-sampai tidak bisa merespons.

"Kalian mencari-cari kami?" tanyaku.

Ansel mengedikkan bahu. "Kami mungkin memang sudah datang ke dua tempat lain, hanya untuk melihat-lihat."

Di belakangnya, Oliver—si pria berkacamata—mengangsurkan tujuh jari, aku tertawa. "Dua?"

"Tidak lebih dari tiga," kata Ansel sambil mengedipkan mata.

Aku melihat gerakan tepat di belakangnya, dan sebelum aku sempat mengatakan sesuatu, Finn melangkah maju, mencoba menarik celana Ansel turun. Ansel bahkan tidak mengerjap, malah bertanya kepadaku, "Kau minum apa?" dan hanya mencengkeram bagian penggangnya tanpa terlihat kaget atau kesal sedikit pun.

Seolah aku tidak bisa melihat celana bokser abu-abu dalam takaran yang cukup banyak.

Seolah aku tidak menatap tepat di tonjolan yang terlihat jelas di bagian itu.

Apakah itu yang biasa para lelaki lakukan?

"Senang sekali melihatmu pakai baju dalam lagi," kataku, sambil berusaha keras menahan ringisan.

"Hampir," ujarnya. "Setidaknya sekarang celanaku tetap terpasang."

Aku melirik ke bawah, berharap bisa menangkap sedikit kilasan paha kecokelatannya. "Itu diragukan."

"Di kali terakhir Finn melakukannya, celanaku terlepas. Aku berhasil mengebut lebih cepat darinya minggu ini, dan sejak itu dia mencoba balas dendam." Dia terdiam, alisnya naik dan sepertinya baru sekarang mendengar apa kukatakan tadi. Dia sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan, dan bertanya dengan suara pelan juga lembut. "Mau coba-coba mendekatiku?"

"Tidak." Aku menelan ludah di tengah tatapan matanya yang tak tergoyahkan. "Mungkin?"

"Mungkin kalau celanaku terlepas, gaunmu juga bisa terlepas," bisiknya, dan tidak ada kalimat lain yang bisa senakal itu. "Supaya adil."

"Dia terlalu seksi buatmu," sahut Finn dari belakangnya. Ansel mengulurkan tangan ke belakang, mencengkeram wajah Finn lalu mendorongnya menjauh. Dia mengangguk ke minumanku, tanpa bicara bertanya apa yang tadinya ada di gelasku yang sudah kosong.

Aku balas menatapnya, dan perasaan familier yang hangat mengalir di tubuhku. Jadi seperti inilah rasanya apa yang disebut orang dengan *chemistry*. Aku pernah merasakannya dengan rekan-rekan sepanggungku, tapi koneksi semacam itu berbeda dengan yang satu ini. *Chemistry* di antara para penari akan melemah di belakang panggung, atau kami dipaksa kembali ke kehidupan nyata. Di sini, bersama Ansel, kupikir peralatan listrik di sekitar kami bahkan akan menyala hanya karena energi yang menguar di antara kami.

Dia mengambil gelasku lalu berkata, "Aku akan kembali sebentar lagi," sebelum melirik Lola sementara Lola melangkah menjauh dari yang lain. Lola mengamati Ansel dengan mata setajam elang, lengan terlipat di depan dada, dan ekspresi serius terpampang di wajahnya. "Dengan membawa minuman," ujar Ansel kepadanya dengan ramah. "Yang terlalu mahal dan terlalu encer, mungkin juga akan membawa buah yang tidak jelas namanya. Tapi bukan yang aneh, aku janji. Kau mau ikut denganku?"

"Tidak, tapi aku akan selalu memperhatikanmu," ujar Lola.

Ansel mengulaskan senyuman yang paling menawan kepada Lola sebelum berbalik ke arahku. "Ada minuman tertentu yang kau mau?"

"Buat aku terkesan dengan apa yang bakal kau pilih," kataku.

Setelah Ansel berjalan sedikit menjauh untuk menarik perhatian bartender, kedua temanku dengan gaya berlebihan menatapku bingung dan aku mengedikkan bahu—karena, sungguh, apa yang bisa kukatakan? Ceritanya terpampang jelas di depan mereka. Seorang pria seksi dengan dua temannya yang juga seksi sudah mencari kami di satu kelab, dan si pria seksi yang dimaksud sedang membelikanku minuman.

Lola, Harlow, dan teman-teman Ansel sedang mengobrol ringan, tapi aku tidak bisa mendengar mereka karena musik yang membahana dan detak jantung yang bertalu-talu di telingaku. Aku mencoba tidak menatap ke arah bar tempat Ansel sedang menyelip ke tengah kerumunan beberapa orang, tapi dalam pandanganku, aku bisa melihat kepalanya di antara kepala para pengunjung lain, juga tubuh rampingnya yang bergerak maju untuk menyerukan pesanan ke bartender.

Dia kembali beberapa menit kemudian dengan beberapa gelas yang penuh batu es, jeruk nipis, juga minuman bening. Lalu menawariku sambil tersenyum manis. "Gin dan tonik?"

"Kukira kau akan membawakanku sesuatu yang membuat penasaran. Minuman dalam buah nanas atau yang berbuih."

"Aku mengendus gelasmu," katanya sambil mengedikkan bahu. "Aku mau kau tetap minum minuman yang sama. Dan"—dia memberi isyarat ke tubuhku—"kau berdandan dengan gaya *flapper*"—dia membentuk lingkaran di udara dengan jarinya di dekat kepalaku—"dengan rambut hitam berkilau dan poni lurus. Juga bibir merah. Aku melihatmu dan langsung terpikir 'gin'." Dia terdiam sejenak, menggaruk dagu, lalu menambahkan, "Sebenarnya, aku melihatmu dan langsung terpikir—"

Sambil tertawa, aku mengangkat tangan untuk menahan kata-katanya. "Aku tidak tahu harus bagaimana bersikap denganmu."

"Aku punya saran soal itu."

"Itu pasti."

"Kau mau mendengarnya?" katanya, dengan cengiran yang terus terpasang di wajah.

Aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, aku yakin ini terlalu berat buatku. "Bagaimana kalau kau sedikit cerita tentang kalian. Kalian semua tinggal di Amerika?"

"Tidak. Kami berkenalan beberapa tahun lalu di acara relawan di sini, acara bersepeda dari kota ke kota, sembari membantu membangun rumah-rumah sederhana. Kami melakukannya setelah kuliah beberapa tahun lalu dan bekerja di Florida ke Arizona."

Sekarang aku memperhatikannya lebih dekat. Aku tidak terlalu memikirkan siapa dia atau apa pekerjaannya, tapi ini jauh lebih menarik ketimbang sekumpulan lelaki brengsek dari negeri asing yang foya-foya di hotel di Vegas. Dan bersepeda dari satu wilayah ke wilayah

lain jelas jadi alasan untuk paha berotot itu. "Bukan itu yang kukira bakal kau bilang."

"Kami berempat sudah bertambah akrab. Finn, Oliver, aku, dan Perry. Tahun ini kami melakukan perjalanan untuk reuni, tapi hanya dari Austin ke sini. Sekarang kami sudah tua."

Aku melihat ke sekeliling untuk mencari pria keempat lalu menaikkan alis dengan penuh arti ke arahnya. "Di mana dia?"

Tapi Ansel hanya mengedikkan bahu. "Kali ini hanya ada tiga."

"Kedengarannya menyenangkan."

Sambil menyesap minuman, dia mengangguk. "Memang menyenangkan. Aku menyesal harus pulang hari Selasa."

"Di mana rumahmu yang sebenarnya? Prancis?"

Dia menyeringai. "Ya."

"Pulang ke Prancis. Membosankan sekali," kataku datar.

"Kau harusnya ikut ke Paris denganku."

"Ha. Oke."

Dia mengamatiku selama beberapa waktu. "Aku serius."

"Oh, aku yakin begitu."

Dia menyesap minumannya lagi, alisnya terangkat. "Kau mungkin wanita paling cantik yang pernah kulihat. Dan mungkin juga yang paling pintar." Dia sedikit condong ke depan, lalu berbisik, "Kau bisa *juggling*?"

Sambil tertawa, aku berkata, "Tidak."

"Sayang sekali." Dia bergumam, dan tersenyum sambil menatap mulutku. "Yah, aku harus tinggal di Prancis

enam bulan lagi atau lebih. Kau harus tinggal di sana bersamaku sebelum kita bisa membeli rumah di Stateside. Lalu aku bisa mengajarimu."

"Aku bahkan tidak tahu nama belakangmu," kataku, sambil tertawa lebih keras. "Kita belum bisa mengobrolkan soal belajar *juggling* dan hidup bersama."

"Nama belakangku Guillaume. Ayahku orang Prancis. Ibuku orang Amerika."

"Wow. Apa?" Aku mengulang, dan terbata-bata dengan aksennya. "Aku bahkan tidak tahu cara mengucapkannya." Aku mengernyit, mengulang kata itu beberapa kali di benakku. "Sebenarnya, aku bahkan tidak tahu kata itu dimulai dengan huruf apa."

"Kau harus belajar mengucapkannya," katanya, lesung pipitnya muncul. "Kau kan harus menuliskan nama belakangmu yang baru di rekening bank."

Akhirnya, aku harus berpaling. Aku harus berpaling dari cengiran itu dan rayuan tingkat dewa ini. Aku butuh oksigen. Tapi ketika mengerjap ke kanan, aku bertatapan dengan kedua temanku yang berdiri di dekat situ, yang matanya kembali terbelalak.

Aku berdeham, bertekad untuk tidak terlalu menunjukkan seberapa senang perasaanku dan seberapa nyamannya hal itu kudapatkan. "Apa?" tanyaku, sambil memberi Lola ekspresi yang tidak berlebihan.

Dia berpaling ke Ansel. "Kau buat dia bicara?"

Aku bisa merasakan kekagetannya, dan aku tidak ingin itu memengaruhiku. Kalau aku terlalu memikirkan seberapa nyamannya perasaanku ketika di dekatnya, pikiran itu akan balas menyerangku dan aku akan panik.

"Yang satu ini?" tanya Ansel, sambil menunjuk ke arahku dengan ibu jari. "Dia mengoceh terus, ya?"

Harlow dan Lola tertawa, tapi, yah, itu tawa menuduh Ansel sudah gila. Lola sedikit menarikku ke samping, menyampirkan tangan ke bahuku. "Kau."

"Aku apa?"

"Kau sedang mendadak jatuh cinta," desisnya. "Itu membuatku takut. Apa celana dalammu masih terpasang di bawah sana?" Dengan dramatis dia membungkuk untuk mengeceknya.

"Kau bertemu dia dan tidak cerita ke kami?"

"Astaga, Mama. Kita sibuk pagi ini dan aku lupa, oke? Semalam mereka berpesta di ujung lorong. Kau juga bakal mendengar mereka, tapi kau minum cukup banyak vodka yang bahkan bisa membunuh kuda. Aku menghampiri mereka dan meminta mereka diam."

"Tidak, itu bukan kali pertama kami bertemu," sela Ansel dari belakangku. "Kami sudah bertemu sebelumnya."

"Tidak begitu," desakku, sambil menegurnya untuk tutup mulut. Tidak seperti aku, dia tidak tahu sifat protektif Lola.

"Tapi itu kali pertama dia melihat Ansel dengan pakaian dalamnya," tambah Finn, memberi informasi yang sangat membantu. "Ansel mengajaknya masuk."

Alis Lola naik dan menghilang ke balik garis rambut. "Ya Tuhan. Apa aku mabuk? Apa yang ada di dalam sini?" tanyanya, sambil mengintip ke cangkir buruk rupanya yang menyala-nyala.

"Oh, hentikan," kataku, kejengkelanku memuncak. "Aku tidak masuk kamarnya. Aku tidak menerima

permen dari orang tak dikenal yang tampan meski aku mau, karena, halo, coba lihat dia," tambahku, menantang Lola untuk bertambah takut. "Kau harusnya lihat dia telanjang dada."

Ansel berdiri beringsut dan menyesap minuman. "Tolong lanjutkan seolah aku tidak ada di sini. Ini hebat sekali."

Akhirnya—syukurlah—Lola sepertinya memutuskan untuk melupakan itu. Kami semua masuk ke lingkupan setengah lingkaran yang dibuat para pria itu, lalu menyesap koktail dalam keheningan yang kaku.

Entah mengabaikan atau sangat menyadari suasana canggung ini, Ansel buka suara. "Jadi apa yang sedang kalian rayakan di akhir minggu ini?" tanyanya.

Dia tidak hanya mencetuskan kata-kata itu, tapi juga mengucapkannya dengan mulut merengut, melafalkan setiap kata seperti mengulaskan ciuman kecil. Tidak pernah sebelumnya aku merasakan desakan untuk menyentuh mulut seseorang dengan jemariku. Ketika Harlow menjelaskan kenapa kami ada di Vegas, minum minuman-minuman aneh, dan mengenakan pakaian paling minim sedunia, tatapanku bergerak ke dagu Ansel, dan ke pipinya. Dalam jarak dekat, aku bisa melihat kulitnya yang sempurna. Bukan hanya bersih, tapi juga lembut dan kencang. Hanya pipinya yang sedikit memerah, rona khas lelaki yang sering kali terlihat. Itu membuatnya terlihat lebih muda daripada yang kukira. Di atas panggung, dia akan tetap tak tersentuh. Tanpa kosmetik, tanpa lipstik. Hidungnya tajam, jarak di antara matanya sangat sempurna, dan warna hijau matanya hampir terlihat mengintimidasi. Aku membayangkan aku bisa

melihat warna itu dari belakang panggung teater. Mustahil dia mungkin bisa sama sesempurnanya seperti ini.

"Apa yang kau lakukan ketika tidak sedang bersepeda atau *juggling*?" tanyaku, dan semua orang serempak menatap ke arahku. Rasanya seolah denyut nadi meledak di tenggorokanku, tapi aku tetap memaksakan diri untuk membalas tatapan Ansel, menunggu jawabannya.

Dia menyangga kedua siku di meja bar di sampingnya dan memusatkan perhatian kepadaku. "Aku pengacara."

Fantasiku langsung mengempis. Ayahku akan gusar jika tahu aku berhubungan dengan seorang pengacara. "Oh."

Tawanya terdengar serak. "Maaf sudah membuatmu kecewa."

"Aku sebelumnya tidak tahu ada pengacara yang tidak tua dan mata keranjang," aku mengakui, sembari mengabaikan tatapan yang terus ditujukan Harlow dan Lola ke sisi wajahku. Di titik ini, aku tahu mereka sedang menghitung berapa kata yang sudah kuucapkan dalam waktu sepuluh menit terakhir. Aku sudah memecahkan rekorku sendiri.

"Kau akan merasa lebih baik kalau kubilang aku bekerja di organisasi nirlaba?"

"Tidak juga."

"Bagus. Karena itu biar kubilang yang sebenarnya: aku bekerja untuk korporat paling besar dan kejam di Paris. Aku punya jadwal yang menyiksa, sungguh. Itulah kenapa kau harus datang ke Paris. Aku mau punya alasan untuk pulang lebih cepat dari kantor."

Aku mencoba untuk tidak terlihat terpengaruh oleh ucapan itu, tapi dia terus menatapku. Aku sepertinya bisa merasakan senyumnya. Dimulai dari gerakan samar di sudut mulutnya yang lalu semakin melebar ketika aku berpura-pura tidak memperhatikan. "Aku sudah menceritakan soal diriku padamu, bagaimana dengan-mu? Dari mana asalmu, Cerise?"

"Aku sudah memberi tahu namaku, kau tidak harus terus memanggilku dengan sebutan itu."

"Bagaimana kalau aku ingin melakukannya?"

Sulit sekali berkonsentrasi ketika dia tersenyum seperti itu. "Aku tidak yakin harus memberitahumu dari mana asalku. Berbahaya memberi tahu itu ke orang tak dikenal."

"Aku bisa menunjukkan pasportku padamu. Apa itu bisa membantu?"

"Mungkin."

"Kita bisa menelepon ibuku," katanya, lalu meraih saku belakang untuk mengambil ponsel. "Dia orang Amerika, kalian bakal sangat cocok. Dia sering bilang padaku betapa manisnya aku. Sebenarnya aku sudah sering dengar soal itu."

"Aku yakin begitu," kataku, dan sejujurnya, kurasa dia benar-benar akan membiarkanku menelepon ibunya. "Aku dari California."

"Hanya California? Aku bukan orang Amerika, tapi kudengar itu negara bagian yang sangat luas."

Aku mengamatinya dengan mata terpicing sebelum akhirnya menambahkan, "San Diego."

Dia menyeringai seolah baru saja memenangkan sesuatu, seolah aku baru saja membungkus informasi remeh

itu dengan kotak berkilau lalu meletakkannya di pangkuannya. "Ahh. Apa yang kau lakukan di San Diego sana? Temanmu bilang kalian ada di sini untuk merayakan kelulusan? Lalu apa yang akan kau lakukan selanjutnya?"

"Uh ... jurusan bisnis. Boston University," ujarku, sambil bertanya-tanya apakah jawabanku tidak akan lagi terdengar kaku dan kasar di telingaku sendiri, seolah aku sedang membacakan selembar naskah.

Ternyata dia juga merasakan hal yang sama, karena untuk pertama kalinya, senyumnya memudar. "Harusnya aku bisa menebak soal itu."

Aku melirik ke bar dan tanpa pikir dua kali meneguk habis sisa minumanku. Alkohol terasa membakar tapi aku merasa panas meresap ke tangan dan kakiku. Kata-kata yang ingin kucetuskan menggelembung di pangkal tenggorokan. "Aku biasanya menari. Balet." Ini pertama kalinya aku pernah mengatakan itu kepada seseorang.

Alisnya terangkat, tatapannya bergerak pertama-tama ke wajahku, lalu menyusuri tubuhku. "Sekarang aku bisa tahu itu."

Harlow memicingkan mata menatapku, lalu melihat ke arah Ansel. "Kalian berdua sangat cocok."

"Amat sangat," Finn menyetujui dengan suara pelan.

Tatapan mereka bertemu dari kedua sisiku dan tetap terpaku. Ada semacam kesepakatan tanpa suara di situ, seolah mereka ada di kubu yang sama—kubu melawan aku dan Ansel—masing-masing mencoba mencari tahu siapa yang paling bisa mempermalukan teman mereka. Dan ketika itu aku tahu bahwa sekitar satu setengah jam lagi dari sekarang, Harlow pasti sudah menunggangi

Finn di lantai di suatu tempat. Lola membalas tatapanku, dan aku tahu kami berdua memikirkan hal yang persis sama.

Seperti yang sudah diprediksi, Harlow mengangkat gelas ke arah Finn. Ketika melakukannya, sebagian besar isi gelas itu tumpah ke samping dan membasahi kulit Harlow. Layaknya wanita yang elegan, dia membungkuk, menyusurkan lidah ke bagian belakang tangannya sebelum berkata entah kepada siapa, "Aku mungkin bakal bercumbu dengan dia malam ini."

Finn tersenyum, lalu mencondongkan tubuhnya mendekat pada Harlow dan membisikkan sesuatu di telinganya. Aku tidak tahu apa yang dikatakan lelaki itu, tapi aku yakin aku tidak pernah melihat Harlow merona seperti itu. Dia mengangkat tangan dan memain-mainkan antingnya. Di sampingku, Lorelei mengerang.

Jika Harlow menatap matamu sembari melepas antingnya, itu artinya kau bakal dibunuh atau ditunggangi habis-habisan. Ketika Finn tersenyum, aku menyadari lelaki itu sudah menyadari aturan itu, dan tahu dirinya sudah menang.

"Harlow," aku memperingatkan.

Jelas kalau Lola tidak bisa lagi menahan diri, karena dia merenggut tangan Harlow untuk menariknya berdiri dan menjauh dari kursinya. "Waktunya mengobrol di toilet wanita."

"Kenapa dia panggil aku 'Cherry'?" Aku mengerjap ke pantulan wajahku di cermin. "Dia pikir aku masih perawan?"

"Aku yakin maksudnya adalah mulut seksimu," kata Harlow sambil mengedipkan mata. "Kalau boleh, aku mau memberi saran padamu untuk bercinta habis-habisan dengan bocah Prancis itu malam ini. Aksennya jadi sesuatu yang paling seksi yang pernah kau dengar, kan?"

Lorelei sudah menggelengkan kepala. "Aku tidak yakin Mia jadi orang paling cocok untuk dibujuk melakukan percintaan satu malam."

Aku sudah selesai menyapukan ujung *lip gloss*, dan kini mengatupkan bibir. "Apa maksudnya itu?" Aku tidak berencana melakukan percintaan satu malam dengan Ansel. Aku berencana menatapnya sepanjang malam, lalu pergi tidur sendiri, dan berfantasi aku sedang bersama orang lain dan orang itu mengajariku seluk-beluk bercinta. Tapi segera setelah Lola mengatakan itu, aku merasa ada emosi berlawanan yang menarik-narik dadaku.

Harlow mengamatiku dalam sekejap. "Kurasa dia benar. Kau sedikit susah dibuat puas," tukasnya.

"Harlow, yang benar saja," kataku. "Kau bilang itu dengan wajah datar?"

Mata Lola sama-sama melebar dengan tak percaya ketika berbalik menghadapku. "Bukan itu maksudku."

"Oh, aku jelas tidak mungkin dibuat puas," Harlow mengakui. "Tapi aku suka melihat lelaki mencoba melakukannya. Tapi Mia butuh waktu sekitar dua minggu sebelum sanggup bicara tanpa merasa canggung."

"Dia tidak akan melakukannya malam ini," gerutu Lola.

Aku menyelipkan *lip gloss* ke dompet lalu menatap Harlow. "Mungkin aku tidak akan terburu-buru, dan melakukan keinginan aneh yang dirasakan orang-orang untuk mengobrol sangat lama. Kaulah yang ingin mengerjai lelaki itu, dan itu tidak masalah. Aku tidak bakal bilang apa-apa."

"Yah," Harlow meneruskan seolah aku tidak bicara apa-apa. "Ansel sangat menggemaskan dan aku yakin dari cara dia menatapmu, dia tidak mau kau banyak bicara."

Lorelei menghela napas. "Dia kelihatannya manis, dan mereka jelas cocok satu sama lain, lalu apa yang akan terjadi?" Dia menyimpan semua benda miliknya ke dompet lalu berbalik untuk bersandar di jajaran wastafel dan menghadap ke arah kami. "Dia tinggal di Prancis, Mia pindah ke Boston, yang memang lebih dekat ke Prancis kalau dibandingkan dari San Diego. Kalau kau melakukan seks dengan Ansel," katanya kepadaku, "itu akan jadi sesuatu yang rela dilakukan dengan banyak obrolan dan tatapan mata yang tenang. Bukan percintaan satu malam."

"Kalian berdua membuatku takut malam ini," kataku kepada kedua temanku.

"Kalau begitu Mia bisa mendesak untuk melakukannya dengan gaya dari belakang, apa masalahnya?" tanya Harlow dengan bingung.

Karena benar-benar tidak harus ikut obrolan ini, aku keluar dari toilet lalu kembali ke bar, membiarkan mereka memutuskan apa yang akan kulakukan malam ini, tanpa aku ikut di dalamnya.

***

Awalnya, rasanya seolah teman-teman kami bisa dianggap menguap hingga tak terlihat ketika mereka juga sama-sama semakin menikmati suasana (atau semakin mabuk) dan suara tawa mereka menunjukkan bahwa mereka tidak lagi mendengarkan apa pun yang sedang kami obrolkan. Tak lama, mereka beranjak ke meja *blackjack* di luar bar, meninggalkan kami hanya berdua, setelah menatapku untuk memperingatkan agar aku berhati-hati, dan menatap Ansel untuk memperingatkan agar dia tidak terlalu memaksakan kehendak.

Ansel menghabiskan minumannya dan meletakkan gelas kosong itu di bar. "Apa yang paling kau sukai dari menari?"

Aku merasa nekat, entah karena gin atau Ansel, aku tidak peduli. Aku meraih tangannya dan menariknya berdiri. Dia menjauh dari bar lalu melangkah di sampingku.

"Ketika aku bisa lupa diri karena itu," kataku, sambil bersandar padanya. "Dan menjadi orang lain." Kurasa dengan begitu aku bisa berpura-pura jadi orang lain di tubuh yang lain, dan melakukan hal-hal yang mungkin tidak akan kulakukan dengan tubuhku sendiri jika aku memikirkannya terlalu dalam. Seperti mengajak Ansel ke arah lorong yang gelap—sesuatu yang memang kulakukan meski awalnya aku mungkin harus menarik napas dalam-dalam dan menghitung sampai sepuluh.

Ketika kami mengitari bagian sudut dan berhenti, dia bersenandung, dan aku merapatkan bibir, aku suka ketika suara itu membuat dadaku mencelos. Harusnya mustahil kaki, dada, sekaligus otakku kaku di waktu bersamaan.

"Kau bisa berpura-pura ini adalah panggung," katanya pelan, sambil menumpukan satu tangan di dinding di samping kepalaku. "Kau bisa berpura-pura jadi orang lain. Kau bisa berpura-pura jadi gadis yang menarikku ke sini karena ingin menciumku."

Aku menelan ludah, menyusun kata-kata dengan hati-hati di kepalaku. "Lalu malam ini kau jadi siapa?"

"Lelaki yang mendapatkan gadis yang dia mau, tanpa ada wanita lain yang sedang menunggu di kamarnya."

Dia tidak berpaling, jadi aku merasa aku juga tidak bisa berpaling, meski lututku hampir lemas. Dia bisa menciumku detik ini juga dan itu masih belum cukup cepat.

"Kenapa kau membawaku ke sini? Menjauh dari semua orang?" tanyanya, senyumnya perlahan memudar.

Aku menatap ke belakangnya, ke arah kelab, yang sedikit lebih terang daripada tempat kami berdiri sekarang.

Ketika aku tidak menjawab, dia menunduk untuk menatap mataku. "Apa aku terlalu banyak bertanya?"

"Aku selalu butuh waktu lama untuk menyusun kata," kataku. "Bukan salahmu."

"Tidak, tidak. Berbohong saja padaku," sahutnya, sambil bergerak mendekat, senyum menawannya sudah kembali. "Biarkan aku berpura-pura ketika kita hanya berdua seperti ini kalau aku membuatmu tak bisa berkata-kata."

Dan dia tetap menungguku menemukan kata-kata yang ingin kuucapkan untuk membalasnya. Tapi kenyataannya, meski ada segunung kata untuk kupilih, aku tidak yakin akan masuk akal jika kukatakan kepadanya

kenapa aku mengajaknya ke sini, menjauh dari perlindungan teman-temanku, yang selalu bisa mengartikan ekspresiku ke dalam kata-kata, atau setidak-tidaknya mengubah topik pembicaraan demi diriku.

Aku tidak gugup atau merasa terintimidasi. Aku hanya tidak tahu cara masuk ke peran yang ingin kumainkan: sosok genit, terbuka, dan nekat. Mengapa pembawaan seseorang bisa membuatmu merasa setidaknya tertarik kepada mereka? Bersama Ansel, aku merasa detak jantungku bekejaran dengan detak jantungnya. Aku ingin meninggalkan jejak jemariku di sepanjang leher dan bibirnya. Aku ingin mengisap kulitnya, untuk bisa tahu apakah rasanya sehangat kelihatannya, dan berpikir apakah aku menyukai apa yang dia minum dengan mengecap lidahnya. Aku ingin melakukan percakapan penuh dengannya ketika aku tidak memperhitungkan apa pun atau hanya mengucapkan kata-kata pendek, lalu aku ingin mengajaknya kembali ke kamar dan tidak lagi sekadar bercakap-cakap.

"Tanya aku lagi," kataku.

Alisnya menyatu sekejap sebelum dia paham maksudku. "Kenapa kau membawaku ke sini?"

Kali ini aku tidak berpikir sebelum berkata, "Malam ini aku ingin punya kehidupan berbeda."

Bibirnya sedikit merengut ketika dia berpikir, dan aku tak bisa menahan diri untuk menatap bibir itu sambil mengerjap. "Bersamaku, Cerise?"

Aku mengangguk. "Aku tahu arti sebutan itu. Artinya 'ceri'. Dasar hidung belang."

Matanya berkilat geli. "Memang."

"Dan aku yakin kau menebak aku bukan perawan."

Dia menggeleng. "Kau pernah lihat mulutmu sendiri? Aku tidak pernah melihat bibir yang sangat penuh dan merah."

Tanpa sadar, aku mengisap bibir bawahku.

Tatapannya semakin tajam dan dia beringsut mendekat. "Aku suka ketika kau melakukan itu. Aku ingin giliranku."

Suaraku gugup dan gemetar ketika berbisik, "Ini cuma bibir."

"Bukan bibir biasa. Kumohon," godanya, dan dia begitu dekat sampai-sampai aku bisa menghirup aroma *aftershave*-nya. Seperti aroma udara segar, seperti aroma tetumbuhan yang tajam sekaligus menenangkan, aroma yang tak pernah kucium dari lelaki mana pun sebelumnya. "Kau pakai lipstik merah supaya para lelaki tidak memperhatikan mulutmu? Pasti kau tahu apa yang bibir seperti itu lakukan di dalam mimpi kami."

Aku tidak memejamkan mata ketika dia mendekat dan memagut bibir bawahku dengan bibirnya, dia memang melakukannya. Matanya terpejam, dan setiap indraku dengan tajam menangkap suara parau yang dikeluarkannya, aku mengecap, merasakan, dan mendengar bagaimana dia gemetar di tubuhku.

Dia menyusurkan lidah di bibirku, mengisap lembut, lalu kembali melepasnya. Aku menyadari ini bukan ciuman. Ini lebih seperti merasakan sesuatu. Dan dengan jelas dia mengiyakan itu, "Kau tidak terasa seperti ceri."

"Seperti apa rasaku?"

Dia sedikit mengedikkan bahu, dan mengerucutkan bibir sembari berpikir. "Aku tidak bisa membayangkan-

sebutan yang bagus. Manis. Seperti wanita dewasa juga seorang gadis."

Satu tangannya masih bertumpu di dekat kepalaku, tapi tangan satunya bermain-main dengan tepian kardiganku. Akupun menyadari jika ingin mendapatkan kehidupan berbeda, aku harus merealisasikannya. Aku tidak bisa setengah-setengah. Aku harus langsung menceburkan diri. Aku harus memikirkan tipe gadis macam apa yang akan melakukan apa yang ingin kulakukan dengannya, lalu berpura-pura akulah gadis itu. Si gadis sedang ada di atas panggung. Sedangkan Mia menonton dari kursi pengunjung.

Aku menarik jemarinya turun ke ujung gaunku, lalu ke bawahnya.

Dia tidak lagi menatap mulutku, tatapan kami bertaut ketika aku menyusurkan jemarinya ke paha dalamku. Di tempat ini rasanya begitu terpencil—remang dan sunyi—tapi di sudut sana, bar dipenuhi suara mabuk juga lagu pop bernada bass yang kental. Kami tersembunyi tapi siapa pun bisa menemukan kami di sini jika mereka mau. Tanpa ada bimbingan lagi dariku, dia menyelipkan buku jarinya ke balik kain pakaian dalamku. Bola mataku berputar dan kepalaku terkulai ke dinding di belakangku ketika dia menggerakkan jarinya naik-turun di titikku yang paling sensitif.

Aku tidak tahu apa yang sudah kulakukan, atau apa alasannya, dan aku tiba-tiba tenggelam oleh reaksi berlebihan. Aku ingin dia menyentuhku—ya Tuhan, aku ingin dia melakukannya—tapi aku juga merasa sangat malu. Aku pernah bersama dua pria lain sejak putus dengan Luke, tapi sebelumnya selalu ada pemanasan yang

dilakukan lama sebelum seks: berciuman, bersentuhan dari atas-ke-bawah. Berada di dekat Ansel membuatku terlalu terbenam dalam pusaran nafsu.

"Aku tidak tahu siapa yang lebih kaget karena kau melakukan itu tadi," katanya sebelum mengecup leherku. "Kau atau aku."

Dia menarik jarinya menjauh tapi hampir dalam sekejap kembali lagi dengan posisi berbeda, kali ini mengusapkan satu tangan di sisi depan pakaian dalamku. Napasku tercekat ketika dia mengelusku pelan dengan dua jari. Dia begitu berhati-hati, tapi percaya diri.

"Toutes les choses que j'ai envie de te faire...."

Aku menahan erangan dan berbisik, "Apa katamu?"

"Hanya memikirkan semua hal yang ingin aku lakukan padamu." Dia mengecup rahangku. "Kau mau aku berhenti?"

"Tidak," kataku, lalu rasa panik mencekikku. "Ya." Dia membeku dan aku langsung menginginkan gerakan ujung jemarinya yang lebar. "Tidak. Jangan berhenti."

Dengan tawa parau, dia menunduk mengecup leherku, dan mataku terpejam ketika tangannya kembali bergerak.

Butuh waktu begitu lama bagiku untuk membuka mata; kepalaku berdenyut. Sekujur tubuhku nyeri. Aku menekan pelipisku kuat-kuat dengan telapak tangan lebar, seolah dengan melakukannya, aku tetap bisa menahan kepalaku tetap menempel. Kepalaku pastilah sudah pecah berhamburan. Itulah alasan dari rasa nyeri yang begitu menusuk ini.

Ruangan ini gelap, tapi aku tahu entah di mana di balik tirai tebal hotel, matahari musim panas Nevada sudah bersinar terik.

Bahkan kalau sudah tidur seminggu penuh, aku masih butuh tambahan dua hari lagi.

Ingatan malam itu kembali dalam letupan-letupan kecil dan kacau. Minum-minum. Ansel. Mengajaknya ke lorong dan merasakan lidahnya di lidahku. Lalu mengobrol. Begitu lama. Kilasan kulit telanjang, gerakan tubuh, lalu rasa lemas setelah mendapatkan puncak kenikmatan semalaman, lagi dan lagi.

Aku meringis, rasa mual mulai menyebar di sekujur tubuhku.

Bergerak rasanya begitu menyakitkan. Aku merasa memar-memar dan letih, dan itu cukup mengalihkan perhatianku hingga pada awalnya tidak menyadari aku telanjang bulat. Dan sendirian. Ada titik-titik nyeri yang samar di rusuk, leher, dan lenganku. Ketika sudah sanggup duduk, kulihat sebagian besar selimut terkulai ke lantai, tapi aku ada di atas kasur tanpa alas, seolah aku sudah dicomot dari tempat yang kacau lalu dengan sengaja dibaringkan di sini.

Di dekat pinggul telanjangku ada sehelai kertas, yang dilipat dua dengan hati-hati. Tulisan tangannya rapi, dan entah bagaimana mudah dikenali bukan tulisan orang Amerika. Tanganku gemetar ketika dengan cepat kubaca pesan itu.

Mia,
Aku mencoba membangunkanmu, tapi karena gagal melakukannya, aku membiarkanmu tidur. Tapi

kurasa kita hanya punya waktu sekitar dua jam lagi. Aku akan mandi lalu pergi ke lantai bawah untuk sarapan di restoran depan lift. Temui aku.
Ansel

Tubuhku mulai gemetar dan tidak bisa berhenti. Bukan karena pengar hebat atau karena menyadari aku sudah menghabiskan malam bersama seorang tak dikenal dan tidak bisa mengingat sebagian besar waktunya. Bukan karena keadaan kamar ini: lampu yang rusak, cermin yang dikotori noda telapak tangan, lantai yang dipenuhi ceceran pakaian dan bantal dan plastik kondom—syukurlah. Bukan karena rasa malu melihat noda gelap botol soda di karpet di ujung ruangan. Bukan karena memar samar yang kulihat di rusukku dan nyeri yang berdenyut di pangkal pahaku.

Aku gemetar karena sebentuk cincin emas tipis tersemat di jari manis tangan kiriku.

Tiga

Aku gemetar karena: kenapa aku punya cincin yang terlihat seperti cincin kawin, dan kenapa aku tidak bisa mengingat apa yang kami sudah lakukan? Satu-satu hal yang kuingat setelah semalam menarik Ansel ke lorong adalah ada lebih banyak alkohol—sangat banyak—lalu rayuan.

Kilasan perjalanan dengan limusin.

Harlow berteriak ke luar jendela dan senyuman bodoh Ansel.

Kurasa aku ingat melihat Lola mencium Oliver. Kilatan kamera. Menyeret Ansel ke lorong lalu seks. Banyak seks.

Aku melesat ke kamar mandi lalu muntah. Alkohol terasa asam, seperti rasa malu dan pikiran buruk yang dijejalkan ke tenggorokanku.

Aku menggosok gigi dengan gerakan lemah dan mengibaskan tangan sambil memandang pantulanku di cermin dengan tatapan paling menjijikkan yang pernah kulakukan. Aku terlihat kacau, ada sekitar tujuh belas bekas cupang di leher juga dadaku, dan sejujurnya, dilihat dari keadaan mulutku, sepertinya aku sudah terlalu banyak mengisap sesuatu semalaman tadi.

Aku menenggak air dari keran lalu terhuyung kembali ke kamar tidur, dan menarik sehelai kemeja dari koper pertama yang tersandung kakiku. Aku hampir tidak bisa berjalan, roboh ke lantai setelah baru tiga puluh detik mencari-cari ponselku. Ketika melihatnya ada di ujung ruangan, aku merangkak ke situ, lalu menyadari ponselku mati total dan aku tidak tahu di mana kuletakkan pengisi bateraiku. Dengan pipi menempel di lantai, aku akhirnya menyerah. Seseorang akan dengan segera menemukan mayatku. Benar, kan?

Aku benar-benar berharap cerita ini masih akan lucu beberapa tahun ke depan.

"Harlow?" aku berteriak, dan meringis ketika mendengar paraunya suaraku sendiri juga menghirup aroma deterjen dan apak yang menguar dari karpet yang begitu dekat dengan wajahku. "Lola?"

Tapi kamar yang luas ini benar-benar sunyi. Di mana mereka mengakhiri malam tadi? Apakah mereka baik-baik saja? Ingatan akan Lola yang mencium Oliver kini kembali datang dengan lebih jelas, mereka berdua berdiri di depan kami, bermandikan cahaya lampu neon murah. Sial, apakah mereka juga sudah menikah?

Aku nyaris yakin aku bakal muntah lagi.

Aku berlama-lama mencoba bernapas lewat hidung, dan mengembuskannya lewat mulut, dan kepalaku sedikit jernih, cukup untuk membuatku berdiri, dan mengambil segelas air dari keran. Jangan muntah di sepenjuru tempat mahal yang sudah dibayarkan ayah Harlow.

Aku mengunyah *energi bar* dan pisang yang kutemukan di *mini-bar*, lalu menenggak habis sekaleng

minuman jahe hampir dalam dua kali tegukan. Aku tidak akan pernah bisa mendapatkan cairan yang cukup untuk asupan tubuhku, aku bisa merasakan itu.

Di pancuran, aku menggosok kulitku yang nyeri, mencukur bulu, lalu membasuh semuanya dengan tangan gemetar sehabis mabuk semalaman.

Mia, kau memang biang masalah. Inilah alasan kenapa kau peminum yang payah.

Bagian terburuknya bukanlah seberapa buruknya perasaanku atau seberapa kacau keadaan yang kubuat.

Bagian terburuknya adalah aku ingin bertemu lelaki itu sama besarnya seperti aku ingin bertemu Harlow dan Lola.

Bagian terburuknya adalah simpul rasa gugup yang samar kurasakan ketika tahu sekarang hari Senin dan kami akan pulang hari ini.

Bukan, bagian terburuknya adalah aku ini seorang yang tolol.

Ketika mengeringkan tubuhku di kamar tidur dan mengenakan jins juga *tank top*, aku mencari-cari di mana kutinggalkan kertas pesan itu di atas kasur. Tulisan tangan yang miring dan rapi itu terlihat menghadap ke langit-langit, dan secarik ingatan mendesak masuk ke benakku, ingatan akan tanganku di dada Ansel yang masih tertutup pakaian, yang lalu mendorongnya keluar dari kamar mandi dan mengempaskannya ke atas toilet duduk dengan setumpuk kertas dan sebuah pulpen. Untuk menulis surat? Kurasa ... itu ... surat untukku?

Tapi aku tidak bisa menemukan surat itu, tidak ada di atas tumpukan besar selimut di lantai, tidak ada di kain pelapis sofa yang berantakan di ruang tamu, tidak

ada di kamar mandi atau di tengah kamar yang kacau. Surat itu harusnya ada di sini. Satu-satunya momen lain ketika aku menulis surat untuk diriku sendiri sudah menjadi satu hal yang membimbingku melewati masa paling sulit dalam hidupku.

Jika surat dari kejadian semalam itu memang ada, aku harus menemukannya.

Setelah mendapatkan perjalanan menaiki lift yang paling membuatku mual dan pening di sepanjang hidupku, aku akhirnya sampai di lantai bawah. Kulihat para lelaki itu ada di sebuah stan di seberang restoran, tapi Harlow dan Lola tidak bersama mereka. Para pria itu seperti biasanya sedang berdebat. Mereka berseru keras-keras dan mengibaskan tangan dan terlihat jengkel, lalu tertawa. Tidak ada yang terlihat seolah baru saja melakukan perbuatan kriminal, dan aku merasa pundakku sedikit lebih ringan, cukup yakin bahwa di mana pun Harlow dan Lorelei berada, mereka dalam keadaan aman.

Sembari membeku di pintu masuk, aku mengabaikan pelayan bertampang rapi yang beberapa kali bertanya apakah aku ingin meja untuk satu orang. Sakit kepalaku datang lagi, dan kuharap kakiku mulai bisa bergerak dan pelayan itu akan pergi.

Ansel mendongak dan melihatku, senyumnya menghilang dalam sekejap sebelum digantikan oleh sesuatu yang lebih manis ketimbang senyuman. Perasaan lega yang menyenangkan. Dia menunjukkan semua emosinya dengan blakblakan.

Finn dan Oliver berbalik dan menoleh ke belakang lalu melihatku. Finn mengatakan sesuatu yang tidak bisa

kudengar sebelum dia mengetuk meja dua kali dengan buku jemari dan berdiri dari duduknya.

Ansel tetap di mejanya sementara kedua temannya melangkah mendekatiku.

"Di-di mana," aku mulai bicara, lalu terdiam sejenak dan menegakkan pundak, lalu berkata, "di mana Harlow dan Lola?"

Oliver mendongakkan dagu ke arah lift menuju lobi. "Teedur. Mong ken man dee."

Aku memicing mendengar aksen Australia itu. "Huh?"

"'Tidur'," Finn membantu menerjemahkan sambil tertawa. "'Mungkin mandi'. Aksen Oliver tidak terlalu kental ketika tidak pengar habis mabuk. Akan kubilang ke mereka kau ada di sini."

Aku menaikkan alis penuh harap, ingin tahu apakah ada info lain yang ingin mereka beri tahu.

"Lalu?" tanyaku, sambil bergantian menatap mereka berdua.

Finn mengernyit. "Lalu...?"

"Kita semua sudah menikah?" tanyanya, yang berarti aku berharap dia akan memberitahuku: Tidak, itu cuma main-main. Kami memenangkan cincin-cincin emas mahal itu dari *blackjack!*

Tapi dia mengangguk, terlihat jauh lebih tenang soal kabar mengagetkan itu daripada aku. "Yep. Tapi jangan khawatir, kami bakal mengatasinya." Dia menoleh ke arah meja lalu menatap Ansel dengan penuh arti.

"Mengatasinya?" ulangku, ya Tuhan, apa seperti ini rasanya kena serangan stroke?

Setelah menatapku lagi, Finn mengangkat satu tangan, menyampirkannya di pundakku, lalu menatapku dengan ekspresi sedih yang dramatis. Ketika melihat ke belakangnya ke arah Ansel, aku bisa melihat matanya ... mata suamiku? ... berkilat geli.

"Kau tahu Brony itu apa?"

Aku mengerjap menatap Finn, tidak sepenuhnya yakin sudah mendengarnya dengan jelas. "Apa?"

"Brony?" ulangnya. "Lelaki yang menggemari *My Little Pony*."

"Yeah. Oke." Apa-apaan...?

Dia condong mendekat, menekuk lutut agar wajahnya sejajar denganku. "Aku bertanya itu padamu bukan karena pria yang kau nikahi semalam dalam keadaan mabuk berat adalah seorang Brony, tapi karena dia berpikir Brony itu sesuatu yang hebat."

"Aku yakin aku tidak paham," bisikku. Apakah aku masih mabuk? Apakah Finn yang masih mabuk? Dunia macam apa yang kumasuki di pagi hari ini?

"Dia juga pernah satu kali benar-benar mandi di tumpukan Jell-O karena ada yang menantangnya, dan dia juga penasaran soal itu," ujar Finn. "Dia senang membuka botol anggur dengan hanya pakai satu sepatu dan dinding. Lalu waktu kami kehabisan uang di Albuquerque dan restorannya tidak mau terima kartu kredit, dia membayar makan malam kami dengan menari di tempat sebelah, sebuah klub telanjang yang sudah reyot."

"Aku butuh kopi sebelum bisa paham satu saja dari apa yang kau bilang padaku," kataku.

Finn mengabaikan itu. "Dia menghasilkan uang sekitar tujuh ratus dolar pada waktu itu, tapi bukan itu yang mau kubilang."

"Lalu?" Aku melirik Ansel lagi. Tidak mungkin dia bisa mendengar apa yang kami bicarakan, tapi dia jelas sangat mengenal kedua temannya sampai-sampai tidak perlu mendengar percakapan ini. Dia langsung tertawa.

"Yang mau kubilang adalah kau harus ingat semua itu ketika kau bicara dengannya. Yang mau kubilang adalah Ansel sedikit jatuh cinta dengan semua yang dia lihat." Ketika Finn mengatakan itu, dadaku entah kenapa terasa sesak. "Itulah apa yang kusukai dari orang itu, tapi seluruh hidupnya bisa dibilang...." Dia menatap Oliver untuk meminta bantuan.

Oliver menarik tusuk gigi dari mulutnya. "Tak deer?" katanya sebelum kembali menyelipkan tusuk giginya.

"Hanya takdir." Finn menepuk-nepuk bahuku seolah kami sudah selesai bicara—dan seolah pembicaraan ini memang masuk akal—lalu melangkah memutariku. Oliver mengangguk satu kali dengan serius. Cahaya lampu neon memantul di kacamatanya, dan aku mengerjap, sembari bertanya-tanya apakah lebih baik muntah lagi daripada melakukan pembicaraan yang aku yakin akan segera terjadi. Apa yang sebenarnya mereka katakan? Aku hampir tidak bisa mengingat cara untuk berjalan, apalagi memikirkan bahwa aku mungkin secara resmi sudah menikahi seorang lelaki yang jatuh cinta dengan semuanya, termasuk Brony.

Dengan gemuruh rasa gugup di perutku, aku menyelip di antara dua meja lalu berjalan ke arah area duduk tempat Ansel sedang tersenyum kepadaku. Entah berapa menit lamanya kami terpisah—atau entah berapa lama aku tak sadarkan diri—aku lupa efek dari kedekatan

lelaki itu. ujung-ujung saraf seolah menyembul keluar dari kulitku, mengharapkan sentuhannya.

"Selamat pagi," katanya. Suaranya parau dan pelan. Ada lingkaran gelap di bawah matanya, dan kulitnya sedikit pucat. Karena dia terjaga lebih lama daripada aku, melihatnya tidak membuatku yakin aku akan merasa lebih baik dalam dua jam ke depan.

"Selamat pagi?" Aku berdiam di sisi meja, bimbang apakah aku siap untuk duduk. "Mau tanya apa yang tadi dikatakan Finn?"

Dia mengibaskan tangan, mengabaikan itu. "Aku melihatmu datang lalu memesan jus jeruk untukmu, dan minuman yang disebut kopi oleh orang Amerika sepertimu."

"Trims." Ketika duduk, aku tersentak merasakan nyeri yang berdenyut di pangkal pahaku, dan kenyataan akan malam kami yang penuh seks liar—dan mungkin sedikit kasar—terus ada di benakku. Aku menggerenyit, sekujur tubuhku menggerenyit, dan Ansel menyadari itu. Itu memunculkan serangkaian gerakan yang menggelikan: dia merona, dan tatapannya tertuju ke tanda kemerahan yang dibuatnya di leher dan dadaku. Aku mencoba menutupi leherku dengan kedua tangan yang gemetar, berharap aku membawa sehelai syal, di tengah musim panas—itu konyol—dan dia meledak dalam tawa. Aku menunduk menatap lenganku yang dilipat di atas meja, lalu mengerang. Aku tidak akan pernah mabuk-mabukan lagi.

"Omong-omong soal cupang itu...," ujarnya.

"Ya."

"Kau terus memintaku menggigitmu."

"Benarkah?"

"Kau mengatakannya dengan sangat spesifik," katanya sambil menyeringai. "Sebagai seorang pria terhormat, aku dengan senang hati menurutinya."

"Oh."

"Ternyata kita menghabiskan malam dengan liar."

Aku mendongak, lalu mengucapkan terima kasih kepada pelayan yang meletakkan karaf kopi di depanku. "Detail kejadian itu pelan-pelan teringat lagi."

Dan akhirnya itu memang terjadi: ketika kami menghambur masuk ke kamar hotel, sambil tertawa dan terkulai di lantai travertine tepat di lorong masuk. Dia menggulingkan tubuhku, berpura-pura memeriksa apakah ada luka gores, dan mengecup leher, punggung, juga belakang betisku. Dia melepas pakaianku dengan jemarinya, gigi dan rayuannya dikecupkan di kulitku. Aku melepas pakaiannya dengan gaya yang tidak sama elegannya, aku tidak sabar dan bisa dibilang menyobek kemeja dari tubuhnya.

Ketika aku mendongak dan membalas tatapannya, dia mengusap tengkuk, dan tersenyum penuh maaf kepadaku. "Kalau dilihat dari apa yang kurasakan hari ini, kita, yah ... menghabiskan waktu yang cukup lama."

Aku merasa wajahku panas dan isi perutku merosot jatuh. Ini bukan pertama kalinya aku mendengar komentar semacam itu. "Maaf karena tubuhku ... tidak mudah dibuat puas. Luke butuh waktu sangat lama sampai aku puas, dan ketika kami pertama kali bersama, kadang aku berpura-pura sudah puas agar dia tidak merasa seolah dia gagal."

Ya Tuhan, apa aku benar-benar mengatakan itu keras-keras?

Ansel menggaruk hidung dalam ekspresi yang tidak pernah kulihat sebelumnya, dan itu ekspresi bingung yang menggemaskan. "Apa? Kau bukan robot, kadang memang butuh waktu lama. Aku cukup menikmati mencari tahu cara untuk memberimu kepuasan." Dia meringis, dan terlihat lebih dari sekadar meminta maaf. "Aku takut yang sebenarnya butuh waktu lama adalah aku. Aku minum terlalu banyak. Lagi pula ... kita berdua ingin lebih di setiap kalinya.... Aku merasa sudah bergerak jutaan kali."

Dan segera setelah dia mengatakan itu, aku tahu itu memang benar. Bahkan sekarang tubuhnya seperti sebuah alat musik yang sudah dimainkan selama berjam-jam semalam, dan sepertinya keinginanku terkabul: semalam aku memang mendapatkan kehidupan berbeda. Aku menjalani kehidupan seorang wanita dengan kekasih yang liar dan penuh perhatian. Di balik kabut sakit kepala, aku merasa merenggang dan berubah, sejenis kepuasan yang sepertinya menembus hingga ke tulang dan ke bagian paling dalam di otakku.

Aku ingat ketika setelahnya digendong ke sofa di ruang tamu, di tempat Ansel menyelesaikan apa yang dimulainya di lorong aula. Sentuhan kedua tangannya ketika menarik celana dalamku ke samping, gerakan ujung jarinya naik-turun di kulitku yang sensitif dan panas.

"Kau begitu lembut," katanya sambil menciumku. "Kau lembut dan basah, dan aku khawatir aku terlalu liar untuk tubuh yang mungil dan manis ini." Tangannya gemetar dan dia memperlambat gerakannya dengan

menarik celana dalamku melewati kaki lalu melepasnya, dan melemparnya ke lantai. "Pertama, aku akan membuatmu merasa nikmat. Karena setelah ada di dalam tubuhmu, aku tahu aku akan hilang kendali," katanya sambil tertawa, lalu menggelitiki pinggulku, dan menggigit kecil rahangku sementara tangannya meluncur ke perut dan bagian belakang kakiku. "Bilang padaku ini terasa nikmat."

Aku hampir langsung mengatakan itu kepadanya, ketika dia menekan jemarinya di titik sensitifku, dan bergerak naik-turun sampai tubuhku mulai gemetar, dan mulutku mulai memohon, aku meraih celananya. Kuturunkan celana dengan gerakan canggung, tanpa melepas kancingnya, aku hanya ingin merasakan denyutan tubuhnya di tanganku.

Aku menggigil ketika tubuhku mengingat ledakan gairah pertama, dan ketika dia tidak membuang waktu, terus memancing ledakan selanjutnya dariku sebelum aku mendorongnya menjauh dan berguling turun dan sofa, sembari memagut mulutnya.

Tapi aku tidak ingat bagaimana itu berakhir. Kurasa gairahnya memuncak. Tiba-tiba rasa panik menyerbuku. "Di ruang tamu, apa kau...?"

Matanya sekejap melebar sebelum berkilat geli. "Bagaimana menurutmu?"

Kini giliranku yang menggaruk hidung. "Kurasa begitu."

Dia condong mendekat, menumpukan dagu di kepalan tangannya. "Apa yang kau ingat?"

Dasar bajingan. "Kau tahu apa yang terjadi."

"Mungkin aku lupa? Mungkin aku mau mendengarnya darimu."

Aku memejamkan mata dan mengingat bagaimana permukaan karpet terasa di lutut telanjangku, bagaimana aku awalnya berusaha keras untuk terbiasa merasakan dirinya di mulutku, kedua tangannya di rambutku, dan pahanya gemetar di telapak tanganku.

Ketika aku mendongak dan dia masih memperhatikanku, aku ingat jelas bagaimana wajahnya terlihat ketika dia membuncahkan gairahnya di mulutku.

Aku meraih kopi, dan mengangkatnya ke bibir untuk meneguk banyak-banyak.

Lalu aku teringat ketika digendong ke kamar tidur, Ansel mencium dengan liar dan menjilat setiap senti tubuhku, mengisap dan menggigit. Aku teringat kami berguling dari tempat tidur ke lantai, lampu pecah karena terjatuh. Tapi beberapa jam setelahnya, aku teringat melihatnya memakai kondom, tubuh atasnya yang telanjang menjulang di depanku. Kurasa aku tidak pernah merasa rakus akan sesuatu seperti ketika aku merasakan bobot tubuhnya di atasku. Dia begitu sempurna, mendorong masuk dengan hati-hati meski kami berdua mabuk, dan bergerak dengan pelan dan nikmat sampai aku berkeringat dan menggila di bawah tubuhnya. Aku teringat erangan yang dikeluarkannya ketika gairahnya hampir meledak, dan ketika dia menggulingkan tubuhku, perutku rata dengan kasur, giginya menggores leherku. Meninggalkan salah satu dari banyak tanda kemerahan.

Ansel menatapku dari seberang meja, seulas senyum simpul penuh pemahaman terlihat di bibirnya. "Jadi? Apa aku melakukannya?"

Aku membuka mulut untuk bicara, tapi dengan tatapan nakal di matanya, mungkin kami berdua teringat ketika dia mengangkat tubuhku ke dinding, dan menghunjamku kuat-kuat. Kapan dia menekan tubuhku seperti itu? Aku teringat betapa kasarnya seks kami, teringat sebuah lukisan bergetar di dinding beberapa meter jauhnya, dan dia mengatakan betapa sempurnanya aku. Aku teringat suara gelas jatuh dan pecah di dekat bar, dan keringatnya yang mengalir di dadaku. Aku teringat wajahnya, satu tangan ditekan ke cermin di belakangku.

Tapi, tidak, itu waktu yang berbeda.

Ya Tuhan, berapa kali kami melakukan seks?

Aku merasa alisku terangkat. "Wow."

Dia mengembuskan napas ke arah minumannya, uap meliuk-liuk di depannya. "Hmm?"

"Ya, kurasa kau memang ... menikmatinya. Kita pasti melakukannya sangat sering."

"Yang mana yang kau suka? Di ruang tamu, atau kamar, atau lantai, atau tempat tidur, atau cermin, atau bar, atau lantai?"

"Shhh," bisikku, lalu mengangkat cangkir untuk meneguk lagi, kali ini dengan lebih hati-hati. Aku tersenyum ke cangkirku. "Kau aneh."

"Kurasa aku butuh perban untuk penisku."

Aku tertawa terbatuk-batuk, hampir memuncratkan semulut penuh kopi lewat hidung.

Ketika aku mengangkat serbet ke mulut, senyum Ansel menghilang. Dia menatap tanganku.

Sial sial sial. Aku masih memakai cincinnya. Aku tidak bisa melihat tangannya yang ada di bawah meja, dan seks liar yang kami lakukan semalam jelas tidak menjadi

masalah yang paling kucemaskan. Kami belum mulai bicara soal masalah yang sebenarnya: cara melepaskan diri dari jeratan persoalan malam yang dihabiskan dalam keadaan mabuk. Dan cara untuk memperbaikinya. Ini lebih dari sekadar merasa lega karena menggunakan kondom dan mengucapkan selamat tinggal dengan rasa canggung. Satu malam liar tidak akan mengikat hidupku kecuali aku cukup tolol untuk akhirnya melakukan pernikahan.

Lalu kenapa aku tidak melepas cincin ini segera setelah melihatnya?

"Aku t-tidak—" aku mulai bicara, dan dia mengerjap menatap wajahku. "Aku tidak ingin melepasnya lalu kehilangan cincin ini. Kalau-kalau ini betulan atau ... milik orang lain."

"Itu milikmu," katanya.

Aku berpaling, menatap ke meja, dan melihat dua cincin kawin di situ, di antara wadah garam dan merica. Cincin untuk lelaki. Apakah salah satunya milik Ansel? Ya Tuhan.

Aku hendak melepas cincinku, tapi Ansel meraih ke seberang meja, menghentikan gerakanku, lalu mengangkat tangan satunya yang jarinya masih dihiasi cincin. "Jangan malu. Aku juga tidak ingin cincin ini hilang."

Ini sangat aneh. Maksudku, ini terlalu aneh buatku. Rasanya seperti ditarik ke bawah gelombang yang sedang mengamuk. Aku tiba-tiba dihantam rasa panik bahwa aku sudah menikah, dan ini bukan main-main. Dia tinggal di Prancis, aku akan pindah dalam waktu beberapa minggu. Kami baru saja membuat masalah

yang runyam. Dan, ya Tuhan, aku tidak mungkin menginginkan ini. Apakah aku sudah gila? Dan berapa imbalannya untuk bisa terbebas dari masalah ini?

Aku menjauh dari meja, aku butuh udara segar, dan butuh teman-temanku.

"Apa yang dilakukan mereka soal ini?" tanyaku. "Teman-teman kita juga?" Seolah aku harus mengklarifikasi siapa yang kumaksud.

Dia mengusap wajahnya dengan satu tangan, dan menoleh ke belakang seolah kedua temannya masih ada di situ. Ketika kembali menatapku, dia berkata. "Kurasa mereka akan bertemu di lobi jam satu. Lalu kurasa kau dan teman-temanmu akan pulang."

Pulang. Aku mengerang. Tiga minggu tinggal di rumah bersama keluargaku, di tempat obrolan lucu dari saudara-saudara laki-lakiku ketika bermain Xbox bahkan tidak bisa mencairkan kesuraman ayahku. Aku mengerang lagi: ayahku. Bagaimana jika dia sampai tahu soal semua ini? Apakah dia masih akan membantu membayar sewa apartemenku di Boston?

Aku benci harus bergantung kepadanya. Aku benci melakukan apa pun yang memunculkan senyum kecil dan tamak yang ditunjukkannya ketika dia memberitahuku bahwa aku sudah melakukan sesuatu yang kacau. Aku juga benci karena aku mungkin bakal muntah saat ini juga. Kepanikan muncul bagai air yang mendidih perlahan di perutku, dan rasa panas menyebar di kulitku. Kedua tanganku terasa lembap, dan titik-titik keringat dingin bermunculan di keningku. Aku harus menemukan Lola dan Harlow. Aku harus pergi.

"Aku mungkin harus mencari teman-temanku dan bersiap sebelum kami...." Aku mengibaskan tangan dengan asal ke arah lift, lalu berdiri, dan merasa mual untuk alasan yang benar-benar berbeda.

"Mia," katanya, sambil meraih tanganku. Dia meraih amplop tebal dari saku lalu mendongak menatapku. "Aku punya sesuatu yang harus kuberikan padamu."

Dan itu adalah surat yang tadi berusaha kucari.

Empat

Setelah kecelakaan, aku hampir tidak menangis di rumah sakit, karena masih yakin itu hanyalah mimpi buruk. Ada gadis lain, yang bukan aku, yang melintasi area universitas dan Lincoln dengan sepeda seminggu sebelum acara kelulusan SMA. Ada orang lain yang ditabrak truk yang tidak berhenti di lampu merah. Orang lain yang bernama Mia mendapat tulang panggul retak dan kaki patah yang sangat parah sampai-sampai satu tulang menembus kulit di pahanya.

Aku mati rasa dan syok dalam beberapa hari pertama; rasa sakitnya berkurang oleh konsumsi obat yang rutin. Tapi meski pikiranku kabur, aku yakin itu semua adalah kesalahan. Aku seorang balerina. Aku baru saja diterima di Joffrey Ballet School. Bahkan ketika ruangan dipenuhi isak tangis ibuku dan suara dokter yang menjelaskan luka-luka yang kualami, aku tidak menangis—karena bukan aku yang mengalaminya. Sang dokter salah, giliranku diganti, dia sedang membicarakan pasien lain. Patah tulangku ringan. Mungkin lututku hanya terkilir. Seseorang yang lebih cerdas akan datang sebentar lagi lalu menjelaskan semuanya. Itu harus terjadi.

Tapi mereka tidak melakukannya, dan di pagi hari ketika aku disingkirkan dari sekolah balet dan menghadapi kenyataan hidup tanpa menari ... tidak ada cukup banyak morfin di dunia ini yang bisa menenggelamkanku dari fakta itu. Kaki kiriku rusak—begitu juga masa depan yang kuusahakan di sepanjang hidupku. Gagap bicara yang berusaha kulawan di sepanjang masa kecilku kini kembali lagi, dan ayahku—yang menghabiskan lebih banyak waktu mencari-cari kemungkinan apakah karier menariku memang menguntungkan ketimbang datang menghadiri resitalku—ada di rumah, berpura-pura tidak merasa senang di dalam hatinya.

Selama enam bulan aku hampir tidak bicara. Aku melakukan apa yang harus kulakukan: melanjutkan hidup. Fisikku pulih ketika Lola dan Harlow menjagaku, mereka tidak pernah memperlakukanku sebagai orang yang terluka atau berpura-pura aku baik-baik saja.

Ansel membawaku ke sudut yang sama tempatku mengajaknya semalam. Tempat itu jelas kurang gelap di waktu pagi, juga kurang terpencil, tapi aku hampir tidak menyadari itu karena mataku terus tertuju ke amplop yang diletakkannya di tanganku. Dia tidak tahu apa pentingnya hal ini, bahwa kali terakhir aku menulis surat untuk diriku sendiri adalah hari ketika aku memutuskan untuk kembali bicara, hari ketika aku memberi tahu diriku sendiri bahwa menyesali sesuatu memang diperbolehkan, tapi aku harus meneruskan hidupku. Kala itu, aku duduk, dan mulai menulis semua hal yang takut kuucapkan keras-keras, lalu aku perlahan mulai menerima kehidupan baruku. Bukannya pindah ke Chicago seperti yang selalu kurencanakan, aku mendaftar di UC

San Diego dan akhir melakukan sesuatu yang dianggap bagus oleh ayahku: lulus dengan nilai bagus lalu mendaftar ke sekolah bisnis paling terkemuka di negara bagian kami. Pada akhirnya aku memilih jurusanku. Aku selalu ingin tahu apakah tanpa sadar aku mencoba pindah sejauh mungkin, dari ayahku dan dari kecelakaan itu.

Amplopnya kusut dan lusuh, ada bekas lipatan dan mungkin sudah sering dikeluarkan dan diselipkan ke saku Ansel, sangat mengingatkanku pada surat yang sudah kubaca ulang selama beberapa tahun hingga aku merasa déjà vu. Ada sesuatu yang tumpah di satu sudut amplop, dan ada bekas lipstik merahku di sudut satunya, tapi lemnya masih terpasang, tepiannya tidak terbuka sedikit pun. Dia tidak mencoba membukanya, meski jika dilihat dari ekspresi gelisahnya, dia pasti sudah menimbang-nimbang untuk melakukan itu.

"Kau bilang harus memberikan ini padamu hari ini," katanya pelan. "Aku tidak membacanya."

Amplop itu terasa tebal di tanganku, berat dan seolah berisi ratusan halaman. Tapi ketika merobeknya hingga terbuka dan melihatnya, aku menyadari itu karena tulisan tanganku sangat besar dan miring dan kacau karena mabuk, aku hanya bisa menuliskan dua puluh kata di setiap halaman pendek dari buku catatan berlabel hotel kami. Aku menjatuhkan sesuatu di atasnya, dan beberapa halamannya sedikit robek seolah aku tidak bisa melipatnya dengan benar sebelum akhirnya menyerah dan menjejalkannya dengan sembarangan ke dalam amplop.

Ansel menatapku ketika aku mengurutkan kertas-kertasnya dan mulai membaca. Aku bisa dibilang merasakan keingintahuannya dengan jelas di titik matanya terpaku ke wajahku.

Dear Mia, dear aku sendiri, tertulis di bagian awal. Aku menahan ringisan. Aku ingat sedikit momen itu, ketika duduk di atas tutup toilet dan mencoba fokus kepada pulpen dan kertas.

Kau sedang duduk di toilet, menulis surat untukmu sendiri untuk dibaca nanti karena kau lumayan mabuk jadi bisa tahu kau bakal banyak lupa besok tapi tidak cukup mabuk sampai-sampai tidak bisa menulis. Tapi aku kenal kau karena kau adalah aku sendiri dan kita tahu kau tidak bisa banyak minum dan bakal lupa semua yang terjadi waktu kau minum gin. Jadi aku bakal bilang padamu:

Namanya Ansel.

Kau menciumnya.

Rasanya seperti lemon dan scotch.

Kau menyelipkan tangannya ke celana dalammu lalu

Kalian ngobrol berjam-jam. Ya, kau benar-benar bisa bicara. Aku bicara. Kita bicara. Kita beri tahu dia semua tentang kecelakaan dan kakiku.

Ini membingungkan.

Aku lupa soal itu. Aku menatap Ansel, sengatan rona malu mulai merangkak naik ke pipiku. Aku juga bisa merasakan bibirku memerah, dan dia menyadari itu, tatapannya menyapu bibirku.

"Aku sangat mabuk ketika menulis ini," bisikku.

Dia hanya mengangguk ke arahku, lalu ke arah surat itu, seolah dia tidak ingin aku disela, bahkan oleh diriku sendiri.

Kau bilang padanya kau benci bicara tapi senang bisa pindah jauh

Kau bilang padanya semua soal balet sebelum kecelakaan dan tidak pernah ada balet lagi setelah itu

Kau bilang padanya soal bagaimana rasanya terjebak di bawah mesin mobil yang panas

Kau bilang padanya tentang dua tahun terapi fisik, dan setelahnya mencoba melakukan balet 'cuma untuk bersenang-senang'

Kau bilang padanya tentang luke dan ketika luke bilang kalau rasanya mia yang lama sudah mati di kolong truk

Kau bilang padanya tentang dad dan kalau kau yakin dad bakal mengubah Broc dan Jeff dari anak manis ke anak berandal

Kau bilang padanya seberapa besar kau takut dengan musim gugur dan pindah ke Boston

Kau benar-benar bilang 'aku ingin menyukai sepanjang hidupku sebanyak aku menyukai malam ini' dan dia tidak tertawa dengan betapa tololnya kata-katamu

Dan inilah bagian yang paling aneh

Kau sudah siap mendengarnya?

Aku memejamkan mata, dan sedikit terhuyung. Aku belum siap. Karena memori ini kembali mengalir ke benakku, perasaan menangnya, suasana mendesaknya, dan rasa leganya. Aku tidak siap untuk menyadari bahwa Ansel menyaksikan sesuatu yang tidak pernah dilihat

siapa pun di dalam hidupku. Aku menghirup napas dan menunduk menatap surat itu.

Kau tidak gagap, kau mengoceh PANJANG

Aku membalas tatapan Ansel ketika membaca itu, seolah mencari pembenaran, tapi dia tidak tahu apa isi suratnya. Matanya melebar ketika mengamati ekspresiku, hampir tidak bisa menahan diri untuk tetap diam. Apakah dia ingat semua yang pernah kukatakan?

Jadi itulah kenapa kau melamarnya dan dia mengatakan ya dengan sangat cepat dengan senyum mabuknya seolah itu ide paling keren yang pernah didengarnya karena kita memang harus menikah! Sekarang kau mengarah ke sana tapi aku ingin menulis ini dulu karena kau mungkin tidak ingat kenapa, dan itulah alasan kau tidak boleh bersikap buruk. Dia mungkin orang paling baik yang pernah kau kenal.

XO

Dirimu sendiri

PS. Kau belum seks dengan dia, tapi kau mau itu. Sebanyak mungkin. Kumohon kau seks dengannya.
PPS. Kau baru saja tanya dia apa kalian akan melakukannya dan dia bilang 'lihat saja nanti'.

:/

Aku melipat kertas-kertas itu serapi mungkin lalu menyelipkannya ke dalam amplop dengan tangan gemetar.

Jantungku serasa membesar dua kali lipat, dan mungkin saling menyatu, membentuk organ baru yang berdebar panik. Denyutan itu melambung dan bergaung di dada.

"Jadi?" tanyanya. "Kau tahu aku orang yang selalu penasaran."

"Aku menulisnya sebelum kita...." Aku mengangkat satu tangan, menunjukkan cincin emas itu. "Kali terakhir aku menulis surat untukku sendiri...," kataku, tapi dia sudah mengangguk. Aku merasa pening di bawah semua beban ini.

"Aku tahu."

"Dan aku melamarmu?" Kurasa yang sebenarnya membuatku kaget adalah adanya lamaran itu. Yang bukan hanya karena dorongan mabuk. Aku ingat dia menggodaku kemarin malam bahwa aku harus ikut dengannya ke Prancis, tapi itu butuh pembicaraan, dan perencanaan. Mendapatkan mobil, mendapatkan petunjuk arah. Hal itu membuat kami harus menandatangani dokumen, membayar biaya, dan memilih cincin, lalu mengulang janji pernikahan dengan cukup jelas untuk meyakinkan seseorang bahwa kami tidak sedang mabuk berat. Aku sebenarnya sedikit kagum dengan bagian yang terakhir itu.

Dia mengangguk lagi sambil tersenyum.

"Lalu kau bilang ya?"

Dia sedikit memiringkan kepala, bibirnya mengerucut ketika berkata, "tentu."

"Tapi kau bahkan tidak yakin apa kau mau seks denganku?"

Dia sudah menggelengkan kepala. "Ini serius. Aku sudah mau seks denganmu sejak pertama kali melihatmu,

dua malam lalu. Tapi semalam, kita sangat mabuk. Aku tidak...." Dia memalingkan wajah ke arah lorong. "Kau pergi untuk menulis surat karena kau cemas kau akan lupa kenapa kau melamar. Dan kau memang lupa." Alisnya naik ketika menungguku untuk paham bahwa dia sudah melakukan sesuatu yang pantas. Aku mengangguk. "Tapi kita kembali ke hotel, dan kau sangat cantik, dan kau...." Dia mengembuskan napas gemetar. Napas yang parau, aku bisa membayangkan setiap serpihan udara keluar dari mulutnya. "Kau menginginkannya." Dia condong mendekat, dan menciumku perlahan. "Aku juga menginginkannya."

Kakiku beringsut, berharap aku tahu cara mengalihkan tatapanku dari wajahnya.

"Kita memang melakukan seks, Mia. Kita melakukannya berjam-jam dan itu seks paling indah dan paling intens yang pernah kurasakan selama hidupku. Dan coba lihat? Masih ada detail-detail yang tidak kau ingat."

Aku mungkin tidak ingat setiap sentuhan, tapi tubuhku jelas mengingatnya. Aku bisa merasakan ujung jemarinya memberi tanda di sepanjang kulitku. Pada memar yang bisa kulihat dan tak bisa kulihat; jemarinya yang gemetar di mulutku, sentuhan di sepanjang kakiku, dan hunjamannya ke tubuhku.

Tapi meski sama memabukkannya seperti ketika mengingatnya, tidak ada satu pun bagian dari itu yang ingin kubicarakan. Aku ingin tahu apa yang dia ingat sebelum pernikahan, sebelum seks, dan ketika aku menyerahkan hidupku ke tangannya. Bercinta dengan orang yang benar-benar asing sangatlah aneh buatku, tapi pernah kulakukan. Apa yang mengagetkanku adalah

diriku yang berbicara dengan begitu terbuka. Aku tidak pernah menceritakan kepada Luke sebagian dari hal-hal itu.

"Ternyata aku banyak mengoceh padamu kemarin," kataku, sebelum mengisap bibir bawah dan menggigitnya. Bibirku masih membengkak dan berkelebat sedikit ingatan tentang gigi dan lidahnya juga jemarinya mencubit mulutku.

Dia tidak mengatakan apa-apa, tapi tatapannya bergerak ke sepanjang wajahku seolah menungguku sama-sama memahami apa yang dia pahami beberapa jam lalu.

"Aku cerita padamu soal Luke? Dan keluargaku?"

Dia mengangguk.

"Dan aku cerita padamu soal kakiku?"

"Aku sudah lihat kakimu," dengan pelan dia mengingatkanku.

Tentu saja. Dia pasti sudah melihat bekas luka yang memanjang dari pinggul hingga lutut, dan bekas jahitan yang menghiasi di sepanjang garis luka berwarna pucat.

"Itu yang membuat tubuhmu gemetar?" tanyanya. "Karena aku sudah lihat kaki telanjangmu? Karena aku sudah menyentuhnya?"

Dia tahu bukan itu penyebabnya. Senyum di bibirnya membuatku sadar bahwa dia tahu rahasiaku, dan dia merasa senang karena itu. Dia ingat semuanya, termasuk hadiah kemenangannya yang istimewa: Mia yang bisa mengoceh.

"Mungkin karena gin," kataku.

"Kurasa itu mungkin karena aku."

"Aku benar-benar mabuk. Kurasa aku lupa untuk gugup."

Bibirnya begitu dekat hingga aku bisa merasakannya di rahangku. "Itu karena aku, Cerise. Kau pagi ini belum bicara gagap."

Aku mundur ke dinding, karena butuh ruang. Bukan hanya karena terkejut menyadari bahwa bicaraku lancar dengannya. Tapi juga fokus perhatiannya yang begitu memabukkan, dan keinginanku untuk merasakan tangan dan mulutnya pada diriku. Juga pengar di kepala yang terus terasa dan kenyataan bahwa aku sudah menikah. Tak peduli apa yang terjadi, aku harus menghadapi itu, dan yang ingin kulakukan hanyalah kembali naik ke tempat tidur.

"Aku merasa aneh karena menceritakan semuanya padamu dan tidak tahu apa-apa soal dirimu."

"Kita punya banyak waktu," katanya, lidahnya menyelip keluar membasahi bibir. "Sampai maut memisahkan kita."

Dia pasti bercanda. Aku tertawa, merasa lega karena akhirnya kami bisa bergurau. "Aku tidak bisa tetap menikahimu, Ansel."

"Tapi sebenarnya," bisiknya, "kau bisa." Mulutnya dengan lembut menekan sudut mulutku, lidahnya sedikit keluar untuk mengecap bibirku.

Hatiku membuncah dan tubuhku membeku. "Apa?"

"Aku ingin mencintai hidupku sama seperti aku mencintai waktu semalam," kutipnya.

Jantungku mencelos.

"Aku sadar bagaimana kata-kata itu terdengar," katanya dengan segera, "dan aku tidak gila. Tapi kau

membuatku bersumpah aku tidak akan membiarkanmu takut." Perlahan dia menggeleng. "Dan, karena sudah berjanji, aku tidak bisa membatalkan pernikahan. Setidaknya tidak sampai kau mulai kuliah di musim gugur. Aku sudah berjanji, Mia."

Aku menarik diri dan menatap matanya sebelum dia mendekat dan merekahkan mulutnya di mulutku. Aku merasa aku seharusnya merasa lebih waswas dengan seluruh situasi ini, tapi efek dirinya terhadap diriku tidaklah menghilang bahkan di tengah pengar dan kenyataan yang mencengangkan akan apa yang sudah kami lakukan.

Dia mengisap bibirku, menariknya ke dalam mulutnya sebelum menyelipkan lidahnya, mengecap jus jeruk juga air dan anggur. Kedua tangannya menyangga pinggulku, dan tubuhnya membungkuk lebih rendah, bibirnya menciumku lebih dalam, menggodaku dengan suara erangan parau. "Ayo kembali ke kamar," katanya. "Biarkan aku merasakan tubuhmu lagi."

"Mia!" Suara Harlow bergema di sepanjang lorong di antara pengapnya asap rokok. "Sial, kami mencari-cari kau sepanjang pagi ini! Aku mulai khawatir kau mungkin tercebur ke selokan atau apalah."

Lorelei dan Harlow berlari pelan di lorong, dan Harlow berhenti di depan kami, lalu membungkuk dengan menumpu kedua tangan di lutut. "Oke, aku tidak perlu lari." Dia mengerang. "Kurasa aku mau muntah."

Kami semua menunggu, dengan gugup melihat-lihat apakah ada ember di dekat sini, atau handuk, atau mungkin pintu keluar paling cepat. Akhirnya, dia berdiri tegak dan menggeleng. "Tidak jadi."

Kenyataan pun mulai meresap dalam keheningan ketika Lola dan Harlow mengamati kami dengan ragu.

"Kau baik-baik saja, Mia?" tanya Lola.

Sentuhan Ansel dan perkataannya bahwa kami harus tetap menikah, pengar di kepalaku, dan mual di perutku, semuanya bersekongkol membuatku ingin merosot ke lantai dan bergelung ketakutan di situ. Aku bahkan tidak peduli betapa kotor karpetnya. "Bercinta selalu jadi obat paling mujarab."

"Kami boleh pinjam dia sebentar?" tanya Harlow ke Ansel, dan nada suaranya mengejutkanku. Harlow tidak pernah bertanya sebelum melakukan sesuatu.

Ansel mengangguk, tapi sebelum aku sempat menjauh, dia menyusurkan tangan di lenganku dan menyentuh cincin di jariku. Dia tidak mengatakan apa-apa, hanya sentuhan kecil untuk memberitahuku untuk tidak pergi dari kota ini tanpa bicara dengannya.

Lola mengajakku menyusuri lorong menuju lobi, ke tempat sekumpulan kursi besar diposisikan di sudut yang sepi. Kami duduk di masing-masing bangku yang empuk itu, tenggelam dalam pengar yang menyedihkan selama beberapa detik.

"Jadi," kataku.

"Jadi," kata mereka berbarengan.

"Apa yang terjadi semalam?" tanyaku. "Bagaimana bisa tidak ada yang bilang, 'Wow, mungkin harusnya kita tidak menikah'?"

"Ugh," kata Harlow. "Aku sudah tahu harusnya kita bersikap lebih terhormat."

"Aku menyalahkan minuman yang kita tenggak ribuan kali," ujar Lola.

"Aku menyalahkan kejantanan Finn yang hebat." Harlow menyesap sebotol air, dan aku mengerang. "Tidak, aku memang serius," tukas Harlow. "Dan biar kubilang padamu, dia melakukan sesuatu yang tidak bisa kuceritakan. Dia memang tukang perintah."

"Batalkan pernikahan," Lola mengingatkan Harlow. "Kau masih bisa bercinta dengannya ketika kau lajang."

Harlow mengusap wajah. "Itu benar."

"Apa yang terjadi dengan Ansel?" tanya Lola.

"Ternyata banyak yang terjadi." Spontan aku mengusapkan satu jari di bibir bawah. "Aku tidak yakin kami tidur lelap. Aku tidak senang aku sama sekali tidak bisa ingat, tapi aku yakin kami sudah melakukan semuanya."

"Gaya belakang?" bisik Harlow dengan serius.

"Tidak! Astaga. Itu tidak mungkin terjadi," kataku kepadanya. "Kau memang menyebalkan."

"Aku bertaruh lelaki Prancis bisa melakukannya," kata Harlow. "Kau kelihatan sudah ditunggangi habis-habisan."

Ingatan seolah melayang-layang di depan wajahku, seperti sebentuk asap tipis di udara.

Bahu Ansel bergerak menekanku, kepalan tangannya mencengkeram sarung bantal di sisi kepalaku.

Gemeretak keras giginya ketika aku menjilatnya.

Telapak tanganku menekan cermin lebar, embusan napasnya terasa panas di tengkukku sebelum dia menghunjam masuk.

Suara berbisiknya, *Laisse-toi aller, pour moi*. Luapkan gairahmu.

Aku menekan mataku dengan ujung telapak tangan, mencoba menarik pikiranku kembali ke masa sekarang.

"Apa yang terjadi denganmu dan Oliver?" tanyaku ke Lola untuk mengganti topik.

Lola mengedikkan bahu. "Sejujurnya, ketika pergi dari kapel, kami sudah mulai sedikit sadar. Harlow ada di kamar mereka, mengeluarkan suara-suara berisik. Kau dan Ansel ada di kamar kita."

"Eh, maaf," gumamku.

"Kami hanya berjalan-jalan di sekitar Strip di sepanjang malam, mengobrol."

"Yang benar?" tanya Harlow dengan terkejut. "Tapi dia sangat seksi. Dan aksen Australia-nya sangat kental. Aku suka mendengarnya bilang, 'jilat aku'."

"Kau memang jalang," kata Lola.

"Bagaimana bisa kau mengerti dia bilang apa?" tanyaku sambil tertawa.

"Yeah, aksennya tambah buruk waktu dia sibuk memuaskanku," ujar Harlow, lalu menyandarkan kepala di kursi yang lebar. "Dia lumayan hebat. Dan itu aneh. Apa kalian tahu dia membuka toko buku komik? Dari kita bertiga, aku yang ditakdirkan untuk didekatinya. Maksudku, dia seksi dan tinggi dan culun, kalian tahu itulah kelemahanku. Tapi kami sudah mengatur pembatalan pernikahan ketika sedang menunggu jemputan limusin di kapel."

Semua ini rasanya tidak nyata. Aku mengharapkan menghabiskan akhir pekan dengan berjemur, minum-minum, menari, dan mempererat persahabatan. Aku tidak menduga akan mendapatkan seks paling hebat di sepanjang hidupku dan terbangun di pagi hari dalam keadaan sudah menikah. Kuputar cincin di jariku, lalu

kulayangkan tatapan ke sekeliling, baru kusadari akulah satu-satunya yang memakai cincin.

Harlow juga menyadari itu. "Kita bertiga akan sama-sama bertemu mereka, pergi ke kapel, lalu membatalkan pernikahan." Suaranya tegas dan tajam, seolah tahu situasiku sudah melibatkan perasaan.

"Oke," kataku.

Aku memergoki Lola sedang mengamatiku. "Kedengarannya kau tidak setuju," katanya.

"Ansel bilang apa padamu di lorong?" tanya Harlow. Kecurigaannya begitu jelas terasa bagiku. "Dia menciummu. Harusnya dia tidak boleh menciummu hari ini. Harusnya kita semua sedikit ketakutan lalu mulai membuat cerita soal pernah-menikah-di-Vegas yang bakal terus kita dengar sampai tiga puluh tahun lagi. Tidak boleh ada sikap manis atau ciuman, Mia. Cuma boleh ada pengar dan perasaan menyesal."

"Eh...?" kataku, sambil menggaruk pelipis. Aku tahu Harlow akan marah jika tahu ada urusan perasaan dalam situasi seperti itu, tapi buatku memang itulah yang terjadi. Aku menyukai Ansel.

Aku juga suka cara dia menatapku, dan suka cara mulutnya memagut mulutku. Aku ingin mengingat erangannya ketika bercinta denganku, ketika dia mengumpat dalam bahasa Prancis atau bahasa Inggris saat gairahnya memuncak. Aku ingin duduk lagi di bar dan membiarkannya berbicara panjang lebar.

Dengan cara yang aneh, kupikir jika semalam tidak menikah, kami akan punya sedikit kesempatan yang lebih baik untuk bisa menjelajahi semua ini, hanya sedikit.

"Ya Tuhan, Mia," bisik Harlow. "Aku sayang padamu, tapi kau menyiksaku soal ini."

Aku mengabaikan desakan Harlow untuk menyuruhku menjawab keras-keras. Aku tidak tahu reaksi Lola soal kebimbanganku. Dia lebih toleransi soal pendapat dibandingkan Harlow, dan ada di posisi netral antara aku dan Harlow soal kenyamanan dalam seks yang dilakukan dengan tidak serius. Karena itu, dan karena tidak ada di antara kami yang pernah spontan menikah dengan pria dari negara lain—pastilah ini nantinya jadi kejadian yang lucu—Lola mungkin bisa merespons dengan lebih terukur, jadi aku menujukan jawabanku kepadanya.

"Dia bilang kami bisa ... tetap menikah." Nah, itu dia. Sepertinya itu bisa jadi cara paling bagus untuk menyampaikannya.

Keheningan menyelimutiku.

"Sudah kuduga," bisik Harlow.

Lola jelas-jelas tetap diam.

"Aku menulis surat untukku sendiri sebelum kami melakukannya," kataku, ingin menceritakannya dengan hati-hati. Di antara semua orang di dunia, dua wanita di depanku ini hanya ingin yang terbaik buatku. Tapi aku tidak tahu apakah akan menyakiti perasaan mereka jika dengan ganjilnya aku merasa aman bersama Ansel.

"Lalu?" desak Harlow. "Mia, ini urusan penting. Kenapa tidak bilang ke kami dari awal?"

"Aku tahu itu, aku tahu," ujarku, sambil duduk merosot di kursi. "Dan kurasa aku sudah cerita padanya soal seluruh hidupku." Mereka berdua tahu betapa pentingnya itu, jadi mereka tidak berkomentar, hanya

menungguku selesai berbicara. "Dan aku sepertinya mengoceh berjam-jam. Aku tidak gagap, aku tidak terlalu banyak berpikir."

"Kau memang bicara sangat lama." Lola terlihat terkesan.

Harlow memicingkan mata. "Kau tidak mungkin serius berpikir untuk tetap menikah dengan orang asing yang kau temui semalam di Vegas dan tinggal ribuan kilo jauhnya," katanya.

"Yah, bagaimana bisa kelihatannya tidak buruk kalau kau bilang dengan cara itu?"

"Bagaimana kau ingin aku bilang soal itu, Mia?" serunya. "Kau sudah gila?"

Benarkah? Ya, pasti aku sudah gila. "Kurasa aku cuma butuh waktu lagi," kataku.

Harlow tiba-tiba berdiri, dan menatap ke sekeliling seolah ada seseorang di lobi yang bisa meyakinkan sahabatnya bahwa pikirannya sudah kacau. Di depanku, Lola hanya mengamati wajahku dengan mata terpicing. "Kau yakin soal itu?" tanyanya.

Aku tertawa terbatuk-batuk. "Aku sama sekali tidak bisa yakin."

"Tapi kau tahu kau tidak mau membatalkan pernikahannya sekarang?"

"Dia bilang dia tidak mau membatalkannya hari ini, dan dia sudah berjanji padaku dia tidak akan melakukannya."

Alis Lola terangkat hingga menghilang ke balik poni, dan dia mencondongkan tubuh ke depan dengan terkejut. "Dia sudah berjanji padamu?"

"Itu yang dia bilang. Dia bilang aku membuatnya berjanji padaku."

"Ini hal paling konyol yang—" Harlow mulai bicara, tapi Lola menyelanya.

"Yah, kurasa dia bisa sedikit membuatku lega." Lola mengerjap, lalu mengulurkan tangan ke lengan Harlow untuk menenangkannya. "Ayo, Harlow. Mia, kami bakal datang lagi nanti untuk berkemas dan pulang, oke?"

"Kau bercanda? Kita—" Harlow mulai bicara lagi, tapi Lola membalasnya dengan tatapan mata. "Baiklah."

Di kejauhan, dari balik pintu kaca ganda, kulihat Oliver dan Finn sedang menunggu kedua temanku di dekat plang taksi. Ansel tidak terlihat di mana pun.

"Oke, semoga berhasil bebas dari pernikahan," kataku sambil sedikit tersenyum.

"Kau beruntung aku sayang padamu," tukas Harlow sambil menoleh ke belakang, rambut cokelatnya berkibar ketika Lola menyeretnya pergi. "Kalau tidak, bakal kubunuh kau."

Lobi terasa senyap ketika mereka pergi, dan aku menatap ke sekeliling, bertanya-tanya apakah Ansel sedang mengamatiku dari sudut gelap, melihatku tidak ikut pergi dengan mereka. Tapi dia tidak ada di lobi. Aku tidak tahu di mana dia berada. Dialah satu-satunya alasan aku tetap di sini. Bahkan jika menyimpan nomor teleponnya, aku tidak membawa ponsel. Bahkan jika aku membawa ponsel, aku tidak tahu di mana kusimpan pengisi bateraiku. Mabuk jelas membuatku lupa semuanya.

Jadi aku pun melakukan satu-satunya hal yang bisa kupikirkan: naik tangga ke kamarku untuk mandi lagi dan berkemas, lalu mencoba memikirkan kekacauan ini.

Baru satu langkah masuk ke kamarku, ingatan semalam sepertinya sudah memenuhi ruangan itu. Aku memejamkan mata untuk mengingat lebih dalam, begitu ingin tahu semua detailnya.

Kedua tangannya di pantat, dada, dan pinggangku. Tubuhnya di sepanjang pahaku. Mulutnya memagut leherku, mengisap hingga memberi tanda ke kulitku.

Lamunanku terputus oleh suara ketukan pelan di pintu.

Tentu saja itu dirinya, terlihat segar sehabis mandi, dan sama kalutnya seperti diriku. Dia melangkah melewatiku, masuk ke kamar, lalu duduk di tepi tempat tidur.

Dia menyandarkan kedua siku di lutut, dan mendongak menatapku meski rambutnya tersibak menghalangi matanya. Meski terlihat menahan diri, tatapan itu begitu intens hingga bulu kuduk di sepanjang lenganku meremang.

Tanpa basa-basi, dia berkata, "Kurasa kau harus datang ke Prancis di musim panas."

Ada ribuan hal yang ingin kukatakan soal ketidaklogisan dari apa yang dikatakannya. Yang pertama, aku tidak mengenalnya. Dan lagi, aku tidak bisa bahasa Prancis. Tiket pesawatnya amat sangat mahal, lalu di mana nanti aku tinggal? Apa yang akan kulakukan di sepanjang musim panas dengan tinggal bersama seorang tak dikenal di Prancis?

"Aku akan pindah ke Boston beberapa minggu lagi."

Tapi dia sudah menggelengkan kepala. "Kau tidak harus pindah sampai awal Agustus."

Aku merasa alisku terangkat. Ternyata aku sudah memberitahunya setiap detail hidupku. Aku tidak yakin

apakah harus merasa terkesan karena dia ingat semuanya, atau merasa bersalah karena sudah membuatnya terus mendengarkanku. Aku memiringkan kepala, menunggunya. Kebanyakan wanita akan mengatakan sesuatu dalam titik ini. Ada seorang pria tampan yang sedang menawarkan sesuatu yang sangat luar biasa, dan aku hanya menunggu untuk tahu apa lagi yang akan dia katakan.

Dia membasahi bibir, sepertinya tidak nyaman dengan pemahaman bahwa dirinya tidak memberiku sesuatu yang harus kujawab. "Dengarkan aku dulu. Kau bisa tinggal di apartemenku. Aku punya pekerjaan bagus, aku bisa membiayai makanan dan tempat tinggal untukmu selama musim panas. Aku memang punya jam kerja panjang. Tapi kau bisa...." Dia berpaling ke pintu. "Kau bisa menikmati suasana kota. Paris kota yang paling indah, Cerise. Ada banyak hal yang bisa dilakukan. Kau sudah menjalani beberapa tahun yang sulit, dan mungkin bakal senang bisa menjalani musim panas yang tenang di Prancis." Dia menatapku lagi, lalu menambahkan, "Bersamaku."

Aku menghampiri tempat tidur, lalu duduk, dengan memberi jarak lebar di antara kami. Pelayan kamar sudah mengganti seprai, merapikan kekacauan yang kami buat. Hal itu mempermudah kami untuk berpura-pura momen semalam terjadi di kehidupan orang lain.

"Memang kita tidak benar-benar saling kenal," katanya dengan pasrah. "Tapi aku bisa tahu perasaan bimbangmu soal Boston. Kau pindah ke sana untuk menjauh dari ayahmu. Kau pindah ke sana untuk bisa tetap melanjutkan hidup. Mungkin kau butuh rehat sejenak,

dan menarik napas. Apa kau pernah melakukan itu satu kali saja selama empat tahun sejak kecelakaan itu?"

Aku ingin dia terus bicara, karena aku sudah memutuskan bahwa meski tidak mengenalnya cukup baik hingga bisa jatuh cinta kepadanya, tapi setidaknya aku menyukai suaranya. Aku menyukai nada suara yang kaya dan berat, aksen meliuk, serta pengucapan konsonan yang serupa rayuan manis. Suaranya seolah sebuah tarian. Tidak ada yang bisa terdengar kasar atau tajam dalam suara itu.

Tapi segera setelah berpikir seperti itu, aku langsung tahu itu salah. Aku ingat bagaimana suaranya terdengar ketika dengan tegas memerintahku semalam:

Tempelkan kedua tanganmu di dinding.

Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk membuat gairahmu meledak, Cerise.

Tunjukkan padaku seberapa besar kau suka merasakan tubuhku di lidahmu.

Aku tidak punya jawaban untuk pertanyaannya, jadi aku tidak merespons. Aku hanya merangkak ke bantal lalu berbaring telentang dengan lelah. Dia mengikutiku, berbaring hingga bahu kami menempel sampai aku bergelung padanya, menyusurkan kedua tangan di dadanya lalu ke rambutnya. Lekuk tubuhnya memacu lebih banyak ingatan pada tubuhku: seberapa jauh aku harus mengulurkan tangan hingga melingkari tubuhnya, dan seperti apa rasa kulitnya di telapak tanganku. Kutekan hidungku ke selarik otot di antara leher dan bahunya, kuhirup aroma bersih tubuhnya: wangi sabun hotel dan sedikit aroma laut.

Ansel berguling ke arahku, mengecup leher, rahang, dan bibirku hanya satu kali tapi berlama-lama, matanya tetap terbuka. Kedua tangannya bergerak ke punggungku, ke lekuk pantat hingga ke pahaku, lalu lebih ke bawah, ke bagian belakang lututku. Dia menariknya ke pinggulnya, menempelkan tubuhku di tubuhnya. Di titik sensitifku, bisa kurasakan betapa aku sangat menginginkannya. Aku juga bisa merasakan tubuhnya, mengeras dan mendesak. Tapi bukannya melakukan apa yang seharusnya, kami malah terlelap.

Ketika aku terjaga, ada secarik kertas di atas bantal yang tak terpakai. Dia menuliskan nomor ponselnya juga janjinya untuk datang ketika aku membutuhkannya, tapi dia sudah pergi.

Aku ingin tahu berapa ribu kali perjalanan berkendara dari Vegas ke California yang terasa seperti ini: angin terik berembus masuk ke sebuah mobil rongsok, ke tengah para wanita yang sedang pengar. Aroma penyesalan menguar di udara seperti nada sumbang musik yang terdengar di sepanjang waktu.

"Aku butuh makan makanan berminyak," erang Harlow, dan Lola menepikan mobil dari jalan raya lalu masuk ke area parkir Denny's.

Di tengah menyantap keju bakar dan kentang goreng, Harlow berkata, "Aku tidak mengerti kenapa kau tidak memulai proses pembatalan pernikahan ketika kita masih ada di sana." Dia mencelup sepotong kentang goreng ke saus lalu menjatuhkannya ke piring, ekspresinya terlihat mual. "Nantinya kau harus kembali lagi ke sana, atau melakukan proses yang lebih sulit di luar area ini.

Bilang padaku setiap detailnya supaya aku tidak lagi mau menghajarmu."

Sejujurnya, Ansel adalah lelaki mengagumkan, dan seksnya jelas sangat hebat, tapi Harlow tahu aku bukan tipe yang berpikir seks yang hebat saja sudah cukup untuk membuat keputusan gegabah. Jadi ini hanya soal surat itu. Aku tidak pernah punya buku harian. Aku hampir tidak pernah menulis surat untuk Harlow ketika dia ada di luar negeri untuk mengunjungi lokasi syuting ayahnya. Tapi aku sudah sangat sering membaca surat satunya, surat yang ditulis setelah kecelakaan, hingga kertasnya sama rapuhnya seperti kelopak bunga kering, dan tintanya hampir tak terlihat. Surat yang ditulis untukku sendiri dianggap sebagai kejadian yang aneh dan sakral, dan meski aku tidak yakin itu pemikiran yang tepat, kurasa aku benar-benar melakukannya dengan serius.

"Apa yang nanti bakal kau lakukan?" tanya Lola ketika aku sudah selesai menceritakan kepada mereka setiap detail kecil dan nakal yang bisa kuingat dari malam itu.

Aku mengedikkan bahu. "Menghabiskan waktu mulai dari sekarang sampai September nanti untuk mencoba mengerti kenapa aku ingin menikahi orang itu. Lalu mungkin membatalkan pernikahan."

Lima

Lola mengantarku ke rumah. Kulihat kedua adik kecilku ada di ruang keluarga, bermain Xbox. Dad menyodorkan segelas anggur kepadaku segera setelah aku melangkah masuk ke beranda.

"Untuk putri kami yang cerdas," katanya, sambil mengangkat gelasnya sendiri tinggi-tinggi. Senyum lebarnya tertuju padaku sebelum dia menarik Mom ke sisinya, matahari terbenam di belakang mereka menciptakan pemandangan siluet yang indah yang kuyakin akan disukai Dad jika dipajang dalam bentuk foto berbingkai. "Aku yakin akhir pekan foya-foyamu yang terakhir berjalan lancar, dan sebagai ayahmu, aku tidak ingin mendengar sedikit pun cerita soal itu." Dia tersenyum sendiri dengan lelucon kecilnya, dan aku mungkin akan menganggapnya lucu seandainya apa yang sudah kulakukan tidak terlalu berisiko. "Kuharap masa depanmu mulai sekarang akan selalu fokus dan sukses."

Kudentingkan gelasku ke gelasnya dengan setengah hati, dan kuperhatikan wajahnya ketika dia mengamatiku. Aku sudah dua kali mandi, tapi masih terlihat seolah sudah menghirup aroma kematian yang menyusup dari kaus hitam dan jins robek yang kupakai. Tatapan-

nya bergerak ke mulutku dan ke sepanjang leherku, bekas-bekas gigitan dan tanda-tanda kemerahan di situ berusaha kututupi dengan sehelai syal abu-abu. Senyum Dad dengan cepat berubah jadi ekspresi jijik, tapi dia sepertinya tidak melihat cincin kawinku. Dengan hati-hati, kulesakkan tangan kiriku ke saku celana untuk menyembunyikannya.

Dad meletakkan gelasnya di meja bar beranda, lalu melangkah menjauh dari Mom. "Para wanita yang sukses dalam bisnis adalah wanita terhormat," katanya dengan gigi terkatup, dan ada sekilas rasa puas yang menggelitikku, karena tahu bagaimana nanti Dad akan menikmati momen ini. Aku selalu bertanggung jawab dan penuh ambisi selama empat tahun terakhir, membuat ayahku hampir mustahil terus mengkritikku. Tapi sekarang dia sedang melakukan apa yang disukainya, ayahku lebih nyaman menghina ketimbang memuji.

"Kami pergi ke Vegas untuk merayakan kelulusan, Dad. Kami tidak jadi pelacur." Tidak, Mia, kau cuma menikahi seorang yang tidak kau kenal.

"Ada banyak hal dewasa yang harus kau lakukan sebelum pantas mendapatkan kursi di Boston University. Meski tidak suka dengan pemikiran kau akan jadi penari seumur hidupmu, setidaknya aku suka dengan ambisimu. Sekarang, segera setelah lulus dari kampus, kau pulang ke rumah dengan tampang seolah kau sudah...." Dia menggelengkan kepala. "Aku bahkan tidak tahu apa yang sudah kau lakukan. Tidak akan ada orang yang ingin bekerja dengan gelandangan yang datang ke kantor dengan bibir bengkak dan kulit merah, dan bau badan busuk. Perbaiki sikapmu, Mia."

Mom tersentak kaget, lalu mendongak menatap ayahku seolah membantah omelan yang tidak masuk akal itu. Tapi antusiasmenya menciut ketika Dad balas menatapnya dengan ekspresi menantang. Dad bergegas masuk ke rumah, *mimosa*-nya terlupakan. Mom tetap di tempatnya, dan hanya berkata, "Oh, Sayang."

"Jangan, Mom. Aku baik-baik saja."

Aku tidak mau mengharuskannya untuk mendukungku. Aku akan segera pergi dari sini, dan hidup akan jauh lebih mudah baginya ketika dia mendukung ayahku. Mom melayangkan tatapan ragu sebelum mengikuti Dad masuk ke rumah.

Pintu kaca digeser menutup terlalu keras, dan aku masih bisa mendengar suara ayahku. *Apakah dia tidak pernah kapok? Dia akan menyia-nyiakan kesempatan ini sampai aku mati.*

Kutatap pekarangan yang sempurna hasil karya Mom—rumput dipangkas rapi, bebungaan yang rimbun, pagar putih berkilau—dan aku merasa seperti sebatang semak liar yang merusak suasana di tengah tempat itu. Aku selalu merasa sedikit berjarak di sini. Dan sekarang sepertinya aku sudah sepenuhnya menjadi orang asing.

Area acara dan katering di San Diego Zoo tidak pernah jadi daya tarik paling besar bagi para pengunjungnya. Tapi di belakang Reptile House dan di samping Wegeforth Bowl, ada serangkaian area yang hampir selalu sepi bahkan ketika kebun binatang ini dipenuhi turis. Pepatah ini selalu jadi favoritku—temukan ketenangan di

tengah kekacauan—dan di situlah tempat aku memikirkan sesuatu yang paling penting.

Awal siang di hari Selasa, aku menyelip di antara turis dan pengunjung dengan membawa *stroller* plastik warna hijau bergambar kebun binatang ke pintu masuk utama tempat itu lalu belok kiri melewati area burung flamingo, mengarah ke tempat rahasiaku. Aku harus memikirkan apa yang akan kubawa ke Boston, dan apakah aku bisa mengatur semuanya agar bisa pindah satu minggu lagi alih-alih tiga minggu dari sekarang.

Aku harus memikirkan jenis pekerjaan apa yang ingin kudapat: Pelayan. Toko roti. Toko retail. Semacam asisten soal bisnis. Mungkin penari kelab malam, hanya untuk mencemooh ayahku dari belahan negara bagian lain. Benakku dengan paksa mengenyahkan pemikiran yang datang mendadak soal menjadi seorang instruktur tari. Aku berbelok dan melangkah ke bangku favoritku, lalu duduk dan menghela napas panjang dan berat.

Aku tentunya tidak harus berpikir bahwa mungkin di satu waktu di hari ini, Ansel sudah terbang pulang ke Paris.

"Kau memang benar," ujar satu suara berat dan familier dari arah lajur jalan di ujung sana. "Bagian kebun binatang yang ini memang kosong."

Aku tidak bisa memercayai pendengaranku. Kubuka mata dan kulihat Ansel sedang melangkah di lajur jalan berbatu. Dia duduk di bangku lalu merentangkan satu lengan di sandarannya, dan menyampirkannya di belakangku. Jemari tangan kanannya menggenggam pundakku.

Aku tak bisa berkata-kata.

Ini sensasi yang akrab kurasakan tapi dengan alasan yang sama sekali tidak kukenal. Aku hanya bisa terdiam karena kaget, bukan karena menahan diri.

"B-b...," aku mulai tergagap, mataku terpejam.

Dia menunggu dengan sabar, ujung jemarinya mengusap dengan hangat dan lembut di kulitku.

"Sedang apa kau di sini? Kenapa kau bisa tahu—"

"Kau memberitahuku kau datang ke sini untuk berpikir. Kau bilang kau suka area kebun binatang yang ini, dan kuakui saja," katanya, sambil menatap ke sekeliling, "aku sama sekali tidak mengerti. Di sini hanya ada dinding beton dan kadal-kadal yang sedang tidur. Tapi kurasa aku sudah di sini sejak sejam lalu." Dia menelengkan kepala, dan tersenyum seolah dirinya bukan seorang penguntit yang menyeramkan. "Dan aku ada di sini karena tidak bisa jauh darimu, Mia. Kau istriku."

Pasti mataku melebar ketakutan, karena dia meledak dalam tawa, lalu menarik lengannya agar bisa membungkuk dan menyandarkan kedua siku di paha. "Maafkan aku. Tadi itu tidak bagus. Aku ada di San Diego karena terbang dari bandara ke sini malam ini. Oliver ada rapat dengan arsitek yang akan membangun ulang tokonya, dan ini kali terakhir kami akan saling bertemu dalam beberapa waktu. Kami berkendara sama-sama semalam, dan hari ini aku datang ke sini, berharap memang benar kau sering datang ke sini untuk berpikir. Dan mungkin aku juga ingin berpikir," tambahnya, sambil menatapku dan tersenyum manis. "Aku janji aku tadi cuma bercanda."

"Tapi kau tetap saja datang ke sini mencariku," kuingatkan dia, sembari sedikit menjauh.

Dia merogoh saku belakang lalu memberiku sehelai kertas terlipat. Aku membukanya dan menyadari itu salinan surat nikah kami. "Kau tidak punya salinannya. Kau bahkan tidak tahu cara mengeja nama terakhirku. Aku harusnya meneleponmu, tapi meski cukup pintar karena sudah memberimu nomorku, aku tidak punya nomormu."

Aku merasa sepenuhnya jadi pengacau. Dia sudah berusaha keras sampai ke sini untuk memastikan aku mendapatkan surat itu, dan aku bahkan tidak mengirimnya pesan singkat untuk memberi tahu nomorku.

"Trims," kataku pelan.

"Tentu saja."

Aku kembali bergerak lebih dekat, menyampirkan tangan di lengannya, dan ketika aliran darahku melambat hingga stabil, aku menyadari seberapa besar aku ingin melihatnya. "Jadi, tunggu, Oliver membuka toko di San Diego?" Aku jelas tidak berpikir Lola tahu toko Oliver akan ada di kota kami.

Ansel mengangguk sambil mengangkat tanganku dan mengecupnya. "Dia akan pindah ke sini beberapa minggu lagi. Omong-omong, aku hanya ingin memastikan kau memegang itu sebelum pindah." Dia mengangguk ke kertas yang kugenggam, lalu berdiri. "Aku tidak ingin mengirimnya ke rumahmu dan membuat ayahmu membukanya." Kutelan ludah dengan susah payah, terpana dengan betapa detailnya jalan pikiran Ansel. "Aku akan kembali ke hotel dan istirahat sebentar. Aku akan melakukan perjalanan udara yang panjang nanti."

"Jam berapa penerbanganmu?"

Dia mengerjap, alisnya mengernyit ketika berpikir. "Sekitar jam sebelas."

Dia melesakkan kedua tangan ke saku sebelum sempat kulihat apakah dia masih memakai cincinnya. Dia menatap tanganku dan melihat cincinku masih terpakai. "Surelku hanya gabungan nama pertama dan nama terakhirku di Xmail," katanya. "Kita bisa mengatur semuanya di bulan September."

"Oke," kataku sambil mengangguk.

Dia membungkuk, mengecup puncak kepalaku, lalu berbisik, "Aku akan ada di Hilton Bayfront sampai sekitar jam delapan. Aku sudah membeli tiket untukmu ke Paris." Dia berdiri, lalu mengedikkan bahu dan tersenyum lebar ketika mulutku menganga. "Aku bisa bilang apa, aku selalu optimis. Atau gila. Bergantung siapa yang kau tanya."

Dia mungkin gila, tapi bokongnya terlihat mengagumkan ketika dia berjalan menjauh.

Aku duduk selama beberapa lama di persembunyianku yang dipenuhi kadal dan dinding beton, terpikir untuk pulang ke rumah tapi langsung kuenyahkan ide itu. terpikir untuk pergi ke rumah Lola dan pergi bersamanya dan Greg untuk makan malam, tapi aku yakin Lola sedang dengan detail menceritakan akhir pekan kami kepada ayahnya. Pastilah ayah Lola akan tertawa keras-keras, dan aku tidak ingin jadi perusak kesenangan yang terlalu terbawa perasaan. Terpikir untuk pergi ke rumah Harlow di La Jolla, tapi meski permainan ringan di tepi pantai terasa menyenangkan, rasa cinta dan fokusnya perhatian dari seluruh keluarga Vega jadi bukti

nyata akan besarnya perbedaan hal itu dengan keanehan di dalam keluargaku.

Jadi aku pun menyetir ke kota.

Ansel membuka pintu lalu menyeringai begitu lebar, yang perlahan memudar ketika melihatku datang dengan tangan kosong, tanpa koper. Tidak ada apa-apa selain tas selempang kecil yang tersampir di dada.

"Aku tidak bisa ikut ke Prancis denganmu," ujarku, sambil menatapnya dengan mata lebar. Denyut nadiku bagaikan dentuman drum di tenggorokanku. "Tapi aku juga tidak ingin pulang ke rumah."

Dia melangkah ke samping untuk mempersilakanku masuk, kujatuhkan tas di lantai dan kubalik tubuhku hingga menatapnya. Hanya ada satu alasan aku ada di sini, di kamar hotel ini, dan kurasa kami berdua tahu itu. Mudah untuk berpura-pura jadi pasangan kekasih di dalam film, datang ke hotel untuk menghabiskan malam terakhir bersama. Aku tidak harus mencoba jadi berani ketika memang aman rasanya seperti ini, dia akan pergi. Ini hampir terasa seperti sebuah permainan. Seperti sandiwara. Hanya bermain peran semata.

Aku tidak tahu Mia mana yang menguasai tubuhku sekarang, tapi aku mengenyahkan segala emosi kecuali bagaimana rasanya bisa berada begitu dekat dengan lelaki ini. Aku hanya harus melangkah satu kali lebih dekat, dan dia pun ikut melangkah lalu menyusurkan kedua tangan di rambutku dan menyusurkan mulut di mulutku. Pakaiannya beraroma lautan, tetumbuhan, dan sisa aroma tubuhku sendiri.

Dan rasa akan tubuhnya, oh. Aku ingin sepenuhnya merasakannya hingga semua pikiran lain menguap di bawah panasnya gairah. Aku ingin mulutnya ada di semua titik, mengisapku seperti yang sedang dilakukannya. Aku senang karena dia menyukai mulutku, dan karena—setelah baru satu malam bersama—tangannya sudah begitu mengenali kulitku.

Dia membimbingku melangkah mundur ke tempat tidur, bibir, lidah, dan giginya menggoda pipi, mulut, dan rahangku. Aku terjatuh ke belakang ketika lututku menubruk tempat tidur.

Dia menarik ujung gaunku dan melepasnya dalam satu tarikan yang mantap, lalu meraih ke belakang tubuhku, melepas bra dalam gerakan cepat jemarinya. Dia membuatku merasa seolah aku jadi sesuatu yang harus segera dibebaskan, sesuatu yang memberinya kesenangan. Aku adalah hadiah di akhir acara, yang disibak di balik tirai beledu. Tatapannya menyusuri kulitku, dan bisa kulihat ketidaksabarannya, kemeja dilempar ke seberang ruangan, jemarinya melepas tali pinggang, lidahnya berdecak, mengecap rasa kulitku.

Ansel berhenti mencoba menelanjangi diri, dia malah berlutut di lantai di antara pahaku, meregangkan kakiku, mengecupku dari balik kain celana dalam. Dia menggigit dan menarik pelan, mengisap dan menjilat dengan tidak sabar sebelum menarik sisa pakaian terakhir menuruni kakiku.

Aku tersentak ketika dia bergerak ke depan, menutupi kulitku yang paling sensitif dengan sapuan pelan lidahnya. Napasnya terasa seperti letupan api kecil ketika

mengecupku. Aku bangkit, bersandar dengan kedua tangan agar bisa melihatnya.

"Bilang padaku apa yang kau mau," katanya, suaranya serak di pinggulku.

Saat itu, aku samar teringat ketika dia membuat gairahku meledak dengan tangan dan tubuhnya, tapi tidak mulutnya. Aku bisa merasakan hasrat untuk menaklukkannya, dan ingin tahu seberapa lama dia akan mencoba hingga aku akhirnya tidak sabar lalu menariknya dan membuatnya menghunjam tubuhku.

Kenyataannya adalah aku tidak tahu apa yang kumau. Seks dengan mulut selalu jadi perhentian menuju tahap selanjutnya. Tahap untuk membuatku basah, membuat tubuhku dipenuhi gairah. Tidak pernah menjadi sesuatu yang dilakukan sampai aku gemetar, berkeringat, dan mengumpat.

"Isap," kataku, menebak-nebak.

Dia membuka mulut, dan mengisap dengan begitu hebat selama sekejap lalu rasanya terlalu berlebihan. "Jangan terlalu keras." Kupejamkan mata, dan kutemukan keberanian untuk memberitahunya, "Seperti kau mengisap bibirku."

Itulah perintah yang tepatnya dia butuhkan, dan spontan aku kembali terkulai ke kasur, kakiku merenggang lebih lebar, dan dia bertambah liar. Telapak tangannya menekan erat paha dalamku untuk membuat kakiku tetap melebar, suaranya menekan tubuhku, bergetar di sepanjang punggungku.

Satu tangannya melepasku dan bisa kurasakan dia bergerak, lengannya beringsut. Aku bangkit dengan bertumpuk pada satu siku, lalu menunduk, dan kulihat dia

sedang menyentuh dirinya sendiri, matanya tertuju ke arahku dengan penuh gairah.

"Biarkan aku melakukannya," kataku. "Aku juga ingin merasakanmu."

Aku tidak tahu dari mana kata-kata itu berasal, saat ini bukan diriku yang ada di tubuh ini. Mungkin aku tidak pernah jadi diriku sendiri ketika bersamanya. Dia mengangguk tapi tidak menghentikan gerakan tangannya. Aku menyukainya. Karena hal itu tidak aneh atau tabu. Dia kehilangan kendali dirinya di depanku, tubuhnya bergairah, dan dia menyerah pada kenikmatannya sendiri sembari memberikan kenikmatan untukku.

Ketika dia mencium dan mengisap dan menjilat dengan rasa lapar yang hebat, aku tahu gairahku tak bisa meluap dan antusiasme juga usahanya akan sia-sia. Tapi lalu aku merasakan sentakan erat di dalam tubuhku, sesuatu yang bertambah besar dan besar di setiap napas yang terembus di kulitku. Kukepalkan tangan di rambutnya, kugerakkan tubuhku di mulutnya.

"Astaga."

Dia mengerang, mulutnya terus menyerang, tatapannya lebar dan penuh kesenangan.

Kulepas simpul erat di ototku, aliran darah terasa panas dan deras di tubuhku. Aku bisa merasakannya semakin dalam, menyebar, lalu melesat di tangan dan kakiku, meledak di titik sensitifku. Aku tersentak, kasar dan pasrah, tak mampu berkata-kata, hanya bisa mengerang tajam. Gema luapan gairahku berdegung di sekeliling kami ketika aku terkulai ke bantal.

Aku merasa mabuk, dan dengan susah payah kujauhkan dia dari tempatnya menempelkan bibir di pahaku

agar aku bisa duduk. Dia terhuyung berdiri, celananya terbuka dan tergantung di pinggulnya. Aku mendongak menatapnya, dan lewat cahaya yang tersorot dari dapur, bisa kulihat betapa basahnya mulutnya, itu karena aku—seolah dia adalah pemangsa, dan aku sudah dilahap habis-habisan.

Dia mengusapkan satu lengan ke seluruh wajah, lalu melangkah mendekat ke tempat tidur ketika aku mencondongkan wajah ke depan dan meraihnya dengan mulutku.

Dia mengerang keras-keras. "Hampir."

Itu sebuah peringatan. Aku bisa merasakannya dari gerakan pinggulnya yang menyentak, ketegangan tubuhnya, dan caranya memegang erat kepalaku seolah ingin menjauhkanku untuk membuatnya berlangsung lebih lama, tapi dia tak sanggup. Dia bercinta dengan mulutku, sepertinya sudah menyadari bahwa itu bukan masalah, dan baru enam kali sentakan tajam ke lidah, gigi, dan bibirku, ketika dia terdiam, melesak lebih dalam lalu membuncahkan gairah sembari mengerang pelan dan parau.

Kutarik mulutku darinya, dan dia menyusurkan jari yang gemetar di bibirku ketika aku menelan dalam-dalam.

"Sangat nikmat," engahnya.

Aku terkulai lagi ke bantal dan merasa seluruh ototku sudah dibuat tenang setelah kehebohanku ketika masuk kamar ini. Aku lemas dan kaku, selain denyut nikmat di pangkal pahaku, satu-satunya yang bisa kurasakan adalah senyumanku.

Nuansa kamar ini berubah merah jambu ketika cahaya matahari sore menerpa jendela, dan Ansel tetap di dekatku sembari memelukku erat, napasnya terdengar berat. Kurasakan tatapannya menyusuri kulitku, dan terdiam di dadaku, dia tersenyum bersamaan ketika puncak payudaraku mengeras.

"Aku meninggalkan tanda merah di sekujur tubuhmu semalam." Dia membungkuk, meniup satu puncak payudaraku. "Maafkan aku."

Aku tertawa dan pura-pura menarik rambutnya. "Kau tidak terdengar tulus."

Dia menyeringai, dan ketika sedikit menjauh untuk mengagumi tanda-tanda kemerahan yang dibuatnya, aku menyerah pada insting yang tidak biasa untuk menutupi dadaku dengan tangan. Ketika menari, tubuh mungilku jadi sebuah keuntungan, dada kecilku tidak pernah jadi halangan. Tapi dalam dunia seks yang penuh ketelanjangan, aku tidak bisa membayangkan dada 32B-ku bisa menguntungkan.

"Apa yang kau lakukan?" tanyanya, sambil menarik lenganku dan melepas celananya. "Sekarang sudah terlambat untuk merasa malu padaku."

"Aku merasa terlalu kecil."

Dia tertawa. "Kau memang kecil, Cerise. Tapi aku suka setiap bagian kecil darimu. Aku sudah berjam-jam tidak menatap kulitmu." Dia membungkuk, mengitari puncak payudaraku dengan lidahnya. "Kau tahu kau punya payudara yang sensitif."

Kurasa setiap bagian dariku akan sensitif ketika dia yang menyentuhku.

Telapak tangannya menangkup satu dada dan lidahnya mengisap dada satunya, lidahnya mulai bergerak pelan dan melingkar. Kembali memunculkan denyutan di pangkal pahaku.

Kurasa dia juga mengetahuinya, karena tangan yang menangkup dadaku meluncur turun ke rusukku, menyusuri perut, terus ke bawah pusar, dan ke pangkal pahaku, tapi lidahnya tidak berhenti bergerak.

Lalu jemarinya ada di sana, dua jari menekanku, lalu dalam ritme yang sama ikut bergerak pelan dan melingkar. Seolah ada tali ketat yang menghubungkan antara lidah dan jemarinya, tali itu ditarik keras dan semakin keras, panas dan semakin panas. Tubuhku membusur di tempat tidur, sembari kucengkeram kepalanya, memohon kepadanya dengan suara parau.

Dengan ritme gerakan yang sama di dua titik, aku takut tubuhku akan terlepas jauh, meleleh di tempat tidur atau menghilang entah ke mana, ketika dia bergumam di puncak payudaraku, jemarinya menekan lebih kuat, lalu dia sedikit bangkit hanya untuk bertanya kepadaku, "Kau akan membiarkanku mendengar suaramu sekali lagi?"

Aku tidak yakin apakah aku bisa menahan diri menghadapi ini. Tapi aku membutuhkannya.

Ketika bersamanya, suaraku serak dan begitu bebas, aku sepertinya tidak menahan kenikmatanku, dan melakukannya tanpa pikir panjang. Aku meracau dan suaraku membuatnya lebih kalut sampai dia mengisap begitu keras dan aku menekan tubuhku ke sentuhan tangannya sembari memekik—

Hampir

Hampir

Tiga jari kini ada di tubuhku, pangkal telapak tangannya menekanku. Kenikmatannya begitu intens sampai-sampai terasa nyeri. Atau mungkin itu karena adanya pemahaman akan betapa mudah dan indahnya melakukan semua ini, hingga aku bisa meninggalkannya atau melakukan sesuatu yang gila untuk membuatnya tetap di sisiku. Puncak kenikmatanku berlangsung sangat lama hingga aku membayangkan kedua pilihan itu beberapa kali selama gairah menenggelamkanku begitu dalam. Berlangsung cukup lama baginya untuk menjauhkan bibirnya dari dadaku lalu bergerak ke wajahku dan menciumku, meredam semua suaraku ke dalam mulutnya. Cukup lama baginya untuk mengatakan kepadaku bahwa aku adalah sesuatu yang paling indah yang pernah dia lihat.

Tubuhku mulai tenang, dan ciumannya melambat sampai bibirnya hanya mengusap bibirku. Aku mengecapnya, dan dia mengecapku.

Dia mencondongkan tubuhnya ke sisi tempat tidur untuk menarik sebungkus kondom dari saku celana jins. "Apa rasanya masih terlalu nyeri?" ujarnya, ekspresinya penuh tanya.

Aku memang merasa nyeri, tapi kurasa aku sudah sangat siap untuknya. Aku harus diingatkan seperti apa rasanya. Ingatanku yang tercerai-berai tidak akan bisa bertahan jika harus membiarkannya pergi malam ini. Aku tidak menjawab keras-keras, tapi meraihnya kepadaku, menekuk lututku di kedua sisi tubuhnya.

Dia berlutut, alisnya berkerut ketika memakai kondom. Aku ingin meraih ponselku dan mengambil foto

tubuhnya juga ekspresi seriusnya yang sangat fokus. Aku menginginkan fotonya agar bisa berkata: coba lihat, Mia? Kau memang benar soal kulitnya. Kulit itu sama halus dan sempurnanya seperti yang kau ingat. Entah bagaimana aku ingin menangkap momen ketika tangannya gemetar dengan kalut.

Ketika selesai, dia menempatkan satu tangan di dekat kepalaku dan menggunakan tangan yang lain untuk membimbingnya masuk ke tubuhku. Momen ketika merasakan dorongan darinya, terpikir olehku bahwa aku tak pernah sebelumnya merasa tidak sabar seperti ini. Tubuhku ingin merengkuh tubuhnya.

"Ikutlah bersamaku," katanya, tanpa bergerak lebih jauh, malah beringsut mundur. Sungguh menyiksa. "Kumohon, Mia. Hanya selama musim panas."

Aku menggeleng untuk menolaknya, tak sanggup berkata-kata, lalu dia mengerang frustrasi dan perlahan menghunjam masuk. Napasku tertahan, aku tak bisa menarik napas ataupun ingin melakukannya. Kutarik kakiku lebih tinggi, aku ingin dia masuk lebih dalam, ingin merasakannya ada di tubuhku selamanya. Tubuhnya terasa berat, besar, dan begitu keras hingga ketika pinggul kami menempel, aku merasa sedikit nyeri. Dialah yang sudah membuatku tak sanggup bernapas, membuatku merasa seolah tak ada ruang lagi di tubuhku untuk tubuhnya sekaligus untuk oksigen yang kuperlukan. Tapi tak ada hal lain yang terasa senikmat ini.

Aku bisa mengatakan kepadanya bahwa aku berubah pikiran, bahwa aku akan ikut dengannya, andai aku bisa menemukan kata-kata untuk itu. Tapi dengan kedua lengannya bertumpu di sisi kepalaku dan tubuhnya

mulai bergerak di tubuhku, rasanya luar biasa. Sangat luar biasa. Gesekan pelan dan penuh darinya di tubuhku memunculkan nyeri yang begitu nikmat hingga membuatku sedikit gusar karena rasa ini nantinya akan berakhir.

Dia membuat hasratnya kembali terbangun dengan cara yang lembut, tatapannya tertuju ke mataku ketika dia perlahan bergerak keluar, dan dengan lebih perlahan lagi kembali mendorong masuk, sesekali menunduk untuk mengusapkan mulut di mulutku. Tapi ketika aku menjentikkan lidah di giginya, dia menyentak maju, tajam dan mendadak, aku bisa mendengar suara eranganku sendiri, dan itu seolah melepas sesuatu dalam dirinya. Dia mulai bergerak cepat dan mulus, dengan sempurna mengentakkan pinggulnya.

Aku tidak benar-benar tahu seberapa sering kami melakukan seks di malam-malam sebelumnya, tapi dia pasti sudah tahu apa yang kuinginkan, dan dia sepertinya senang melihat dirinya memberikan keinginan itu kepadaku. Dia menopang tubuhnya dengan dua tangan, berlutut di antara kakiku yang terbuka lebar, dan aku tahu ledakan gairahku nanti akan terasa berbeda dengan sebelumnya. Aku bisa mendengar dengusan parau napasnya, dan embusan kasar napasku sendiri. Aku bisa mendengar suara tamparan bagian depan pahanya di paha dalamku, juga suara licin dan basah tubuhnya yang bergerak masuk dan keluar di tubuhku.

Aku tidak akan membutuhkan jarinya atau jariku atau alat khusus untuk itu. Kami sungguh serasi. Kulitnya menyapu titik sensitifku lagi dan lagi dan lagi.

Lola memang benar ketika bergurau tentang seperti apa nantinya seks antara Ansel dan aku: gaya misionari dan kontak mata, tapi bukan dengan keindahan dan kelembutan seperti yang Lola maksud. Aku tidak bisa membayangkan diriku tidak menatap Ansel. Rasanya akan seperti mencoba melakukan seks tanpa saling menyentuh.

Kenikmatan merangkak naik di kakiku seperti akar tanaman yang merambat, merekah menjadi rona yang bisa kurasakan menyebar di pipi dan dadaku. Aku takut akan kehilangan sensasi ini, sensasi bahwa aku sedang membayangkan sesuatu yang tidak benar-benar nyata, tapi dia terus bergerak cepat dan lebih keras, begitu keras hingga dia memegang pinggulku dengan dua tangan agar tidak mendorongku jatuh dari tempat tidur. Tatapannya menyusuri bibirku yang tersengal dan dadaku yang berayun di setiap sentakan. Caranya menikmati diriku membuat tubuhku sedikit merasa menggairahkan untuk pertama kalinya.

Aku membuka mulut untuk mengatakan kepadanya bahwa aku sudah tak bisa lagi menahan diri, tapi tak ada yang terucap selain erangan agar dia memberiku lebih. Keringat menetes dari keningnya ke dadaku, lalu mengalir ke leherku. Dia bergerak begitu cepat, menahanku lebih kuat, dan terus menunggu pelepasanku. Aku menyukai ketenangan dan rasa lapar juga tekad di wajah tampannya, dan gairahku sudah hampir membuncah.

Rasa hangat menyebar di sekujur tubuhku sepersekian detik sebelum pelepasanku akhirnya datang.

Dia melihatnya. Dia menatapnya, mulutnya merekah dengan takjub, matanya berkilat penuh kemenangan.

Gelombang gairah mengempasku begitu tajam, begitu dalam, hingga aku tak bisa lagi mengenali diriku sendiri. Aku menjadi makhluk liar yang menekan tubuhnya di tubuhku, mencakarnya, dan mencengkeram bokongnya agar dia menghunjam semakin dalam. Aku begitu kalut di bawah tubuhnya, memohon, dan menggigiti pundaknya, dan meregangkan kaki selebar-lebarnya.

Keliaran dalam dirinya akhirnya terlepas. Aku bisa mendengar seprai terenggut dari kasur dan menggunduk di bawah tubuhku ketika dia menarik kainnya untuk menopang tubuhku ke tubuhnya, lalu dia bergerak begitu cepat hingga kepala tempat tidur menghantam dinding.

"Oh," erangnya, ritmenya semakin menggila. Dia mengubur wajah di lekuk leherku, sembari terus merintih, "Hampir. Hampir."

Lalu dia merekahkan bibir di leherku, mengisap dan menekan, bahunya gemetar ketika hasratnya membuncah. Kuselipkan tanganku ke punggungnya, menenangkan ketegangannya dan menyentuh lekuk pinggulnya ketika dia menekan sedalam yang dia bisa. Aku beringsut di bawahnya untuk merasakan kulitnya di kulitku, menempelkan keringatku dan keringatnya.

Ansel bangkit dengan bertumpu pada kedua siku, dan berdiam di atasku, tubuhnya masih berdenyut di tubuhku ketika dia mengusapkan kedua telapak tangan di keningku hingga ke rambutku.

"Rasanya terlalu nikmat," katanya di mulutku. "Terlalu nikmat, Cerise."

Lalu dia meraih ke antara tubuh kami untuk menyentuh kondomnya, dia menarik dan melepasnya. Dia

menjatuhkan kondom itu sekenanya di dekat meja nakas, lalu berbaring lemas di sampingku di kasur, sembari menyusurkan tangan kirinya di wajah dan dadanya yang berkeringat, di tempat jantungnya berdetak. Aku tak bisa berpaling dari cincin emas di jari manisnya. Perutnya mengetat di setiap tarikan napasnya yang kasar, dan tersentak di setiap embusan napasnya yang parau.

"Kumohon, Mia."

Masih tersisa satu kali lagi penolakan dariku, dan aku mengucapkannya, "Tidak bisa."

Dia memejamkan mata, dan hatiku seolah diremas, ketika membayangkan tidak lagi bisa melihat dirinya.

"Jika kita tidak mabuk dan menggila dan berpikir untuk menikah ... apa kau akan ikut denganku ke Prancis?" tanyanya. "Hanya untuk berpetualang?"

"Entahlah." Tapi jawaban sebenarnya adalah, itu mungkin saja. Aku belum harus pindah dari Boston, aku merencanakannya seperti itu—sesegera mungkin—karena aku harus pindah dari apartemen kampus tapi tidak ingin kembali ke rumah orangtuaku di sepanjang musim panas. Menghabiskan musim panas di Paris adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan wanita seusiaku. Bersama Ansel—hanya sebagai kekasih, atau mungkin sebagai teman sekamar—itu akan menjadi petualangan yang liar. Itu tidak akan memiliki beban yang sama dengan pindah bersamanya di musim panas sebagai istrinya.

Dia tersenyum sedikit sedih, lalu menciumku.

"Bilang sesuatu padaku dalam bahasa Prancis." Aku pernah mendengarnya mengatakan banyak kata ketika dia sedang tenggelam dalam gairah, tapi ini kali pertama aku memintanya, dan aku tidak tahu kenapa aku

melakukannya. Itu sepertinya berbahaya, karena mulutnya, suaranya, dan aksennya terasa sehangat cokelat.

"Kau bisa bahasa Prancis?"

"Selain 'Cerise'?"

Tatapannya tertuju ke bibirku, dan dia tersenyum. "Selain itu."

"*Fromage. Château. Croissant.*"

Dia mengulang kata *croissant* dengan suara tawa pelan, dan ketika mengucapkannya, kata itu seolah berubah menjadi kata yang berbeda. Aku tidak akan pernah tahu cara mengeja kata yang baru saja dia cetuskan, tapi itu membuatku ingin menariknya ke atas tubuhku lagi.

"Yah, kalau begitu aku bisa bilang padamu, *Je n'ai plus désiré une femme comme je te désire depuis longtemps. Ça n'est peut-être même jamais arrivé.*" Dia sedikit mundur, mengamati reaksiku seolah aku bisa mengerti sedikit saja ucapannya. "*Est-ce totalement fou? Je m'en fiche.*"

Otakku tidak bisa dengan ajaibnya menerjemahkan kata-kata itu, tapi tubuhku sepertinya tahu dia mengatakan sesuatu yang amat intim.

"Aku boleh bertanya sesuatu padamu?"

Dia mengangguk. "Tentu saja."

"Kenapa kau tidak membatalkan pernikahan ini?"

Dia tersenyum miring, rasa geli terlihat di matanya. "Karena kau menuliskannya di perjanjian pernikahan kita. Kita berdua bersumpah untuk tetap menikah sampai musim gugur."

Butuh beberapa detik yang cukup lama sampai aku memulihkan diri dari keterkejutan akan kata-kata itu. Ternyata aku memang senang mengatur. "Tapi ini bukan

pernikahan nyata," bisikku, dan berpura-pura tidak melihat ketika dia sedikit meringis. "Apa pentingnya sumpah itu kalau kita berencana merusak semua arti dari janji 'sampai maut memisahkan kita'?"

Dia berguling lalu duduk di tepi tempat tidur, memunggungiku. Dia membungkuk, menumpukan kedua tangan di kening. "Entahlah. Kurasa aku mencoba tidak melanggar sumpah. Semua ini sangat aneh buatku, tolong jangan berpikir aku mengerti apa yang kulakukan karena aku bersikeras soal yang satu ini."

Aku terduduk, merangkak ke arahnya, lalu mengecup pundaknya. "Sepertinya aku melakukan pernikahan palsu dengan lelaki yang baik."

Dia tertawa, tapi lalu berdiri, sekali lagi menjauh dariku. Aku bisa merasakan keinginannya untuk menjaga jarak, dan itu membuat dadaku nyeri.

Inilah saatnya. Saat bagiku untuk pergi.

Dia mengenakan pakaian dalamnya lalu bersandar di pintu kloset, mengamatiku sementara aku berpakaian. Aku mengenakan celana dalam melewati kakiku, kainnya masih basah, karena tubuhku juga karena mulutnya, hingga terasa dingin. Aku berubah pikiran, kulepas lagi celana dalamku, kukenakan bra dan gaun *jersey*-ku, lalu kupakai sandalku.

Tanpa mengatakan apa-apa, Dia mengulurkan ponselnya kepadaku, dan aku mengirim pesan ke nomorku sendiri agar dia tahu nomorku. Ketika aku mengembalikan ponselnya, kami berdiri tanpa saling tatap selama beberapa saat yang terasa menyakitkan.

Aku meraih tasku, lalu mengeluarkan permen karet, tapi dia dengan cepat mendekatiku dan menangkup

wajahku. "Jangan." Dia mencondongkan tubuhnya lebih dekat, lalu mengisap mulutku dengan cara yang sepertinya sangat disukainya. "Kau terasa seperti aku. Dan aku terasa sepertimu." Dia membungkuk, menjilat lidah, bibir, dan gigiku. "Aku sangat menyukainya. Biarkan saja seperti ini, sebentar saja."

Mulutnya bergerak lebih rendah ke leherku, menggigit kecil tulang selangkaku, lalu puncak payudaraku yang menekan dari balik pakaian. Dia mengisap dan menjilat, menariknya ke mulutnya hingga kainnya basah. Gaunku berwarna hitam, jadi tidak akan ada yang bisa melihat bekasnya selain kami, tapi aku akan merasakan dinginnya ciuman basahnya setelah melangkah ke luar kamar.

Aku ingin kami kembali ke tempat tidur.

Tapi dia berdiri tegak, dan sekilas mengamati wajahku. "Baik-baiklah, Cerise."

Aku sekarang sadar bahwa karena kami sudah menikah, aku akan dianggap berselingkuh jika tidur dengan orang lain di musim panas ini. Tapi membayangkan ada orang lain yang mendapatkan Ansel membuat perutku panas. Aku sama sekali tidak suka pemikiran itu, dan aku ingin tahu apakah itu perasaan yang sama yang kulihat di ekspresinya.

"Kau juga," kataku kepadanya.

Enam

Aku yakin sekarang aku tahu arti istilah 'lutut lunglai', karena aku takut keluar dari mobil dan menggerakkan kaki. Aku pernah bersama dengan tiga lelaki selain Ansel, tapi bahkan ketika bersama Luke, seksnya tidak pernah seperti itu. Seks yang begitu terbuka dan tulus hingga aku masih menyadarinya bahkan ketika sudah berakhir—bahkan ketika gairahnya sudah menghilang dan Ansel tidak lagi ada di dekatku—bahwa aku akan membiarkannya melakukan apa saja.

Itu membuatku berharap bisa lebih mengingat malam kami di Vegas. Kami bersama-sama selama berjam-jam, bukan hanya beberapa menit seperti malam ini. Karena aku tahu momen itu lebih tulus dan terbuka dan penuh rasa percaya dibandingkan momen hari ini.

Suara pintu mobilku yang dibanting tertutup bergema di jalan suburban yang sepi. Rumahku terlihat gelap, tapi masih terlalu sore bagi orang-orang untuk pergi tidur. Dengan adanya suasana hangat di musim panas, kemungkinan besar keluargaku ada di patio belakang, menikmati malam.

Tapi ketika masuk ke rumah, aku tidak bisa mendengar apa pun selain kesunyian. Rumah ini gelap di setiap

tempat: ruang tamu, ruang keluarga, juga dapur. Patio pun senyap, setiap ruangan di lantai atas tak berpenghuni. Langkah kakiku terdengar pelan di keramik Spanyol di kamar mandi, tapi lalu tak terdengar lagi ketika melangkah di karpet empuk di lorong. Entah karena alasan apa, aku melangkah ke setiap ruangan ... dan tidak menemukan siapa pun. Di tahun-tahun sejak mulai masuk kampus—sebelum aku kembali memindahkan barang-barangku ke kamar lamaku baru beberapa hari lalu—tidak pernah sekali pun aku sendirian di rumah ini, dan kesadaran akan hal itu seolah menamparku keras-keras. Selalu ada seseorang di sini: ibuku, ayahku, salah satu adikku. Betapa anehnya itu. Dan sekarang aku diberi suasana yang sepi. Ini terasa seperti hukuman yang sedang ditangguhkan. Dan dengan adanya kebebasan ini, antusiasme mengalir di tubuhku.

Aku bisa pergi tanpa harus menghadapi ayahku.

Aku bisa pergi tanpa harus menjelaskan semuanya.

Dalam pemikiran yang datang sangat mendadak itu, aku yakin inilah yang kuinginkan. Aku melesat ke kamarku, menemukan pasport, melepas pakaian, dan mengenakan baju bersih sebelum mengeluarkan koper paling besar dari lemari di lorong. Aku menjejalkan apa pun yang bisa kutemukan di lemariku ke dalam koper itu, lalu menyapukan lengan di konter kamar mandi untuk memasukkan semua isinya ke kantung khusus. Tas yang berat itu berdentam di tangga di belakangku, lalu berguling di lorong sementara aku dengan sekenanya menulis pesan untuk keluargaku. Ada kebohongan di sini, dan aku berusaha keras tidak memberi informasi terlalu banyak atau terdengar terlalu antusias.

Aku dapat kesempatan pergi ke Prancis selama beberapa minggu! Tiketnya gratis. Aku bersama teman dari ayah Harlow. Dia punya bisnis kecil-kecilan. Aku akan cerita nanti, dan aku baik-baik saja. Akan kutelepon kalian nanti.

Salam sayang,
Mia

Aku tidak pernah berbohong kepada keluargaku—atau kepada siapa pun—tapi kali ini aku tidak peduli. Karena ide itu sudah ada di kepalaku, bayangan untuk tidak pergi ke Prancis membuatku sangat panik karena itu berarti aku akan tinggal di rumah selama beberapa minggu. Itu berarti aku akan hidup di bawah bayang-bayang gelap ayahku yang senang mengatur. Dan itu berarti akan pindah ke Boston untuk memulai hidup baru yang belum tentu kuinginkan.

Itu berarti tidak akan pernah lagi bertemu Ansel.

Aku melirik jam dinding, tinggal empat puluh lima menit lagi sebelum pesawat berangkat.

Kuseret koper ke mobil lalu kuangkut ke bagasi, sebelum aku berlari ke sisi pengemudi, sembari mengetik pesan untuk Harlow. Apa pun yang Dad tanya padamu soal Prancis, bilang saja ya.

Baru tiga blok dari rumahku, bisa kudengar ponselku berdengung di kursi penumpang, pastilah ada balasan dari Harlow—dia jarang meletakkan ponselnya—tapi aku tidak bisa mengeceknya sekarang. Aku tahu respons apa yang akan kuterima, dan aku tidak yakin kapan

otakku akan cukup dingin untuk menjawab balasan darinya berupa: APA??

APA YANG KAU LAKUKAN??

TELEPON AKU SEKARANG, MIA HOLLAND!

Alih-alih membuka ponsel, aku langsung memarkir mobil—karena merasa optimis, aku masuk ke area parkir inap. Kuseret koperku masuk terminal. Lalu aku *check in*, di dalam hati mendesak pegawai di konter tiket untuk bergerak lebih cepat.

"Anda datang hampir terlambat," katanya sambil mengernyit tidak senang. "Gerbang empat puluh empat."

Aku mengangguk, lalu mengetukkan tangan dengan gugup di konter dan melesat pergi setelah dia menyodorkan tiketku yang dilipat rapi di amplop kertas. Pemeriksaan keamanannya tidak terlalu ketat di hari Selasa, tapi setelah berhasil melewatinya, lorong panjang menuju gerbang keberangkatan membentang lebar di depanku. Aku berlari terlalu cepat hingga tidak sempat cemas dengan reaksi Ansel, tapi adrenalinku tidak cukup kuat untuk meredam lututku yang sudah lemah permanen ketika aku melesat dengan cepat.

Di gerbang keberangkatan, penerbangan kami sudah *boarding*, dan aku merasa panik ketika tidak bisa melihatnya di tengah kepala-kepala manusia yang antre menuju pesawat, aku berpikir dia mungkin sudah ada di dalam pesawat. Aku mencari-cari dengan gelisah dan penuh kesadaran. Dan rasa gugupnya begitu buruk karena sekarang aku ada di sini, bersiap memberitahunya bahwa aku berubah pikiran dan ingin pergi ke Prancis dan

hidup bersamanya

bergantung kepadanya
tetap bersamanya.

Perasaan itu membutuhkan keberanian yang tidak yakin kumiliki di luar kamar hotel tempat permainan dilakukan hanya sementara, atau di bar tempat alkohol membuatku bisa berperan menjadi orang lain di sepanjang malam. Mungkin aku diam-diam akan sepenuhnya memperhitungkan bahaya akan mabuk selama beberapa minggu selanjutnya.

Tangan yang hangat menyentuh pundakku, aku berbalik dan mendapati diriku menatap mata hijau Ansel yang melebar dan kebingungan. Mulutnya menganga dan menutup beberapa kali sebelum dia menggelengkan kepala seolah ingin menjernihkan pikiran.

"Mereka membiarkanmu datang ke sini untuk bilang selamat tinggal?" tanyanya, sepertinya berusaha keras untuk bisa berkata-kata. Tapi lalu dia mengamati lebih jauh: aku sudah berganti pakaian dengan celana jins putih dan *tank top* biru di balik jaket hijau bertudung. Aku membawa tas pundak, napasku tersengal dan kuyakin ekspresiku terlihat sangat panik.

"Aku berubah pikiran." Kusentak tas lebih tinggi di pundak, dan kuamati reaksinya: senyumnya terulas terlalu pelan untuk bisa langsung membuatku tenang.

Tapi setidaknya dia akhirnya benar-benar tersenyum, dan itu terlihat tulus. Lalu dia membuatku lebih bingung dengan berkata, "Kurasa aku sekarang tidak bisa berbaring santai dan tidur di kursimu."

Aku tidak tahu harus merespons apa, jadi aku hanya tersenyum canggung dan menunduk. Petugas memanggil

satu bagian lagi untuk naik, dan mikrofon berdenging tajam, membuat kami berdua tersentak.

Kemudian, rasanya seluruh dunia berubah hening.

"Sial," bisikku, sambil menatap ke arah aku datang sebelumnya. Di sini terlalu terang, terlalu berisik, dan terlalu jauh dari Vegas atau bahkan kamar tertutup di hotel San Diego. Apa yang sedang kulakukan? "Aku harusnya tidak datang. Aku tidak—"

Dia menyuruhku diam, lalu mendekat satu langkah dan membungkuk untuk mengecup pipiku. "Maafkan aku," katanya dengan hati-hati, sambil bergerak dari satu pipi ke pipi lain. "Aku tiba-tiba sangat gugup. Itu tidak lucu. Aku sangat senang kau ada di sini."

Sambil menghela napas dalam-dalam, aku berbalik ketika dia menekan tangannya di punggung bawahku, seolah gelembung panas di sekeliling kami sudah pecah dan kami melangkah keluar panggung yang terang menuju kenyataan yang bahkan terasa lebih terang. Semua ini membuatku tertekan, membuatku tercekik. Kakiku terasa terbuat dari adukan semen ketika aku menyodorkan tiket ke penjaga gerbang, sambil memaksa mengulaskan senyum gugup sebelum melangkah masuk ke *jetway.*

Apa yang kami tahu hanyalah bar remang-remang, lelucon lucu, dan seprai bersih juga kering di kamar-kamar hotel. Yang kami tahu hanyalah kemungkinan yang tak bisa diputar ulang, juga bujukan dari semua pemikiran ini. Kepura-puraan. Dan petualangan.

Tapi ketika kita memilih petualangan, segala sesuatunya berubah nyata.

Jetway dipenuhi suara berdengung yang janggal yang kutahu akan terus terngiang di kepalaku selama berjam-jam. Ansel berjalan di belakangku, dan aku bertanya-tanya apakah jinsku terlalu ketat, atau rambutku terlalu berantakan. Aku bisa merasakan dia menatapku, mungkin mengamatiku karena aku akan masuk dalam kehidupan nyatanya. Atau mungkin dia sedang mempertimbangkan ulang. Kenyataannya adalah, tidak ada yang romantis dalam proses naik ke pesawat, terbang selama lima belas jam bersama orang yang benar-benar tak dikenal. Pemikiran akan itulah yang terasa menarik. Tidak ada sesuatu yang penuh mimpi atau indah di bandara yang terlalu terang-benderang atau pesawat yang penuh sesak.

Kami menyimpan tas-tas, lalu duduk. Aku di kursi tengah, dia di kursi samping lajur jalan, dan seorang pria yang lebih tua sedang duduk membaca surat kabar di kursi samping jendela, sikunya memakan tempat di area tempat dudukku, terlihat jelas tapi tidak disadarinya.

Ansel mengatur posisi sabuk pengamannya, lalu membetulkannya lagi sebelum meraih ke atas untuk mengatur lubang pendingin udara. Dia mengarahkannya ke dirinya sendiri, lalu ke arahku, lalu kembali ke dirinya sebelum mematikannya lagi. Dia menyalakan lampu, lalu kedua tangannya terkulai lemas di pangkuan. Akhirnya, dia memejamkan mata dan aku menghitung ketika dia menarik napas dalam-dalam sepuluh kali.

Sial. Dia ternyata gugup ketika ada di pesawat.

Aku orang dengan posisi yang paling buruk pada saat ini karena aku tidak bisa bicara bebas, bahkan di momen seperti ini ketika diperlukan ucapan yang bisa

menenangkan perasaan gugup. Aku panik di dalam hati, dan reaksiku ketika 'panik' adalah diam tak bergerak. Aku seperti tikus di tengah padang luas dan segala masalah yang tidak kukenal di dalam kehidupanku kini menjelma menjadi elang yang terbang di atasku. Tibatiba rasanya menggelikan bahwa akulah yang memilih situasi ini.

Terdengar suara pengumuman lalu cara penanganan musibah, dan pesawat mulai terbang, naik semakin tinggi melintasi langit malam. Kuraih tangan Ansel—setidaknya hanya itu yang bisa kulakukan—dan dia mencengkeramnya erat-erat.

Ya Tuhan, aku ingin membuat keadaan ini jadi lebih baik.

Sekitar lima menit kemudian, tangannya kembali melemas, lalu terkulai pelan menjauh dari tanganku, berat oleh rasa kantuk. Mungkin jika aku memperhatikannya lebih jauh—atau jika aku membiarkannya lebih banyak bicara di malam pertama kami bertemu—dia pasti sudah memberitahuku betapa bencinya dirinya terbang dengan pesawat. Mungkin dia bisa memberitahuku bahwa dia minum sesuatu agar merasa mengantuk.

Lampu kabin terlihat remang dan pria di kedua sisi kursiku sudah tertidur nyenyak, tapi sepertinya tubuhku tidak bisa merasa rileks. Ini bukan perasaan normal, karena emosiku terasa sangat tegang. Rasanya sedikit seperti sedang terkena demam, ada rasa gelisah di balik kulitmu, tidak bisa menemukan posisi duduk yang nyaman.

Kuambil buku yang tanpa sadar kujejalkan ke tas tangan, sayangnya, ternyata itu buku memoar tentang

seorang CEO wanita yang sukses—hadiah kelulusan dari ayahku. Sampul bukunya saja—foto sang CEO dalam balutan pakaian rapi di depan latar belakang berwarna biru gelap—sama sekali tidak bisa meredakan mual di perutku. Aku membaca setiap kata di petunjuk keamanan pesawat dan SkyMall di saku kursi depanku, lalu meraih majalah pesawat dari saku Ansel dan melihat-lihat isinya.

Aku masih merasa tersiksa.

Kuangkat kedua kaki, kutekan kening ke lutut, kuhirup udara sebisanya. Aku mencoba bernapas dalam-dalam, tapi sepertinya tidak bisa membantu. Aku sebelumnya tidak pernah mendapat serangan rasa panik, jadi aku tidak tahu seperti apa rasanya, tapi kurasa ini bukan serangan panik.

Kuharap begitu.

Ketika pramugari menawarkan menu makanan kepadaku, dan dua pilihan hidangan yang tersedia—salmon atau tortellini—membuat perutku bergolak, barulah aku menyadari bahwa apa yang kurasakan bukan hanya kegugupan. Bahkan bukan pening yang kembali terasa di kepalaku yang pengar habis mabuk, ini sesuatu yang lain. Kulitku panas dan terlalu sensitif. Kepalaku seolah melayang-layang.

Makanan diantarkan ke kabin, aroma salmon dan kentang juga bayam terlalu tajam dan pekat sampai-sampai aku tersengal, dan meregangkan tubuh di kursi agar bisa mendekati embusan tipis aliran pendingin udara. Ini belum cukup. Aku ingin melarikan diri ke kamar kecil, tapi langsung tahu aku tidak akan bisa melakukannya. Sebelum sempat membangunkan Ansel,

dengan kalut aku merogoh saku kursi di depanku untuk mengambil kantung kertas, dan hampir tidak sempat membukanya sebelum membungkuk dan muntah habis-habisan.

Keadaannya tidak mungkin lebih buruk lagi daripada ini, aku yakin itu. Tubuhku sedang mengambil alih, tak peduli seberapa keras otakku memberi perintah agar aku tidak berisik, agar aku muntah seperti seorang wanita yang pantas—sama sekali tanpa suara—hal itu gagal total. Aku mengerang, merasa gelombang mual kembali menghantam, dan di sampingku Ansel tersentak terbangun. Dia menekan satu tangan ke punggungku dan seruan tajamnya berupa, "Astaga!" membuat rasa malu dalam diriku meluap.

Aku tidak bisa membiarkannya melihatku seperti ini.

Aku beringsut berdiri, tersandung-sandung melewati kakinya sebelum dia sempat bangkit dari kursi, dan langsung jatuh tersungkur ke lorong di antara kursi-kursi. Aku menarik perhatian para penumpang lain—dengan ekspresi kaget, kasihan, dan jijik—tapi mereka harusnya bersyukur aku bisa tetap memegang kantung muntahku ketika aku berlari di antara deretan kursi. Meski aku harus berkonsentrasi sepenuhnya untuk melangkahkan kaki ketika terseok-seok menuju kamar kecil, di kepalaku kubayangkan diriku memelototi mereka. Apa mereka tidak pernah merasa mual di dalam pesawat berisi penuh lima ratus penumpang, termasuk suami baru yang tidak dikenal? Tidak pernah? Kalau begitu lebih baik mereka tutup mulut.

Satu bantuan kecil yang kudapat adalah kamar kecil kosong hanya beberapa baris jauhnya, kudorong pintunya

terbuka lalu tubuhku langsung ambruk ke dalamnya. Kubuang kantung kertas di tempat sampah kecil, lalu kugelung tubuhku di lantai, sambil membungkuk ke arah toilet. Embusan angin dingin meniup wajahku, dan cairan biru gelap di toilet sudah cukup untuk membuatku kembali muntah. Tubuhku menggigil seolah demam, dengan sendirinya mulutku mengerang setiap kali aku mengembuskan napas. Penyakit apa pun yang kudapat kini rasanya sedang menyerangku habis-habisan.

Ada momen dalam hidup ketika aku bertanya-tanya apakah situasi ini bisa jadi lebih buruk lagi. Aku ada di atas pesawat, bersama suamiku yang baru, yang antusiasmenya akan semua yang terjadi sepertinya mulai menyusut, dan dalam momen penuh penyesalan ini aku pun menyadari—dengan amat sangat ngeri—bahwa menstruasiku juga baru saja dimulai.

Aku menunduk menatap jins putihku dan menahan isakan ketika meraih tisu toilet, melipatnya, dan menyelipkannya ke celana dalam. Aku bangkit berdiri dan tanganku tersentak dan lemah ketika aku melepas jaket bertudungku dan mengikatnya di sekeliling pinggang. Kupercikkan air ke wajah, kugosok gigi dengan jari, dan hampir muntah karena itu, perutku bergolak lagi.

Ini mimpi buruk.

Ketukan pelan terdengar di pintu, diikuti suara Ansel. "Mia? Kau baik-baik saja?"

Aku bersandar di konter kecil ketika pesawat bergoyang karena turbulensi dan efeknya pada tubuhku bertambah berkali lipat. Aku hampir pingsan karena perutku serasa terjun bebas. Tak lama, aku sedikit membuka pintu. "Aku baik-baik saja."

Tentu saja aku tidak baik-baik saja. Aku ketakutan, dan jika kupikir aku bisa melarikan diri dari pesawat ini dengan merangkak ke dalam toilet, aku mungkin akan melakukannya.

Dia terlihat khawatir ... dan menahan kantuk. Kelopak matanya berat, kedipan matanya lambat. Aku tidak tahu apa yang diminumnya agar bisa tidur, tapi baru sejam berlalu sejak dia keluar hotel, dan dia sedikit terhuyung seolah bakal jatuh. "Bisa kuambilkan sesuatu untukmu?" Aksennya semakin kental karena kantuknya, kata-katanya sulit dimengerti.

"Tidak kecuali ada toko obat di dalam tasmu."

Alisnya mengernyit. "Sepertinya aku punya Ibuprofen."

"Tidak," kataku, sambil sekejap memejamkan mata. "Aku butuh ... benda khusus wanita."

Ansel kembali mengerjap pelan, rasa bingung membuat alisnya semakin mengernyit. Tapi dia sepertinya mulai mengerti, matanya melebar. "Kau muntah karena itu?"

Aku hampir terbahak melihat ekspresinya. Pemikiran bahwa aku menstruasi dan muntah di setiap bulan sepertinya membuatnya ngeri.

"Tidak," kataku, dan merasa lenganku mulai gemetar karena berusaha berdiri tegak. "Hanya karena kebetulan yang ajaib."

"Kau tidak punya ... itu? Di tasmu?"

Aku mengembuskan napas yang pastilah terdengar paling berat bagi kaum pria. "Tidak," jawabku. "Perhatianku sedikit teralihkan."

Dia mengangguk, mengusap wajah, lalu ketika wajahnya kembali terlihat, ekspresinya tampak lebih sadar, dan tegas. "Tunggu di sini."

Dia menutup pintu dengan suara klik keras, lalu kudengar dia memanggil pramugari. Aku merosot duduk di toilet, menyandarkan siku di lutut dan menyangga kepala dengan tangan sambil mendengarkan suaranya dari balik pintu.

"Aku minta maaf karena mengganggumu, tapi istriku," kata Ansel, lalu terdiam. Dari kata-kata terakhir yang diucapkannya, jantungku mulai berdegup kencang. "Yang sekarang sedang sakit. Dia dapat ... datang bulan. Dan aku ingin tanya apa kau menyimpan, atau apa kau punya ... sesuatu? Jadi kejadiannya berlangsung cepat dan dia terburu-buru berkemas, dan sebelum itu kami ada di Vegas. Aku tidak tahu kenapa dia ikut denganku tapi aku benar-benar tidak ingin merusak suasana. Dan sekarang dia butuh sesuatu. Apa dia bisa, eh," Ansel tergagap, dan akhirnya berkata, "meminjam *quelque chose*?" Kubekap mulut ketika dia terus mengoceh, dan aku rela membayar berapa saja demi bisa melihat ekspresi si pramugari di balik pintu. "Maksudku meminta," lanjut Ansel. "Bukan meminjam, karena kurasa itu tidak bisa dipinjam."

Aku mendengar suara si pramugari bertanya, "Apa Anda tahu istri Anda menggunakan tampon atau pembalut?"

Astaga. Ini tidak mungkin terjadi.

"Um...." Aku mendengarnya menghela napas lalu berkata, "Aku tidak tahu, tapi akan kuberi kau seratus

dolar untuk menyudahi pembicaraan ini dan memberiku keduanya."

Jelas ini kejadian paling buruk yang pernah ada. Setelahnya mungkin keadaan akan semakin membaik.

Dan jelas tidak ada kata-kata yang bisa mengungkapkan rasa malu ketika didorong di atas kursi roda melewati bea dan cukai untuk mengambil tas dan duduk di tengah *Charles de Gaulle*, sambil memegang kantung kertas di depan wajah kalau-kalau aku memuntahkan dua teguk air yang bisa kutelan sejam terakhir ini. Dunia rasanya terlalu terang dan sibuk, ocehan cepat dalam bahasa Prancis memekik dari pengeras suara di sekelilingku. Setelah waktu yang terasa begitu lama, Ansel kembali dengan membawa tas kami, dan hal pertama yang dia tanyakan adalah apakah aku ingin muntah lagi.

Kubilang kepadanya dia seharusnya memasukkanku ke pesawat kembali ke California.

Dia tertawa dan bilang tidak.

Dia membantuku naik ke kursi belakang taksi sebelum ikut naik dan bicara cepat dalam bahasa Prancis ke si sopir. Dia bicara secepat kilat hingga kuyakin tidak mungkin ada orang yang bisa mengerti kata-katanya, tapi si sopir sepertinya bisa mengerti. Kami melaju dari tepi jalan, dan meluncur begitu cepat sejak awal mobil bergerak. Perjalanan dari bandara terasa tersendat lalu meluncur cepat dengan tubuh kami terlempar ke kanan-kiri.

Ketika kami sudah menjauh dari padatnya kota, dan gedung-gedung terlihat meninggi dan berbayang di atas jalan-jalan berkelok-kelok, rasanya begitu menakutkan.

Si sopir taksi sepertinya tidak tahu di mana letak pedal rem, tapi jelas tahu posisi klakson. Aku bergelung di samping Ansel, mencoba mempertahankan apa yang tersisa di perutku agar tidak merangkak naik ke tenggorokan. Aku yakin ada banyak hal yang ingin kulihat dari jendela—situasi kota, arsitektur, suasana hijau yang hampir bisa kurasakan dari cahaya yang masuk ke taksi—tapi aku gemetar dan berkeringat dan hampir tak sadarkan diri.

"Dia menyopiri taksi atau main *video game*?" gumamku, hampir tidak terdengar.

Ansel tertawa pelan di rambutku, lalu berbisik, "*Ma beauté.*"

Dalam sekejap, dunia berhenti berputar dan berguncang dan aku ditarik dari kursi, lengan yang kuat menyangga belakang lutut dan punggung, di bawah lenganku, lalu mengangkat tubuhku.

Dengan mudah Ansel membawaku masuk ke gedung dan langsung menuju lift kecil. Dia menunggu ketika sopir membawakan tas kami di belakangnya dan mengangkatnya ke lift. Aku bisa merasakan napas Ansel di keningku, bisa mendengar roda mesin berputar untuk membawa kami lebih tinggi dan tinggi lagi.

Aku menoleh padanya, hidungku ada di kulit lembut dan hangat di lehernya, lalu kuhirup aromanya. Dia memiliki aroma maskulin dan jahe dan seulas sisa wangi sabun dari beberapa jam lalu, sejak dia mandi di kamar hotel.

Lalu aku pun teringat, aroma tubuhku sekarang pastilah memuakkan. "Maaf," bisikku, sambil menoleh dan

mencoba menjauh, tapi dia memelukku sambil berkata, "Shh," ke rambutku.

Dia mencoba mencari kuncinya di saku sambil menggendongku, dan ketika kami sudah di dalam, dia menurunkanku hingga berdiri dan hanya pada momen inilah tubuhku sepertinya diizinkan untuk merespons laju taksi tadi: aku berbalik, terhuyung hingga berlutut, dan memuntahkan air yang tersisa di perutku ke wadah payung di dekat pintu.

Sungguh, rasa maluku tidak bisa lebih besar lagi daripada sekarang.

Di belakangku, kudengar Ansel bersandar di pintu sebelum ikut membungkuk di belakangku, menekan kening di punggungku tepat di antara tulang selangka. Tubuhnya gemetar oleh tawa tanpa suara.

"Ya Tuhan," erangku. "Ini kejadian paling buruk dalam sejarah." Itu memang benar, dan ternyata rasa maluku sudah bertambah berkali lipat.

"Gadis malang," katanya, sambil mengecup punggungku. "Kau pasti sengsara."

Aku mengangguk dan gagal mencoba menarik wadah payung ketika dia memegang rusukku untuk mengangkat tubuhku.

"Biarkan saja," katanya, masih sambil tertawa. "Ayolah, Mia. Biarkan saja. Biar kuurus nanti."

Ketika dia membaringkanku di kasur, aku hampir tidak menyadari cahaya dan aroma tubuhnya di semua tempat. Aku terlalu linglung hingga tidak penasaran dengan apartemennya, tapi aku mengingatkan diri untuk melihat ke sekeliling dan memuji tempat ini nanti

segera setelah tidak lagi merasa ingin mati. Aku menambahnya dalam daftar hal yang harus kulakukan, termasuk berterima kasih sebesar-besarnya kepadanya, lalu meminta maaf dan naik pesawat kembali ke California dengan penuh malu.

Setelah menepuk pelan punggungku, dia pergi dan bisa dibilang aku langsung terlelap dan mendapat mimpi rumit tentang menyusuri terowongan-terowongan gelap dan sempit.

Di sampingku, kasur melesak ketika dia duduk, dan aku tersentak bangun, entah bagaimana tahu bahwa baru sebentar sejak dia pergi tadi.

"Maaf," erangku, sambil menarik lutut ke dada.

"Tidak usah minta maaf." Dia meletakkan sesuatu di meja dekat bantal. "Aku menyediakan air di sini. Ambillah hati-hati." Aku masih bisa mendengar senyum di suaranya, tapi terasa enteng dan tidak bermaksud mengejek.

"Aku yakin bukan ini yang kau bayangkan dari malam pertama kita di sini."

Dia menyugar rambut. "Kau juga tidak membayangkan ini."

"Mungkin ini sesuatu yang paling tidak seksi yang pernah kau lihat," selorohku, sambil berguling ke aroma Ansel yang hangat dan bersih di sarung bantal.

"Paling tidak seksi?" ulangnya sambil tertawa. "Jangan lupa, aku bersepeda di sepanjang Amerika dengan orang-orang kotor dan berkeringat."

"Yeah, tapi kau tidak pernah ingin seks dengan siapa pun dari mereka."

Tangannya yang sedang mengelus punggungku kini terdiam, dan aku menyadari apa yang tadi kukatakan. Sungguh menggelikan dugaan dia tidak akan pernah lagi menyentuhku dengan penuh gairah setelah lima belas jam berlalu. "Tidurlah, Mia."

Coba dengar? Itu buktinya. Dia memanggilku Mia, bukan Cerise.

Aku terbangun di pagi hari di tengah cahaya entah pukul berapa. Di luar, terdengar suara burung, orang, dan truk. Aku menghirup aroma roti dan kopi, perutku mengepal, dengan cepat memprotes bahwa aku belum siap untuk makan apa pun. Segera setelah ingat hari kemarin, gelombang panas menyapu kulitku, entah karena malu atau demam. Kutendang seprai dan kulihat aku hanya memakai kausnya dan celana dalamku.

Lalu kudengar Ansel di ruangan lain, berbicara dalam bahasa Inggris. "Dia sedang tidur," katanya. "Dia sakit, seharian ini."

Aku duduk ketika mendengar kata-kata itu, tapi aku merasa begitu haus. Kuraih gelas air di meja nakas, kuangkat ke bibir, lalu kutandaskan isinya dalam empat kali tegukan panjang dan penuh syukur.

"Tentu saja," katanya, yang kini terdengar dekat. Dia ada di depan pintu. "Tunggu sebentar."

Kakinya dengan cepat melangkah ke kamar, dan ketika melihat aku sudah bangun, ekspresinya berubah antara lega, ragu, lalu penuh sesal. "Ternyata dia sudah bangun," katanya ke telepon. "Ini dia."

Dia menyodorkan ponselku, dan tulisan di layar membuatku tahu itu panggilan dari ayahku. Ansel

menutup bagian mulut ponsel, lalu berbisik, "Dia sudah menelepon setidaknya sepuluh kali. Aku sudah mengisi baterainya, jadi untungnya ... atau *sayangnya*," katanya sambil tersenyum penuh maaf, "baterai ponselmu masih banyak."

Dadaku nyeri, perutku bergolak oleh rasa bersalah. Ketika menekan ponsel ke telinga, aku hanya sempat berkata, "Dad, hai. Aku—" sebelum ayahku menyela.

"Apa maksudmu?" serunya, tapi tidak menunggu jawabanku. Kujauhkan ponsel beberapa senti dari telinga untuk mengurangi kerasnya teriakan ayahku. "Apa kau kecanduan obat? Apa itu maksud orang bernama Ansel itu ketika bilang kau sakit? Apa dia pengedar?"

"Apa?" Aku mengerjap, jantungku berpacu begitu cepat sampai-sampai aku takut bakal dapat semacam serangan jantung. "Dad, bukan."

"Siapa lagi selain pecandu yang akan mendadak terbang ke Prancis, Mia? Kau melakukan sesuatu yang ilegal?"

"Tidak, Dad. Aku—"

"Kau sungguh menyusahkan, Mia Rose. Tak bisa dipercaya. Ibumu dan aku sangat khawatir, terus menelepon dua hari berturut-turut!" Amarah dalam suaranya begitu nyata seolah ayahku memang ada di ruangan sebelah. Aku bisa membayangkan seberapa merah wajahnya, bibirnya basah dengan ludah, tangannya gemetar ketika menggenggam ponsel.

"Kau tidak akan pernah sukses. Tidak akan pernah. Kuharap adik-adikmu akan lebih baik ketika seusiamu."

Kukatupkan mulut, kupejamkan mata, dan kututup pintu pikiranku. Samar-samar kurasakan Ansel duduk di

sampingku di tempat tidur, tangannya mengusap dengan gerakan melingkar yang menyenangkan di punggungku. Suara ayahku terdengar keras, dan seperti biasa terdengar berkuasa. Bahkan jika menekan ponsel ke telinga, aku tahu Ansel bisa mendengar setiap kata dari ayahku. Aku membayangkan apa yang ayahku katakan kepada Ansel sebelum aku yang bicara.

Di belakang ayahku, bisa kudengar bisikan ibuku yang memohon, "David, Sayang, jangan," dan aku tahu dia dengan hati-hati mencoba menarik ponsel menjauh. Lalu suara ibuku menghilang, terdengar suara teredam pada ponsel yang dibekap tangan ayahku.

Jangan, Mom, pikirku dalam hati. Jangan lakukan itu demi aku. Membelaku sekarang tidaklah sepadan dengan beberapa hari lamanya didiamkan oleh ayahku, diikuti beberapa hari lamanya menerima sindiran dan hinaan licik.

Dad kembali ke ponsel, suaranya penuh amarah dan setajam pisau. "Kau sadar, Mia, duniamu penuh masalah. Kau dengar aku? Duniamu bermasalah. Kalau kau pikir aku akan membantumu pindah ke Boston setelah ini, kau terlalu banyak bermimpi."

Kujatuhkan ponsel ke kasur, suara Dad masih terus terdengar di telepon, tapi segelas air yang kuteguk tadi mendesak ingin keluar. Pintu kamar mandi Ansel terbuka, terlihat dari kamar, dan aku tersandung-sandung melintasi kamar lalu jatuh berlutut di depan toilet. Aku bukan hanya mendapat malu karena Ansel mendengar Dad mencaci-makiku di telepon, tapi Ansel juga harus melihatku muntah. Lagi.

Aku mencoba bangun agar bisa membasuh wajah, terhuyung-huyung mencari tuas untuk menyiram toilet, tapi aku melemas dan terus melemas hingga lelah dan berbaring di lantai dingin.

"Mia," kata Ansel, sambil berlutut di satu kaki di sampingku, dan mengusap lenganku.

"Aku akan tidur di sini sampai mati. Aku yakin Harlow akan menyuruh salah satu pelayannya memulangkan mayatku."

Sambil tertawa, dia mengangkatku ke posisi duduk lalu menarik kemejanya ke atas dan ke sekeliling kepalaku. "Ayolah, Cerise," gumamnya, sambil mengecup belakang telingaku. "Tubuhmu sangat panas. Biar kumandikan kau di pancuran lalu kita akan pergi ke dokter. Aku khawatir. Kau membuatku khawatir."

Dokternya lebih muda daripada yang kuduga, seorang wanita berumur tiga puluhan yang murah senyum dan pintar menenangkan hati lewat tatapan mata. Sementara suster melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital, sang dokter bicara dengan Ansel, dan kemungkinan Ansel menceritakan apa yang terjadi padaku. Aku hanya sempat mendengarnya menyebutkan namaku, tapi harus percaya dia menceritakan semuanya dengan akurat. Aku membayangkan dia mengatakannya seperti ini, "Seksnya hebat, lalu kami menikah, dan sekarang dia ada di sini! Tolong aku! Dia terus muntah, rasanya jadi sangat canggung. Namanya MIA HOLLAND. Apa ada layanan yang bisa membantu mengangkut gadis pembangkang ke kapal menuju Amerika Serikat? *Merci!*"

Sembari berbalik ke arahku, sang dokter mengajukan pertanyaan yang mendasar dengan bahasa Inggris yang tidak lancar. "Apa gejalanya?"

"Demam," jawabku. "Dan makanan tidak bisa tetap ada di perutku."

"Berapa, eh, suhu tubuh Anda yang paling tinggi sebelum datang ke sini?"

Aku mengedik dan menatap Ansel. Dia berkata, "*Environ, ah, trente-neuf? Thrente-neuf et demi?*" Aku tertawa, bukan karena tidak tahu apa yang dia katakan, tapi karena masih tidak tahu berapa suhu tubuhku.

"Apa ada kemungkinan Anda hamil?"

"Um," kataku, lalu sama-sama tertawa dengan Ansel. "Tidak."

"Anda keberatan jika kami melakukan pemeriksaan dan mengambil sampel darah?"

"Untuk mencari tahu apa aku hamil?"

"Tidak," jawab sang dokter sambil tersenyum. "Untuk melakukan tes."

Aku langsung terdiam ketika dia mengatakan itu, denyut nadiku bertambah deras. "Apa menurutmu aku mengidap sesuatu sampai harus melakukan tes darah?"

Dia menggeleng sembari tersenyum. "Maaf, tidak, kurasa Anda hanya terkena virus perut. Darahnya ... ah...." Dia mencoba mencari kata yang tepat selama beberapa detik sebelum menatap Ansel untuk meminta bantuan. "*Ça n'a aucun rapport?*"

"Tidak ada hubungannya dengan itu," Ansel membantu menerjemahkan. "Kurasa...," dia bicara lagi lalu tersenyum ke sang dokter. Aku melongo melihat Ansel

malu-malu. "Kurasa karena kami sudah ada di sini, kami bisa menjalani tes dasar soal, eh, ... seksual—"

"Oh," gumamku yang mulai paham. "Yeah."

"Apa itu tidak masalah?" tanyanya. "Dia juga sama-sama melakukan tes padaku."

Aku tidak tahu mana yang membuatku lebih kaget, ekspresi gugupnya ketika menunggu jawabanku atau dia yang meminta dokter melakukan tes penyakit seksual menular kalau-kalau nanti aku berhenti muntah dan kami benar-benar bisa melakukan seks lagi. Aku mengangguk kaku, lalu mengangkat satu lengan ketika suster mengeluarkan tali karet untuk diikat di bawah otot bisepku. Andai ini situasi yang berbeda dibandingkan sekarang, dan aku tidak muntah hingga mengeluarkan setengah bobot tubuhku, aku yakin bisa melontarkan komentar yang cerdas. Tapi sekarang ini? Aku rela menyerahkan apa pun asal dia bisa meredakan mual di perutku bahkan sepuluh menit saja.

"Anda minum pil KB atau ingin merencanakan untuk itu?" tanya sang dokter, sambil mengerjap dari kertasnya ke arahku.

"Pil." Aku bisa merasakan Ansel menatap sisi wajahku, dan aku bertanya-tanya seperti apa rona yang terlihat di kulit wajah kehijauan seperti yang terlihat di wajahku.

Tujuh

Aku terbangun karena merasakan keningku dikecup perlahan, dan kupaksa mata agar terbuka.

Langit yang terlihat tepat di atasku bukanlah ilusi yang sudah kubayangkan di sepanjang minggu. Kamar tidur Ansel ada di lantai paling atas gedung apartemen, dan atap kaca di atas tempat tidur membuat cahaya matahari pagi bersinar masuk. Cahayanya melengkung di sepanjang bingkai atas, terlihat terang tapi belum hangat.

Dinding di seberang dibuat miring dari langit-langit loteng dengan tinggi sekitar satu setengah meter, dan di sepanjang dinding rendah di kamar tidurnya terdapat pintu bergaya Prancis yang dibiarkan terbuka ke arah balkon kecil di luar. Angin hangat berembus ke kamar, membawa suara-suara yang terdengar dari jalanan di bawah sana.

Aku menoleh, leherku yang kaku terasa sakit.

"Hey." Suaraku terdengar sekasar ampelas yang digosok ke besi.

Senyumnya membuat dadaku berdebar. "Aku senang demammu akhirnya sembuh."

Aku mengerang, menutup mata dengan tangan gemetar ketika ingatan dari beberapa hari sebelumnya kembali muncul. Muntah di semua tempat, termasuk di tubuhku sendiri. Ansel membawaku ke pancuran air untuk membersihkanku, lalu mendinginkan tubuhku. "Oh Tuhan," gumamku. "Sekarang rasa malunya mulai datang."

Dia tertawa pelan lalu kembali mengecupku, kini di bagian kening. "Aku khawatir. Sakitmu sangat parah."

"Apa ada satu saja bagian di apartemenmu yang tidak kena muntahku?"

Dia mendongakkan dagu, matanya berkilat geli, lalu mengangguk ke sudut ruangan. "Di sana, bagian ujung kamar tidur ini bebas dari muntahan."

Kutangkup wajahku lagi, suara permohonan maaf teredam oleh tanganku.

"Cerise," katanya, sambil mengulurkan tangan untuk menyentuh wajahku. Refleks tubuhku menyusut, aku merasa hina. Aku langsung ingin memulihkan kilasan perasaan terluka di matanya, tapi emosi itu menghilang sebelum aku yakin aku memang melihatnya. "Hari ini aku harus bekerja," katanya. "Sebelum pergi, aku ingin menjelaskan."

"Oke." Kedengarannya tidak bagus, aku menyempatkan diri menatap lebih rendah dari wajahnya. Dia mengenakan kemeja. Setelah melakukan perhitungan singkat, aku menyadari dia merasa adanya keharusan untuk menjelaskan karena sekarang hari Sabtu.

"Ketika aku masuk kantor hari Kamis untuk membawa pulang beberapa dokumen, partner senior yang

sering bekerja denganku melihat cincin kawinku. Dia merasa ... tidak senang."

Perutku mencelos, dan inilah momen ketika kenyataan akan apa yang telah kami lakukan menghantamku dalam gelombang besar. Dia memang mengajakku ke sini, tapi aku mendadak masuk ke kehidupannya. Sekali lagi aku diingatkan betapa sedikitnya yang kutahu tentang dia. "Kalian berdua ... punya hubungan khusus?"

Dia membeku, terlihat sedikit ngeri. "Oh, tidak. Astaga, tidak." Mata hijaunya memicing ketika mengamatiku. "Kau pikir aku akan tidur denganmu, menikahimu, dan mengajakku ke sini kalau aku punya kekasih?"

Responsku yang berupa tawa lebih terdengar seperti batuk. "Kurasa tidak. Maaf."

"Aku sudah jadi budaknya selama beberapa bulan terakhir," dia menjelaskan. "Dan karena sekarang aku sudah menikah, dia berkata perhatianku akan terpecah."

Aku meringis. Apa yang kami lakukan sangatlah mendadak. Sangatlah bodoh. Dia bukan hanya sudah menikah, tapi juga akan segera bercerai. Kenapa dia tidak menyembunyikan tanda kebodohan kami di Vegas ketika ada di kantornya? Apakah dia tidak pernah melakukan sesuatu dengan hati-hati? "Aku tidak ingin kau mengubah jadwal kerjaku selama aku di sini."

Dia sudah mulai menggelengkan kepala. "Aku hanya harus bekerja di akhir minggu ini. Ini bukan masalah. Dia akan mengatasi kepanikannya. Kurasa dia terbiasa menyuruhku ke kantor kapan pun dia mau."

Kurasa juga begitu. Aku merasa kenyitanku semakin dalam ketika mengamatinya, dan sakitku tidak terlalu

parah karena bisa merasakan panasnya cemburu mengalir di pembuluh darahku. Dengan cahaya matahari yang memancar dari langit-langit dan menerangi sudut tegas rahang dan tulang pipinya, sekali lagi aku terpana dengan betapa mengagumkannya wajah itu.

Dia melanjutkan, "Aku hampir selesai dengan kasus yang sangat besar itu lalu waktuku akan lebih fleksibel. Aku minta maaf aku tidak ada di akhir pekan pertamamu di sini."

Ya Tuhan, ini amat sangat aneh.

Kukibaskan tangan ke arahnya, tidak mampu mengatakan lebih daripada, "Tidak usah khawatirkan itu." Dia bisa dibilang melayaniku sejak aku tiba, rasa malu dan rasa bersalah bercampur dengan getir di perutku. Setahuku, dia sudah cukup melihat keadaanku yang paling buruk hingga bisa membuatnya mengakhiri permainan yang kami lakukan sepenuhnya. Aku tidak akan terkejut jika setelah aku pulih total, dia akan menyarankan beberapa hotel yang mungkin kusukai untuk menghabiskan sisa waktu di kota ini.

Sungguh permulaan yang buruk untuk ... apa pun status kami sekarang.

Karena kesempatannya mungkin terbatas, ketika dia melangkah melintasi kamar, aku mengaguminya habis-habisan. Dia begitu tinggi, kurus tapi lembut. Pakaiannya dibuat khusus untuk tipe tubuh seperti itu. Rambut cokelat terangnya disisir rapi agar tidak menutupi wajah, lehernya yang kecokelatan tertutup kerah kemeja. Dia tidak lagi terlihat seperti pria santai dan senang bercanda seperti yang kutemui di Vegas. Dia terlihat seperti pengacara muda yang hebat, dan jelas lebih menggairahkan. Bagaimana itu mungkin?

Aku menekan wajah ke bantal, ingin ingatan yang lebih dalam tentang seperti apa rasanya menyusurkan lidah di dagu dan jakunnya. Aku ingin mengenangnya ketika dia begitu lepas dan kalut, berantakan dan berkeringat, agar aku bisa senang ketika tahu wanita yang ditemuinya hari ini tidak akan pernah tahu sisi yang satu itu pada diri Ansel.

Celananya biru gelap, kemejanya putih bersih, dan dia berdiri di depan cermin yang ramping, sedang mengenakan dasi sutra biru-hijau yang cantik.

"Makan sesuatu hari ini, ya?" katanya, sambil mengusapkan tangan di sepanjang kemeja bagian depannya sebelum meraih setelan jas biru yang digantung di kaitan kecil di sudut ruangan.

Sekali ini, aku ingin jadi wanita yang bangkit untuk berlutut, menggoda Ansel untuk mendekat ke tempat tidur, dan berpura-pura dasinya harus dirapikan, sebelum menarik dasi itu untuk membawa Ansel kembali ke tempat tidur.

Sayang sekali rencana rayuan itu gagal, tubuhku sudah kurus tapi rasanya sekarang tinggal tulang-belulang. Kakiku gemetar dan lemah ketika turun dari tempat tidur. Sama sekali tidak seksi. Tidak sedikit pun. Dan sebelum mandi, bahkan sebelum mendekati cermin—dan jelas sebelum berusaha merayu suami/orang tak dikenal yang ingin kuajak telanjang ini—aku memang butuh sesuatu untuk dimakan. Aku mencium aroma roti, buah, dan minuman karunia para dewa: aku sudah tidak minum kopi selama berhari-hari.

Dia melangkah lewat dan matanya bergantian menatap mataku lalu turun ke sekujur tubuhku, yang tersem-

bunyi di balik kaus sepanjang setengah paha milik Ansel. Ternyata aku lupa mengemas piama. Dia membenarkan kecurigaanku bahwa aku terlihat nyaris seperti mayat ketika berkata, "Ada makanan di dapur."

Aku mengangguk dan memegang kelepak jasnya, ingin dia tinggal beberapa detik lebih lama. Selain Ansel, aku tidak mengenal siapa pun di sini, dan aku bahkan belum memikirkan keputusanku untuk naik pesawat hampir empat hari lalu. Aku linglung dengan gabungan yang membingungkan antara senang dan panik. "Ini situasi yang paling aneh selama hidupku."

Tawanya terdengar berat, dan dia membungkuk hingga tawa itu bergetar di telingaku ketika dia mengecup leherku. "Aku tahu. Mudah dilakukan, lebih sulit untuk diikuti. Tapi semuanya baik-baik saja, oke, Mia?"

Yah, itu ucapan yang artinya masih samar-samar.

Ketika aku melepasnya, dia berbalik untuk mengemas laptopnya ke tas kulit. Aku mengikutinya keluar kamar, dan membeku ketika melihatnya meraih helm motor dari tempatnya diletakkan di meja dekat pintu.

"Kau naik motor?" tanyaku.

Ansel tersenyum lebar sembari mengangguk pelan. Aku pernah lihat seperti apa mobil dikemudikan di kota ini. Aku sama sekali tidak yakin dia bakal pulang dalam keadaan utuh.

"Tidak perlu menunjukkan ekspresi seperti itu," katanya, bibirnya mengerucut ketika mengucapkan itu, lalu melebar menjadi senyum yang mengundang gairah. "Setelah ikut naik motor denganku, kau tidak akan pernah lagi naik mobil."

Seumur hidup aku tidak pernah naik motor—dan tidak pernah ingin, aku selamanya mengutuk kendaraan roda dua jenis apa pun. Tapi ada sesuatu dalam caranya mengatakan itu, caranya dengan santai menjepit helm di bawah lengan dan menyelipkan tas di bahu, membuatku berpikir mungkin dia benar. Setelah mengedipkan mata, dia berbalik lalu pergi. Pintu tertutup dengan suara klik otomatis yang pelan.

Begitulah. Aku lemah gara-gara flu perut selama berhari-hari, dan sekarang setelah merasa lebih baik, Ansel sudah pergi. Padahal sekarang bahkan belum pukul delapan pagi.

Di luar kamar tidur yang terbentang di depanku, ada dapur, ruang tamu, dan ruang makan yang menyatu tanpa sekat. Semuanya terasa bergaya Eropa. Furniturnya tidak banyak—sofa kulit berwarna hitam, dua kursi tanpa lengan, kursi bergaya modern berwarna merah, dan meja pendek. Di satu sisi ruangan terdapat meja makan dengan empat kursi senada. Dinding-dindingnya dihiasi bermacam bingkai foto dan lukisan warna-warni. Untuk ukuran tempat tinggal seorang pria lajang, apartemen ini mengagumkan.

Ruangnya terbuka, tapi tidak terlalu besar, dan dinding miring juga ada di sini. Tapi bukannya pintu Prancis, dinding di ujung sana dilengkapi jendela-jendela. Aku melangkah ke satu jendela yang paling dekat, menekan tangan ke kacanya, dan melihat ke bawah. Di jalan, kulihat Ansel naik ke motor hitam berkilau, memakai helm, menyalakan mesin, lalu melaju dari trotoar. Bahkan dari posisi ini, dia terlihat sangat seksi. Aku

menunggu sampai tidak bisa lagi melihatnya di tengah lalu lintas sebelum akhirnya berpaling.

Aku tercekat dan memejamkan mata, tubuhku sedikit terhuyung. Bukan sisa rasa mual atau bahkan lapar yang membuatku sedikit pusing. Tapi kenyataan bahwa aku ada di sini, dan tidak bisa berjalan beberapa blok jauhnya lalu pulang. Aku tidak bisa menelepon dan membuat semuanya baik-baik saja lewat panggilan telepon singkat ke keluargaku. Aku tidak bisa menemukan apartemen atau pekerjaan di Boston ketika tinggal di Paris.

Aku tidak bisa menelepon sahabat-sahabatku.

Aku menemukan dompetku di seberang ruangan dan dengan panik merogohnya untuk mencari ponsel. Di layar ponselku ditempel sehelai kertas dengan tulisan rapi Ansel yang memberitahuku dia sudah mendaftarkan nomorku ke jaringan internasional. Itu benar-benar membuatku tertawa—mungkin dengan sedikit histeris karena merasa lega—karena pikiran inilah yang membuat jantungku berdegup kencang penuh kepanikan: Bagaimana aku bisa menelepon teman-temanku dari Prancis? Maksudku, itulah yang sekarang jadi prioritas buatku. Siapa yang peduli aku tidak bisa bahasa Prancis, aku sudah menikah, aku harus menghabiskan tabunganku, dan orang tak dikenal yang jadi suamiku sepertinya tidak bisa berhenti bekerja? Setidaknya aku tidak harus jual diri agar sanggup membayar biaya telepon.

Aku berkeliling apartemen sementara ponsel Harlow berdering ribuan mil jauhnya lewat panggilan telepon. Di dapur, kulihat Ansel menyiapkan sarapan untukku: *baguette* segar, mentega, selai, dan buah. Sekaraf kopi

diletakkan di atas kompor. Ansel memang sebaik malaikat dan pantas mendapatkan hadiah untuk kebaikannya selama beberapa hari terakhir. Mungkin hadiah berupa tawaran seks dan bir terus-menerus. Dia meminta maaf karena harus pergi bekerja, padahal aku yang seharusnya meminta maaf karena dia harus membersihkan muntahanku dan membelikanku tampon.

Memori yang masih teringat terasa sangat mengerikan hingga aku yakin aku tidak akan pernah membiarkannya melihatku telanjang lagi tanpa ingin muntah.

Ponsel terus berdering. Samar-samar aku mencoba menghitung-hitung, dan hanya menyadari bahwa waktu di sini sekarang baru pertengahan pagi, itu berarti di sana sudah sangat larut. Akhirnya, Harlow menjawab telepon dengan erangan.

"Aku punya cerita paling memalukan yang pernah ada," kataku kepadanya.

"Di sini jam setengah satu malam, Mia.

"Kau mau dengar kisah paling memalukan di dalam hidupku atau tidak?"

Aku mendengarnya bangkit untuk duduk, lalu berdeham. "Soal kau yang baru sadar kalau masih menikah?"

Aku terdiam sejenak, beban rasa panik semakin bertambah di setiap menitnya. "Lebih buruk lagi."

"Dan kau terbang ke Paris untuk jadi alat pemuas nafsu lelaki itu selama musim panas?"

Aku tertawa. Andai saja itu benar. "Ya, kita bakal mengobrolkan kegilaan dari semua itu, tapi pertama-tama, aku ingin memberitahumu soal perjalanan di sini. Pengalaman yang sangat buruk, sampai-sampai aku

ingin ada yang meracuni minumanku supaya aku bisa lupa."

"Kau bisa coba minum gin," ejeknya, dan aku tertawa sebelum perutku diserang mual.

"Aku dapat menstruasi di pesawat," bisikku.

"Astaga!" katanya dengan sarkas. "Bukan itu bagian paling buruknya."

"Tapi aku tidak bawa apa-apa, Harlow. Dan aku pakai jins putih. Di waktu yang berbeda mungkin aku cuma bilang, 'oke, aku dapat menstruasi'. Tapi waktu itu? Kami baru bertemu dan aku bisa memikirkan sekitar lima belas ribu topik obrolan yang bisa kulakukan dengan orang yang hampir kukenal ini ketimbang obrolan soal 'aku dapat menstruasi dan aku memang bodoh jadi biar kuikat jaket di sekeliling pinggangku untuk lebih memperjelas apa yang terjadi. Dan karena kau laki-laki, aku tahu tidak mungkin kau kebetulan punya tampon cadangan'?"

Kata-kataku sepertinya mulai dimengerti Harlow karena dia terdiam sesaat sebelum berkata pelan, "Oh."

Aku mengangguk, perutku bergolak ketika mengingat memori yang tersisa. "Dan untuk tambahannya, aku muntah di setiap benda yang ada gara-gara flu perut."

"Lola juga kena flu perut," katanya sambil menguap.

"Itu bisa jadi alasan," kataku. "Aku muntah di atas pesawat. Ketika turun pesawat, di bandara...."

"Kau baik-baik saja?" Nada cemas mulai terdengar di suaranya, dan aku bisa tahu lima menit lagi dia mungkin siap membeli tiket pesawat dan datang menjemputku.

"Sekarang aku baik-baik saja," kuyakinkan dia. "Lalu kami datang ke apartemennya dengan taksi yang...." Aku memejamkan mata ketika lantai seolah bergelombang di depanku ketika mengingat kejadian itu. "Aku bersumpah Broc kecil yang gila bisa jadi sopir yang lebih jago. Dan segera setelah kami sampai di sini, aku muntah di wadah payung Ansel."

Harlow sepertinya melewatkan bagian paling penting di cerita itu ketika bertanya, "Dia punya wadah untuk payung? Apa lelaki biasa melakukan itu?"

"Mungkin dia menyimpannya di sana untuk dimuntahi tamu," kataku. "Aku sakit sejak Selasa malam, dan yakin kalau dia sudah melihatku muntah sekitar tujuh ratus kali. Dia harus membantuku mandi. Dua kali. Tidak dengan cara yang seksi."

"Yuck."

"Yeah."

"Omong-omong, kau bisa berterima kasih padaku karena sudah membuat alasan buatmu ke ayahmu," katanya, dan bisa kudengar nada pahit di suaranya. "Dia menelepon, dan aku membenarkan semua ceritamu sambil mencabut setiap rambut dari boneka voodoo Dave Holland-ku. Kau ada di Paris, bekerja magang di satu kolega ayahku. Dan aku akan pura-pura bodoh ketika kau pulang ke ayahmu yang tiba-tiba menderita kebotakan dini."

"Ugh, maaf soal itu." Membayangkan bicara dengan ayahku sekarang juga membuatku sakit lagi. "Dia bicara dengan Ansel juga. Sebenarnya lebih cocok dibilang dia 'berteriak' ke Ansel. Tapi sepertinya itu tidak mengusik Ansel."

Harlow tertawa, dan mendengar suara yang familier yang kurindukan itu membuat rusukku seolah diremas hingga nyeri. "Mia, kau harus membereskan semua ini sampai selesai."

"Aku tahu. Aku tidak bisa membayangkan dia mau menyentuhku lagi. Bahkan aku tidak ingin menyentuh tubuhku. Bahkan alat bantu seks besar berbentuk boneka kelinci yang kau hadiahkan padaku di ulang tahunku yang kedua puluh satu saja tidak mau menyentuhku."

Tapi rasa geli mulai menguap dan ketakutanku kembali muncul, mengalir deras di pembuluh darahku, jantungku berdegup dan kaki juga tanganku gemetar. Duniaku baru saja jungkir balik. Hidupku tertuju ke arah yang berbeda. "Harlow? Apa yang kulakukan di sini? Apa ini kesalahan yang sangat besar?"

Lama waktu berlalu sebelum dia menjawab, dan aku harap dia tidak tertidur di tengah panggilan telepon. Tapi ketika bicara, suaranya lebih segar, lebih tegas dan penuh pemikiran ... tepat seperti yang kubutuhkan. "Lucu sekali kau bertanya itu padaku sekarang, Mia. Dan yang lebih lucu lagi, kau ingin tahu apa ini memang salah, padahal aku di sini mendukungmu sepenuhnya."

"Apa?" tanyaku, sambil merosot turun ke sofa.

"Ketika kau tidak mau membatalkan pernikahan konyol itu, aku kesal. Ketika kau kasmaran dengan Ansel, kupikir akal sehatmu sudah hilang dan kupikir kubiarkan saja kau menungganginya beberapa malam lagi. Tapi lalu kau pergi ke Paris selama musim panas. Kau tidak melakukan hal yang gila, Mia, jadi aku harus menduga kau menemukan kesenangan, dan menikmatinya."

Dia terdiam sejenak sebelum menambahkan, "Kurasa kau bersenang-senang dengannya."

"Memang," aku mengakui. "Atau sebelumnya memang begitu. Sebelum menstruasi di pesawat dan muntah di wadah payung."

"Kau sudah menemukan petualanganmu, dan akan terus mengejarnya," katanya, dan kudengar samar suara gemeresik seprai, suara yang akrab terdengar ketika Harlow berguling ke sisi lain tempat tidur. "Lalu kenapa tidak? Aku sangat bangga padamu, dan kuharap kau bisa menikmati hidupmu di sana."

"Aku takut," aku mengakui dengan suara pelan.

Harlow mengingatkanku aku punya tabungan, dia mengingatkanku bahwa umurku dua puluh tiga. Dia mengingatkanku bahwa tidak ada yang harus kulakukan di sini selain menikmati hidup, untuk pertama kalinya.

"Tidak harus bercinta dengan Ansel sepanjang musim panas," katanya. "Maksudku itu mungkin bisa dilakukan, tapi ada banyak hal yang bisa dilakukan selain cemas soal apa yang dia pikirkan. Keluar dari tempat itu. Makan macaron. Minum anggur—jangan dulu karena kau resmi dilarang muntah sampai September nanti. Pergi cari petualangan."

"Aku tidak tahu harus mulai dari mana," ujarku, sambil menatap keluar jendela. Di balik jalan yang sempit, dunia di bawah sana hampir terlihat seperti hamparan warna hijau dan biru. Aku bisa melihat pemandangan hingga berkilo-kilo jauhnya: sebuah katedral, bukit, puncak sebuah gedung yang pernah kulihat dalam foto. Atap gedungnya berupa genting dan tembaga, berlapis emas dan batu. Bahkan dari jendela apartemen kecil

Ansel, aku yakin aku baru saja melangkah masuk ke kota paling indah di dunia.

"Hari ini?" katanya sambil berpikir. "Ini hari Sabtu di bulan Juni, jadi pasti bakal ramai, jangan datang ke Louvre dan Menara Eiffel. Kunjungi Luxemburg Gardens." Dia menguap keras-keras. "Ada laporan yang harus dikerjakan besok. Aku akan tidur lagi."

Harlow menutup telepon.

Tidak ada yang lebih aneh dibandingkan ini, aku bersumpah. Aku makan di depan jendela, sambil menatap pemandangan, lalu masuk ke ruang pancuran air yang dilapisi keramik, tempatku bercukur dan membasuh diri dan mencuci rambut sampai aku merasa setiap senti tubuhku sudah digosok keras-keras. Ketika melangkah keluar kamar mandi, uap mulai memudar dan dalam sekejap aku tersadar aku tidak bisa pulang ke rumah dan mengambil barang yang lupa kukemas. Aku tidak bawa pengering rambut, dan tidak ada setrika. Aku tidak bisa bertemu teman-temanku malam ini untuk menceritakan semuanya. Ansel pergi hari ini dan aku tidak tahu kapan dia akan pulang. Aku sendirian, dan untuk pertama kalinya dalam lima tahun ini aku harus menggunakan rekening tabungan yang sebelumnya dengan bangga kuperhatikan pertambahan jumlahnya. Setiap gaji yang kudapat dari kedai kopi tempatku bekerja selama kuliah masuk ke rekening itu, Mom memaksaku melakukannya. Dan sekarang, tabungan itu bisa menghidupi musim panasku di Prancis.

Musim panas. Di Prancis.

Pantulanku di cermin seolah berbisik, Apa sebenarnya yang sedang kau lakukan? Kukerjapkan mata hingga terpejam, memaksa tubuhku bergerak otomatis.

Kucari pakaianku, Ansel sudah memberi ruang untuk barang-barangku di lemari dan lacinya.

Kau sudah menikah.

Kusisir rambutku. Perlengkapan mandiku belum dibuka, hanya disimpan di satu laci di kamar mandi.

Kau tinggal dengan suamimu di Paris.

Aku mencoba mengunci apartemen dengan kunci cadangan yang ditinggalkan Ansel untukku di samping setumpuk kecil uang Euro.

Aku mendapati diriku menatap uang kertas yang asing itu, tidak bisa meredakan kegelisahan yang kudapat karena Ansel meninggalkan uang untukku. Reaksinya sungguh menohok, perutku mengetat membayangkan hidup bersama orang lain—orang lain selain orangtuaku—hingga aku harus mengenyahkannya sampai dia pulang dan kami bisa bicara tanpa aku harus memasukkan kepala ke toilet untuk muntah.

Di Las Vegas, lalu di San Diego, kami ada dalam situasi yang sama. Setidaknya, pada saat itu rasanya lebih tenang dibandingkan keadaan sekarang. Kami berdua sedang liburan, dan bebas. Setelahnya, aku kembali kuliah, dia kembali ke pekerjaannya di sini, dan ke kehidupannya, juga ke apartemennya yang rapi. Sekarang aku lulusan sarjana yang tinggal menumpang di rumah orang tanpa punya rencana apa-apa, seorang gadis yang butuh panduan arah untuk pergi ke stasiun kereta bawah tanah, dan menerima uang saku yang ditinggalkan di dekat pintu depan.

Kubiarkan uang itu di tempat semula lalu kulintasi lorong sempit menuju lift. Tempatnya kecil dengan ruang hanya setengah meter di kedua sisi tubuhku, aku mengulurkan tangan dan menekan tombol bertanda bintang lalu menekan nomor satu. Lift berderak dan bergetar ketika bergerak turun, roda dan tuas berdesing di atasku sampai akhirnya mendarat dengan suara kelontang di lantai bawah.

Di luar apartemen, suasananya riuh dan berangin, juga panas dan kacau. Jalanannya sempit, trotoarnya terbuat dari batu dan kerikil. Aku mulai melangkahkan kaki, dan berhenti di sudut tempat jalanan sempit melebar ke jalan utama yang lebih besar.

Ada zebra cross, tapi tidak ada peraturan pejalan kaki yang jelas. Orang-orang melangkah keluar trotoar seenaknya. Mobil-mobil membunyikan klakson sama seringnya seperti aku menarik napas, tapi mereka tidak sedikit pun terlihat marah. Mereka mengklakson, lalu terus melaju. Sepertinya tidak ada antrean mobil yang teratur, hanya ada barisan mobil yang berhenti dan melaju dan bergerak ke antrean acak yang tidak kumengerti. Pedagang asongan menawarkan pastri dan botol soda berwarna cerah, orang-orang dengan kemeja dan gaun rapi, juga jins dan celana joging bergerak cepat melewatiku seolah aku hanya sebongkah batu di tengah sungai deras. Bahasa mereka beraksen dan meluncur cepat ... dan benar-benar tidak kumengerti.

Seolah kota ini terbentang luas di hadapanku, bersiap sepenuhnya menarikku ke pusatnya yang berliku, masuk ke tengah kegilaan. Aku benar-benar langsung terpikat. Bagaimana tidak? Ke mana pun aku menoleh,

jalanan terlihat seperti pemandangan indah yang selalu kubayangkan, seolah seluruh dunia di sini adalah sebuah panggung, menunggu kehidupanku dikisahkan. Aku tidak pernah merasakan luapan emosi seperti ini sejak aku menari, ketika aku lupa diri dan tenggelam sepenuhnya.

Kugunakan ponsel untuk mencari stasiun kereta bawah tanah di Abbeses, hanya beberapa blok dari apartemen Ansel. Aku bisa menemukan jalur kereta yang harus kuambil, lalu aku pun menunggu kereta datang, sembari berusaha mengamati sekelilingku. Kukirim foto apa pun yang kulihat kepada Harlow dan Lola, poster versi Prancis dari satu buku yang kami gemari, wanita bersepatu hak lima belas senti yang sebenarnya lebih tinggi dibandingkan para pria di peron, dan kereta yang meluncur cepat ke stasiun, membawa udara musim panas dan aroma debu roda rem.

Perjalanan yang singkat ke *arrondissement* keenam, tempat Luxemburg Gardens berada. Aku mengikuti rombongan turis hiruk pikuk yang sepertinya mengarah ke tujuan yang sama. Aku menduga akan melihat sebuah taman—dengan rumput, bebungaan, dan bangku taman—tapi tidak menduga akan melihat lahan terbuka yang begitu luas di tengah kota yang sibuk dan sesak. Aku tidak menyangka akan melihat lajur-lajur lebar yang tepiannya dihiasi pepohonan terpangkas rapi. Ada bunga di mana-mana, baris demi baris kembang yang bermekaran sesuai musim, taman juga bunga liar, pagar tanaman dan pohon berbunga dalam bermacam warna. Air mancur dan patung ratu-ratu Prancis terlihat kontras dengan tetumbuhan, dan puncak gedung-gedung yang hanya pernah kulihat dalam film atau foto terlihat men-

julang di kejauhan. Para pengunjung yang ingin berjemur bisa berbaring di kursi besi atau bangku taman di bawah sinar matahari, dan anak-anak mendorong kapal-kapal kecil di permukaan air di bawah naungan Luxemburg Palace.

Aku melihat bangku kosong lalu duduk di situ, menghirup udara segar dan aroma musim panas. Perutku bergemuruh ketika mencium aroma roti dari gerobak di dekatku, tapi aku mengabaikannya. Aku ingin menunggu bagaimana perutku mencerna sarapan yang kudapat sebelumnya.

Pada saat itulah aku kembali menyadari bahwa aku ada di Paris. Lima ribu mil jauhnya dari segala yang kutahu. Ini kesempatan terakhir aku harus rileks, menyerap semuanya, dan menciptakan petualanganku sendiri, sebelum memulai kuliah dan dengan pasti beradaptasi dari kehidupan mahasiswa ke kehidupan profesional.

Aku mengelilingi setiap bagian di taman, melempar koin ke air mancur, dan menamatkan buku yang kuselip di bagian bawah tas. Di sepanjang siang, Boston, ayahku, dan kuliahku sama sekali terlupakan.

Join reseller terjemahan BukuMoku

Line: @wqg8835x

Delapan

Aku begitu terhanyut karena momen hari ini, aku mampir ke toko kecil di sudut jalan, berniat memasak makan malam untuk Ansel. Aku sudah menerima segala sesuatu tentang Paris. Aku belajar mengatasi rintangan bahasa dan mendapati bahwa orang-orang Paris tidak sekesal yang kupikirkan ketika menghadapi aku yang tidak bisa bahasa Prancis. Mereka hanya tidak senang ketika aku mencoba bicara dan malah merusak bahasanya. Aku bisa berkomunikasi dengan cukup baik lewat tangan yang menunjuk, senyum di bibir, kedikan bahu yang polos, dan *s'il vous plaît*, dan berhasil membeli anggur juga udang, pasta segar, dan sayuran.

Tapi kegugupanku datang lagi ketika melangkah menuju lift reyot itu dan ketika liftnya mulai naik ke lantai tujuh. Aku tidak yakin dia sudah pulang. Aku tidak yakin apa yang harus aku pikirkan. Akankah kami memperbaiki apa yang kurang di San Diego? Atau sekarang jadi waktunya kami ... eh ... berkencan? Atau apakah pengalaman dari beberapa hari pertama kami sudah membuatnya malas melanjutkan masa coba-coba ini?

Aku lupa diri ketika memasak, merasa terkesan dengan dapur kecil Ansel. Aku bisa menyalakan pengeras

suara milik Ansel dan memutar semacam lagu tarian Prancis sembari melonjak-lonjak di sekeliling dapur. Apartemen ini beraroma mentega dan bawang putih dan peterseli ketika Ansel melangkah masuk, dan tubuhku menegang gelisah ketika mendengarnya menjatuhkan kunci ke mangkuk kecil di meja depan, dia meletakkan helm di lantai bawah meja.

"Halo?"

"Di dapur," sahutku.

"Kau sedang masak?" serunya, ketika melintasi sudut menuju bagian utama apartemen. Dia terlihat lezat untuk disantap. "Kurasa kau sudah baikan."

"Mungkin kau benar."

"Aromanya enak."

"Hampir siap," kataku, sembari memohon agar denyut nadiku mau melambat. Melihat Ansel membuat getaran di dalam hatiku meluap begitu lebar hingga dadaku mengetat.

Tapi lalu ekspresinya berubah.

"Apa itu?" Kuikuti arah tatapannya ke wajan di kompor tempat aku mencampur udang dengan pasta dan sayuran.

Dia meringis. "Kelihatannya hebat. Tapi...." Dia mengusap tengkuk. "Aku alergi makanan laut."

Aku mengerang sambil menutupi wajah. "Astaga, maaf."

"Tidak perlu minta maaf," katanya, jelas merasa tak enak hati. "Bagaimana kau bisa tahu soal itu?"

Pertanyaan itu menggantung di antara kami, dan kami tidak saling tatap. Jumlah dari apa yang kami tahu soal masing-masing dari kami sepertinya tidak ada artinya

dibandingkan apa yang tidak kami tahu. Aku bahkan tidak tahu cara memulai lagi obrolan.

Dia mendekat satu langkah sambil berkata, "aromanya sangat lezat."

"Aku ingin berterima kasih." Butuh waktu sekejap sebelum aku bisa mengatakan sisanya, dan dia berpaling untuk pertama kalinya jika aku tidak salah ingat. "Karena sudah merawatku. Membawaku ke sini. Tunggu, aku akan memasak makanan lain."

"Kita pergi sama-sama," katanya, sembari berjalan lebih dekat. Dia menyampirkan kedua tangan di pinggulku, tapi lengannya kaku dan seolah dipaksa bergerak.

"Oke." Aku tidak tahu harus kugerakkan seperti apa lenganku, dan bukannya melakukan apa yang kupikir akan dilakukan wanita normal dalam situasi seperti ini—melingkari lehernya, menariknya lebih dekat—aku malah dengan canggung melipatnya di depan dada, menepuk-nepuk tulang selangka dengan jariku.

Aku menunggu matanya berkilat nakal, atau dia akan menggelitikiku, menggodaku, dan melakukan sesuatu yang konyol khas Ansel, tapi dia sepertinya kalut dan tegang ketika bertanya, "Apa ini hari yang bagus buatmu?"

Aku hendak menjawab, tapi dia menyingkirkan satu tangan, merogoh sakunya yang bergetar, lalu mengeluarkan ponsel dan mengernyit menatapnya. "*Merde.*"

Itu satu kata yang kutahu. Dia baru ada di rumah selama tiga menit, dan aku sudah tahu apa yang akan dia katakan.

Dia mendongak menatapku, sorot matanya penuh permintaan maaf. "Aku harus kembali bekerja."

* * *

Ansel sudah pergi ketika aku bangun, dan satu-satunya bukti bahwa dia sebelumnya pulang ke rumah adalah carikan pesan di bantal di samping bantalku, memberitahuku bahwa dia pulang selama beberapa jam dan tidur di sofa karena tidak ingin membangunkanku. Aku bersumpah bisa merasakan sesuatu terpilin di dalam diriku. Aku tidur hanya dalam balutan kemeja bersihnya. Pria yang baru jadi suami tidak akan tidur di sofa. Pria itu tidak akan khawatir bakal membangunkan istri barunya yang mirip turis pengangguran di tengah malam.

Aku bahkan tidak ingat apakah dia mengecup keningku lagi sebelum berangkat, tapi sebagian besar diriku ingin mengirim pesan kepadanya dan menanyakan itu, karena aku mulai berpikir jawaban untuk pertanyaan itu bisa membuatku tahu apakah aku harus tetap di sini atau memesan tiket pesawat kembali ke rumah.

Mudah untuk mengalihkan perhatianku dan mengisi waktu di hari keduaku sendirian di Paris. Aku berkeliling pameran dan taman di Musée Rodin, lalu memberanikan diri naik Menara Eiffel ... tapi waktuku menunggu memang sepadan. Pemandangan dari atas menara begitu menakjubkan. Paris terlihat cantik dari depan maupun dari atas ratusan tingkat.

Aku kembali ke apartemen pada Minggu malam, Lola menemaniku. Dia duduk di sofa rumahnya di San Diego, memulihkan diri dari entah virus apa yang membuat kami sakit, dan membalas pesan singkatku dengan cukup cepat.

Kubilang kepadanya, Kurasa dia menyesal mengajakku ke tempatnya.

Itu gila, balasnya. Kedengarannya bekerja jadi sesuatu yang dia benci sekarang. Dia memang menikahimu, tapi dia tidak tahu keadaannya akan seperti itu dan dia juga harus mengurus pekerjaannya.

Jujur, Lola, aku merasa seperti pengemis, tapi aku belum mau pergi! Kota ini sangat hebat. Apa menurutmu aku harus tinggal di hotel?

Kau terlalu sensitif.

Dia tidur di SOFA.

Mungkin dia sakit?

Aku mencoba mengingat-ingat apa aku dengar tanda-tanda untuk itu. Dia tidak sakit.

Mungkin dia masih berpikir minggu ini kau menstruasi?

Aku merasa alisku naik. Aku tidak terpikir ke situ. Mungkin Lola benar, Ansel berpikir aku masih menstruasi. Mungkin aku benar-benar harus jadi yang pertama kali mengawali aktivitas seks kami.

Oke. Itu teori bagus.

Coba lakukan tes, balasnya.

Lupakan soal kaus. Malam ini aku akan tidur telanjang, tanpa ditutupi apa pun.

Aku terbangun dan melirik jam. Hampir pukul setengah tiga pagi dan aku langsung merasa dia belum pulang. Semua lampu padam di apartemen, kasur di sampingku kosong dan dingin.

Tapi aku mendengar suara gemeresik ritsleting, dan erangan tertahan dari ruang sebelah.

Aku turun dari tempat tidur lalu mengenakan sehelai kaus Ansel yang ditinggalkannya di wadah cucian kotor, yang aromanya begitu khas dirinya hingga selama sesaat aku harus terdiam dan memejamkan mata untuk menyeimbangkan diri.

Ketika aku melangkah ke ruang tamu dan menoleh ke dapur, aku melihatnya.

Dia membungkuk, satu tangan bertumpu di konter. Kemejanya tidak dikancing, dasinya terkulai lemas dari leher, dan celananya merosot ke pinggul sementara tangan satunya mengusap kejantanannya.

Aku terpana melihat itu, melihat betapa erotisnya Ansel ketika memuaskan diri sendiri di tengah cahaya remang yang memancar dari jendela. Lengannya bergerak pelan, sikunya ditekuk, dan di balik kemejanya bisa kulihat otot menegang di punggungnya, juga pinggulnya berayun sesuai gerakan tangannya. Aku melangkah maju, ingin melihat lebih jelas, dan kakiku menginjak lantai kayu yang berderit. Suaranya terdengar di sepenjuru ruangan, dan dia membeku, kepalanya dengan cepat menoleh ke belakang.

Ketika tatapannya bertemu tatapanku, matanya sekilas dipenuhi rasa malu sebelum akhirnya pasrah. Dia membiarkan tangannya terkulai dan kepalanya menunduk, dagunya menempel di dada.

Perlahan aku mendekatinya, tidak yakin apakah dia menginginkanku, atau tidak sama sekali. Kenapa lagi dia akan ada di sini dan melakukan itu, sementara aku telanjang di tempat tidur.

"Semoga aku tidak membangunkanmu," bisiknya. Dari cahaya yang terpancar dari jendela, aku bisa melihat garis tajam rahangnya, dan leher mulusnya. Celananya tergantung rendah di pinggul, kemejanya tidak dikancing. Aku ingin mengecap kulitnya, merasakan garis tipis bulu yang tersebar hingga ke bawah pusarnya.

"Kau membuatku terbangun, tapi kuharap kau mencoba membangunkanku kalau kau menginginkan...." Aku ingin mengatakan 'diriku', tapi sekali lagi aku tidak yakin itulah yang dia inginkan. "Kalau kau menginginkan sesuatu."

Astaga, apa aku tidak bisa berkata lebih halus lagi?

"Sudah larut, Cerise. Aku pulang dan akan melepas baju. Dan melihatmu telanjang di tempat tidurku," katanya, tatapannya terpaku ke bibirku. "Aku tidak ingin membangunkanmu."

Aku mengangguk. "Kukira kau mau melihatku telanjang di tempat tidurmu."

Dia mengembuskan napas pelan lewat hidung. "Aku tidak yakin—"

Sebelum dia menuntaskan kata-katanya, aku sudah berlutut di tengah suasana gelap, dan mengibaskan tangannya agar aku bisa menjilatnya, mengundang gairahnya agar kembali datang. Jantungku berdegup sangat keras, dan aku begitu gugup sampai-sampai bisa melihat tanganku gemetar ketika menyentuhnya, tapi persetan dengan itu. Kubilang ke diriku sendiri aku menyerupai Harlow, sang ratu seks yang percaya diri.

Kubilang ke diriku sendiri tidak ada yang kupertaruhkan di sini. "Aku sengaja tidur telanjang."

"Aku tidak ingin kau merasa bertanggung jawab untuk bersamaku dengan cara seperti ini," ujarnya parau.

Aku mendongak, menatapnya heran. Apa yang terjadi dengan pria agresif yang menyenangkan yang kutemui baru seminggu lalu? "Aku tidak merasa bertanggung jawab. Kau yang selalu sibuk...."

Dia tersenyum, menyentuh pangkal kejantanannya lalu mengusapkan ujungnya yang basah di sepanjang bibirku. "Kurasa mungkin kita berdua terlalu ragu-ragu."

Aku menjilatnya, dan sedikit menggodanya. Aku begitu rakus ingin mendengar napas tersengalnya, erangan kasarnya ketika aku hampir mengulumnya lalu menariknya lagi untuk mencium dan menggoda lebih lama.

"Aku tadi membayangkan dirimu," dia mengakui dalam bisikan, sambil menatapku menyusurkan usapan basah dari pangkal hingga ujungnya dengan lidahku. "Aku hampir tidak bisa memikirkan apa-apa lagi."

Pengakuan itu meredakan sesuatu yang mengetat dan menegang di perutku, dan aku baru menyadari betapa gelisahnya aku memikirkan itu ketika dia mengatakannya. Aku merasa seolah meleleh. Itu membuatku lebih antusias memberinya kenikmatan, mengisapnya lebih dalam, membuatnya merasakan getaran suaraku ketika aku merintih.

Melihatnya seperti ini—tidak sabar dan senang dengan sentuhanku—membuatku lebih mudah untuk terus menggoda, terus bersikap seperti wanita perayu yang berani. Setelah sedikit mundur, aku bertanya, "Dalam bayanganmu, apa yang kita lakukan?"

"Seperti ini," katanya, sambil memiringkan kepala ketika menyusurkan satu tangan ke rambutku, membimbing gerakanku. Aku mempersiapkan diri untuk mengisapnya sepenuhnya hanya sedetik sebelum dia menekanku keras-keras. "Bercinta dengan mulutmu."

Kepalanya mendongak dan matanya terpejam, penggulnya bergerak di depan wajahku. "*C'est tellement bon, j'en rêve depuis des jours....*" Dengan usaha yang terlihat

jelas, dia menegakkan tubuh, sedikit condong ke depan, lalu bergerak lebih keras. "Menelan gairahku," bisiknya. "Aku ingin merasakanmu menelan gairahku." Dia terdiam jadi aku bisa melakukan apa yang dia minta, dan dia menggeram parau ketika aku mengisapnya begitu dalam.

"Kau mau menelan gairahku? Kau mau mengerang penuh nikmat ketika merasakannya?" tanyanya, yang kini menatapku lekat-lekat.

Aku mengangguk. Demi dia, aku mau melakukannya. Aku ingin apa pun yang dia berikan kepadaku. Aku juga ingin memberinya hal yang sama. Hanya dia yang kupunya di tempat ini, dan bahkan jika pernikahan ini hanya pura-pura, aku ingin mendapatkan lagi perasaan itu, ketika ada sensasi bebas dan santai di antara kami di malam di San Diego, dan perasaan sebelum itu, yang hanya kuingat samar-samar, kilasan sentuhan, suara, dan gairah.

Selama beberapa menit dia bergerak, memperdengarkan erangan pelannya kepadaku, dan berbisik bahwa aku begitu cantik, menyentuhkan dirinya di sepanjang lidahku sebelum melepaskan diri hampir sepenuhnya dan menggenggam dirinya sendiri, ujung kejantanannya menyentuh bibir dan lidahku.

Seperti itulah gairahnya membuncah, begitu liar, memenuhi mulutku, membasahi daguku. Itu memang disengaja, pastilah begitu, dan aku tahu tebakanku benar ketika aku mendongak dan melihat matanya menggelap melihat gairahnya membalut kulitku, lidahku dengan refleks menyelip keluar. Dia melangkah mundur, menyapukan ibu jari di bibirku sebelum membungkuk

untuk membantuku berdiri. Dengan handuk basah, perlahan dia membersihkanku lalu mundur, bersiap untuk berlutut. Tapi dia sedikit terhuyung, dan ketika cahaya lampu jalan sekilas menyinari garis wajahnya, aku bisa tahu dia hampir pingsan karena lelah. Dia hampir tidak tidur selama berhari-hari.

"Biar kuberi kau kenikmatan," katanya, malah mengajakku ke kamar tidur.

Kuhentikan dia dengan memegang sikunya. "Tunggu."

"Apa?" tanyanya, dan aku langsung menyadari sedikit nada parau dalam suaranya, rasa frustrasi yang tidak pernah kudengar sebelumnya dari dia.

"Ansel, sekarang hampir jam tiga pagi. Kapan terakhir kali kau tidur?"

Ekspresinya tak terbaca di balik bayang-bayang, tapi tidak terlalu gelap hingga aku bisa melihat bahunya terkulai begitu lemas, tampangnya tampak sangat lelah. "Kau tidak mau aku menyentuhmu juga? Aku bercinta dengan mulutmu lalu kau bersiap tidur?"

Aku menggeleng dan tidak menolak ketika dia mengulurkan tangan ke arahku, menyapukan tangannya ke kemeja ke atas pahaku. Dia menyentuhku dengan jemari lalu mengerang. Aku sudah basah, dan sekarang dia tahu itu. Sambil mendesis pelan, dia mulai menggerakkan tangannya, lalu membungkuk untuk mengisap leherku.

"Biarkan aku merasakannya," erangnya, napasnya hangat di kulitku, jemarinya dengan mudah bergerak dan menyelip masuk ke tubuhku. "Sudah seminggu, Mia. Aku ingin mengubur wajahku di tubuhmu."

Kugerakkan tangannya sebesar aku menginginkannya. Ujung jemarinya terasa nikmat, napasnya panas di leherku, ciumannya mengisap keras-keras di leherku. Apalah artinya kehilangan waktu tidur selama lima belas menit? "Oke," bisikku.

Aku menunggu sampai dia selesai gosok gigi lalu berbaring di tempat tidur dengan hanya mengenakan celana bokser, sebelum menyelip masuk ke kamar mandi untuk menghampirinya. "Diam di situ."

Aku menggosok gigi, membasuh wajah, dan mengatakan ke pantulan diriku di cermin untuk berhenti berpikir berlebihan. Jika seorang pria menginginkan seks, beri dia seks. Aku menginginkan seks. Ayo kita lakukan seks! Perlahan aku melangkah di tengah suasana gelap. Perutku terasa hangat, titik di pangkal pahaku terasa basah dan siap menyambutnya, dan inilah saatnya, pikirku. Inilah waktunya kesenangan dimulai, ketika aku bisa menikmatinya dan menikmati kota ini juga menyenangi bagian kecil kehidupan tempat aku tidak perlu mencemaskan siapa pun selain diriku sendiri, dan dia.

Cahaya bulan menyinari lajur kecil dari kamar mandi ke kaki tempat tidur, dan aku mematikan lampu kamar mandi lalu menyibak selimut tipis agar bisa naik ke tempat tidur di sampingnya. Dia terasa hangat, sabun dan *aftershave*-nya langsung memantik rasa lapar yang sudah kuabaikan selama berhari-hari, hasrat yang besar untuk disentuh tangannya, merasakannya menciumku dan bergerak di tubuhku. Tapi ketika aku menyusurkan tangan ke perut lalu ke dadanya, dia tetap diam, lengannya terkulai di sisiku.

Tidak ada yang tercetus ketika pertama kali aku membuka mulut, tapi di kali kedua, aku sanggup berbisik, "Kau mau seks denganku?" Aku meringis mendengar ucapan yang dingin itu, tidak ada rayuan, tanpa perasaan.

Dia tidak menjawab dan aku beringsut mendekat, jantungku berdebar ketika aku bergelung di tangannya yang keras dan hangat. Dia tertidur lelap, napasnya tenang dan teratur.

Ansel kembali bangun sebelum aku, kali ini dia mengenakan setelan hitam dan kemeja hitam. Dia seolah terlihat siap melakukan pemotretan: foto hitam putih Ansel yang diambil di ujung jalan, rahangnya yang tegas menangkap bayangan langit di belakangnya. Dia membungkuk, hendak mengecup ringan bibirku, ketika mataku terbuka.

Dia mengarahkan bibirnya dari mulut ke keningku, dan perutku mencelos ketika menyadari sekarang hari Senin, dan sekali lagi dia akan bekerja sepanjang hari.

"Maaf soal semalam," katanya pelan di telingaku. Ketika menegakkan tubuhnya, tatapannya teralih dari tatapanku dan dia fokus memandang bibirku.

Aku bermimpi—mimpi yang seksi—dan aku belum siap membiarkannya pergi. Aku masih mengingat rasa akan tangan dan bibirnya, suaranya mengerang parau selama berjam-jam, di belakang dan di atas tubuhku. Kantuk masih membuat benakku berkabut, membuat sikapku jadi cukup berani. Tanpa pikir panjang, kutarik lengannya dan kuselipkan ke balik selimut.

"Aku memimpikanmu," ujarku parau, sembari tersenyum penuh kantuk.

"Mia...."

Awalnya dia tidak yakin apa yang kulakukan, dan kulihat dia mulai paham ketika kususurkan tangannya di sepanjang rusukku hingga pusarku. Bibirnya terbuka, matanya terlihat berat. Dia memegang pinggulku lalu menyelipkan jemari ke pangkal pahaku, dan menangkupku.

"Mia," dia mengerang dengan ekspresi yang belum bisa kubaca. Sebagian bergairah dan sebagian lagi terlihat mirip rasa gugup. Samar-samar akal sehatku datang.

Sial.

Jas terlipat di lengan satunya, tas laptop masih tersampir di bahu. Dia harus segera pergi.

"Oh." Semburan rasa malu merangkak naik di leherku. Kudorong tangannya dari tubuhku, lalu mulai berkata, "Aku tidak—"

"Jangan berhenti," katanya dengan rahang tegang.

"Tapi kau akan per—"

"Mia, kumohon," katanya, suaranya begitu pelan dan lembut seperti madu hangat yang dikucurkan ke tubuhku. "Aku menginginkannya."

Lengannya bergerak, matanya berkedip terpejam, dan kubiarkan mataku ikut terpejam sebelum sepenuhnya terjaga, sebelum kehilangan keberanianku. Apa yang dulu kubayangkan di Vegas? Bahwa aku ingin kehidupan yang bahagia. Bahwa aku ingin jadi pemberani. Ketika itu aku bukan pemberani, hanya berpura-pura seperti itu.

Dengan mata terpejam, aku bisa kembali berpura-pura. Aku adalah wanita penyuka seks yang tidak peduli dengan pekerjaan Ansel. Aku istri yang gairahnya tak mudah dipuaskan. Akulah satu-satunya yang dia inginkan.

Aku sudah basah dan mendamba dan suara Ansel ketika menggerakkan jemarinya di tubuhku terdengar luar biasa, berupa erangan dalam dan parau. Gairahku bisa saja meledak hanya ketika merasakan embusan napas di kulitku, karena tubuhku sudah begitu tegang, dan ketika dia sepertinya ingin menjelajahi tubuhku, ingin menggodaku, aku bergerak di jemarinya, menginginkan lebih. Dia memasukkan dua jari, dan menekan ke tubuhku, kucengkeram lengan atasnya, lalu kuayun tubuhku, aku bercinta dengan tangannya. Aku tidak bisa berhenti cukup lama untuk bisa memahami betapa bergairahnya diriku.

Rasa panas bergelung di kulitku, dan aku berpura-pura itu karena udara panas dari lampu.

"Oh, biarkan aku melihatnya," bisik Ansel. "Lepaskan gairahmu."

"Aah," aku terkesiap. Ledakan gairahku memenuhi setiap ruang yang ada, sensasinya membeku lalu kembali memuncak, merangkak dari tempat ibu jarinya kini dengan cepat bergerak melingkar di kulitku sampai gairah itu membuat tubuhku berdenyut hebat. Sambil mencengkeram lengannya dengan dua tangan, aku menjerit, mengejang di sekeliling jemarinya. Kaki, lengan, dan punggungku terasa lunglai, dipenuhi gelombang panas, seolah meleleh ketika perasaan lega mengalir dalam darahku.

Aku membuka mata. Ansel terdiam, lalu perlahan menarik jemarinya dariku, menyusupkan tangannya keluar dari balik selimut. Dia menatapku ketika akal sehat dengan segera menyingkirkan rasa kantuk. Dengan tangan satunya, dia mengangkat tas lebih tinggi di bahunya. Kamar ini terasa pekat oleh kesunyian, meski aku mencoba menunjukkan kepura-puraanku untuk terlihat penuh harga diri, aku bisa merasakan dada, leher, dan wajahku menghangat karena gelombang panas.

"Maaf, aku—"

Dia menyuruhku diam dengan menempelkan jemari basahnya di mulutku. "Jangan," geramnya. "Jangan menyangkalnya."

Dia menciumku dengan jemarinya ada di tengah bibir kami, lalu menyelipkan lidah di sepanjang jemarinya dan ke mulutku, mengecapku lalu mengembuskan napas yang manis dan penuh kelegaan. Ketika dia mundur hingga aku bisa fokus menatap matanya, tatapannya terlihat penuh tekad. "Malam ini aku akan pulang cepat."

Sembilan

Sulit rasanya mengingat berapa yang kuhabiskan ketika Euro rasanya masih seperti uang mainan. Jika dilihat seberapa berbedanya segala sesuatunya bersama Ansel dibandingkan ketika ada di Amerika—dan meski aku jatuh cinta kepada kota ini—sebagian diriku berpikir aku harus tinggal selama dua minggu, mencari tahu apa yang bisa aku lihat selama waktu itu, lalu terbang pulang untuk melihat perkembangan hubungan dengan ayahku agar aku tidak perlu beralih ke dunia prostitusi atau jadi penari telanjang ketika pindah ke Boston dan memulai pencarian apartemen.

Tapi membayangkan menghadapi ayahku membuat kulitku dingin. Aku tahu apa yang sudah kulakukan memang impulsif dan mungkin berbahaya. Aku tahu seorang ayah yang penyayang berhak marah dalam situasi ini. Tapi semua hal bisa membuat ayahku marah, kami semua sudah semakin tidak peka dari waktu ke waktu. Aku sudah cukup meminta maaf ketika seharusnya tidak perlu, aku tidak bisa merasa bahwa kali ini aku harus minta maaf. Aku mungkin ketakutan dan sendiri, tidak tahu apakah jadwal kerja Ansel bisa lancar, apa yang akan terjadi pada kami malam ini, besok, minggu

depan, atau apa yang akan terjadi ketika aku mendapati diriku ada dalam situasi ketika aku tidak bisa bicara dengan seseorang, tapi ini keputusan pertama di dalam hidupku yang rasanya hanya jadi milikku.

Ketika keluar dari pancuran, aku masih benar-benar bingung, terlalu memikirkan kejadian pagi ini dengan Ansel. Di depanku, cermin kamar mandi kering sepenuhnya, bersih dari noda air dan kotoran, seolah sudah dibersihkan dengan sesuatu. Aku bisa saja menawarkan diri untuk bersih-bersih untuk mengurangi berat badanku, tapi jelas tidak ada yang harus dilakukan. Jendela kamar mandi juga berkilau, cahaya matahari langsung bisa menembus masuk. Rasa penasaran menggelitik pikiranku, dan aku pun berkeliling, memeriksa semuanya. Apartemen ini bersih tak bercela, dan menurut pengalamanku, ini aneh untuk ukuran tempat seorang pria. Sebelum sampai ke jendela ruang tamu, aku tahu apa yang akan aku temukan.

Atau apa yang tidak akan aku temukan. Aku sadar aku menekan tangan ke kaca di hari pertama tiba di sini, menatap Ansel ketika naik sepeda motor. Aku sadar aku melakukannya lebih dari satu kali. Tapi tidak ada bekas sentuhan tangan di sana, hanya ada kaca sejernih kristal. Tidak ada siapa pun di sini selain kami. Di satu waktu tertentu, di sedikit waktu ketika Ansel ada di rumah, dia menyempatkan diri membersihkan jendela dan cermin.

Wanita tua yang tinggal di lantai bawah sedang menyapu anak tangga ketika aku melangkah keluar lift, dan aku menghabiskan waktu setidaknya satu jam bersamanya sebelum beranjak keluar. Kemampuan bahasa Inggrisnya

sepotong-sepotong, bercampur bahasa Prancis yang tidak bisa kuterjemahkan, tapi entah bagaimana kami bisa mengubah obrolan yang bisa disebut canggung menjadi sesuatu yang ternyata menyenangkan. Dia mengatakan liftnya dibuat pada tahun tujuh puluhan, setelah dia dan suaminya pindah ke sini. Dia memberitahuku stok sayuran yang lebih segar ada di Rue de Rome dibandingkan di toko sudut jalan. Dia menawarkan anggur hijau kecil berbiji pahit yang membuatku bergidik tapi tidak bisa berhenti memakannya. Lalu dia mengatakan kepadaku dia senang karena sekarang Ansel lebih sering tersenyum, dan dia tidak pernah suka dengan Ansel yang murung.

Kuenyahkan informasi kecil itu juga rasa penasaran yang muncul di kepalaku, dan kuucapkan terima kasih ke wanita itu. Ansel memang tampan, sukses, dan memesona, tentu saja dia punya kehidupan sendiri sebelum aku mengikutinya ke bandara, kehidupan yang pastinya melibatkan wanita. Tidak mengagetkan buatku ketika tahu ada seseorang sebelum aku bersama dirinya. Hanya saja aku menyadari aku masih menunggu untuk mempelajari apa pun tentangnya, selain seperti apa penampilannya ketika telanjang bulat.

Aku menghabiskan sebagian besar waktu hari ini melihat-lihat lingkungan sekitar dan mengingat-ingat peta lokasi. Jalanan seolah tak berujung, dihiasi barisan toko dan gang sempit. Rasanya sedikit seperti masuk ke lubang kelinci, tapi di sini aku akan tahu di mana jalan keluarnya, aku hanya harus menemukan plang M yang

berarti Métropolitan, lalu bisa dengan mudah kembali ke jalan menuju apartemen Ansel.

Jalan menuju apartemenku, sahutku untuk mengingatkan diri sendiri. Apartemen kami bersama.

Membayangkan rumahnya menjadi rumahku sedikit seperti berpura-pura bahwa set lokasi pembuatan film adalah rumah yang nyata, dan menyadari bahwa Euro adalah mata uang asli. Dan setiap kali melihat cincin kawinku, rasanya sangat aneh.

Aku suka pemandangan di jalan ini ketika sore. Langitnya terang dan tinggi di atasku, tapi mulai memudar ketika matahari bergulung rendah di garis horison. Bayang-bayang memanjang di sepanjang trotoar, dan entah bagaimana setiap warna yang ada terlihat semakin kaya dan cerah dibandingkan yang pernah kulihat sebelumnya. Bangunan-bangunan menyesaki jalan yang sempit, trotoar retak dan miring terlihat seperti jalur menuju dunia penuh petualangan. Di siang hari, gedung apartemen Ansel terlihat sedikit kumuh, dimakan debu, angin, dan usia. Tapi di malam hari, tempat itu terlihat lebih bercahaya. Aku senang rumah kami terlihat lebih hidup ketika malam.

Ketika menyusuri trotoar miring, aku menyadari ini kali pertama aku berjalan kaki dari Rue St. Honoré ke métro, mampir di pemberhentian yang tepat, lalu lanjut pulang ke rumah tanpa harus memeriksa aplikasi di ponsel.

Di belakang kudengar mobil di jalanan, raung sepeda motor, dan dering bel sepeda. Seseorang tertawa di satu jendela terbuka. Di sini, semua jendela terbuka, pintu balkon dan ambang jendela dijeblak lebar untuk meng-

undang masuk udara malam yang sejuk, tirai bergulung tersibak angin sepoi-sepoi.

Dadaku terasa ringan ketika mulai mendekati bangunan kami, diikuti sentakan pelan di denyut nadiku ketika melihat motor Ansel diparkir di trotoar tepat di depan sana.

Kuhirup udara banyak-banyak ketika melangkah ke lobi yang sempit lalu berjalan ke lift. Tanganku gemetar ketika menekan tombol nomor lantai kami, dan kuingatkan diriku sendiri untuk mengambil napas. Ini pertama kalinya Ansel sampai di rumah sebelum aku, pertama kalinya kami sama-sama benar-benar ada di apartemen tanpa ada yang muntah atau setengah tertidur atau bekerja sampai pagi. Pipiku panas ketika mengingatnya menggeramkan, "Jangan menyangkalnya," baru pagi ini ketika aku memuaskan diri dengan tangannya.

Ya Tuhan.

Perutku mulas karena gugup, dan gabungan antara gelisah dan semangat membuatku melesat keluar dari lift. Kumasukkan kunci ke lubangnya, kuambil napas dalam-dalam, lalu kubuka pintunya.

"Sayang, aku pulang!" Aku melonjak-lonjak ke lorong masuk dan terdiam ketika mendengar suara Ansel.

Dia sedang ada di dapur, dengan ponsel ditekan erat-erat ke telinga, sedang mengoceh begitu cepat dalam bahasa Prancis yang entah bagaimana bisa dimengerti orang di ujung sambungan telepon. Dia jelas terlihat marah, dan mengulang beberapa kalimat, dengan lebih keras dan gusar.

Dia belum menyadari kedatanganku, dan meski tidak tahu apa yang dikatakannya atau siapa yang bicara

dengannya, aku merasa aku sudah mengganggunya. Kejengkelannya terasa begitu nyata dan perlahan kuletakkan kunciku di meja, sembari bertanya-tanya apakah aku harus mundur lagi ke koridor atau mungkin mohon diri ke kamar mandi. Aku memperhatikan momen ketika dia menangkap pantulanku di jendela ruang tamu: tubuhnya menegang dan matanya melebar.

Ansel berbalik sambil tersenyum kaku, dan kuangkat tanganku, melambai singkat dan canggung.

"Hai," bisikku. "Maaf."

Dia balas melambaikan tangan, dan dengan senyum penuh maaf mengacungkan satu jari memberi isyarat agar aku menunggu. Aku mengangguk, mengira maksudnya adalah memintaku menunggu sementara dia mengakhiri panggilan telepon ... tapi dia tidak melakukannya. Dia malah mengangguk ke arah belakang apartemen lalu berjalan melintasi ruangan dan masuk ke kamar tidur, lalu menutup pintunya.

Aku hanya bisa terpana, mengerjap menatap pintu putih sederhana itu. Suaranya terdengar ke ruang tamu, dan jika memang mungkin, rasanya lebih keras dibandingkan sebelumnya.

Tubuhku lunglai, kubiarkan tas terselip lepas dari bahu hingga terjatuh ke sofa.

Ada barang-barang belanjaan di konter: sekantung pasta segar, herba, dan sepotong keju. *Baguette* terbungkus kertas cokelat diletakkan di samping sepanci air yang mulai mendidih. Meja kayu sederhana itu sudah ditata dengan peralatan makan warna merah terang, juga sebuket bunga ungu yang menjuntai keluar dari vas. Dia menyiapkan makan malam untuk kami.

Kubuka beberapa pintu lemari, mencari gelas anggur, dan mencoba mengabaikan kata-kata yang masih bisa kudengar dari ruang sebelah. Yang diucapkan ke seseorang yang tidak kutahu. Dalam bahasa yang tidak kukenal.

Aku juga mencoba mengenyahkan kegelisahan yang mulai bergelung erat di perutku. Aku ingat Ansel memberitahuku bahwa bosnya khawatir perhatian Ansel akan terbagi, dan aku ingin tahu apakah yang berbicara dengan Ansel adalah bosnya. Itu bisa saja salah satu dari temannya—Finn atau Oliver—atau Perry, yang tidak bisa ikut ke Vegas. Tapi apakah Ansel akan terdengar sefrustrasi ini ketika bicara dengan bos atau temannya?

Tatapanku melesat ke kamar ketika pintunya terbuka, aku tersentak, sedikit kaget sebelum mencoba terlihat sedang sibuk. Kuraih seikat kemangi lalu kucari-cari pisau di laci yang paling dekat pinggulku.

"Maafkan aku," katanya.

Kukibaskan tangan ke arahnya, dan suaraku terdengar sedikit mencicit. "Tenang saja! Kau tidak harus menjelaskan apa-apa padaku. Kau punya kehidupan sendiri sebelum aku datang ke sini."

Dia condong ke depan, mengecup kedua pipiku. Astaga, aromanya menyenangkan. Bibirnya sangat lembut dan aku harus mencengkeram konter agar bisa tetap berdiri.

"Dulu aku memang punya kehidupan sendiri," katanya, sambil mengambil pisau dari tanganku. "Begitu juga kau." Senyumnya terlihat tidak tulus. Tidak ada lesung pipit yang terlihat. Aku merindukannya.

"Kenapa pekerjaan membuatmu susah?" tanyaku, sambil berharap dia akan menyentuhku lagi.

Sambil meringis geli, dia mengedikkan bahu. "Aku masih sangat junior di firma itu. Kami mewakili sebuah korporasi besar dalam kasus yang sangat penting, jadi ada ribuan halaman dokumen yang harus kuperiksa. Kupikir bahkan para pengacara yang sudah bekerja tiga puluh tahun di sana tidak pernah jadi sesibuk ini."

Kudekatkan sebutir tomat kecil ke bibir, lalu bergumam dan berkata, "Itu menyebalkan," sebelum melahap tomat itu.

Dia menatapku mengunyah, sambil menganggguk pelan. "Memang." Tatapannya menggelap dan dia mengerjap satu kali, lalu sekali lagi dengan lebih keras, matanya lebih jernih ketika kembali menatapku. "Apa harimu menyenangkan?"

"Aku merasa bersalah karena bersenang-senang di luar sana sementara kau terjebak di kantor sepanjang hari," kataku.

Dia meletakkan pisau lalu berbalik ke arahku. "Jadi ... kau mau tetap di sini?"

"Kau mau aku tetap di sini?" tanyaku dengan nada sangat canggung, denyut nadi bertambah deras di tenggorokanku.

"Tentu saja aku mau kau tetap di sini," desaknya. Dengan satu tangan yang meraba-raba, dia membuka ikatan dasi lalu melepasnya, dan menjatuhkannya di ujung konter. "Ketika liburan, gampang untuk berpura-pura tidak ada yang namanya kehidupan nyata. Aku tidak memikirkan bagaimana pekerjaanku akan mempengaruhi semua ini. Atau mungkin aku baru saja sadar

kau lebih pintar dariku, dan juga tidak terlalu impulsif ketimbang aku."

"Aku janji. Aku baik-baik saja. Paris tidak semenyebalkan itu." Kuulaskan senyum cerah untuknya.

"Masalahnya, aku senang menikmati waktu bersamamu selagi kau di sini."

"Maksudmu kau senang menikmati kepintaran dan kecerdasanku, kan?" tanyaku sambil menyeringai. Kuraih kemangi di konter.

"Tidak, aku tidak peduli dengan kecerdasanmu. Maksudku dadamu. Aku cuma peduli dengan dadamu."

Aku tertawa, rasa lega menyebar di pembuluh darahku. Inilah Ansel yang sebenarnya. "Siapa yang membiarkan orang dungu sepertimu lulus sekolah hukum?"

"Aku pintar merayu, dan ayahku orang kaya."

Aku tertawa lagi dan dia mendekat satu langkah, tapi segera setelah itu, situasinya kembali canggung ketika aku mengulurkan tangan ke arahnya dan tangan kami bertabrakkan. Kami sama-sama minta maaf lalu berdiri diam dan saling tatap.

"Kau boleh menyentuhku," kataku, bersamaan dengan Ansel berkata, "Kenapa kau tidak mengambil uang yang kusimpan di meja?"

Aku terdiam sejenak sebelum berbisik, "Mendengarmu bilang itu setelah aku bilang yang tadi, aku merasa seperti wanita panggilan."

Ansel membungkuk dan tertawa bersamaku. "Maaf. Aku tidak tahu bagaimana harus mengatakan apa yang sudah kulatih sepanjang hari ini." Dia menyugar rambutnya dan membiarkan rambut itu mencuat dan terlihat konyol. Aku ingin ikut menyugar rambutnya.

"Aku sangat merasa bersalah karena tidak sering ada di dekatmu sejak kau datang, dan aku ingin memastikan kau bisa bersenang-senang."

Ah. Rasa bersalah membuatnya jadi kaku, bukan pria menggemaskan yang sudah kunikahi. "Ansel, kau tidak perlu merawatku."

Ekspresinya sedikit layu tapi lalu dia mengenyahkannya. "Entah bagaimana aku ingin ikut terlibat."

"Kau mengajakku ke sini," aku mengingatkannya.

"Tapi aku jarang melihatmu. Dan semalam, aku ketiduran ... dan kau...." Kulihat lidahnya menyelip keluar dan membasahi bibir. Dia menatap mulutku, bibirnya terbuka. "Ini sangat aneh," bisiknya.

"Amat sangat aneh," kataku. "Tapi aku tidak mengambil uangmu."

"Kita sudah menikah."

"Tapi tidak sampai ke tahap mengambil uang."

Dia tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala untuk berpura-pura jengkel, tapi rasa geli memunculkan lesung pipitnya, dan itu membuat hatiku membuncah senang. Halo, Lesung Pipit.

Secara hukum, kami memang sudah menikah. Tapi aku sudah bergantung kepadanya soal tempat tinggal dan makanan. Tidak mungkin aku bebas mengambil uangnya sementara aku bahkan tidak tahu nama tengahnya.

Sial, aku memang tidak tahu nama tengah Ansel.

"Kurasa bagus sekali kalau kau sudah bisa bersenang-senang," katanya dengan hati-hati. "Apa kau sudah pergi ke Musée—?"

"Apa nama tengahmu?" semburku.

Dia memiringkan kepala, membiarkan senyum simpul terbentuk di sudut bibirnya. "Charles. Diambil dari nama ayahku."

Aku mengembuskan napas lalu berkata, "Bagus. Ansel Charles Guillaume. Nama yang bagus."

Senyum perlahan menghilang ketika mulai memahamiku. "Oke. Apa nama tengahmu?"

"Rose."

"Mia Rose?"

Aku senang dengan caranya mengucapkan 'Rose'. Suara r tercetus dengan lebih panjang. "Caramu menyebut namaku lebih enak dibandingkan cara orang lain melakukannya."

"Memang harus begitu," gumamnya sambil mengedipkan mata. "Itu sudah resmi jadi nama favoritku."

Aku sejenak menatapnya, merasakan senyumku terulas perlahan. "Kita melakukan semua ini dengan urutan terbalik," bisikku.

Sambil sedikit melangkah satu kali, dia berkata, "Kalau begitu aku harus merayumu sekali lagi."

Oh, kegugupanku langsung muncul. "Benarkah?"

Senyumnya mengembang dengan begitu menawan. "Aku ingin kau di ranjangku malam ini. Telanjang di bawah tubuhku."

Dia sedang membicarakan seks, dan tiba-tiba tidak mungkin aku bisa makan bahkan sedikit saja. Isi perutku seolah merangkak naik ke tenggorokan, dan celana dalamku bisa dibilang merosot karena begitu menginginkannya.

"Itulah kenapa aku ingin mulai dengan membuatkan makan malam untukmu," ujarnya dengan tak acuh.

"Ibuku bakal mengulitiku hidup-hidup kalau tahu ada banyak makanan pesan-antar yang kumakan."

"Yah, aku tidak bisa membayangkan kau pulang tengah malam dan memasak sesuatu untuk makan."

"Tepat sekali," katanya perlahan, mengucapkannya dengan nada panjang-panjang ketika kembali melangkah satu kali menghampiriku. "Aku ingin membayar kejadian semalam." Dia tersenyum dan menggeleng sebelum menunduk menatapku. "Dan harus segera pergi pagi ini setelah kau bercinta dengan jariku dengan sangat hebat." Dia terdiam sejenak, memastikan aku masih fokus kepadanya sebelum dia menambahkan, "Pagi ini aku ingin tetap di sini."

Oh. Aku ingin tahu apakah dia bisa mendengar bagaimana jantungku tiba-tiba merosot ke perut, karena suaranya seolah menggema di sepenjuru ruangan. Kepalaku penuh kata, tapi pasti ada semacam konslet antara otak dan mulutku, karena tidak ada yang bisa terucapkan. Bulu kuduk di tanganku meremang, dan dia menatapku, menunggu reaksiku.

Ansel ingin bercinta malam ini. Aku ingin bercinta malam ini. Tapi apa yang dulunya mudah kini terasa sangat ... rumit. Apakah kami bisa melakukannya sekarang? Sofa kelihatannya nyaman, atau mungkin di meja.... Oh, haruskah kami menyelesaikan makan malam lalu baru masuk ke kamar, seperti tingkah orang yang mengenal kesopanan? Aku melirik jendela, dan melihat sinar matahari masih memancar melewati awan ke arah tempat tidur. Dia bisa saja melihat bekas lukaku. Semua bekas luka itu. Secara logis, aku tahu dia pernah melihatnya sebelumnya—dan menyentuhnya di sepanjang kulitku—

tapi kali ini berbeda. Ini bukan seks yang mungkin tidak akan pernah lagi terjadi. Bukan seks dengan orang yang tidak mengenal aku hingga aku bisa berperan jadi siapa pun. Ini bukan seks berhadiah yang dilakukan karena ada kesempatan bagus. Ini adalah seks yang kami rencanakan, seks yang bisa kami dapatkan kapan pun kami mau. Seks yang mudah dilakukan.

Dengan semua pemikiran itu dan banyak lagi hal lain berputar-putar di kepalaku, dia masih memandangku, menunggu dengan tatapan ragu. Aku terlalu banyak berpikir dan panik hingga kemungkinan untuk merusak suasana ini terasa seperti gumpalan asap yang menyumbat dada dan tenggorokanku.

"Kau lapar," tanyanya, untuk mengelak dari topik tadi.

"Aku tidak harus begitu." Apa maksud ucapan itu, Mia?

"Tapi ... apa kau sekarang lapar?" Dia menggaruk pelipis, pastinya merasa bingung. "Maksudku, kita bisa makan dulu kalau kau mau."

"Aku tidak mau. Kita tidak harus melakukannya. Tidak perlu, kan? Tidak masalah buatku tidak makan dulu."

Sambil tertawa pelan, Ansel mematikan kompor lalu berbalik. Dia menangkup wajahku, telapak tangannya hangat di pipiku, dan dia menciumku. Bibirnya menggoda bibirku, giginya perlahan menggesek. Bisa kurasakan jemarinya menyisir rambutku dan dia memiringkan kepalaku, lalu sedikit menjauh untuk mengusapkan hidungnya di hidungku, dan mendongakkan daguku ke arahnya. Di kulitku, jemarinya gemetar untuk menahan

diri, dan erangannya terdengar tercekik, hampir tidak bisa dikendalikan.

Aku menarik napas ketika ujung lidahnya mendesak masuk dan dia mengerang di mulutku. Puncak payudaraku mengeras ketika dia mulai membimbingku ke kamar, bisa kurasakan dadaku bertambah berat dan pangkal pahaku terasa panas.

Kakinya menginjak kakiku dan dia berbisik meminta maaf, dan meringis ketika aku berkata, "tidak apa-apa, tidak apa-apa," di mulutnya.

Mataku terpejam tapi aku bisa merasakan ketika dia menendang sepatunya hingga lepas, kudengar sepatu itu berdebum di lantai kayu. Punggungku menabrak sisi satu dinding dan dia meminta maaf lagi sambil menciumku, mengisap lidahku, mencoba mengalihkan perhatianku. Jemarinya menyusuri punggungku dan bergerak ke balik keliman kemejaku, yang dengan segera terangkat dan terselip lepas melewati kepalaku, sebelum terkulai entah di mana di belakang kami. Kedua tangannya melepas kemejanya sendiri sampai kulitnya telanjang dan terasa hangat ketika menempel di kulitku.

Baju sudah dilepas, dan dia membuka celananya. Dunia seolah miring, dan ketika kubuka mataku lagi, kulihat langit-langit di atasku dan kurasakan seprai lembut di punggungku. Dia mengecup di sepanjang leher dan bahuku, menjilat hingga ke dadaku. Sudut sebelah sini terasa lebih gelap daripada yang kuduga, dan aku hampir lupa kami sudah telanjang sampai dia berlutut lalu mencondongkan tubuhnya melewati tubuhku, meraba-raba meja nakas dan kembali lagi dengan memegang kondom.

"Oh," kataku dengan alis mengerut. Kupikir kami sudah siap untuk itu. Dan lagi, kurasa hasil tes darah kemarin belum ada. "Apa kita...?"

Dia menatap kemasan timah itu. "Aku mengecek kiriman surat dan ... kita tidak.... Maksudku. Kalau...."

"Tidak," semburku. "Astaga. Tidak apa-apa." Apa situasinya bisa lebih canggung lagi daripada ini? Apa pikirnya aku punya penyakit? Apa pikirnya kejadian Vegas sudah jadi sesuatu yang biasa buatku? Lalu bagaimana dengan dirinya? Bagaimana dengan yang lainnya? Dada dan lengan telanjang ada di depanku. Perutnya yang rata, kejantanannya yang berdiri tegak di antara tubuh kami—berapa banyak wanita yang pernah melihat pemandangan yang persis seperti ini? "Kita jelas harus pakai kondom, untuk berjaga-jaga sampai kita tahu hasilnya."

Dia mengangguk dan aku menyadari tangannya gemetar ketika menyobek kemasan, meraih kejantanannya, dan memakai kondom. Kakiku sudah meregang dan dia memosisikan diri di situ, matanya berkilat menatapku.

"Siap?" tanyanya.

Aku mengangguk dan tersedak ketika jemarinya menyentuh titik basahku, dan bergerak memutar perlahan sebelum menghunjam tubuhku.

Dan oh ... oke. Rasanya ... nikmat.

"Kau masih baik-baik saja?" tanyanya lagi, dan kali ini kulingkarkan kaki di pinggulnya dan kueratkan kaitannya, menariknya maju.

Dia mengembuskan napas ketika mendorong masuk, dan membeku ketika tubuhnya basah olehku. Suara

kecilnya bergetar di sepanjang kulitku, dan aku membungkuk untuk memberitahunya aku baik-baik saja, dia boleh terus bergerak. Dia menarik diri, lalu kembali menghunjam. Rambutnya menyapu dadaku ketika dia menunduk menatap tubuh kami, melihat dirinya bergerak di tubuhku. Lagi dan lagi.

Aku menyadari setiap tarikan napasnya, setiap kata dan erangan yang tercetus dari bibirnya, dan suara entakan kulitnya di kulitku. Terdengar seruan dari luar, dan aku menoleh ke jendela. Ansel menyentuh daguku dan tersenyum ketika aku kembali menatapnya, lalu dia menciumku. Aku masih bisa mengecap anggur yang pastilah diminumnya ketika mulai makan malam, aku bisa mencium samar jejak *aftershave*-nya. Tapi aku juga bisa mendengar suara di jalan, dan merasakan udara pekat dan lembab di apartemen ini menekan kami berdua.

Tersadar olehku bahwa sebelumnya aku tidak menyadari itu, ketika kami di Vegas atau di kamar hotelnya. Aku begitu terhanyut dalam imajinasi tentang di mana kami berada dan apa yang kami lakukan, berpura-pura jadi orang lain dengan kehidupan berbeda, dan aku lupa untuk berpikir atau untuk merasa gelisah, yang kuinginkan hanyalah dirinya.

Ansel mempercepat gerakannya lalu mengulurkan tangan ke tengah tubuh kami, jemarinya menyelip ke dalam tubuhku sebelum bergerak ke titik sensitifku. Dan rasanya sungguh nikmat. Bersamanya memang terasa nikmat, dan suara erangannya sangat luar biasa, baru berlangsung selama beberapa menit tapi ... oh ... aku merasakan sesuatu.

Sudah hampir? Hampir.

"Ya," desahku, dan dia membalas dengan umpatan, gerakan pinggulnya semakin cepat. Dan, wow, itu sungguh lebih menyenangkan karena kembali terasa percikan yang mengetat jauh di dalam perutku. Desakan semakin kuat, berat dan kembali terasa, dan gairahku hampir meledak.

Kurasa begitu.

Ya.

Tidak.

... Mungkin?

Kugerakkan pinggul dan dia merespons dengan menggerakkan pinggulnya, lebih keras dan lebih cepat sampai kepala tempat tidur mulai dengan ritmis membentur dinding di belakangku, dan....

Suara itu akan sulit dibuat pelan. Bagaimana dengan para tetangga?

Ugh, Otak, berhentilah berpikir. Kupejamkan mata erat-erat mulai kembali fokus, kutarik napas dalam-dalam lalu mendongak. Ansel terlihat tampan di atasku, membisikkan kata-kata nakal di telingaku, sebagiannya bisa kumengerti, sebagian lagi ... yah, bisa saja dia cuma menyebutkan daftar belanjaan, tapi kedengarannya tetap seksi.

"Aku bisa mendengarmu sedang memikirkan sesuatu, Cerise," katanya di telingaku. "Hentikan."

Ya Tuhan, aku mencoba menghentikannya. Kuangkat kakiku lebih tinggi di sisi tubuhnya, dan kucoba membimbing gerakannya, tanpa kata memohon ke tubuhku untuk kembali fokus ke pangkal pahaku, dan aku tidak mendengar apa-apa selain suara pelan dan suaranya memintaku melepas gairahku. Tapi ... sial, ini

tidak akan terjadi. Tubuhku memang bodoh. Otakku memang bodoh. Gairahku terlalu emosional.

"Biarkan aku mendengarmu," katanya, tapi rasanya terdengar seperti sebuah pertanyaan. Seolah dia sedang bertanya kepadaku. "Kau tidak harus diam."

Apakah aku memang diam? Aku mengerang ketika menyadari betapa canggungnya apa yang kurasakan. Lalu aku memejamkan mata, bertanya-tanya apakah aku harus memberitahunya dia tidak harus menungguku, mengingatkannya bahwa kadang tubuhku butuh waktu lama untuk meluapkan gairah. Atau aku harus berpura-pura, meski aku tidak percaya hal itu bisa terpikir olehku.

"Ansel," kataku, dan mempererat cengkeraman di bahunya karena sejujurnya aku tidak tahu apa yang akan tercetus dari mulutku. "Kau terasa begitu nikmat, tapi—"

Ternyata hanya itu yang dia butuhkan.

"Astaga," erangnya. "Jangan dulu, jangan dulu."

Dia menggigit bibir, melingkarkan jemari di satu tangan di rambutku, sementara tangan satunya menangkup pantatku, mengangkatku ke tubuhnya. Lebih dekat. Dia condong ke depan dan mengerang di mulutku. Seandainya aku tidak terlalu larut dalam pikiran, semua itu akan terasa sangat seksi.

"Oh, oh," dia menggeram dan menghunjamku satu kali lagi, dengan begitu dalam hingga kupikir tubuhku terbelah dua. Udara tersentak keluar dari paru-paruku ketika dia ambruk di atasku dan aku mengerjap menatap langit-langit.

Aku sudah mengenali momen ini, momen yang sama dengan yang kudapat lagi dan lagi di sepanjang hidupku. Momen ketika tubuhku tidak bisa meraih puncak kenikmatan dan aku dibiarkan mencemaskan bahwa ada sesuatu yang salah pada diriku. Bahwa mungkin aku tidak bisa terus-menerus meledak dalam gairah bersama orang lain.

Ansel menciumku satu kali di bibir, hangat dan rasanya tak bisa menghilang, sebelum dia meraih kondom dan melepasnya. "Kau baik-baik saja?" tanyanya, sambil menunduk untuk menatap mataku.

Aku meregangkan tubuh, berusaha semampunya untuk terlihat lemas, dan tersenyum kepadanya. "Sangat baik. Hanya saja,"—aku terdiam sejenak untuk menguap dengan gaya berlebihan—"merasa sangat lelah," kataku dengan penuh kantuk.

Aku bisa melihat ada kata-kata di ujung lidahnya, berupa pertanyaan: Benarkah?

"Kau mau makan malam?" dia malah menanyakan itu, lalu mengecup daguku. Suaranya sedikit gemetar, napasnya terdengar ragu.

Aku mengangguk dan menatapnya ketika berguling turun dari tempat tidur, berpakaian, dan tersenyum manis kepadaku sebelum keluar dari kamar.

Sepuluh

Waktu tiga hari dengan cepat terlewati dengan diisi rekreasi, gunungan makanan, kopi, dan kaki yang lelah, dengan hanya beberapa jam saja waktu di rumah, ketika terbangun di pagi hari bersama Ansel. Dia dengan mudahnya ada di dekatku, sifat konyolnya kembali muncul setelah dia memiliki waktu untuk melupakan harinya yang sibuk, dan dengan uniknya dia mampu membuatku mengoceh dan menertawai banyak hal: sayuran, olahraga, film, hubungan antara ukuran sepatu dan ukuran penis, juga bagian tubuh yang paling kusuka untuk dicium.

Tapi tidak ada di antara kami berdua yang sepertinya tahu cara mengembalikan kenyamanan akan saling menyentuh. Pada Rabu malam di sofa, dia menimangku, mengecup puncak kepalaku, dan menerjemahkan film drama menegangkan berbahasa Prancis dalam bisikan pelan. Dia mengecup pelipisku sebelum pergi ke kantor, dan menelepon di tengah hari juga di pukul empat sore setiap harinya.

Tapi bisa dibilang ... dia menyerahkan urusan seks ke tanganku. Dan aku gagal total. Aku ingin mengatakan kepadanya aku tidak akan pernah bisa jadi wanita nakal

yang pintar merayu, dan dia harus mengeluarkan sifat liarnya untuk membuatku merasa nyaman, tapi dia terlalu lelah untuk melakukan apa pun selain melepas sepatu ketika pulang ke rumah.

Aku berpura-pura sedang berada dalam kepingan-kepingan adegan film, tentang rutinitas setiap pagi dalam kehidupanku yang menyenangkan di Paris. Aku menatap keluar jendela dan menyesap kopi yang diseduh Ansel sebelum berangkat kerja, dan aku akan memutuskan apa yang harus kulakukan di sepanjang hari, juga mempelajari daftar pendek penerjemahan bahasa Prancis yang Ansel buat untukku.

Apa kabar? *Comment allez-vous?*

Terima kasih. *Merci.*

Kau bisa bahasa Inggris. *Parlez-vous anglais?*

Yang mana arah ke métro? *Où se trouve le métro?*

Di mana toilet berada? *Où sont les toilettes?*

Berapa harganya? *Combien ça coûte?*

Tidak, aku tidak tertarik. Suamiku sudah sangat baik. *Comment, non, ça ne m'intéresse pas. Mon mari est parfait.*

Ketika sudah mandi dan berganti baju, aku membeli pastri di kedai pastri kecil berjarak dua blok dari apartemen kami, aku mengobrol dengan seorang gadis Amerika yang bekerja di situ, namanya Simone. Lalu aku akan berjalan kaki atau naik métro ke tempat yang belum kukunjungi sebelumnya. The Latin Quarter, Montmartre, Musée d'Orsay, dan The Catacombs. Aku bahkan merencanakan untuk melakukan tur sepeda di Versailles, tempat aku bisa melihat taman juga istana yang luas.

Ini kehidupan seperti di dalam mimpi, aku menyadari itu. Ini kehidupan impian yang membuat aku-di-masa-depan hampir membenci aku-di-masa-lalu karena sudah memiliki banyak waktu juga kebebasan dan selalu merasa kesepian. Ini konyol. Tapi ... aku menyukai Ansel. Aku begitu ingin mendapatkan banyak waktu dengannya.

Setidaknya ada perasaan nyaman dengan tahu bahwa aku bisa menelepon Lola atau Harlow di sekitar waktu ketika mereka bangun tidur, dan mereka berdua seolah ikut merasakan kehidupanku di sini. Pada Jumat siang, aku mendapat tempat di bangku taman terbuka di luar The d'Orsay lalu menelepon Harlow, untuk memberitahunya kabar terbaru tentang petualanganku di Paris.

Meski Harlow sudah sering ada di tempat ini lebih daripada yang kuingat, aku bercerita kepadanya tentang apartemen kami, tentang métro, tentang pastri dan kopi, juga tentang jalanan berkelok yang seolah tak berujung. Aku bercerita kepadanya mudah rasanya berjalan kaki berkilo-kilo jauhnya tanpa menyadari itu, dan tempat-tempat penting di kota seringnya ada di lokasi yang paling biasa ... meskipun segalanya di Paris terasa luar biasa.

"Dan aku ketemu orang-orang!" kataku. "Selain Ansel."

"Tolong beri tahu orang seperti apa. Apa kami bakal suka?"

"Mungkin," kataku sambil merenung. "Di sini ada satu gadis dari Amerika, dia bekerja di toko roti tempat aku beli sarapan. Namanya Simone, dia dari Valley—"

"Ew."

Aku tertawa. "Tapi dia pakai kata 'gila' ketika bilang 'keren', dan sejak itu aku membayangkan dia dipanggil-Gilamone."

"Inilah kenapa aku bisa saja jatuh cinta padamu, Mia," kata Harlow. "Kau jarang bicara tapi ocehan sampah macam itu bisa keluar dari mulutmu. Seperti waktu kau bilang aku Harlow Kongkow ketika kita bertengkar di kelas tujuh, dan aku mulai tertawa sampai tidak bisa berhenti dan terkencing-kencing di celana. Kita tidak bisa bertengkar dengan cara yang bagus."

"Dengar," kataku, yang terbahak-bahak mengingat kejadian itu. "Dia mogok bicara dengan sahabatnya sejak kelas lima karena dia memilih lagu yang sama di hari pernikahannya dengan lagu di momen dansa pertamanya."

Harlow sesaat terdiam. "Beri aku contoh yang lain, aku mungkin bisa menerima yang satu itu."

"Yang benar?" Kutarik ponsel menjauh dari telinga sebelum kuperhatikan benda itu, seolah Harlow bisa menebakku hanya lewat panggilan telepon. "Jangan khawatir, Harlow. Lola atau aku tidak bakal pilih lagu Celine Dion."

"Aku sadar kau meledekku, tapi dia penyanyi hebat. Apalagi ketika konser. Jangan buat aku mulai mengoceh soal dia."

Aku mengerang. "Oke, ini contoh lain." Aku menimbang-nimbang cerita yang kupunya. Aku bisa saja mengobrolkan si barista, seseorang bernama Rhea yang jarang bicara—yang mulai kupikir akan kupanggil Rhea-matik—tapi lalu aku teringat kebiasaan aneh Simone. "Si Gilamone sering bilang cialat. Seperti waktu—"

"Tunggu," dia menyelaku. "Apa itu cialat?"

"Sialan."

"Oh, oke," katanya. "Dan orang-orang bilang itu karena punya alasan sendiri?"

"Sepertinya begitu," kataku sambil mengangguk. "Uang kembaliannya jatuh, 'cialat'. Tangannya kena tumpahan kopi, 'cialat'. Kukunya patah, coba tebak dia bilang apa: 'cialat'. Di jalanan, kota ini juga sinting. Pengendara mobil di sini tidak waras, tapi pejalan kaki bisa bebas di jalan seolah bilang: 'hidupku indah, jadi biar saja aku mati di sini'."

Harlow tertawa di sambungan telepon dan itu menghangatkan hatiku, membuat duniaku kembali cerah. "Dan ada juga sarapan dengan sebotol anggur dan empat gelas espresso," kataku sambil terkikik. "Kenapa tidak?"

"Sepertinya aku cocok tinggal di situ," kata Harlow.

"Kau pernah ke sini, kenapa aku menceritakan semua itu?"

"Karena kau rindu aku?"

Aku terkulai di sandaran bangku. "Memang. Itu benar."

Dia terdiam sebentar sebelum bertanya, "Lalu bagaimana suamimu?"

Ah. Ini dia. "Dia baik."

"Cuma itu?" tanyanya, suaranya lebih pelan. "Cuma itu yang harus kutahu? Kau sudah di situ dua minggu, tinggal dengan pria yang amat sangat sempurna, dan kau cuma bilang 'dia baik'?"

Aku memejamkan mata dan menolehkan wajah ke arah cahaya matahari. "Sikapnya manis tapi dia terus-

terusan bekerja. Ketika dia di rumah, bisa dibilang rayuanku serapuh kotak kardus."

"Yah, apa kau punya teman lain? Teman lain yang seksi. Untuk aku, kau paham, kan?" tanyanya, dan aku bisa mendengar nada geli di suaranya.

Aku bergumam. "Tidak juga. Maksudku, sudah satu setengah minggu, dan di sebagian besar waktunya aku jatuh sakit. Aku bertemu seorang wanita di lantai bawah apartemen, dan dia hampir tidak bisa bahasa Inggris, tapi kami bisa mengobrol."

"Ansel tidak mengenalkanmu lebih dulu ke orang-orang sebelum dia pergi bekerja?"

"Yeah, aku tidak pernah dengar sedikit pun soal teman-temannya." Pikiranku sedikit berkelana membayangkan itu. "Maksudku, jangan salah paham, kami menghabiskan sedikit waktu bersama jadi aku tidak yakin mau membaginya dengan orang lain. Tapi ... apa itu aneh? Apa katamu aneh kalau dia tidak menyebut soal sedang tinggal bersama seseorang di sini?"

"Hmm, yah ... mungkin ada tumpukan mayat mantan pacar di satu tempat yang dia coba sembunyikan—"

"Ha ha."

"—atau seperti yang kau bilang tadi, dia sibuk. Sesekali ada masa beberapa minggu kami jarang melihat ibuku karena dia sedang syuting."

Kutarik sehelai benang dari kausku, sambil membayangkan apakah ucapan Harlow ada benarnya. "Yeah, kurasa kau benar."

"Atauuuu," mulainya, "dia pria biasa, jadi senang berpura-pura kau merasa bahagia bisa berkeliling apartemennya sambil telanjang. Itu alasan yang bakal kupilih."

"Aku bisa menerimanya."

"Kau akan naik pesawat pulang beberapa minggu lagi. Nikmati kebebasanmu. Isi waktumu dengan berjemur dan minum anggur. Juga telanjang dengan cowok Prancis. Satu cowok yang kau suka."

"Malam itu kami dapat seks paling canggung sepanjang sejarah dunia. Aku tidak bisa berhenti terlalu memikirkan semuanya. Dan tidak terjadi apa-apa tiga hari ini, dan aku ingin terus menyentuhnya. Ini menyiksaku." Itu memang benar. Segera setelah mengatakan itu, aku membayangkan kulit lembut lehernya, gigitan pelannya, dan garis halus di dada juga perutnya.

"Jadi jangan pikirkan soal itu," kata Harlow dengan aksen Rusia yang dramatis, "dan beri dia perhatian lebih, kalau kau paham maksudku."

"Aku tidak paham, dasar kau Harlow Kongkow. Bisa kau jelaskan maksudnya? 'Beri perhatian lebih'? Maksudmu beri perhatian ke penisnya? Jangan bicara sok misterius begitu."

"Yah, coba beri tahu aku. Kenapa mudah melakukannya di Vegas, tapi tidak di situ?"

"Aku tidak tahu...." Kukerutkan hidung sambil berpikir. "Aku cuma pura-pura jadi gadis yang bakal melakukan hal semacam itu. Cinta satu malam dan merasa seksi dan semacamnya."

Sambil tertawa, Harlow berkata, "Kalau begitu, jadilah gadis macam itu lagi."

"Tidak segampang itu. Di sini rasanya lebih aneh. Sepertinya ada beban berat. 'Kita harus seks karena aku sangat tertarik padamu dan karena kita juga sudah

menikah. Pasangan yang menikah bakal melakukan seks. Duar. Mesin penjawab sudah rusak'."

"Kau sekarang jadi semacam robot, ya?"

Kutatap tangan yang kuangkat di sisi tubuhku, jemariku menegang dan saling menekan. "Mungkin."

Tawa Harlow semakin keras ketika memaksa untuk berkata, "Kalau begitu jangan terlalu pakai perasaan, dasar bodoh."

"Ya ampun, harusnya aku terpikir ke situ, dasar Harlow Kongkow. Pasti aku tidak bakal terlalu banyak pakai perasaan. Terima kasih banyak, masalahku sudah selesai."

"Oke, baiklah," katanya, dan rasanya aku bisa melihat wajahnya, melihatnya bersandar dengan ekspresi semakin serius memikirkan topik yang disukainya: seks. "Satu saran buatmu, Gadis manis: pakai kostum."

Rasanya langit di atasku terbelah dan semesta melancarkan hukumannya padaku.

Atau memberiku sebuah tantangan.

Aku memejamkan mata dan mengingat Vegas, betapa mudahnya ketika itu untuk bermain-main ketimbang bersikap jujur. Untuk berpura-pura menjadi seseorang yang lebih berani ketimbang yang sebenarnya. Dan di pagi ketika aku bercinta dengan tangannya. Kepura-puraan juga terjadi pada saat itu. Ketika aku menjadi orang lain, dan terhanyut dalam peran itu.

Aku merasa ide itu muncul perlahan di benakku sebelum akhirnya dengan cepat menyebar luas.

Bermain peran.

Apa yang paling kau suka dari menari, tanya Ansel kepadaku.

Kemampuan untuk menjadi orang lain di atas panggung, kataku kepadanya. Malam ini aku ingin kehidupan berbeda.

Dan aku memilih kehidupan yang berbeda tapi pilihan itu menunggu di sini tanpa kejelasan.

"Sepertinya aku tahu apa yang bakal kau lakukan," sahut Harlow, senyumnya seolah terulas melewati samudra melewati sambungan telepon.

Setelah mendapatkan momen pencerahan yang membantuku rileks ketika berpura-pura, aku masih belum terlalu yakin bagaimana cara melakukan rencana itu. Kostum ... kostum pakaian dalam seksi yang bisa mencerahkan hasratku? Atau sebenarnya Harlow menyarankan agar aku melakukan seks sesukaku bersama Ansel, dan tidak lagi bersikap kaku? Ponselku terus bergetar karena menerima pesan singkat dari dia, semuanya berupa tautan Internet dan alamat-alamat di area yang dikenal dengan nama Place Pigalle.

Dan tentu saja semua tempat itu ada di lingkungan dekat apartemen kami, yang membuat rencana ini jadi begitu mulus. Harlow memang sengaja mempermudah jalanku.

Tapi tidak ada yang tepat seperti yang kucari, tempat itu terlihat gelap dan suram, atau memasang iklan dengan cahaya neon terang-benderang dan memajang maneken berbalut lingerie dari tali yang terlihat menakutkan di jendelanya. Aku terus berjalan, menuju alamat terakhir yang Harlow kirim dan melihat-lihat di beberapa lorong sempit. Di tengah bayangan, tempat itu sepi dan hampir lembap, dan aku terus berjalan mungkin

beberapa blok lagi sebelum langit cerah terlihat di atas sebuah lapangan kecil. Dan sekitar sepuluh meter di depan sana, terlihat satu toko mungil yang tidak tampak jelas yang memajang renda, beledu, dan kulit di jendelanya.

Aku merasa seolah pindah ke Diagon Alley.

Kubuka pintunya dan hidungku langsung dipenuhi aroma bunga iris dan sage, wangi yang hangat dan membumi, aku langsung merasa rileks. Seorang wanita menghampiriku dari balik konter, dan entah kenapa bisa tahu untuk menyapaku dengan "Halo," bukannya "*Bonjour.*"

Dia mengenakan korset kulit, payudaranya terangkat dengan cantik. Denim gelap membalut kakinya, dan hak sepatu merah menyalanya paling tidak setinggi dua belas senti.

Di sekelilingku ada bermacam alat bantu—dildo dan vibrator, tangan karet dan borgol. Di dekat bagian belakang toko terlihat rak-rak buku dan video, dan di sepanjang sisi dinding diletakkan rak-rak kostum bermacam warna yang bisa memenuhi banyak jenis fantasi yang ada.

"Kau mencari kostum untuk dipakai atau bermain peran?" tanyanya, menyadari ke mana arah perhatianku. Meskipun pertanyaannya sedikit membingungkan, dan meski otakku ingin lebih lama menikmati manisnya aksen wanita itu ketika menyebut 'kostum', aku tahu apa maksudnya. Karena itulah tepatnya kenapa aku masuk ke sini.

"Bermain peran," kataku.

Tatapannya terlihat hangat penuh senyum. Senyuman tulus di satu toko mungil di tengah kota besar.

"Kau bisa mulai dengan pilihan yang lebih mudah, oke?" Dia melangkah ke rak kostum yang bisa kukenali: suster, pelayan, gadis sekolah, kucing. Kutelusurkan tanganku di rak, kurasakan antusiasme merekah di dadaku. "Lalu kau akan kembali ketika lelakimu ingin lebih."

Sebelas

Aku kembali ke apartemen dan merasa lega karena Ansel belum pulang. Setelah meletakkan kantung belanjaan di meja dapur, aku melangkah ke kamar dan mengeluarkan kostum dari tas kertas. Ketika menyampirkan kostum itu di depan tubuhku, terasa sentakan awal rasa ragu. Si wanita penjaga toko mengukur dada, pinggang, dan pinggulku agar bisa memperkirakan ukuran tubuh. Tapi kostum mungil yang kupegang ini kelihatannya tidak akan muat.

Sebenarnya, kostumnya cukup di tubuhku, tapi tidak terlihat lebih besar ketika sudah dipakai. Korset dan roknya dari satin merah jambu, dilapisi renda hitam halus. Bagian atasnya menekan payudaraku ke tengah dan ke atas, membuatku mempertontonkan belahan dada yang sebelumnya kupikir tidak kupunya. Roknya melebar, ukurannya sangat pendek. Ketika aku membungkuk, celana dalam berenda hitam akan langsung terlihat. Kuikat apron pendeknya, kupasang topi kain kecil di kepala, dan kupakai stokingnya hingga paha, sebelum merapikan pita merah jambunya di lutut. Ketika mengenakan sepatu hak tinggi dan meraih kemoceng, aku merasa seksi sekaligus konyol, kalau gabungan dari

dua hal itu memang mungkin terjadi. Benakku bergantian memikirkan dua hal itu. Bukan berarti aku tidak terlihat bagus dalam kostum ini, hanya saja aku tidak bisa benar-benar membayangkan apa yang akan dipikirkan Ansel ketika pulang dan melihat ini.

Tapi memakai kostum saja tidak akan cukup. Tidak akan menjadi pertunjukan apa-apa jika hanya sekadar mengenakan kostum. Aku butuh plot, sebuah cerita. Firasatku berkata malam ini kami harus menjalani kehidupan yang berbeda, kehidupan ketika dia tidak merasakan stres dari pekerjaan yang membayangi hari-harinya, dan kehidupan ketika aku tidak merasa dia sudah menawarkan petualangan ke seorang gadis yang sudah meninggalkan semangatnya jauh di Amerika.

Aku bisa jadi gadis pelayan yang sudah menyelesaikan tugasnya dengan baik dan pantas mendapat hadiah. Membayangkan Ansel berterima kasih kepadaku dan memberiku hadiah membuat sekujur kulitku merona. Masalahnya adalah apartemen Ansel sangat bersih. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk membuat tempat ini terlihat lebih baik, dan dia tidak akan mengerti peran apa yang harus dia mainkan.

Itu berarti aku harus membuat masalah sendiri.

Aku melihat ke sekeliling, mencari tahu bagian apa yang bisa kubuat kacau, bagian apa yang akan langsung dia perhatikan. Aku tidak ingin meninggalkan makanan di meja konter kalau-kalau rencana ini berhasil dan kami menghabiskan waktu sepanjang malam di tempat tidur. Tatapanku menyapu sepanjang apartemen dan berhenti lalu terpaku ke dinding jendela.

Bahkan dengan hanya cahaya lampu jalan yang memancar dari kaca jendela, aku bisa melihat betapa jernih permukaannya.

Aku tahu dia bisa pulang kapan saja. Aku sudah mendengar derak suara lift, kelontang suara besi pintu yang menutup. Aku memejamkan mata dan menekan kedua telapak tangan di jendela, mencoreng kacanya. Ketika kutarik lagi tanganku, dua bekas telapak tangan terlihat di situ.

Kunci Ansel menyelip masuk ke pintu, dan berderak ketika berputar. Pintu terbuka dengan suara derit di lantai kayu, dan aku melangkah ke lorong masuk, menegakkan punggung, lalu menangkupkan tangan di kemoceng di depanku.

Ansel melempar kuncinya ke meja, meletakkan helm di bawahnya, lalu mendongak, matanya melebar.

"Wow. Halo." Dia mencengkeram lebih erat dua lembar amplop di genggamannya.

"Selamat datang, Mr. Guillaume," kataku, suaraku pecah ketika menyebut namanya. Aku sengaja memberi waktu lima menit. Jika dia kelihatannya tidak ingin bermain, itu tidak bakal jadi akhir bagi duniaku.

Tidak akan.

Tatapannya awalnya tertuju ke atas ke topi kain kecil berenda yang disematkan di rambutku, lalu bergerak ke bawah, terpaku seperti biasanya ke bibirku sebelum menyusuri leher, dada, pinggang, pinggul, dan pahaku. Matanya tertuju ke sepatuku, bibirnya menganga.

"Kurasa kau mungkin mau melihat-lihat rumah sebelum aku pulang malam ini," kataku dengan lebih lancar.

Aku semakin berani saat melihat rona di pipinya, juga panas di mata hijaunya ketika dia kembali menatapku.

"Rumah ini kelihatannya rapi," katanya, suaranya hampir tidak terdengar karena parau. Dia bahkan tidak berpaling dariku ke arah ruangan di sekeliling kami, jadi setidaknya aku tahu sejauh ini dia mengikuti permainanku.

Aku melangkah ke samping, mengepalkan tangan agar jemariku tidak gemetar saat permainan yang sebenarnya dimulai. "Silakan diperiksa semuanya."

Jantungku berdebar begitu kencang sampai-sampai aku bersumpah bisa merasakan leherku gemetar. Tatapan Ansel spontan melewatiku ke arah jendela di belakang, alisnya berkerut.

"Mia?"

Aku melangkah ke sisinya, menahan ringisan penuh antusias. "Ya, Mr. Guillaume?"

"Apa kau...." Dia menatapku, menimbang-nimbang, lalu menunjuk ke jendela dengan amplop di tangannya. Dia malu karena aku tahu dia merasa dipaksa. Dia mencoba mengerti apa yang terjadi, dan setiap detiknya berlalu dengan begitu menyiksa.

Ini sebuah permainan. Bermainlah.

"Apa ada yang kulewatkan?"

Tatapannya memicing, kepalanya sedikit mendongak ketika dia akhirnya paham, dan setitik rasa gugup di perutku kini mulai membesar. Aku tidak tahu apakah aku sudah mengundang masalah besar dengan mencoba melakukan ini. Aku pasti terlihat mirip orang sinting.

Tapi lalu aku teringat Ansel di lorong hotel hanya mengenakan bokser, dan menggodaku. Aku ingat suaranya panas di telingaku ketika diam-diam mendekatiku,

dan Finn diam-diam mendekatinya, hampir menarik turun celana Ansel. Aku ingat apa yang Finn katakan kepadaku tentang Bronies dan takdir. Aku tahu jauh di dalam dirinya, di balik stresnya karena pekerjaan, Ansel menikmati permainan.

Sial. Aku berharap dia bisa menerima permainan ini. Aku tidak ingin salah. Kesalahan akan membawaku kembali menjadi orang pendiam yang canggung.

Dia perlahan berbalik, sambil mengulaskan senyum simpul yang belum pernah kulihat selama berhari-hari. Dia menatapku lagi, dari atas kepala sampai ke hak sepatu tajamku. Tatapannya begitu nyata, seolah membelai kulitku dengan panas. "Apa ini yang kau mau?" bisiknya.

Setelah sekejap, aku mengangguk. "Kurasa begitu."

Serangkaian suara klakson meraung dari jalanan di bawah kami, dan Ansel menunggu sampai apartemen kembali tenang sebelum berbicara.

"Oh ya," katanya pelan. "Ada yang kau lewatkan."

Aku mengernyit berpura-pura cemas, mulutku membentuk huruf O.

Sambil merengut dengan dramatis, dia berbalik, melangkah keras-keras ke dapur, lalu mengeluarkan satu botol tanpa label nama. Aku bisa mencium aroma cuka, dan bertanya-tanya apakah Ansel punya cara sendiri untuk membersihkan kaca jendela. Jemarinya mengusap jemariku ketika dia menyodorkan botol itu kepadaku. "Kau boleh membersihkannya sebelum kau pergi."

Aku merasa pundakku menegak dengan penuh percaya diri ketika dia mengikutiku ke jendela, dan menatapku ketika aku menyemprot noda tangan itu. Pembuluh darahku berdegung, sensasi rasa berkuasa yang

tidak kuduga akan kudapat. Dia melakukan apa yang aku ingin dia lakukan, dan meski dia memberiku kain untuk mengelap jendela hingga bersih, itu karena aku yang ingin dia melakukannya. Dia hanya mengikuti permainanku.

"Lakukan sekali lagi. Tidak boleh ada bekas."

Ketika aku selesai melakukannya, kacanya berkilau jernih, dan dia menghela napas perlahan di belakangku. "Sepertinya harus ada permintaan maaf."

Ketika aku berbalik menghadapnya, dia dengan tulusnya terlihat tidak senang sampai-sampai pembuluh darah di leherku berdenyut—panas dan deras—lalu aku menukas, "Maaf. Aku—"

Dia mengulurkan tangan, matanya berkilat ketika ibu jarinya menyapu bibir bawahku untuk menyuruhku diam. "Bagus." Sambil mengerjap ke arah dapur, dia menarik napas pelan, mencium aroma ayam panggang, lalu bertanya, "Kau sudah masak makan malam?"

"Aku pesan—" Aku terdiam lalu mengerjap. "Ya. Aku sudah masak makan malam untukmu."

"Aku ingin makan sekarang." Sambil tersenyum kecil, dia berbalik lalu melangkah melintasi ruangan ke arah meja makan, dan duduk bersandar di kursi. Kudengar suara sobekan kertas ketika dia membuka surat yang dipegangnya, lalu embusan napas pelan dan tanpa suara ketika dia meletakkan surat itu di meja di sampingnya. Dia bahkan tidak berbalik untuk menatapku.

Sial, dia memainkan perannya dengan bagus.

Aku melangkah ke dapur, menarik makanan dari wadah dan menghidangkannya seapik mungkin di satu

piring untuk Ansel, sambil diam-diam melirik ke arahnya. Dia masih menunggu dan membaca suratnya dengan sabar, benar-benar menjalankan perannya sembari menungguku—menunggu pelayannya—menyediakan makan malam. Sejauh ini permainan berjalan baik. Kulihat botol anggur di konter, kubuka tutupnya dan kutuang isinya ke gelas. Minuman merah itu berkilau menggoda, memercik ke samping gelas yang berayun di tanganku. Aku mengambil piring itu lalu membawakan makan malam Ansel, meletakkannya dengan suara denting pelan.

"Terima kasih," katanya.

"Sama-sama."

Sesaat aku hanya diam, menatap surat yang kupikir dibiarkan Ansel untuk kulihat. Surat itu diletakkan menghadap ke atas di meja, dan hal pertama yang membuatku melihatnya adalah nama Ansel di bagian atasnya, lalu daftar panjang berisi ceklis pada bagian kolom Negatif untuk setiap penyakit menular seksual yang sudah kami ikuti pemeriksaannya.

Lalu kulihat amplop yang belum dibuka di sebelah amplopnya, yang dialamatkan untukku.

"Apa ini slip gajiku?" tanyaku. Aku menunggu sampai dia mengangguk sebelum meraih surat itu dari meja. Aku membuka amplopnya dengan cepat, membaca sekilas isinya, lalu tersenyum. Awal yang bagus.

Dia tidak bertanya seperti apa hasil pemeriksaanku, dan aku tidak repot-repot mengatakannya. Aku malah beringsut minggir ke belakangnya, jantungku berdegup kencang di dada ketika melihat dia memakan makan

malamnya. Dia tidak bertanya apakah aku sudah makan, dia tidak menawarkan sesuatu kepadaku.

Tapi ada sesuatu yang terasa ketika memainkan peran ini, samar sikap mendominasi dari Ansel, yang membuat perutku bergetar gugup, dan kulitku menggelenyar panas. Aku senang melihatnya makan. Dia membungkuk mendekati piringnya dan gestur pundaknya tampak santai, otot punggungnya tercetak jelas dan nyata di balik kemeja berwarna ungu muda.

Apa yang akan kami lakukan ketika dia sudah selesai makan? Apakah kami akan meneruskan permainan ini? Atau dia akan berhenti melanjutkan perannya, menyeretku ke kamar, lalu menyentuhku? Aku menginginkan kedua kemungkinan itu—apalagi aku menginginkannya sekarang karena tahu aku akan merasakan setiap senti kulitnya—tapi aku ingin meneruskan permainan lebih jauh.

Dia terlihat menyesap anggurnya lekas-lekas, menelan minuman itu dalam degukan dalam. Awalnya, aku bertanya-tanya apakah dia gugup dan bisa menyembunyikannya dengan baik. Tapi ketika dia meletakkan gelas dan memberi isyarat kepadaku untuk menuangkan lagi minumannya, terpikir olehku dia hanya ingin tahu seberapa jauh aku akan melayani dirinya.

Ketika aku membawa botol anggur mendekat dan mengisi gelasnya, dia hanya pelan berkata "*Merci*," lalu kembali menyantap makanannya.

Keheningan ini terasa menggelisahkan, dan pastilah memang disengaja. Ansel mungkin gila kerja, tapi ketika dia ada di rumah, tempat ini tidak pernah sepi. Dia biasanya bersenandung, mengoceh, mengetuk-ngetuk

sesuatu dengan jemarinya. Aku sadar aku benar—kesunyian ini memang disengaja—ketika dia menelan makanannya lalu berkata, "Bicara padaku. Katakan sesuatu sementara aku makan."

Dia mengujiku lagi, tapi tidak seperti mengisi ulang gelasnya, dia tahu yang satu ini jadi tantangan untukku.

"Hari ini hari kerja yang menyenangkan buatku," sahutku. Dia bergumam sambil mengunyah, dan menoleh ke belakang ke arahku. Itu pertama kalinya aku sempat melihat kilat rasa ragu di matanya, seolah dia ingin aku bisa mengatakan sejujurnya kepadanya semua yang sudah kulakukan hari ini, dan itu bisa dilakukan ketika kami bermain peran.

"Membersihkan tempat di dekat Orsay ... lalu di dekat Madeleine," jawabku sambil tersenyum, menikmati percakapan penuh isyarat ini. Nadi berdenyut deras di leherku ketika dia perlahan mengelap mulut dan meletakkan serbet di samping piring, dan aku bisa merasakannya di sepanjang lengan hingga jauh ke dalam perut. Dia mundur dari meja, tapi tidak berdiri. "Bagus."

Aku meraih piring kosong itu tapi dia menghentikan gerakanku dengan memegang lenganku. "Kalau ingin tetap jadi pelayanku, kau harusnya tahu aku tidak pernah menatap keluar jendela."

Aku mengerjap, mencoba mengerti isyarat dalam ucapannya. Dia menjilat bibir, menungguku mengatakan sesuatu.

"Aku mengerti."

Senyum simpul dan main-main terulas di sudut mulutnya. "Benarkah?"

Aku memejamkan mata lalu mengakui, "Tidak."

Aku merasakan ujung jemarinya menyusuri bagian dalam kakiku, dari lutut sampai ke tengah paha. Setiap sensasi yang ada terasa setajam pisau.

"Biar kubantu kau agar mengerti," bisiknya. "Aku senang kau memperbaiki kesalahanmu. Aku senang kau menyediakan makan malam untukku. Aku senang kau mengenakan seragammu."

Aku senang kau mau ikut permainan ini, itulah maksud Ansel, dan dia mengatakan itu dengan lidah membasahi bibir dan tatapan menyusuri tubuhku. Maksud ucapannya adalah bahwa nantinya aku akan bisa mengerti.

"Oh." Aku mengembuskan napas, lalu membuka mata. "Aku mungkin tidak lupa membersihkan jendela setiap malam. Mungkin beberapa kali aku lupa melakukan hal lainnya."

Senyumnya muncul dan menghilang segera setelah dia bisa menahannya. "Itu tidak masalah. Tapi anggap saja seragam ini bisa diterima."

Simpul di dadaku rasanya terlepas bebas, seolah mendengar hal itu bisa membuatku tahu dia memahami aku. Ansel selalu percaya diri, dan bersikap santai. Kecuali ketika sedang menari, aku tidak pernah merasa seperti itu. Tapi dia membuatku merasa aman menjelajahi segala kemungkinan yang bisa kulakukan agar bisa mengatasi apa pun yang ada di pikiranku.

"Apa menyediakan makan malam buatku sudah membuatmu basah?"

Mendengar pertanyaan blakblakan itu membuat tatapanku langsung tertuju ke matanya, dan jantungku berdegup panik. "Apa?"

"Apa menyediakan makan malam buatku sudah membuatmu basah?"

"Kurasa ... kurasa begitu."

"Aku tidak percaya." Dia tersenyum, tapi terlihat begitu nakal. "Tunjukkan padaku."

Aku mengulurkan tangan ke bawah, menyentuhkan tanganku yang gemetar di celana dalam. Aku memang basah. Dengan memalukan dan begitu nakal. Tanpa pikir panjang, aku mengusap diriku sendiri di bawah tatapannya, matanya semakin gelap.

"Berikan ke mulutku."

Kata-kata itu membuka sesuatu di dalam hatiku, dan aku mengerang sambil melepas sentuhanku. Dia menatap tanganku bergerak dari pangkal pahaku sampai ke depan mulutnya, permukaan licinnya terlihat dalam cahaya remang.

Kuusapkan jemariku di bibirnya sampai dia membuka mulut, dan kuselipkan dua jari ke dalamnya. Lidahnya hangat dan melingkupi jemariku, sungguh sebuah siksaan. Aku ingin merasakan mulutnya di tubuhku, sekarang juga, dan dia tahu itu. Dia memegang pergelanganku agar aku tidak bisa menariknya ketika dia mengisap ujung jariku, menjilatnya seperti sedang menjilat tubuhku, menggodaku sampai sekujur tubuhku rasanya nyeri. Nyeri yang membawa kenikmatan dan menjanjikan lebih.

"Lagi."

Aku merintih pelan, tidak ingin kembali merasakan godaan di tanganku tanpa mendapatkan pelepasan gairah. Aku tidak ingat kapan terakhir aku begitu menginginkan seks dengan begitu hebat. Aku tidak mungkin

lebih basah lagi daripada sekarang. Kali ini dia membiarkan jemariku menyelip masuk dan keluar lebih lama, cukup lama hingga aku bisa merasakan gairahku melayang lebih tinggi, bisa tahu seberapa banyak yang bisa terdesak keluar dari tubuhku.

"Berhenti," katanya tajam, kali ini dia meraih lenganku dan melepas tanganku dari mulutnya. Dia bergantian mengisap setiap jari, dengan tatapan tertuju ke arahku. "Naik ke meja."

Aku melangkah mengitarinya, mendorong piring ke samping lalu mengangkat bokongku ke meja makan sampai posisiku duduk di depannya, pahanya ada di sisi pahaku.

"Berbaring," perintahnya.

Aku menurut, dan mengembuskan napas gemetar ketika kedua tangannya bergerak naik ke kakiku lalu kembali turun sebelum melepas sepatu hitam berhak tinggi. Dia menyandarkan kakiku di pahanya lalu mencondongkan tubuh ke depan, mengecup bagian dalam lututku.

Kain celananya terasa lembut di telapak kakiku, dan embusan napasnya terasa di kaki, lutut, dan sepanjang pahaku. Rambut halusnya menyapu kulitku, tangannya menangkup betisku, menahan kakiku.

Aku bisa merasakan semua sensasinya, seolah tubuhnya diselimuti rasa lapar yang intens. Sensasi lelehan panas terasa di kaki dan tanganku, menguji kesabaranku. Sentuh aku, teriak tubuhku. Aku menggelinjang di meja dan Ansel menahan tubuhku dengan menekan keras perutku.

"Diamlah." Dia mengembuskan napas satu kali, embusan panjang ditiupkan langsung ke pangkal pahaku.

"Kumohon...," engahku. Aku sangat menyukai sisi dirinya yang satu ini, aku ingin lebih, ingin memancing tercetusnya nada tajam dalam suaranya, tapi aku juga menginginkan kepuasannya ketika menikmati diriku. Aku seolah terbelah antara mencoba marah dan terus-menerus bersikap patuh yang terasa mudah dilakukan seperti ini.

"Kau memohon apa?" Dia mengecup kulit halus tepat di sisi kain celana dalam berendaku. "Memohon agar kau diberi hadiah karena sudah jadi pelayan yang baik?"

Aku membuka mulut, tapi hanya erangan pelan penuh permohonan yang bisa keluar ketika dia menempelkan hidungnya di tubuhku di balik kain, menekan dan mengecup, giginya mengusap titik sensitifku hingga ke pinggulku.

"Atau memohon agar kau dihukum karena bersikap sangat nakal dengan menempelkan tangan di jendelaku?"

Ya. Dua-duanya. Kumohon.

Aku sudah begitu basah, pinggulku terangkat, rintihan-rintihan pelan tercetus setiap kali kurasakan napas panasnya di kulitku.

"Sentuh aku," aku memohon. "Aku menginginkan mulutmu."

Dia mengaitkan satu jari ke balik kain, lalu menarik ke samping celana dalamku yang basah, dan menyusurkan lidahnya panjang dan perlahan. Aku tersentak, melengkungkan tubuhku ke arahnya.

Dia membuka mulut, mengisap lebih kalut, dan

ini nikmat,
astaga
begitu nikmat

gerakan lidahnya yang melebar di kulitku, sementara jemarinya mencengkeramku. Dia menarik diri sambil mengerang pelan lalu memerintahku, "Lihat aku." Tiga kata berikutnya diucapkan dengan bibir menempel di titik sensitifku: "Lihat aku menciummu."

Permintaannya lebih seperti ancaman untuk membela diri ketimbang sebuah perintah, karena aku tidak bisa berpaling dari gerakannya ketika memiliki tubuhku bahkan jika aku ingin berpaling.

"Kau terasa seperti lautan," erangnya, lalu mengisap dan mencubitku dengan bibir dan lidahnya. Sensasinya terlalu kuat untuk disebut gairah. Ini sesuatu yang lebih besar, mengenyahkan semua beban di benakku, membuatku merasa cukup kuat dan berani untuk bangkit dengan bertumpu pada siku, dan menyusurkan satu tangan ke rambutnya untuk dengan lembut membimbingnya sembari menggerakkan pinggulku.

Rasanya mustahil aku bisa merasakan sensasi yang lebih besar, tapi ketika dia menyadari gairahku hampir meledak, dia mulai mengerang di kulitku, menggodaku dengan getar suaranya, dua jarinya yang menyelip masuk, dan lidah basahnya yang bergerak terus dan terus dan terus....

Kepalaku pening dalam sekejap sebelum aku seolah terjun bebas, melayang, dan gemetar dalam gelombang kebahagiaan yang begitu nikmat hingga terasa seperti tusukan tajam gairah yang hampir membuatku nyeri.

Ledakannya begitu hebat hingga kakiku ingin merapat, pinggulku tersentak naik di meja.

Tapi dia menahan kakiku agar tetap terbuka, jemarinya terus bergerak sampai aku tersengal, melemas, lalu berusaha duduk untuk menariknya ke arahku.

Dia berdiri terhuyung, sambil mengusap mulutnya dengan lengan. "Seperti inilah suaramu ketika gairahmu meledak."

Rambutnya berantakan karena tanganku, bibirnya bengkak karena sudah mengecupku begitu menyeluruh. "Akan kubawa kau ke tempat tidur," katanya, lalu mendorong mundur kursinya dan berdiri. Dia mengulurkan tangan kepadaku, membantuku turun dari meja dengan kaki gemetar. Ketika berjalan, dia melonggarkan dasi, membuka kancing kemeja, dan melepas sepatu. Ketika kami masuk ke kamar, dia sudah melepas celana dan memberi isyarat kepadaku agar duduk di sisi tempat tidur.

Dalam dua langkah saja, dia sudah ada di depanku, sambil menyorongkan tubuhnya ke arahku, dan dengan singkat berkata, "Nikmati ini."

Ketika dia condong ke depan, gigiku bergemeretak karena besarnya keinginanku untuk mengecapnya. Bantal yang setiap malam kupakai tidur tidak bisa menyamai nyatanya aroma tubuh Ansel. Aroma keringat bersih, rerumputan, dan lautan. Aroma yang nikmat dicecap, dan ketika kugenggam dirinya, rasanya begitu menegang dan mengeras. Tubuhnya begitu kukuh di tanganku, tubuhnya begitu tegang hingga aku tidak tahu seberapa lama dia bisa bertahan.

Aku menyusurkan lidah, lalu melakukannya sekali lagi, secara menyeluruh dan bergerak naik turun sampai tubuhnya licin dan basah dan bisa menelusup dengan mudah ke mulutku. Aku gemetar, liar dengan rasanya yang alami dan tubuhnya yang menjulang di depanku. Dia sebelumnya tidak pernah terlihat begitu kuat, dan begitu ganas dengan cengkeraman tangannya di rambutku, dengan berhati-hati membimbingku pada awalnya lalu menahanku agar dia bisa mendorong lebih dalam satu kali, dengan rintihan parau penuh kepuasan. Selain itu dia tak bersuara, jemarinya menekan kulit kepalaku ketika membiarkanku menikmatinya, dan hanya sesekali dia menekan lebih keras. Di dalam mulutku, tubuhnya terasa membesar seperti bibirku, menegang dan begitu ingin dilahap lebih jauh. Dan aku memang melahapnya. Aku tidak pernah sebelumnya menyukai semua ini sama seperti apa yang kulakukan dengannya. Kulengkungkan lidah di sekelilingnya, mengisap dan menginginkan lebih.

Dia mengerang begitu liar sebelum menarik diri. "Lepas pakaianmu."

Aku berdiri dengan kaki gemetar, membuka stoking, melepas rok dan korset, dan akhirnya melepas celana dalam berenda. Dia memandangku, tatapannya gelap dan tak sabar, lalu menggeram, "*Allonge-toi.*" Dia mendongakkan dagu, lalu perlahan mengulang dalam bahasa Inggris, "Berbaring."

Dengan segera aku naik ke tempat tidur, mataku melebar dan terpaku kepadanya sambil berbaring dan melebarkan kaki. Aku ingin merasakannya. Hanya dirinya. Aku bisa melihat itu di matanya, sekarang dia tahu aku

akan menawarkan segalanya, memberinya semuanya. Dia beranjak maju, menahan satu tangan di pahaku yang merenggang lalu menghunjamku dalam satu dorongan panjang.

Dadaku sesak dan selama beberapa detik yang menyiksa, aku tak bisa bernapas. Aku mencoba mengingat cara untuk menarik dan mengembuskan napas, mencoba mengingatkan diriku bahwa tubuhnya tidak benar-benar memompa udara keluar dari paru-paruku, hanya saja rasanya memang seperti itu. Aku lupa bagaimana rasanya memilikinya di dalam tubuhku seperti ini: begitu kukuh dan menuntut. Tapi rasa akan kehangatannya, akan tubuh kami yang menyatu tanpa halangan ... membuat dadaku sesak, pikiranku kosong, dan akal sehatku hilang.

Dia tidak bergerak dalam waktu yang lama, hanya menunduk, matanya bergerak di setiap senti tubuhku dari sudut pandangnya di atasku. Tubuhnya begitu mengeras hingga pasti rasanya tidak nyaman baginya, dan aku bisa merasakan tangannya gemetar ketika mencengkeram seprai di dekat kepalaku.

"Kau harus diingatkan?" bisiknya.

Aku mengangguk keras-keras, tanganku mencengkeram sisi tubuhnya sementara pinggulku bergerak lapar di kasur. Dia menarik diri begitu pelan sampai kurasakan kukuku menancap di kulitnya sebelum kusadari apa yang kulakukan. Dia mendesis, lalu menghunjamku sambil menggeram.

Lalu kembali menarik diri, dan mendorong lagi, begitu keras dan menyiksa, kecepatan geraknya terasa seperti semacam hukuman. Menghukumku karena sudah

menempelkan tangan di jendela, menghukum kami berdua karena jarak yang tercipta di antara kami. Menghukumku karena sudah melupakan seks seperti ini di antara kami, dan tidak ada hal lain yang seindah ini. Dia mencondongkan tubuhnya padaku, kulitnya mengusapku di tempat yang kuinginkan, keringat membasahi alisnya dan kulit dadanya yang halus. Aku bergelung padanya, menjilat selangka dan lehernya, menarik kepalanya ke kepalaku untuk merasakan geraman pelan kenikmatannya di gigi, bibir, dan lidahku.

Pahaku gemetar di sisi tubuhnya, gairahku merangkak naik, dan aku ingin dia bergerak lebih keras dan kuat. Jemariku dengan putus asa menarik pinggulnya, ocehanku penuh permohonan yang tak keruan. Aku merasakan kenikmatanku mulai merenggang begitu kuat dan semakin kuat sampai akhirnya terlepas, terbebas dalam gelombang gairah yang begitu besar, dan tubuhku melengkung di tempat tidur, menjeritkan namanya lagi dan lagi.

Dia menggerakkan tubuhnya naik turun dengan bertumpu pada siku, menatapku luluh lantak di bawah tubuhnya, dan di balik kabut gairah, kurasakan pelepasannya mulai merangkak naik. Hunjamannya terasa lama dan kalut, kulit kami saling menampar dengan suara keras hingga membuatku lebih liar, membuatku bertanya-tanya apakah gairahku akan segera kembali meledak secepat ini.

"Aah," jeritku. "Aku...."

"Tunjukkan padaku," geramnya, lalu mengulurkan tangan ke tengah tubuh kami, menggerakkannya melingkar di titik sensitifku.

Punggungku membusur di tempat tidur, sekujur tubuhku menegang dalam pelepasan gairah kedua yang begitu tajam hingga tatapanku mengabur.

Leher Ansel kaku dan menegang, giginya mengatup erat, matanya memicing, dan dia mendesis, "Astaga," sebelum pinggulnya bergerak begitu cepat, dengan keras menampar pahaku. Dia ambruk di atasku dan aku bisa merasakannya berkedut di dalam tubuhku, seperti ketika berkedut di genggaman tanganku.

Kuembuskan napas gemetar, kulingkarkan kaki di pinggulnya ketika dia akan menarik diri. "Tidak," kataku dengan bibir menempel di lehernya. "Tetaplah begini."

Dia menunduk, mulutnya menangkup dadaku, mengisapku, lidahnya berkelana di leher sampai rahangku, sementara pinggulnya perlahan bergerak maju mundur. Sepertinya gairahnya tak mudah terpuaskan, meski aku tahu gairahnya sebelumnya sudah terlepas, tapi aku tidak merasa kami sudah selesai. Ketika mulutnya menyentuh mulutku, aku kembali terhanyut, terbawa sensasi usapan basah lidahnya, dan desakan pelannya masuk dan keluar di tubuhku. Rasanya baru sedetik lalu tubuhnya melemas di dalam tubuhku sebelum kembali mengeras, menegang sampai dia bergerak sepenuhnya, mendorong dalam-dalam hingga tubuhnya menekan di sepanjang tubuhku.

Kali ini gerakan kami pelan, dan dia terus menciumku, begitu menyeluruh dan menjelajah, membiarkanku sepenuhnya mendengar desah penuh siksaan dan kenikmatan tubuh kami yang membuatku tergila-gila.

Dia berguling menjauh dariku, sambil mengerang puas. Aku bergelung padanya di kamar yang gelap, jantungku masih berdegup, kulitku lembap oleh keringat.

"Ah," bisiknya, lalu mengecup puncak kepalaku. "Kau sudah kembali."

Aku mengecup lehernya, lidahku menyusuri lekuknya tempat aku bisa mengecap samar rasa asin keringatnya dan keringatku.

"Terima kasih untuk ini," katanya. "Aku sangat senang kau melakukannya malam ini."

Tanganku menjelajahi perutnya dan naik ke dada, aku memejamkan mata ketika bertanya, "Beri tahu aku ada apa dengan jendelamu."

Dia sekejap menegang di sampingku, sebelum mengembuskan napas panjang dan perlahan. "Mungkin itu rumit."

"Aku tidak harus pergi ke mana-mana," kataku, sambil tersenyum di tengah kegelapan.

Bibirnya menempel di pelipisku sebelum dia berkata, "Seperti yang pernah kubilang, ibuku orang Amerika." Aku mendongak menatap wajahnya dari posisiku bersandar di dada, tapi sulit mengenali rautnya di kamar yang gelap. "Dia pindah ke Prancis ketika baru lulus SMA, lalu bekerja jadi pelayan."

"Oh," kataku sambil tertawa. "Mungkin pilihan kostumku sedikit aneh buatmu."

Dia mengerang dan menggelitiki sisi tubuhku. "Kuyakinkan kau, malam ini kau sama sekali tidak membuatku teringat ibuku." Setelah aku terdiam di sampingnya, dia berkata, "Tugas pertamanya adalah bekerja di

rumah yang sangat megah milik seorang pengusaha bernama Charles Guillaume."

"Ayahmu," tebakku.

Dia mengangguk. "Ibuku wanita yang luar biasa. Selalu peduli dan sangat kritis. Aku membayangkan dirinya menjadi pengurus rumah yang hebat. Kurasa aku mendapat sifat itu darinya, tapi juga dari ayahku. Dia ingin rumahnya bersih. Dia sedikit obsesif soal itu. Dia memerintahku untuk tidak meninggalkan bekas kotor, di mana pun. Di cermin atau di jendela. Tidak boleh ada remah di dapur. Anak-anak kecil tidak boleh terlihat atau terdengar suaranya." Ansel terdiam, dan ketika bicara lagi, suaranya lebih ringan. "Mungkin ayah kita berdua memang bukan orang yang terlalu baik, tapi pasti mereka berdua akan akrab."

Aku menahan napas, tidak ingin bergerak atau mengerjap atau melakukan apa pun yang bisa merusak momen ini. Setiap katanya terasa seperti hadiah yang berharga, dan aku begitu ingin mengetahui setiap detail kehidupannya. "Ceritakan lebih banyak soal mereka."

Dia menggeserku lebih dekat, menyapukan tangannya ke rambut di belakang leherku. "Mereka mulai menjalin hubungan ketika ibuku baru dua puluh tahun, dan ayahku empat puluh empat. Dari apa yang dibilang ibuku, hubungan mereka begitu intim. Ibuku terhanyut. Dia tidak pernah berencana tinggal di Prancis dalam waktu lama, tapi dia jatuh cinta pada Charles dan kurasa perasaan itu tidak pernah hilang."

"Hilang?"

"Ayahku bajingan," kata Ansel, lalu tertawa datar. "Senang mengatur. Obsesif pada rumahnya, seperti

yang kubilang tadi. Ketika menua, sifatnya semakin buruk. Tapi kurasa dia mungkin berkharisma, punya pesona yang membuat ibuku tertarik." Aku tersenyum di tengah kegelapan ketika Ansel mengatakan itu, karena tahu Ansel mungkin sosok yang lebih baik ketimbang ayahnya, tapi jelas Ansel mewarisi pesona sang ayah. "Selama waktu dia dan ibuku bersama-sama, ayahku sudah menikah dengan wanita lain. Wanita itu tinggal di Inggris, tapi ayahku tidak ingin meninggalkan rumahnya untuk tinggal dengan istrinya, dan ibuku tidak tahu dia sudah beristri. Ketika *Maman* hamil aku, ayah ingin dia tetap diam di kamar pelayan, dan tidak membolehkannya memberi tahu orang-orang kalau itu anaknya." Dia tertawa singkat. "Tapi semua orang tetap saja tahu, dan setelah umurku tiga atau empat tahun, tampangku mirip dengannya. Tidak lama setelah itu, istri ayahku tahu. Dia menceraikan ayahku, tapi ayahku tidak menikahi ibuku."

Aku merasa dadaku sesak. "Oh."

"Ayahku mencintai ibuku," kata Ansel pelan, dan aku kini kecanduan dengan caranya berbicara. Bahasa Inggrisnya sempurna, tapi aksennya memperindah setiap kata yang terucap, meliukkannya hingga huruf 'h' hampir tidak terdengar, dan huruf 'r' jadi sedikit parau. Dia bisa terdengar lembut tapi juga kasar. "Ayahku mencintainya dengan cara yang aneh, dan selalu memastikan bisa memenuhi kebutuhan kami, bahkan memaksa untuk memberi biaya ketika ibuku ingin masuk sekolah kuliner. Tapi dia bukan orang yang mencintai dengan berbesar hati, dia egois dan tidak ingin ibuku meninggalkannya, meskipun dia sendiri punya banyak wanita

selama bertahun-tahun itu. Wanita-wanita itu ada di rumah, atau di tempat kerjanya. Ayahku sangat tidak setia, bahkan ketika dia posesif dan tergila-gila pada ibuku. Dia bilang dia mencintai ibuku tidak seperti mencintai wanita lain. Dia meminta ibuku paham kalau gairahnya pada wanita lain bukan secara personal ditujukan untuk menyingkirkan ibuku. Tapi tentu saja ibuku tidak boleh tidur dengan lelaki lain."

"Wow," kataku pelan. Sejujurnya, aku tidak bisa membayangkan bisa tahu banyak tentang pernikahan orangtuaku. Pernikahan mereka terasa datar dan hampa ketimbang cerita Ansel.

"Benar sekali. Jadi, ketika nenekku sakit, ibuku mengambil kesempatan untuk meninggalkan Prancis, pulang ke Connecticut dan merawat nenekku sampai beliau meninggal."

"Berapa umurmu waktu dia pergi?"

Dia menelan ludah lalu menjawab, "Enam belas. Aku tinggal dengan ayahku sampai mulai masuk universitas."

"Apa ibumu kembali ke sini?"

Aku bisa merasakannya menggelengkan kepala di sisiku. "Tidak. Kurasa pergi dari sini jadi keputusan sulit buatnya, tapi ketika sudah pergi, dia tahu itu keputusan yang tepat. Dia membuka toko roti, dan membeli rumah. Dia ingin aku menyelesaikan sekolah di sini, dengan teman-temanku, tapi aku tahu jarak jauh membuatnya tersiksa. Itulah kenapa aku masuk sekolah hukum di Amerika. Mungkin dia akan kembali ke sini kalau aku memintanya, tapi aku tidak bisa melakukannya, kan?"

Ketika aku mengangguk, dia meneruskan, "Aku pergi ke Vanderbilt, yang tidak terlalu dekat dengan tempatnya, tapi lebih dekat ke Prancis." Ansel menoleh dan sedikit menjauh agar bisa menatapku. "Aku sudah berniat suatu hari akan tinggal di sana. Di Amerika. Dia tidak punya kerabat lain."

Aku mengangguk, mengubur wajah di lekuk lehernya, dan merasa sangat lega sampai-sampai kepalaku pening.

"Maukah kau tinggal denganku?" katanya pelan. "Sampai kau harus ada di Boston?"

"Ya. Kalau itu yang kau mau."

Dia menjawabku dengan ciuman yang semakin dalam, sensasi kedua tangannya di rambutku juga erangannya di lidahku mengisi kepalaku dengan emosi yang terasa sedikit seperti sebuah keputusasaan. Dalam sekejap, aku takut akan dapat perasaan yang tulus dan intens terhadapnya, takut akan harus mengakhiri pernikahan main-main ini di satu momen tertentu, dan membiarkan kehidupan nyata kembali hadir juga mencoba untuk melupakannya. Tapi kuenyahkan pikiran itu, karena rasanya terlalu indah untuk merusak momen ini. Ciuman-ciumannya melambat dan melembut sampai dia hanya menempelkan bibirnya yang tersenyum di bibirku.

"Bagus," katanya.

Cukup untuk saat ini. Aku bisa merasakan beratnya kantuk di mata dan pikiranku. Tubuhku pegal dan terasa baru ditunggangi habis-habisan. Beberapa detik kemudian, bisa kudengar napas pelan dan teratur Ansel yang terlelap.

Dua Belas

Aku samar-samar menyadari ketukan keras di pintu, lalu terduduk linglung. Di sampingku, Ansel bangun secepat kilat, menatapku dengan mata melebar sebelum menyibak selimut, memakai celana bokser, lalu berlari keluar kamar. Aku mendengar suaranya berbicara dengan entah siapa di sana, kental dengan kantuk dan begitu dalam. Aku tidak pernah sebelumnya mendengar suaranya dengan nada tegas. Dia pasti melangkah keluar ke lorong dan menutup pintu di belakangnya, karena suaranya menghilang setelah terdengar suara klik keras. Aku mencoba tetap terjaga. Aku mencoba menunggunya dan memastikan semuanya baik-baik saja, lalu mengatakan kepadanya betapa aku menyukai suaranya. Aku pasti lebih lelah ketimbang yang kuduga, itu pikiran linglung terakhir yang kudapat sebelum mataku kembali terpejam.

Aku merasakan embusan udara di balik selimut yang mengusap kulitku ketika Ansel kembali ke tempat tidur. Dia beraroma khas, seperti rerumputan, garam, dan rempah. Aku berguling ke sisinya, pikiranku masih berkabut dan dipenuhi bayangan akan mimpi yang

panas ... dan segera setelah kulit dinginnya menyentuh kulitku, hasrat menggelayut rendah di perutku. Aku menginginkannya dengan rasa damba yang naluriah bahkan ketika belum terjaga sepenuhnya. Jam di samping tempat tidur memberitahuku sekarang sudah hampir pukul empat pagi.

Jantungnya berdegup di telapak tanganku, dadanya halus, keras, dan telanjang, tapi dia meraih tanganku yang menjelajah, menahannya agar aku tidak bisa menyentuh perutnya hingga ke bawah.

"Mia," katanya pelan.

Perlahan aku teringat dia tadi keluar pintu. "Apa semuanya baik-baik saja?"

Dia mengembuskan napas perlahan, jelas mencoba menenangkan diri, dan di tengah kegelapan aku merasakan ada lebih dari sekedar anggukan darinya. Cahaya langit malam di atas tempat tidur memancarkan seulas sinar bulan, tapi membias di kaki kami, hanya berkilau di ujung jauh tempat tidur.

Aku menekan tubuhku di sepanjang sisi tubuhnya, menyusurkan kakiku ke kakinya. Otot di tubuh depannya begitu nyata dan kukuh di balik kulit halus dan hangat, dan aku terdiam ketika menyentuh pinggulnya, lalu tersentak pelan ketika dia melengkungkan tubuh ke arahku dan mengerang. Dia masih hanya mengenakan bokser, tapi di baliknya, tubuhnya sudah setengah mengeras. Di telapak tanganku, debar jantungnya perlahan kembali tenang.

Aku tidak bisa berada sedekat ini dengannya tanpa ingin merasakan lebih—bahkan ketika setengah mengantuk. Aku ingin selimut disingkirkan dan boksernya

dilepas. Aku ingin panas pinggulnya menekan pinggulku. Aku bergumam pelan di kulitnya dan menggesekkan diri ke tubuhku—setengah sadar, setengah karena spontan—selama beberapa saat sebelum merasa tubuhnya mulai tergugah.

Gairahnya memang terangsang, sambil sekali lagi mengerang pelan, dia berguling menghadapku, lalu melepas boksernya ke pinggul.

"*J'ai envie de toi,*" katanya dengan bibir menempel di rambutku, sambil menggesekkan ujung kejantanannya untuk mencoba-coba, sebelum mendorong masuk sambil melenguh penuh nafsu. "Aku selalu menginginkanmu."

Ini adalah seks tanpa kata ataupun kepura-puraan, hanya kami berdua yang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang sama. Gerakanku pelan dan penuh kantuk, keberanian yang muncul di tengah malam membuatku berguling ke atasnya, menyandarkan kepala di bahunya sembari bergerak di tubuhnya. gerakannya juga lambat, tapi itu karena dia dengan sengaja bersikap lembut dan berhati-hati padaku.

Dia biasanya lebih senang bicara. Mungkin itu karena waktu yang sudah cukup larut, tapi aku tidak bisa mengusir firasat yang bilang bahwa dia mencoba mengenyahkan momen di lorong tadi untuk kembali ke momen di tempat tidur ini.

Tapi lalu tangan Ansel meluncur ke sisi tubuhku, mencengkeram pinggulku, dan kegelisahan itu pun melebur, digantikan oleh kenikmatan yang semakin melayang tinggi.

"Kau pintar bercinta," erangnya, sambil terus menghunjamku, menyambut gerakanku. Tidak ada lagi kantuk atau sikap santai. Gairahku hampir meledak, begitu juga gairahnya, dan aku menginginkan erangan parau nya sama seperti mendambakan kenikmatan yang bisa kurasakan merangkak naik ke kaki dan sepanjang punggungku. Tubuhku dipenuhi tubuhnya, dan dipenuhi sensasi, yang bisa kukenali hanyalah pikiran jernih juga rasa panas, lapar, dan liar.

Dia membuatku terduduk tegak, kedua tangannya menggerakkan pinggulku ke depan dan ke belakang, mendesakku untuk menungganginya dengan kasar sementara dirinya mendorong lebih keras dan lebih dalam.

"Astaga," erangnya, sambil mengulurkan tangan ke atas untuk menangkup dadaku keras-keras. "Lebih keras."

Aku menurutinya. Aku menumpukan kedua tangan di dadanya dan memompa lebih liar, bergerak naik turun lagi dan lagi. Aku tidak pernah seagresif ini ketika ada di posisi atas, dan tidak pernah bergerak secepat ini. Gesekan di tubuh kami terasa luar biasa, licin dan deras. Sambil tersentak tajam, gairahku mulai meluap, kuku tanganku menancap erat di kulitnya, desah putus asa tercetus dari bibirku.

Aku ingin
Sangat ingin
Meluapkan gairahku
Sepenuhnya
Astaga

Racauanku mengundang geraman keras Ansel, dan dia terduduk, jemarinya mencengkeram pinggulku, giginya

menekan selangkaku, ketika dia menghunjamku dengan penuh nafsu, dan mengerang lantang juga parau setelah menghunjam satu kali lagi dengan ganas.

Lengannya kaku di sekeliling pinggangku ketika dia mengubur wajah di leherku, mencoba bernapas dengan lancar. Aku merasa pusing, kakiku sudah mulai pegal. Dia sepertinya tidak ingin melepasku, tapi aku harus mengubah posisi, dengan berhati-hati aku bangkit lalu beringsut ke sampingnya di tempat tidur. Tanpa berkata apa-apa, dia berguling menghadapku, menarik kakiku ke pinggulnya, dan perlahan menggesekkan kejantanannya yang masih menegang di sepanjang titik sensitifku, sambil mengecup dagu, pipi, dan bibirku.

"Aku ingin lagi," sahutnya di tengah kamar yang gelap. "Aku belum selesai."

Aku mengulurkan tangan ke bawah, membimbingnya untuk masuk ke tubuhku. Ini tidak akan berlangsung lama, tapi ada sesuatu ketika merasakan Ansel seperti ini—hanya bergerak pelan, dengan tubuh menempel erat, dan kepekatan malam melingkupi tempat tidur seperti sehelai selimut beledu—itu membuat tulangku nyeri dengan betapa intensnya momen di antara kami.

"Aku ingin bercinta denganmu sepanjang hari," katanya dengan mulut menempel di mulutku, sebelum berguling ke atasku. "Aku tidak ingin memikirkan pekerjaan atau teman atau bahkan makan. Aku hanya ingin ada dirimu."

Mendengar itu, aku teringat diriku ingin bertanya kepadanya apa yang terjadi di depan pintu apartemen. "Kau baik-baik saja?"

"Ya. Aku cuma ingin tidur dengan tubuh menyatu denganmu. Mungkin tubuh kita akan bercinta lagi ketika pikiran kita tidur."

"Bukan, maksudku siapa yang ada di depan pintu tadi," kataku dengan berhati-hati.

Ansel membeku. "Perry."

Perry. Teman yang tidak ikut ke Vegas dengan mereka. "Apa yang dia mau?"

Ansel meragu, lalu mengecup leherku. Akhirnya dia berkata, "Entah. Di tengah malam? Aku tidak tahu."

Tiga Belas

Aku tidak harus membuka mata untuk tahu suasana di luar sana masih gelap. Tempat tidur dipenuhi lembaran selimut hangat, seprainya halus dan beraroma Ansel juga deterjen. Aku sangat lelah, melayang di antara terjaga dan alam mimpi, jadi kata-kata yang dibisikkan ke telingaku terdengar seperti gelembung udara yang bergeleguk naik ke permukaan air.

"Kau mengernyit?" Bibir hangat menempel di keningku, ujung jarinya mengusap kulit di situ. Ansel mengecup satu pipi lalu pipi lainnya, menggesekkan hidungnya di sepanjang rahangku ketika bergerak kembali ke telingaku.

"Aku melihat sepatumu di pintu," bisiknya. "Apa sekarang kau sudah berjalan kaki mengelilingi Paris? Sepatumu kelihatannya sudah menipis sampai ke alas."

Sejujurnya, Ansel tidak berlebihan. Paris seperti peta tak berujung yang terbuka tepat di depanku. Di setiap sudut jalan akan ada jalan lain, patung, atau bangunan lain yang lebih tua dan indah ketimbang tempat mana pun yang pernah kulihat sebelumnya. Aku datang ke satu tempat, dan itu membuatku ingin melihat apa yang ada di dalamnya, dan di baliknya. Aku sebelumnya tidak pernah merasa ingin tersesat di suatu tempat.

"Aku senang kau mencoba mengenal kotaku. Semoga Tuhan menolong lelaki-lelaki yang melihatmu lewat dengan gaun musim panas yang kulihat digantung di kamar mandi. Akan ada gerombolan penggemar yang membuntutimu pulang, dan aku terpaksa harus mengusir mereka."

Aku merasakan senyumnya di sisi wajahku. Kasur melesak dan napasnya berembus ke rambutku. Aku menjaga agar tubuhku tetap rileks dan napasku tetap teratur, karena aku tidak ingin terjaga. Tidak ingin dia berhenti bicara seperti itu kepadaku.

"Sudah hari Sabtu lagi ... akan kucoba pulang lebih awal malam ini," desahnya, dan kudengar nada lelah dalam suaranya. Aku tidak yakin aku sudah menerima sepenuhnya tentang betapa hal itu pasti sulit baginya, menyeimbangkan antara apa yang dianggapnya merupakan tanggung jawabnya padaku dan pekerjaannya. Aku membayangkan dirinya seolah ditarik tali dari banyak arah.

"Aku memintamu datang ke sini, tapi aku selalu tidak ada. Aku tidak pernah bermaksud seperti ini. Cuma ... aku awalnya tidak berpikir matang-matang." Dia tertawa di leherku. "Semua orang yang kukenal pasti bakal memutar bola mata ketika mendengar itu. Oliver, Finn ... apalagi ibuku," katanya dengan penuh sayang. "Mereka bilang aku impulsif. Tapi aku ingin jadi orang yang lebih baik. Aku ingin jadi orang yang baik padamu."

Aku hampir merintih.

"Kau tidak mau bangun, Cerise? Beri aku ciuman selamat tinggal dengan bibirmu. Bibir yang membuatku dapat masalah. Kemarin ada rapat, dan ketika mereka

panggil namaku, aku tidak tahu apa yang sedang mereka obrolkan. Yang ada di kepalaku cuma bibir merahmu mengulumku, lalu semalam ... oh. Bayangkan apa yang bakal ada di pikiranku hari ini. Kau bakal membuatku dipecat, dan ketika kita jadi gelandangan, kau tidak bisa menyalahkan apa-apa selain mulutmu."

Aku tidak bisa tetap berwajah datar, dan tawaku pun menyembur.

"Akhirnya," erangnya di leherku. "Aku hampir terpikir ingin menyalakan alarm kebakaran."

Bahkan ketika aku terjaga sendirian beberapa jam setelahnya, aku ingat bagaimana Ansel berbisik di bahuku, dan akhirnya di telingaku. Aku berguling telentang, mataku masih terpejam ketika aku menempelkan tubuhku di tubuhnya dalam pelukan penuh kantuk. Kain setelannya terasa kasar, kain sutra dasinya terasa menggoda ketika mengusap dada telanjangku. Seandainya benakku sudah sepenuhnya sadar, aku pasti sudah menarik Ansel, menatapnya ketika dia menempelkan jemarinya di lebam yang dibuat jemari itu di kulitku.

Ansel menyediakan sarapan untukku. Ada kopi dan *croissant* yang sudah menunggu di meja konter, juga topi berenda dari kostum pelayanku, ditambah daftar kalimat baru di bawah piring.

Jam berapa sekarang? *Quelle heure est-il?*

Jam berapa kau tutup? *A quelle heure fermez-vous?*

Tolong buka bajumu. *Déshabille-toi, s'il te plaît.*

Lebih keras. *Plus fort.*

Aku butuh dildo yang lebih besar, seukuran dengan kepunyaan suamiku. *Je voudrais le gros gode, celui qui se rapproche le plus de mon mari.*

Itu orgasme paling hebat dalam hidupku. *C'était le meilleur orgasme de ma vie.*

Aku ingin keluar di mulutmu, Gadis cantik. *Je vais jouir dans ta bouche, Beauté.*

Aku masih tersenyum ketika melangkah ke kamar mandi dan pancuran air, ingatan semalam kembali diputar di benakku. Kucuran air di apartemen Ansel rasanya kurang keras dan airnya hampir sama sekali tidak hangat. Aku sekali lagi diingatkan bahwa aku tidak kembali ke San Diego, tempat satu-satunya orang yang bersaing mendapatkan air panas denganku di akhir pagi seperti ini adalah ibuku yang baru pulang dari kelas yoga. Ada tujuh lantai penuh orang yang harus dipertimbangkan di sini, dan aku mencoba mengingat untuk bangun lebih pagi besok, mengorbankan satu jam waktu tidur tambahan demi mendapat mandi air hangat. Tapi bukan hanya air panas yang akan kulewatkan. Tapi juga momen rentan Ansel di pagi hari ketika dia mengira aku masih tidur, momen yang mungkin sepadan dengan mandi air dingin. Berkali-kali.

Si Gilamone sedang merokok di luar toko ketika aku berjalan melewati toko roti menuju métro. "Hari ini benar-benar bencana," sahutnya, lalu mengembuskan segumpal asap dari sudut mulut. "Kami kehabisan *scone* yang diincar semua orang, dan kopiku tumpah ke bajuku sendiri. Cialat."

Entahlah kenapa aku duduk dengan Gilamone selama waktu istirahatnya, mendengarkan ocehan jengkelnya soal menjadi orang miskin berumur dua puluhan di

Paris, soal pacarnya yang sepertinya tidak bisa berhenti minum kopi sebelum berangkat, atau soal dirinya yang berhenti merokok tapi harus memilih antara mengisap rokok atau membunuh pelanggan—biar saja mereka yang pilih. Dia benar-benar tidak bisa bersikap ramah kepada siapa saja. Mungkin karena dia orang Amerika, dan mungkin karena nyaman rasanya bisa mengobrol santai dengan seseorang yang bukan Ansel dalam bahasa yang bisa kumengerti. Atau mungkin karena aku begitu ingin berinteraksi dengan manusia lain di luar rumah. Dan itu membuatku ... sangat depresi.

Ketika dia menghabiskan rokok terakhirnya dan kopiku sudah jadi dingin cukup lama, kuucapkan selamat tinggal kepadanya lalu pergi ke arah métro, dan kujelajahi Le Marais sepuas yang bisa kulakukan di pagi hari.

Di situ terdapat beberapa bangunan paling tua di kota, dan lingkungannya terkenal dengan galeri-galeri seni, kafe-kafe kecil, dan butik-butik unik yang mahal. Apa yang paling kusuka dari tempat itu adalah jalan-jalan sempit meliuk-liuk juga pekarangan-pekarangan kecil yang terlihat di banyak tempat yang memohon untuk dijelajahi, atau sebagai tempatku duduk dan menikmati novel, terhanyut dalam kisah orang lain.

Ketika perutku bergemuruh dan aku siap menikmati makan siang, ponselku bergetar di tas. Aku masih heran dengan dadaku yang tersentak bahagia ketika melihat nama dan wajah Ansel—*selfie* bodohnya dengan pipi merah dan cengiran lebar—menyala di layar ponsel.

Apakah yang kudapat ini sebentuk rasa sayang? Ya Tuhan, aku jelas merasa sayang, dan kapan pun dia ada

di dekatku, bisa dibilang aku ingin menungganginya. Bukan hanya karena dia tampan dan memesona, tapi dia juga baik hati dan bijak, dia tidak akan pernah bersikap kasar atau senang menghakimi. Dia memang terlahir dengan bakat untuk disukai dan dipercayai orang, dan aku yakin ada banyak orang yang patah hati—pria juga wanita—ke mana pun dia pergi.

Aku hampir yakin wanita tua pemilik toko di sudut jalan menuju apartemen kami sedikit jatuh cinta kepada Ansel. Sebenarnya, aku cukup yakin semua orang yang Ansel kenal merasa sedikit jatuh cinta kepadanya. Dan siapa yang bisa menyalahkan wanita itu? Aku melihatnya di satu malam memberi tahu Ansel sesuatu dengan bahasa Prancis yang begitu cepat, lalu terdiam, dan menempelkan tangan keriputnya di wajah seolah baru saja memberitahukan rasa sukanya kepada Ansel yang manis. Setelahnya, ketika kami menyusuri trotoar sambil menjilati gelato, Ansel menceritakan bahwa wanita itu memberitahunya betapa dia mirip dengan pemuda yang membuat wanita itu jatuh cinta di universitas, dan wanita itu selalu mengingat pemuda itu setiap pagi ketika Ansel mampir untuk membeli kopi.

"Dia berterima kasih padaku karena membuatnya merasa seperti gadis muda lagi," katanya dengan sedikit enggan, lalu menoleh padaku sambil tersenyum sedikit menggoda. "Dan dia senang melihatku menikahi gadis cantik."

"Jadi bisa dibilang kau membuat wanita tua itu jadi penuh semangat."

"Aku cuma peduli dengan wanita yang satu ini." Dia mengecup pipiku. "Dan aku tidak mau membuatmu

penuh semangat. Aku mau kau telanjang dan memohon agar aku menikmatimu dengan mulutku."

Aku tidak pernah mengenal orang yang memiliki seksualitas yang begitu berani sekaligus sanggup untuk berpura-pura polos. Jadi dengan gabungan antara perasaan senang dan takut, aku membaca pesan singkatnya sambil melintasi trotoar yang sibuk.

Semalam sangat menyenangkan, katanya.

Aku menggigit bibir sambil memikirkan jawaban. Kenyataan bahwa dia mengerti apa yang kulakukan, bahwa dia ikut dalam permainan dan bahkan menyarankan agar kami melakukannya lagi, yah....

Kutarik napas dalam-dalam. Sangat menyenangkan, balasku.

Senang rasanya bisa sedikit mengalihkan perhatianmu?

Posisi matahari ada tepat di atas kepala, dan pastilah suhunya mendekati tiga puluh Celcius di luar sini, tapi satu kalimat darinya membuat lengan dan kakiku meringding, puncak payudaraku mengeras. Entah bagaimana ketika membicarakan hal seperti ini, mengenal apa yang sudah kami lakukan, rasanya sama nakalnya dengan kostum mungil yang digantung di lemari pagi ini, di samping pakaian yang Ansel kenakan untuk bekerja setiap hari.

Ya, ketikku. Jika pesan singkat bisa terasa seperti desahan, seperti itulah persisnya balasanku.

Ada jeda panjang sebelum dia mulai mengetik lagi, dan aku bertanya-tanya apakah mungkin tubuhnya sama menegangnya seperti tubuhku. Sepertinya kau mau melakukannya lagi.

Aku tidak harus berpikir untuk menjawab itu. Ya.

Jawabannya datang dengan lambat, seolah dia mengetik begitu lama. **Pergi ke Stasiun Madeleine, jalur 14 ke Chatelet. Jalan kaki ke 19 Rue Beaubourg-Centre Georges Pompidou (bangunan museum besar, kau pasti melihatnya). Naik eskalator ke lantai atas. Tunggu di bar Georges Restaurant (07:00 PM). Pemandangannya indah.**

Lokasiku cukup dekat untuk berjalan kaki ke sana, dan sentakan antusias terasa di punggungku dan menjalar hangat di kulitku. Lengan dan kakiku tiba-tiba terasa berat, tubuhku nyeri, dan aku harus melangkah ke serambi sebuah toko buku kecil agar bisa menenangkan diri. Aku membayangkan seperti inilah yang dirasakan peserta pelari cepat di momen terakhir sebelum pistol aba-aba meletus di udara.

Aku tidak tahu apa yang direncanakan Ansel, tapi aku siap untuk mencari tahu.

Centre Pompidou mudah ditemukan. Berkat Google, aku tahu tempat itu ada di tengah Paris's Right Bank, berlokasi di area yang disebut daerah Beaubourgh. Setelah menjelajah selama berhari-hari, firasatku cukup bagus soal tempat aku berada. Tapi meski melihat foto museum lewat daring, aku tidak mengira akan melihat bangunan raksasa mirip kerangka yang seolah mencuat begitu tinggi di tengah kota di sekitarnya.

Seolah bangunan besar itu dilepas dari lapisan-lapisan luarnya, menunjukkan setiap bagian di dalamnya yang membuatnya tetap berdiri. Tabung-tabung berwarna hijau, biru, kuning, dan merah cerah diselingi tiang-tiang

besi, dan terlihat sangat mirip karya seni sama seperti benda-benda yang dipajang di dalamnya.

Aku mengikuti tanda yang mengarahkanku ke plaza lebar berlantai batu, yang dipenuhi murid sekolah, keluarga, juga kelompok turis yang berkeliling melihat-lihat. Para penghibur dikelilingi kerumunan kecil orang dan anak-anak yang berlarian, tawa mereka bergema di ruang kosong yang luas di bangunan raksasa ini.

Seperti instruksi Ansel, aku naik eskalator paling besar yang pernah kulihat hingga ke lantai atas. Perjalanan naik eskalator dilakukan di terowongan yang terbuat dari Plexiglas, membuatku bisa menikmati pemandangan Paris dalam jarak yang amat luas, terlihat gedung-gedung di kejauhan yang dulu hanya bisa kulihat di dalam buku. Aku langsung bisa melihat Menara Eiffel, berada di tengah latar belakang langit biru cerah.

Pantulanku mengerjap ke arahku, terlihat diriku memakai gaun jersey sederhana, rambut gelapku berkilau di tengah cahaya matahari siang. Wajahku merona penuh harap, dan kuenyahkan gemetar penuh kegugupan karena aku tidak tahu apa yang sedang terjadi, aku sudah membiarkan Ansel memegang kendali sepenuhnya. Apakah aku masih jadi pelayannya? Aku terdiam di tengah langkah antara satu eskalator dan eskalator lain, dan semua kemungkinan yang ada pun mulai kupikirkan. Keseimbangan soal siapa yang memegang kendali di antara kami sudah kacau sejak tiba di sini. Apa yang nanti akan kuhadapi?

Tapi ketika semalam aku pasrah, dia mengambil alih dan memberiku malam erotis paling intens dalam hidupku, aku mencoba membuat alasan. Percayalah kepadanya.

Sambil menghela napas dalam-dalam, aku melangkah ke lantai atas dan berjalan ke restoran mewah itu. Seorang wanita cantik berambut merah menyala dan berbalut gaun putih pendek membimbingku melewati ruangan yang terlihat mirip lokasi syuting film fiksi ilmiah ketimbang tempat makan malam. Semuanya berwarna metal mengilap atau putih berkilau, terdapat tiang-tiang besi dan gambar-gambar berpelitur mirip lukisan gua. Meja-mejanya licin dan bergaya *industrial,* masing-masing dihiasi setangkai mawar merah. Ruang makan di luar ruangan dilindungi lapisan kaca yang dipasang rendah agar tidak menutupi pemandangan karena ... wow, pemandangannya sangat mengagumkan.

Aku berterima kasih ke wanita itu lalu duduk di bar dan mengecek ponsel. Aku baru saja akan mengetik pesan singkat ke Ansel ketika merasa ada sentuhan samar di bahu.

"Kau keberatan aku duduk di sini?" tanyanya gugup. Oh. Ini bukan permainan yang sama seperti semalam. Ekspresi bingung pasti terlihat di wajahku, karena dia pun melanjutkan, "Kecuali kau sedang menunggu seseorang."

Permainan jadi orang tak dikenal. Aku bisa melakukannya. Ini sesuatu yang sudah kami kenal.

"Tidak. Um ... sama sekali tidak. Silakan," kataku, sambil menunjuk ke kursi di sisi kanan.

Ansel mendudukkan tubuh setinggi seratus delapan puluh sembilan sentinya di bangku aluminium mengilap lalu memain-mainkan serbet yang terlipat rapi. Aku tidak sempat sepenuhnya memperhatikannya sebelum dia pergi pagi ini, dan aku diam-diam

mencoba mengamatinya ketika dia beringsut gelisah, memainkan peran barunya.

Dia mengenakan kemeja yang tidak pernah kulihat dia pakai, berwarna hijau gelap dengan pola yang sangat halus hingga aku harus menatap lekat-lekat untuk melihatnya lebih jelas. Celana panjang hitamnya begitu pas di tubuhnya, ada sedikit bakal janggut di rahangnya, dan rambutnya terlihat sedikit lebih berantakan dibandingkan biasa, tersibak menutupi kening. Tiba-tiba aku merasakan keinginan untuk menyusurkan jemari di rambut itu ketika mendorong wajahnya ke pangkal pahaku.

Aku benar-benar harus memalingkan wajah agar bisa bernapas lancar. Pria ini suamiku.

Aku ingin berkata, kau terlihat tampan.

Bagaimana aku bisa menemukan seseorang yang begitu baik dan sempurna di Las Vegas? Aku ingin bertanya begitu.

Tapi aku malah membisu dan membiarkannya menunjukkan kepadaku seperti apa malam ini berlangsung.

"Kurasa dia tidak datang," katanya, dan karena sudah bisa menenangkan diri, aku kembali menghadap ke arahnya.

"Sayang sekali. Mereka tidak menelepon atau kirim pesan?"

Dia menggeleng dan menyugar rambut, merapikannya. "Mungkin lebih baik begitu," katanya, sambil dengan tegas mendongakkan dagu. "Kurasa kita berdua tidak cocok."

Kuhadapkan tubuhku ke arahnya. "Apa ini harusnya jadi kencan pertama?"

Dia menggeleng lalu membuka mulut untuk bicara, dan terdiam ketika bartender berhenti di depan kami. "*Un whisky-soda, s'il vous plaît,*" katanya ke pria itu sebelum menghadap ke arahku dengan penuh harap.

"Um ... *gin et ... tonic?*" tukasku terbata-bata dalam bentuk pertanyaan, si bartender tersenyum sinis sebelum berjalan menjauh.

Ansel menatap punggung si bartender lama-lama, lalu berdeham sebelum melanjutkan. "Kita sudah bersama-sama selama beberapa waktu, tapi—" Dia tiba-tiba terdiam dan menggeleng. Dia beringsut lebih dekat, memelankan suara ketika berkata, "Tidak, abaikan itu. Aku tidak ingin pura-pura selingkuh."

Kugigit bibir untuk menahan ringisan. Ya Tuhan, dia sangat manis.

"Maksudku kita sudah pernah ngobrol di telepon beberapa kali, kan?" katanya, tatapannya mengamati mataku seolah cerita rekaan yang satu ini memang lebih bagus. "Tidak pernah terasa lebih baik, tapi kupikir kalau kita bertemu langsung...."

Aku merespons dengan gumaman, dan menggeleng penuh simpati. "Maaf, yang kau cari tidak datang."

Dia menarik napas dalam-dalam sebelum membuat postur bahunya santai, dan bibirnya merengut begitu manis. "Bagaimana denganmu? Katamu kau tidak menunggu siapa-siapa. Kau makan malam sendirian?" Dia mengangkat satu tangan lalu menambahkan, "Dan aku bertanya dengan nada yang tidak terdengar seperti diucapkan penguntit. Tolong jangan panggil petugas keamanan."

Aku tertawa sambil memutar ponsel di bar di depanku. "Aku baru di kota ini," kataku. "Hari ini hari kerja yang sibuk dan aku butuh minum. Seorang teman bilang tempat ini punya pemandangan indah."

"Teman?"

"Seorang lelaki yang kukenal," godaku.

Ansel tersenyum lalu menoleh ke belakang. "Temanmu mungkin salah. Aku tidak yakin ada pemandangan yang lebih indah daripada yang bisa dilihat dari atas itu," katanya sambil menunjuk Menara Eiffel.

Si bartender meletakkan minuman di depan kami, dan aku meraih gelasku. "Tapi di sana tidak ada alkohol."

"Ahhh, ada. Ada sampanye di lantai paling atas. Disajikan dalam gelas plastik bergagang berkualitas bagus. Jangan melewatkannya ketika kau ada di sini."

"Kau membuatku mau berani naik tinggi dan masuk ke elevator sempit."

"Kau harus pastikan akan melakukan itu sebelum kau pergi," katanya. "Itu biasa dilakukan turis, tapi yang satu ini wajib dilakukan setidaknya satu kali seumur hidup."

"Sebenarnya, aku sudah melihat pemandangan dari atas sana," aku mengakui, lalu menyesap minumanku. "Aku pergi sendiri di hari pertamaku di sini. Tapi aku tidak tahu mereka menyediakan minuman keras di sana, atau aku bisa saja diam di sana lebih lama."

"Mungkin ada seseorang yang bisa pergi denganmu lain kali," katanya pelan, permintaan maaf membuat ekspresinya sedikit suram. Dia merasa bersalah karena aku sering sendirian. Aku merasa bersalah karena sering mengganggunya. Kami berdua hidup dalam pikiran masing-masing, tidak heran kami sering berpura-pura.

"Mungkin," jawabku sambil tersenyum. "Kau tinggal di sini? Di Paris?"

Ansel mengangguk lalu menyesap minumannya lagi. "Ya. Ibuku orang Amerika. Dan aku berkeliling Amerika setelah kuliah."

"Cuma berkeliling?" godaku. "Membawa-bawa ransel mengelilingi Amerika?"

"Hampir mirip itu," katanya sambil tertawa. "Di musim panas sebelum masuk sekolah hukum, aku ikut acara yang disebut *Bike and Build.* Kau pernah dengar soal itu?"

Aku sedikit menggeleng, dan berkata, "Cuma pernah dengar namanya...." Tentu saja Ansel pernah menyebut soal itu sebelumnya, tapi aku merasa sedikit bersalah karena tidak pernah bertanya lagi soal itu kepadanya.

"Itu bisa dibilang sekelompok orang—yang sebagian besarnya mahasiswa—bersepeda mengelilingi Amerika selama tiga bulan, berhenti di beberapa tempat di sepanjang rute untuk memperbaiki bermacam lokasi bangunan."

"Aku pergi ke Vegas setelah lulus kuliah. Kurasa kau yang menang."

"Yah, itu juga bisa jadi menyenangkan," tukasnya dengan penuh arti, matanya berkilat menggoda ketika menenggak minumannya. "Kudengar ada banyak petualangan yang bisa didapat di Vegas."

"Ya," kataku sambil tersenyum. "Tapi tiga bulan naik sepeda?"

Ansel tertawa. "Tiga bulan. Yah, tepatnya sebelas minggu. Bersepeda sekitar seratus kilometer per hari."

"Aku pasti sudah mati. Kau harus menelepon ibuku untuk menjemputku di sekitar hari keempat."

Dia berpura-pura melihatku dari atas ke bawah dengan ekspresi senang. "Kelihatannya kau sanggup melakukannya."

Aku menggeleng. "Kuyakinkan kau, aku tidak pintar naik kendaraan roda dua. Nah, beri tahu aku. Ketika itu kau menginap di hotel atau...?"

"Kadang-kadang," katanya sambil mengedikkan bahu. "Beberapa kelompok tinggal di gereja atau tempat lain. Mungkin kelompok berisi anggota keluarga. Kelompokku tidur di...." Dia terdiam sejenak untuk mencari kata yang tepat, alisnya mengernyit. "Di tenda."

"Kemping," kataku dengan tawa.

Dia menjentikkan jari. "Benar. Kami biasanya ada di satu tempat selama beberapa hari ketika mengerjakan bangunan, jadi kami mengatur semacam tenda khusus perjalanan jauh. Tiga atau empat anggota kami berbagi satu tenda berbahan kanvas, tidur di tenda paling jelek yang bisa kau bayangkan."

Kutatap penampilan Ansel, dalam balutan kemeja rapi dan celana panjang licin, sulit membayangkan dirinya di waktu itu, berpakaian santai di Vegas, apalagi membayangkannya berkeringat dan memperbaiki bangunan. Kubiarkan tatapanku terpaku ke lehernya, dan kunikmati fantasiku selama sekejap. "Itu lumayan sulit."

Dia mengangguk setuju. "Empat orang dalam kelompok kami, terus bersama-sama sepanjang waktu. Kadang cuaca panasnya sangat menyiksa. Udaranya sangat lembap dan kami harus terus memaksakan diri sampai malam hari. Itu keadaan yang sulit, tapi momen paling menyenangkan yang pernah kudapat. Aku tidak tahu apa aku akan pernah lagi mengenal seseorang seperti aku mengenal ketiga temanku itu."

Dengan takjub, sekejap kulepas kepura-puraanku. "Maksudmu Oliver, Finn, dan Perry."

Ekspresi muram tampak di wajahnya, dan dia mengangguk pelan.

Sial. "Maaf, aku tidak bermaksud—"

Tapi dia sudah mengangkat satu tangan. "Tidak. Pertemanan itulah yang terbaik dan ... tersulit dalam hidupku. Apa itu masuk akal?" Aku mengangguk. "Aku bersepeda bersama mereka kadang delapan atau sepuluh jam sehari. Aku tidur dengan tiga orang di dalam tenda yang luasnya tidak lebih dari luas kamar mandi. Kami sama-sama merindukan keluarga, kami saling menghibur, kami merayakan beberapa momen paling membanggakan dalam hidup kami. Hidup dengan saling mengandalkan uang satu sama lain di usia itu membuat waktu tiga bulan seolah terasa seumur hidup, dan ... kurasa sulit rasanya ketika hidup berubah dalam cara yang tidak sama dengan yang kita bayangkan atau harapkan."

Apa pun yang terjadi pada Perry, jelas itu sulit diterima Ansel. Dia terdiam sebentar, perhatiannya tertuju ke gelasnya. Aku tidak terbiasa melihatnya seperti ini, rasanya seolah dadaku berdenyut karena memar. Aku awalnya tidak menyadari betapa hausnya aku ingin tahu detail dalam hidupnya sampai kami ada di sini, berpura-pura berbagi cerita dengan orang tak dikenal. "Kau tidak harus menceritakan itu," kataku pelan.

"Tidak ada yang bisa benar-benar kulakukan untuk memperbaiki apa yang dialami Perry, dan ... aku tidak bermaksud untuk terdengar sombong, tapi itu bukan situasi yang kukenal."

"Apa pun yang dialaminya, kau bisa membantunya, tapi itu hidupnya sendiri. Kau tidak bisa membuat hidupnya sempurna buatnya."

Dia mengamatiku selama sekejap, membuka mulut lalu menutupnya lagi. "Memang.... Tapi"—dia terdiam lalu menghela napas berat—"aku sudah tahu. Kau memang benar."

Aku ingin memberitahunya bahwa aku mengerti, bahwa aku tahu rasanya begitu dekat dengan seseorang, merasa mereka menjauh, lalu tidak bisa menarik mereka kembali mendekat, tapi aku tidak bisa melakukannya. Orang paling dekat dalam hidupku selalu Harlow dan Lorelei. Mereka selalu ada, bahkan sejak kami di sekolah dasar. Ketika Luke dan aku putus setelah kecelakaanku, aku sudah siap melepas pacarku. Dan ketika aku mungkin merasakan kekosongan dalam hidupku yang dulu diisi Luke, kurasa aku memang sudah tahu aku tidak akan bisa bersama dia selamanya.

Karena ingin mengganti topik obrolan, aku berbisik. "Yah, dari apa yang kulihat di sini, siapa pun yang meninggalkanmu malam ini pastilah orang tolol."

Ekspresi paham terlihat di wajahnya, dan dia berbalik di bangkunya untuk menghadap sepenuhnya ke arahku, satu sikunya menumpu di bar.

"Entahlah," katanya akhirnya, lalu menggigit bibir bawah. "Aku mulai terpikir kalau dia mungkin sudah memberiku keuntungan...." Dia membiarkan kata-kata itu menggantung penuh arti di antara kami, dan kami duduk diam tanpa bicara, lantunan suara musik bass di atas kepala berdentum di sekeliling kami. "Kau punya pacar?" tanyanya tiba-tiba.

"Pacar?" Aku menggeleng sambil menahan ringisan. "Tidak." Itu bukan sebuah kebohongan. "Kau punya?" tanyaku untuk membalasnya.

Dia menggeleng, matanya berkilat ke arah mulutku sebelum mengerjap dan kembali membalas tatapanku.

Ketika obrolan tentang *Bike and Build* berakhir, segala jejak kesedihan dan penyesalan menghilang dari tatapan Ansel, dan sekarang ini rasanya seperti jadi malam pertama kami bersama: mengobrol selama berjam-jam hanya berdua. Itu membuatku mengingat setiap detail yang masih belum bisa muncul di benakku. Seperti ketika dia bicara sendiri, dan hanya terdiam ketika lupa satu kata dengan alisnya mengernyit penuh konsentrasi. Sebelum tertawa, aku mencoba menebak kata yang dia maksud sampai terkaanku berhasil. Atau seperti ketika dia mendengarkan dengan begitu serius sampai-sampai kepalanya condong ke arahku, matanya terus mengamati ekspresiku. Dia membuatku merasa seolah jadi satu-satunya orang di planet ini. Dia menatapku seolah sedetik lagi dia akan bercinta denganku.

Tidak heran kenapa aku ketika itu melamarnya.

Dia bertanya kepadaku tentang kehidupanku di San Diego, dan mendengarkan dengan sama intensnya seolah malam di Las Vegas tidak pernah terjadi, dan dia belum pernah mendengar cerita mendetail itu sebelumnya.

"Dan kau suka menari," katanya dengan senyum, gelas kosongnya terabaikan di meja bar di depannya. Itu bukan dimaksudkan untuk bertanya, tapi untuk mencari tahu.

"Dulu."

"Juga bermain peran."

Aku menghela napas. "Aku senang sekali bermain peran."

Mata Ansel memicing, keheningan yang penuh arti terasa di antara kami sebelum dia berkata, "Aku yakin begitu."

Dia benar-benar tidak malu dengan caranya mengamati tubuhku, tatapannya terpaku ke dadaku. Sepanjang tanganku merinding, puncak payudaraku mengeras mendengar nada suara menggodanya dan melihat rasa lapar di matanya.

"Tapi soal sekolah bisnis," katanya, setelah mengerjap dan kembali menatap wajahku. "Itu tidak bisa membuatmu tertarik dengan cara yang sama."

Aku tertawa. "Uh. Tidak."

"Lalu kenapa kau melakukannya? Menghabiskan begitu banyak waktu hidupmu untuk sesuatu yang jelas membuatmu tidak bahagia?"

Sentakan rasa panik terasa di dadaku, tapi aku bisa menahannya. "Banyak orang tidak senang dengan pekerjaan mereka. Kau senang dengan pekerjaanmu?"

"Tidak yang satu ini," katanya. "Tidak."

"Tapi kau terus melanjutkannya."

"Ya...," katanya sambil merenung. "Tapi pekerjaanku hanya sementara. Aku tahu apa yang akan kulakukan dalam hidupku, pekerjaan ini cuma jadi batu loncatan. Pekerjaan ini bakal membuatku bisa memilih posisi apa pun di dunia ini. Dua tahun sekolah adalah waktu yang lama, dan aku melihat bagaimana reaksimu ketika aku menyebutkan soal itu." Dia tertawa pelan. "Seolah waktu hidupmu berlalu begitu saja di depan

mata. Jika kemungkinan untuk belajar membuatmu tidak bahagia...." Suaranya memelan dan dia mengamatiku, menungguku menyelesaikan kata-katanya.

"Aku tidak bisa menari lagi," aku mengingatkannya. "Baut di kakiku dan tiga senti tulang buatan dari logam metalik bukan sesuatu yang bisa kuterima kalau aku mencoba sekuat tenaga. Masalah fisik lebih penting ketimbang apa yang kuinginkan."

Dia memutar gelasnya, memperlebar permukaan basah di alas gelas. Batu es berderak di dinding gelas kosong, dan dia sepertinya merenungkan sesuatu dengan hati-hati sebelum berkata, "Tidak jika soal profesional," katanya sambil mengedikkan bahu.

Aku menggeleng tapi tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia tidak mengerti.

"Kariermu sebagai penari telanjang hancur sebelum dimulai."

Tawa menyembur dari tenggorokanku. "Dan itu menyebalkan karena aku sudah punya nama panggilan juga memesan baju seksi dan semacamnya."

Ansel bersandar di bar dan menghadap ke arahku. Matanya mengamati wajahku sebelum tertuju ke bibirku dan semakin ke bawah. Ini cara menggoda yang begitu jelas dan konyol hingga aku tidak bisa menahan tawa. Ini lelaki yang tak bisa berhenti kupandangi ketika di Vegas, lelaki yang menarik perhatianku di mana pun dia berada. Lelaki yang kuceritakan seluruh kisah hidupku dalam waktu beberapa jam, lelaki yang kunikahi, lelaki yang sudah sering kali bercinta denganku.

"Aku senang kau diabaikan gadismu," kataku, sambil berharap caraku menatapnya membuatnya setengah merasa diinginkan, sama seperti caranya menatapku.

Dia menyusurkan satu jari di lututku. "Aku juga."

Aku ragu harus bicara apa setelah itu, jadi aku memutuskan untuk bersikap berani. "Kau mau pergi dari sini?" tanyaku. "Mungkin berjalan kaki sedikit?"

Dia tidak meragu, hanya berdiri lalu memberi isyarat ke bartender untuk membayar minuman.

"Aku akan ke kamar kecil," kataku.

Dia menatapku dengan lapar. "Aku akan menunggumu di sini."

Tapi ketika aku keluar dari kamar kecil yang dari luar bergaya *art deco*, dia tepat ada di depanku—dengan kepala menunduk, wajah tertutup bayang-bayang. Dia terlihat berbahaya. Dia mendongak mendengar suara di pintu dan garis wajahnya terlihat lebih tegas di tengah bayangan, terlihat keras lalu diliputi kelegaan di bawah kilau cahaya neon. Di sudut remang ini, tulang pipinya setegas batu yang dipahat, matanya berbayang gelap, bibirnya ranum.

Dia tidak memberiku waktu untuk merasa ragu, dia melintasi ruang sempit itu untuk menahanku menempel di dinding.

"Aku tidak sabar lagi," katanya, lalu meraih leherku, telapak tangannya dingin dan tegas sementara ibu jarinya menekan nadi yang berdenyut liar di tenggorokanku. Ini sentuhan yang posesif, dan begitu berbeda dibandingkan Ansel yang kukenal sampai-sampai memunculkan getaran samar rasa takut di punggungku. Dalam kepura-puraan yang kami mainkan ini, dia kembali menjadi orang asing. Dia tidak mengenalku, dan di balik semua yang dia ceritakan kepadaku satu jam terakhir tadi, aku juga seharusnya tidak tahu apa-apa tentangnya.

Gadis yang cerdas pasti akan pergi menjauh, pikirku. Gadis yang cerdas dan pendiam akan berpura-pura ada teman yang sedang menunggunya lalu langsung pergi. Gadis itu tidak akan berdiri di tengah lorong gelap bersama pria yang tidak dikenalnya, dan merasa senang dengan cara pria itu memegangnya hingga tidak terpikir untuk melarikan diri dari sini.

"Aku bisa mendengarmu sedang berpikir," bisiknya sambil mempererat pegangan. "Ayo. Ikuti permainan ini denganku."

Itulah yang tepatnya kubutuhkan. Aku melemaskan bahu ketika pikiranku mulai jernih. Ketegangan mengalir keluar dari tubuhku ketika aku bersandar padanya.

Meski pakai sepatu hak tinggi dan dia beberapa senti lebih tinggi dariku, aku hanya harus mendongakkan dagu dan dia ada di dekatku, ujung hidungnya menyapu hidungku.

"Aku tidak terbiasa melakukan ini," kataku, terhanyut dalam bayangan akan percintaan satu malam. Atau membiarkan seorang pria seksi tak dikenal melakukan apa pun yang dia mau padaku. "Aku hampir tidak pernah berciuman di kencan pertama, aku tidak pernah—" Aku memejamkan mata lalu menelan ludah, dan membuka mataku lagi lalu melihatnya tersenyum kepadaku.

"Aku tahu." Ringisannya seolah berkata, kecuali ketika kau menikahiku di Las Vegas.

Kecuali yang satu itu.

Dia menekan satu paha ke pangkal pahaku, dan bisa kurasakan betapa kerasnya tubuhnya. Kuusap lekuk kecil di pinggulnya dan dia menggesekkan tubuhnya.

"Aku menginginkanmu," gumamnya sambil menciumku, begitu pelan dan lembut. Dia menarik diri, menjilat bibir, lalu kembali menghampiri, merintih perlahan di mulutku. "Boleh?"

"Sekarang?" Jantungku mencelos, berdegup deras di balik tulang dada sampai-sampai aku bersumpah bisa merasakan dadaku ikut berguncang karena itu.

Dia mengangguk sambil menciumku. "Di sini. Tempatnya mulai ramai," katanya, sambil menunjuk ke restoran. "Kita harus cepat."

Rasanya seolah ada korek api menyala di dadaku, kucengkeram kain kemejanya, kuarahkan kami berdua ke kamar kecil yang kosong. Dia mengikutiku tanpa berkata-kata, dan menciumku sampai pintu tertutup di belakang kami dan kait kunci terpasang.

Tiba-tiba aku merasa terlalu panas dan sensitif. Aku bisa merasakan setiap senti pakaian yang memisahkan kami. Kedua tangannya menangkup wajahku, lidahnya menyusuri lidahku, dan dia terasa begitu nikmat, kepalaku hampir pening.

Ruangan ini gelap, penerangan dari atas berasal dari sebatang lampu neon merah jambu. Begitu mudah untuk berpura-pura di sini, hanyut dalam suasana yang membuat semuanya terlihat mudah dipercaya, dikelilingi suara di sisi lain pintu. Aku merasakan musik berdentum di lantai dan menjalar ke kaki, hanya itu satu-satunya hal yang mengingatkanku bahwa ada orang lain di planet ini di balik ciuman-ciuman kami, tanganku kalut ketika kami mencoba menempel lebih dekat sambil menyingkirkan pakaian yang melekat.

Gaunku ditarik ke atas, kemejanya ditarik dari bagian pinggang celana hingga aku bisa menggesekkan kuku di perutnya. Aku tersentak ketika udara dingin terasa di kulit di balik celana dalamku yang basah. Dia mengusapkan telapak tangan ke pusarku, jemarinya menyelip ke balik renda sampai akhirnya menangkupku, dia menggerakkan jemarinya ke setiap titik kecuali ke bagian yang kuinginkan.

"Aku ingin mengecapnya," katanya.

Aku menggerakkan tubuhku di tangannya, dan mengerang karena gerakan ujung jemarinya menggoda masuk dan keluar dari tubuhku, membuatku lebih basah, dan mengusap titik sensitifku.

Dia mengangkat tubuhku lalu berjalan ke konter dan menurunkanku sebelum berlutut di antara kakiku yang terbuka. Aku menatap ketika dia mencondongkan tubuhnya ke depan, menatapku dari balik bulu matanya sambil mengulurkan tangan dan menarik celana dalamku ke samping, dia lalu menjentikkan lidahnya padaku.

"Oh," erangku dengan terlalu keras, napasku begitu berat sampai-sampai aku takut akan pingsan. Secara naluriah tanganku bergerak ke belakang kepalanya, menahannya di tubuhku. Astaga, rasanya begitu nakal melihatnya seperti ini, dengan kepala menunduk di tengah cahaya neon sambil menyusurkan lidah dan mengerang di tubuhku.

Aku mencoba tetap diam, tidak menggerakkan pinggul atau menuntut lebih banyak, tapi setiap saraf di tubuhku fokus ke lidahnya yang menyapu titik sensitifku.

"Tangan," engahku.

Dia mengumpat, dua jarinya masuk dalam-dalam, lidahnya bergerak begitu ahli, jentikan pelan diikuti jilatan panjang.

"Astaga...," sahutku, mulai merasakan sesuatu di perut yang kini menjalar di punggung. Kukaitkan kedua tangan di rambutnya, kugerakkan pinggul padanya ketika sensasi itu bertambah kuat. Aku menunduk dan menatap, hampir tak sanggup bernapas ketika kulihat tangannya menyelinap masuk ke celananya, lengannya berayun dalam gerakan samar.

"Kemarilah," kataku dengan tersengal. "Kumohon." Gairahku hampir meledak, tapi aku ingin gairah kami meledak bersama-sama.

"Ah, ya," tukasnya, lalu berdiri dan menurunkan celana ke pinggul.

Rambutnya berantakan dan rona merah menyebar di pipi dan lehernya. Aku merasakan tubuhnya mengusapku, dan aku begitu basah sampai-sampai sedikit gerakan saja sudah membuatnya mendorong masuk begitu dalam.

Dengan tersengal, dia mengubur wajah di lekuk leherku, dan menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. "Aku butuh waktu sebentar," katanya sambil menahan pinggulku. "*S'il te plaît.*"

Ketika kembali meluruskan tubuhnya, dia mengulurkan satu tangan melewati bahuku, menumpukannya pada cermin.

"Kau rasanya terlalu nikmat," ujarnya, sambil menarik diri lalu kembali menghunjam. "Amat sangat nikmat."

Dia bergerak berirama, pinggulnya berayun di pinggulku, terdengar suara ikat pinggang beradu dengan

permukaan konter ketika dia menghunjamku. Kulingkarkan kaki di pinggangnya, dan dia mengulurkan tangan ke atas, menangkup wajahku dengan satu tangan sebelum menyelipkan ibu jari ke antara bibirku. Aku bisa merasakan gairahku di jemari dan mulutnya, tapi dia kelihatannya tidak sanggup fokus cukup lama untuk bisa menciumku.

"Aku ingin melihatmu meledak dalam gairah," bisiknya, tatapannya menyusuri wajahku. Dia menarik jarinya dari mulutku dan menyusurkan ujungnya yang basah di bibir bawahku. "Aku ingin kau mengetat di tubuhku dan aku ingin merasakan rintihanmu di mulutku."

Aku tersengal, mencengkeram kedua tangan di tepian kemejanya dan menariknya lebih dekat padaku.

"Katakan apa yang kau mau," geramnya.

"Lebih kasar."

"Katakan dengan nakal," katanya lalu menjilat bibirku. "Kau bisa berpura-pura tidak akan pernah bertemu lagi denganku. Apa fantasimu yang paling membuatmu malu?"

Tatapanku tertuju ke mulutnya ketika aku berkata, "Aku ingin ada yang mendengar kita bercinta."

Pupil matanya melebar, memantulkan cahaya neon ke arahku, dan dia mencengkeram erat pahaku sebelum mulai memompa tubuhku lebih keras, sambil menggeram kasar setiap kali pinggulnya menempel ke paha dalamku.

Seseorang mengetuk pintu, waktunya sangat tepat. Pintunya terkunci, tapi jika masuk ke sini, mereka bisa mendengar suara tamparan kulit Ansel di kulitku, melihat

kakiku di kedua sisi pinggul Ansel dan gaunku didorong ke atas sementara dia menghunjamku.

"Cepat," pekikku—lebih keras daripada yang kuniatkan, kuulurkan tangan ke belakang dan kucengkeram kran air. Jemariku terasa licin di besi yang dingin, kulitku merona dan lembap oleh keringat.

Aku merasa penuh dan merenggang, kaki dan tanganku melemas. Tubuhnya begitu pas di dalam tubuhku, lekuk panggulnya menggesek titik sensitifku di setiap hunjaman. Sensasi kaku di perutku semakin menguat, lebih hangat dan panas sampai-sampai aku mendongakkan kepala ke belakang dan memekik ketika gairahku membuncah, tidak menyadari apa pun yang ada kecuali tubuhku yang mengetat di sekeliling tubuhnya.

Gairah Ansel meledak tak lama setelah itu, gerakannya berubah kasar dan kalut, lalu membeku sambil mencetuskan erangan yang teredam di kulitku.

Embusan angin malam menyibak rambut di belakang kepalaku dan ujung-ujungnya menggelitik daguku ketika aroma roti dan rokok melayang dari satu kafe yang kami lewati menuju jalan ke métro.

Aku melirik ke belakang ke arah barisan motor yang diparkir di tepi jalan. "Di mana motormu," tanyaku.

"Di rumah," katanya ringan. "Aku menyimpannya dulu supaya bisa berjalan kaki denganmu."

Dia tidak bilang begitu untuk menerima reaksi tertentu dariku, jadi dia tidak melihat ketika mataku menoleh ke arahnya. Kami tidak benar-benar membicarakan kejadian malam ini, meski rasanya selalu ada kapan pun topik tentang sekolah dan kehidupan kami dimulai.

Tapi dia menunjukkan kepadaku bahwa dia selalu sadar dengan apa yang sudah terjadi dan tidak akan pernah mendesakku, tidak seperti ayahku yang memberiku sepeda di hari ulang tahunku yang pertama selepas keluar dari rumah sakit, lalu menyarankan kepadaku untuk kembali mencoba naik kuda. Keterusterangan Ansel masih mengejutkanku. Aku seringnya bingung dengan apa pun yang aku katakan—khawatir apakah aku akan bisa mengatakannya—sedangkan Ansel bisa mengatakan apa saja. Kata-kata seolah bisa mengalir dari bibir merah jambunya tanpa terhalang sedetik pun. Aku ingin tahu apakah dia selalu blakblakan seperti ini jika bersama orang lain.

Waktu paling sibuk di hari ini sudah datang dan pergi, tapi kami beruntung bisa mendapat kursi berdekatan. Kami duduk di kereta yang sesak, dan aku menatap pantulan kami di jendela di depan sana. Bahkan di kaca kotor di bawah cahaya lampu pijar yang sering kali berkerlip, tidak mungkin tidak melihat seberapa menawannya Ansel. Itu bukan sebutan yang sebelumnya sering kugunakan untuk lelaki, tapi ketika menatapnya, mengamati sudut rahang, tulang pipi tinggi yang mengimbangi bibir lembutnya yang hampir ranum, sebutan 'menawan'lah yang paling cocok untuknya.

Dia melonggarkan dasi, membuka kancing atas kemeja untuk menunjukkan kulit halusnya yang cokelat terbakar matahari. Kemeja yang terbuka membingkai leher jenjangnya, tulang selangka mengintip dengan menggoda, membuatku bertanya-tanya kenapa sebelumnya aku tidak pernah terpikir tulang selangka bisa terlihat seksi.

Seolah menyadari tatapanku, mata Ansel beralih dari pemandangan kabur di sisi lain jendela ke tatapanku di kaca. Pantulan kami bergoyang seirama dengan gerakan kereta, dan Ansel juga menatapku, senyum simpul penuh arti menarik sudut mulutnya. Bagaimana mungkin kami bisa setenang ini padahal sejam lalu tubuhnya menghunjam tubuhku, dan tanganku licin dengan keringat ketika jemariku mencengkeram kran air?

Lebih banyak penumpang naik di stasiun setelahnya, dan Ansel berdiri, memberikan kursinya ke seorang pria tua yang memegang tas berat di kedua tangan. Mereka mengobrol dalam bahasa Prancis yang jelas tidak bisa kumengerti, dan dia berdiri di depanku, lengan kanannya terangkat untuk mencengkeram pegangan tangan yang terulur dari langit-langit.

Posisinya membuatku bisa menatap jelas tubuh atasnya dan bagian depan celananya. Yum.

Ada suara tawa yang menarik perhatianku dan kulihat sekumpulan gadis duduk beberapa baris jauhnya. Kurasa mereka mungkin mahasiswa, dan hanya beberapa tahun lebih muda dariku. Terlalu dewasa untuk jadi anak SMA tapi jelas masih anak sekolahan. Mereka duduk dengan kepala saling berkerumun, dan dilihat dari cekikikan dan tatapan lebarnya, aku tahu persis apa yang mereka lihat. Atau tepatnya, siapa yang mereka lihat.

Aku mengerjap dan melihat Ansel menunduk menatap si pria tua, mendengarkan baik-baik dan tidak menyadari lirikan yang diarahkan kepadanya.

Aku tidak menyalahkan gadis-gadis itu. Seandainya melihat Ansel di dalam kereta, aku pastinya rela leherku patah demi bisa melihatnya lebih jelas, dan sekarang

ini, malam ketika kulihat dia di ujung bar di Vegas rasanya sudah lama berlalu. Di momen seperti ini kudapati diriku ingin memberi selamat kepada diriku yang dulu karena sudah melakukan atau mengatakan apa pun yang menarik perhatian Ansel sejak awal dan tetap mempertahankannya—dengan bantuan Tuhan atau alkohol yang tidak bisa kupahami. Kadang-kadang aku berpikir diriku yang dulu adalah orang genius.

Ansel tertawa dengan suara berat dan maskulin ketika mendengar sesuatu yang dikatakan si pria tua, dan astaga, lesung pipit itu kembali muncul dengan begitu jelas. Aku langsung melirik tajam seperti pacar—atau istri—yang cemburu. Aku yakin sekumpulan gadis itu menoleh dengan mata lebar dan mulut menganga lebih lebar, berliur ketika melihat Ansel.

Dan meski sama sekali tidak mengatakan apa-apa, aku mulai bertanya-tanya apakah setiap pikiranku bisa terlihat jelas seolah ada layar di atas kepalaku. Karena pada saat ini Ansel menunduk menatapku, tatapannya lembut dan hangat ketika menyusurkan satu jari di sepanjang bibir bawahku. Perasaan posesif menyala bagai api di dadaku, dan aku menoleh ke tangannya, menekan mulutku di telapaknya.

Ansel terlihat ceria ketika kereta berhenti di stasiun tempat kami turun. Dia meraih tanganku ketika aku berdiri lalu menarikku keluar pintu kereta, melingkarkan lengan di pinggangku segera setelah kami ada di peron.

"Kau pulang kerja lebih cepat," kataku.

Dia tertawa. "Baru sekarang kau menyadarinya?"

"Tidak. Yah ... memang iya. Aku tidak terpikir ke situ sebelumnya." Apa yang dia katakan kepadaku tentang bosnya dan pekerjaannya menggema di dalam kepalaku. "Kau tidak bakal dapat masalah, kan?"

Dia mengedikkan bahu seperti biasanya, tenang dan santai. "Aku bisa bekerja di rumah," katanya. "Aku datang sebelum orang lain sampai, dan bahkan dengan pergi sama awalnya seperti tadi, aku masih dianggap bekerja sehari penuh. Hanya saja bukan empat belas jam sehari seperti biasanya. Mereka harus terbiasa dengan itu."

Tapi jelas mereka belum terbiasa. Ansel menciumku dengan manis ketika kami masuk apartemen, lalu berjalan ke mejanya dan menyalakan laptop. Seolah diberi aba-aba, ponselnya berbunyi dan dia mengedikkan bahu penuh maaf kepadaku sebelum menjawabnya dengan suara "Allo?" yang renyah.

Kudengar suara berat seorang pria di sisi lain telepon, lalu, alih-alih ekspresi lelah Ansel ketika menghadapi pekerjaan, kulihat seulas senyum senang di wajah suamiku. "Hey, Olls," katanya. "Yeah, kami sudah di rumah."

Aku melambai, memberi tahu Ansel untuk menyampaikan salam dariku untuk Oliver, lalu berbalik ke kamar dan meraih buku dari sofa sebelum menutup pintu di belakangku untuk memberi mereka privasi.

Tempat tidur terlihat lebar dan begitu nyaman, dan aku berbaring melintang, merentangkan tangan dan kaki lebar-lebar. Aku bisa mendengar suara teredam dari jalanan, dan membiarkan aroma roti dan bawang putih bakar menyapu indraku sementara aku menatap buku, dengan malas-malasan memikirkan tentang apa yang

mungkin kami lakukan ketika makan malam. Tapi tentu saja aku tidak bisa fokus membaca satu kata saja.

Sebagiannya karena bayangan Ansel tersenyum ke ponsel masih ada di benakku, atau bagaimana suaranya terdengar—berat, lega, dan santai—begitu berbeda dengan apa yang kudengar darinya beberapa minggu terakhir. Meski dia tidak pernah bersikap canggung, dan kami baru saja menghabiskan malam yang menyenangkan, dia masih sedikit bersikap formal denganku, dan aku baru melihatnya sekarang dengan adanya kedekatan seorang sahabat di ujung sambungan telepon. Seperti itulah aku dengan Lola atau Harlow, tanpa kekangan, tanpa aturan.

Aku mendengar suaranya lewat pintu, dan ingin menyerap kelembutan nadanya ketika tawa beratnya terdengar. Tapi lalu aku mendengarnya berdeham dan suaranya memelan. "Dia baik. Maksudku, tentu saja dia luar biasa." Ansel terdiam sejenak, lalu tertawa pelan. "Aku tahu kau pasti berpikir ke situ. Kau bakal berpikir ke situ bahkan ketika kami sudah menikah selama tiga puluh tahun."

Perutku bergelung bahagia, tapi langsung gugup ketika dia berkata, "Belum, aku belum bilang padanya soal itu." Kembali terasa keheningan sebentar, lalu suara yang lebih pelan, "Tentu saja Perry belum selesai. Aku tidak mau ada kekacauan itu yang mengancam Mia." Aku membeku, lalu mencondongkan tubuh mendekat agar bisa menguping lebih jelas. Kenapa Ansel tidak bilang Perry menggedor pintu semalam tadi?

Kudengar nada frustrasi yang belum pernah kutahu sebelumnya ada dalam suaranya ketika dia berkata, "Aku

bakal melakukannya, Oliver, kau diam sajalah." Tapi lalu Ansel tertawa lagi, melenyapkan ketegangan dari obrolan yang kudengar lewat pintu, dan aku mengerjap, benar-benar bingung. Apa yang terjadi pada Perry? Ada kekacauan apa yang belum aku tahu soal dia, apa pertanyaan tak terjawab yang terus ada tentang kenapa dia tidak ikut ke Amerika, dan bagaimana bisa dia membuatku terancam?

Kugelengkan kepala untuk menyingkirkan pemikiran itu, aku menyadari aku harus keluar dari sini dan membiarkannya tahu aku bisa mendengarnya, atau aku harus pergi. Atau keduanya. Kami sudah punya cukup banyak rahasia yang tidak disengaja ... atau setidaknya dia yang punya rahasia seperti itu.

Kubuka pintu kamar, kulangkah kaki ke ruang tamu, dan kusampirkan tangan di pundaknya. Dia sedikit tersentak karena sentuhan itu, lalu berbalik ke arahku dan mengangkat tanganku untuk mengecupnya.

"Aku bisa mendengarmu," kataku, sambil sedikit meringis penuh maaf seolah itu memang salahku. "Aku akan pergi ke ujung jalan dan beli makan malam."

Dia mengangguk, tatapannya terlihat lega karena bisa mendapat privasi, lalu menunjuk ke dompetnya di meja lorong. Aku mengabaikan itu dan melangkah keluar pintu, mendapati diriku bisa menghela napas sepenuhnya untuk pertama kalinya ketika sudah berada di dalam lift yang sempit.

Empat Belas

Ansel sedang bekerja, berusaha sebisanya mengatur tugasnya agar bisa meluangkan waktu, sementara aku berpura-pura hari-hariku bersamanya dan masalah yang baru kuketahui itu bisa kusebut 'waktu yang menyenangkan', dan tidak akan segera bisa dilupakan. Aku sudah terbiasa menyangkal sesuatu.

Apa pun yang mengusik perasaan Ansel sepertinya sudah bisa tahu diri, dia lebih bahagia, tidak terlalu gugup, dan kehidupan seks kami jadi lebih panas dan tidak kikuk, Perry dan kunjungan tengah malamnya tidak pernah disebutkan lagi.

Di satu pagi, dia bangun sebelum matahari terbit, lalu mencari-cari di sekeliling dapur yang sempit. Bukannya menciumku untuk pamit lalu keluar pintu, dia menarikku turun dari tempat tidur, menjejalkan apel ke satu tangan dan secangkir espresso di tangan yang lain, lalu memberitahuku kami punya waktu panjang dan bebas di hari Minggu ini bersama-sama. Rasa senang menjalar hangat di pembuluh darahku, dan menyentakku lebih cepat dibandingkan aroma tajam kopi yang memenuhi apartemen kecil ini.

Aku menggigit apel dan tersenyum ketika dia mempersiapkan perlengkapan piknik, lalu mengikutinya kembali ke kamar tidur dan mengamatinya berpakaian. Aku terpesona dengan begitu nyamannya dia bergerak ketika mengenakan bokser lalu celana jins, dan dengan begitu cekatan jemarinya memasang setiap kancing kemeja. Aku tergoda untuk melepas pakaiannya agar bisa menontonnya mengenakannya lagi.

Dia menatapku, menangkap basah aku sedang memperhatikannya, bukannya merasa nyaman dengan itu, aku malah mengerjap dan berpaling menatap keluar jendela, dan meminum espresso-ku dalam satu tegukan panas yang nikmat.

"Kenapa kau malu padaku?" tanyanya setelah menghampiri ke belakangku. "Setelah apa yang kita lakukan semalam."

Semalam kami minum banyak anggur setelah sedikit malam malam, dan aku menggila, berpura-pura jadi bintang film di Paris hanya untuk satu malam. Ansel jadi pengawalku, mengawasiku masuk ke apartemennya untuk melindungi ... lalu merayuku. Aneh rasanya bagaimana pertanyaan sederhana bisa mustahil untuk dijawab. Aku merasa malu, itu memang sifatku. Tapi ajaibnya, itu tidak terjadi ketika aku bersama Ansel.

Tapi aku tahu apa maksudnya, aku tidak bisa ditebak ketika bersama dirinya. Ada malam-malam seperti malam sebelumnya di minggu ini, ketika mudah rasanya mengobrol selama berjam-jam—seolah meski sebenarnya orang asing, kami sudah saling kenal selama bertahun-tahun. Dan ada momen-momen seperti ini ketika seharusnya

bisa dijalankan dengan lebih mudah, lalu aku berbalik, membiarkan semangat di antara kami melemah.

Aku bertanya-tanya apakah Ansel terpikir dirinya menikahi seorang gadis berkepribadian ganda: nakal dan pendiam. Tapi sebelum sempat membiarkan pemikiran itu memenuhi benakku, aku merasakan ciuman bibir hangatnya di tengkuk. "Hari ini kita berpura-pura kencan pertama, dasar gadis pemalu. Aku tidak akan mencoba membuatmu terkesan, dan mungkin nanti kau akan membiarkanku memberimu ciuman selamat malam."

Jika dia terus menyusurkan tangannya di sisi tubuhku seperti ini, dan terus mengisap bagian sensitif tepat di bawah telingaku, aku mungkin akan membiarkannya melakukan apa saja sebelum kami keluar dari apartemen.

Tapi dia lelah ada di dalam ruangan, dan kini mendorongku ke lemari. Gilirannya yang menontonku berganti pakaian, tapi dia tidak menyembunyikan kekagumannya ketika aku mengenakan celana dalam, bra, *tank top* putih, dan rok jersey panjang. Ketika aku sudah selesai, dia bersiul pelan lalu berdiri, melangkah mendekat dan menangkup wajahku. Dengan dua jari, dia menyapu poni rambut gelapku ke sisi agar bisa menatap mataku lebih jelas. Dan lebih lekat.

"Kau sungguh wanita paling cantik yang pernah kulihat." Dia mengecup sudut mulutku lalu menambahkan, "Rasanya masih tidak nyata, kan?"

Tapi lalu dia tersenyum seolah kenyataan bahwa aku baru beberapa minggu tinggal di sini sama sekali tidak mengusiknya.

Bagaimana bisa kau merasakan itu? aku ingin menanyakan itu kepadanya. Bagaimana bisa waktu yang semakin singkat ini membuatmu terhibur alih-alih sedih?

Aku merasa dipuja dan terlindungi dalam rangkulan lengannya di sekeliling tubuhku ketika kami berjalan cepat melewati motornya yang terparkir di sisi jalan dan menuju ke métro. Tangan satunya memegang tas berisi makan siang kami, dan dia mengayunnya sambil berjalan kaki. Dia bersenandung, menyapa tetangga, menunduk untuk mengusap-usap anjing yang dibawa pemiliknya. Si anak anjing mendongak menatapnya dengan mata cokelat lebar, dan menoleh seolah ingin ikut pulang dengannya. Kurasa aku merasakan hal yang sama dengan si anjing. Cukup mengagetkan karena dia memilih profesi yang sekarang—dalam bidang hukum—tapi tidak melakukan sesuatu yang liar atau sekenanya soal itu seperti menolong wanita tua atau menjadi penasihat hukum yang berteriak dan berjingkrak di atas meja pengadilan.

"Kita pergi ke mana?" tanyaku, ketika kami naik kereta api ke Châtillon.

"Tempat favoritku."

Aku menubrukkan bahunya ke bahuku, pura-pura menegurnya karena tidak memberitahuku semuanya, tapi sejujurnya aku menyukainya. Aku senang karena dia merencanakan ini, bahkan jika dia baru melakukannya ketika matahari terbit pagi ini. Kami berganti kereta di Invalides dan yang terjadi pun rasanya sudah kukenal—berdesakkan dengan orang-orang di sepanjang terowongan, mengikuti plang jalan, naik kereta api tanpa pikir panjang—sampai-sampai aku disentak pikiran

yang menyakitkan bahwa meski semua ini mulai terasa akrab, tempat ini bukan benar-benar rumahku.

Selama pertama kalinya sejak tiba sebulan lalu, aku tahu persis aku tidak akan mau pergi lagi.

Suara Ansel menarik perhatianku ke pintu. "*Ici*," gumamnya, lalu meraih tanganku dan menarikku ketika pintu ganda itu terbuka dengan keras.

Kami keluar dari métro dan berjalan dua blok sampai pemandangannya mulai terlihat dan aku tanpa sadar berhenti, kakiku terpaku di trotoar.

Aku pasti sudah membaca tentang Jardin des Plantes di buku panduan yang bisa saja Ansel tinggalkan untukku, atau di peta Paris berukuran kecil dan mungkin saja kutemukan di tas. Tapi selama hari-hari yang kuhabiskan dengan menjelajah, aku masih belum melakukannya, dan Ansel pasti tahu itu karena di sinilah kami berada sekarang, berdiri di depan tempat yang pastilah taman paling indah yang pernah kulihat.

Tempat itu seolah terhampar beberapa kilo luasnya, dengan halaman rumput yang begitu hijau hingga seolah terlihat berkilau, juga bebungaan warna-warni yang kurasa belum pernah kulihat sebelumnya ada di alam bebas.

Kami berjalan di sepanjang lajur terbuka, menikmati pemandangan. Setiap bunga yang tumbuh di Prancis ada di taman ini, kata Ansel dengan bangga, dan di kejauhan kulihat museum-museum dibangun di atas: setiap museum bertema evolusi, mineralogi, paleontologi, dan entomologi. Ilmu pengetahuan yang murni dan tepercaya yang tertera di lengkungan marmer atau dinding kaca, mengingatkan semua orang tentang betapa mulianya ilmu tersebut.

Yang ada di pandangan mataku adalah alam dan tanah yang begitu berwarna-warni hingga mataku tak pernah berhenti menoleh. Bahkan ketika menatap hamparan lebar bunga violet dan lavendel pansy, perhatianku kembali tertuju ke ujung jalan ke arah sebidang marigold dan zinnia yang begitu cerah.

"Kau harus lihat yang...." Ansel berhenti berjalan dan bersenandung, lalu menempelkan dua jari di bibir ketika memikirkan kata-katanya dalam bahasa Inggris. Meski dia jarang berpikir keras untuk menerjemahkan sesuatu, aku tidak bisa menahan diri untuk terobsesi dengan caranya ketika melakukan itu. Decakan pelan lidahnya, atau ketika dia menyerah dan mengucapkan kata itu dalam bahasa Prancis yang pelan dan parau. "*Coquelicots?*" katanya. "Bunga halus di musim semi. Warna merah, tapi juga kadang oranye atau kuning."

Aku menggeleng ragu.

"Sebelum mekar, kuncupnya mirip testikel."

Aku tertawa lalu mencoba menebak. "Bunga poppy?"

Dia mengangguk, menjentikkan jari, dan menunjukkan ekspresi senang kepadaku seolah aku sendiri yang menanam semua bunga di sini. "Poppy. Kau harusnya lihat poppy di sini di musim semi."

Tapi ide itu menguap di antara kami tanpa kami sadari, dia meraih tanganku lagi untuk lanjut berjalan.

Dia menunjuk ke semua yang ada di depan kami: bunga, pohon, trotoar, kolam, bangunan, batu—dan memberitahuku kata-katanya dalam bahasa Prancis, membuatku mengulangnya dengan cara yang semakin lama semakin tidak sabar, seolah memberitahuku bahasa Prancis bisa mempersulitku untuk naik pesawat dan pergi beberapa minggu lagi.

Di dalam tas kanvasnya, Ansel membawa roti dan keju, apel, dan kue cokelat kecil. Kami menemukan bangku di bawah bayangan pepohonan—di sini kami tidak boleh piknik di atas rumput—lalu melahap makanan seolah belum makan berhari-hari. Berada dekat dengan Ansel membuatku lapar dalam banyak alasan, dan ketika menatapnya mengeluarkan roti dari tas lalu merobeknya sedikit, ketika otot lengannya menegang dan bergerak karena gerakan itu, aku bertanya-tanya bagaimana nanti dia akan menyentuhku ketika kami kembali ke apartemennya.

Apa dia akan menggunakan tangan? Atau bibir dan gigi untuk menggigit kecil seperti yang biasa dilakukannya? Atau dia akan sama tidak sabarnya denganku, menarik celana dalamku ke samping agar bisa dengan cepat menghunjam tubuhku dan memompa keras?

Aku memejamkan mata, menikmati cahaya matahari dan merasakan jemarinya menyapu punggungku dan menangkup bahuku. Dia bicara selama beberapa lama tentang betapa dirinya menyukai taman ini—menyukai arsitektur dan sejarahnya—dan akhirnya membiarkan kata-katanya memelan ketika suara burung melampaui suara kami, mengepakkan sayap dan berkicau di atas pepohonan. Selama satu menit yang terasa sempurna, aku bisa membayangkan kehidupan yang tanpa akhir: hari Minggu yang cerah di taman bersama Ansel dan janji akan rengkuhan tubuhnya di tubuhku ketika matahari terbenam.

Ini pertama kalinya kami bersama selama sehari penuh dan kami tidak sanggup untuk melepas pakaian, saling menyentuh, lalu bercinta—yang jadi sesuatu yang kami

tahu persis. Setelah hampir sebelas jam berjalan kaki dan melihat-lihat apa pun yang bisa kami nikmati di kala siang, aku sudah menatap bibirnya mengerut ketika berbicara dalam bahasa Inggris yang sempurna, tangan lebar dan cakapnya menunjuk ke gedung-gedung terkenal, mata hijau nakalnya terpaku ke bibir dan tubuhku dengan cukup sering hingga yang ingin kurasakan sekarang adalah bobot tubuhnya bergerak di atas tubuhku.

Kuingat-ingat pemikiran itu dan keakraban yang dibangun hari ini hanya di antara kami berdua—Ansel dan Mia—tapi segera setelah kami kembali ke apartemen, dia mengecup puncak kepalaku dan menuangkan segelas anggur untukku sebelum menyalakan laptop untuk mengecek surel pekerjaan, dan berjanji akan melakukannya dengan cepat. Ketika dia duduk di depan meja kecil sambil memunggungiku, aku duduk bersila dan menyesap anggur sambil menatap ketegangan kembali terlihat di pundaknya. Dia mengecek satu surel yang pasti membuatnya marah karena jemarinya menghantam papan ketik, dan menekan tombol kirim, sebelum bersandar di kursi dan menyugar rambut dengan frustrasi.

"*Putain*," umpatnya dengan tersengal.

"Ansel?"

"Mmm?" Dia condong ke depan untuk mengusap wajah.

"Kemarilah."

Dia sekali lagi menarik napas dalam-dalam sebelum berdiri lalu melangkah menghampiriku, tapi segera setelah aku mendongak menatap wajahnya—ekspresinya terlihat datar, mulutnya membentuk garis tipis yang

lelah—aku tahu situasinya berubah dan aku akan tidur sendirian. Kami kembali ke kehidupan nyata, ketika kehidupannya adalah pekerjaan misterius yang menyebalkan dan aku hanya jadi peralihan sementara.

Kami kembali dalam kepura-puraan.

"Kau jadi harus bekerja lebih banyak karena libur hari ini, kan?" tanyaku.

Dia mengedikkan bahu, dan mengulurkan tangan ke bawah untuk menyentuh bibir bawahku perlahan dengan ibu jari dan telunjuknya. "Aku tidak peduli." Dia membungkuk, mencium mulutku, mengisap bibirku, sebelum menarik diri. "Tapi itu memang benar. Aku harus pergi ke kantor cukup pagi besok."

Besok hari Senin, dan dia sudah tertinggal jadwal kerjanya.

"Kenapa kau melakukannya?" Kata-kata itu terasa canggung di lidahku. Pembicaraan kami tentang pekerjaannya sebagian besar tentang permintaan maafnya karena bekerja terlalu banyak dan pemakluman dari diriku. Tapi aku jelas-jelas tidak memaklumi itu, dan pada saat ini aku takut aku tidak akan pernah menanyakan hal itu kepadanya. Selain tahu punya bos wanita yang galak, dan pekerjaan ini bisa membuatnya memilih posisi sendiri suatu hari nanti, aku benar-benar tidak tahu apa yang dilakukannya dalam pekerjaan itu.

"Karena aku tidak akan bisa menemukan posisi bagus lagi kalau aku keluar dari yang satu ini terlalu cepat. Ini posisi yang sangat bergengsi. Aku harus mempelajari perkara hukum itu." Dia hanya perlu sedikit memberitahuku soal itu—info tidak jelas tentang perang antarkor-

porasi dan masalah Hak Kekayaan Intelektual dan taktik penjualan pada masalah utama dalam kasus—sebelum aku menarik diri untuk menatapnya dengan kaget.

Aku pernah dengar tentang perkara hukum yang satu itu. Aku kenal dua perusahaan yang saling berseteru. Kasus yang sangat besar sampai-sampai terus diberitakan di koran. Tak heran Ansel bekerja berjam-jam.

"Entahlah," kataku. "Bagaimana bisa kau dulu pergi ke Vegas?"

Dia menyugar rambut dan mengedikkan bahu. "Itu cuma waktu tiga minggu yang tidak kubutuhkan. Mereka sedang mengumpulkan pernyataan hukum, dan akhirnya aku bisa sedikit istirahat. Mungkin sudah lebih biasa di Eropa untuk mendapat liburan panjang ketimbang di Amerika."

Kutarik dia turun ke sampingku di sofa dan dia menurut, tapi posturnya menunjukkan dia hanya akan duduk semenit saja. Dia akan berdiri dan kembali ke komputernya, bukan mengikutiku ke tempat tidur.

Kuelus bagian depan kausnya, dan kudapati diriku menanti ingin melihatnya berpakaian rapi untuk bekerja besok, dan langsung terasa sentakan rasa bersalah di perutku. "Kau pakai baju rapi dan dasi di ruang sidang?"

Dia tertawa, dan menunduk lalu berkata dengan mulut menempel di leherku. "Aku tidak pergi ke ruang sidang. Jawabannya tidak, di ruang sidang mereka pakai jubah tradisional. Aku di sini sama seperti rekan junior. Korporasi hukum di Prancis mungkin sedikit beda dengan di Amerika, meski dua-duanya berbeda dari hukum kriminal. Di sini, ada lebih banyak negosiasi yang terjadi."

"Kalau beda dengan di Amerika, dan kau juga punya izin untuk praktik di sana ... kenapa kau kembali ke sini setelah sekolah hukum?"

Dia bergumam, dan sedikit menggeleng ketika mengecup rahangku, dan itu pertama kalinya dia tidak menjawab pertanyaan. Aku tidak bisa tahu apakah aku kecewa atau takjub.

"Kuharap kau bisa segera menyelesaikannya," kataku, sambil menyentuh wajahnya dengan satu tangan karena tidak sanggup menahan diri, dan mengusap bibir bawahnya dengan ibu jariku dengan gerakan santainya. "Kuharap keadaannya tidak selalu begini. Aku senang kau ada di sini denganku."

Dia memejamkan mata, dan menarik napas pelan ketika tersenyum. "Kau kedengaran mirip istri sungguhan ketika bicara begitu."

Lima Belas

Aku hampir merasa lega Ansel berangkat ke kantor di hari Senin hingga aku bisa kembali ke toko kecil di lorong, sambil menahan napas berharap tempat itu buka. Kurasa bermain peran cukup menyenangkan untuk Ansel, setidaknya kuharap itu sama menyenangkannya untuknya seperti untukku. Kami bisa sedikit demi sedikit saling mengenal, membuka diri sambil berpura-pura tidak melakukannya.

Dan malam ini aku ingin membuatnya bicara.

Tokonya buka, dan wanita yang sama ada di sana, menyambutku dengan senyum hangat dan aroma samar bunga iris. Dia meraih tanganku dan membimbingku ke deretan lingerie dan pelengkapnya.

"Jadi apa kau hari ini?" tanyanya.

Butuh beberapa detik yang lama sebelum aku bisa berkata-kata, dan bahkan saat itu, aku tidak benar-benar menjawab pertanyaannya. "Aku harus mencari cara untuk menyelamatkannya."

Dia mengamatiku selama sekejap sebelum memilih sehelai seragam tentara seksi, tapi bukan itu yang kumaksud. Tatapanku malah tertuju ke sehelai gaun pendek berwarna merah membara yang seolah bisa membakar tanganku.

Tawa si penjaga toko terdengar parau dan lantang. "Ya, hari ini kau bisa menyelamatkannya dengan itu. Kurasa ketika kali ini kau datang, dagumu mendongak lebih tinggi dan matamu berkilat lebih nakal." Dia mengulurkan tangan ke dinding lalu menyodorkan sesuatu kepadaku, dan ketika aku menunduk untuk melihat apa yang diberikannya, benda itu seolah berkilau di tanganku. Aku sendiri tidak akan pernah memilih benda ini, tapi rasanya ini pilihan yang tepat.

"Bersenang-senanglah, Chérie."

Aku sudah begitu sering berdandan sebelum pentas hingga bisa melakukannya dengan mudah dan cepat. Membuat mataku *smoky* dan gelap, dan bibirku lebih penuh dan merah menyala. Kupakai sedikit pemulas pipi hingga tampilanku cukup terlihat nakal.

Aku melangkah mundur dan mengamati tampilanku di cermin yang dipasang di pintu kamar tidur. Rambutku terurai lurus ke dagu, hitam dan halus. Mata hazelku lebih terlihat kuning dibandingkan hijau. Poniku harus dirapikan karena menempel di bulu mata ketika aku mengerjap. Tapi wanita yang balas menatapku di cermin senang dengan penampilan yang dibuat poniku. Wanita itu tahu cara menatap dari balik bulu mata dengan menggoda, apalagi dengan tanduk merah yang sedikit mencuat dari bando hitam tipis di rambutnya.

Gaun pendek itu terbuat dari renda dan lapisan *macramétulle* halus. Lapisan itu memberi kesan tertutup, tapi bahkan di tengah cahaya remang lilin yang kupasang di seluruh apartemen, puncak payudaraku bisa terlihat jelas di baliknya. Satu-satunya benda lain yang kukenakan adalah *thong* mungil berwarna merah senada.

Kali ini aku tidak gugup ketika mendengar suara lift terbuka di lorong, dan langkah mantap Ansel berjalan ke pintu apartemen.

Dia melangkah masuk, menjatuhkan kunci ke mangkuk dan meletakkan helm di bawah meja, sebelum berbalik ke tempatku duduk di kursi ruang makan yang kutempatkan sekitar tiga meter dari depan pintu masuk.

"Astaga, Cerise." Perlahan dia menyelipkan tali tas dari kepala dan perlahan meletakkan tasnya di lantai. Senyum nakal mulai muncul di sudut mulutnya dan perlahan terulas penuh ketika dia melihat tandukku. "Apa aku dalam masalah?"

Aku menggeleng, gemetar mendengar aksennya ketika mengucapkan kata 'masalah', lalu berdiri dan melangkah menghampirinya. Membiarkannya menatap penampilanku sepenuhnya.

"Tidak," kataku, "tapi kudengar kau ada dalam situasi yang ingin kau ubah."

Dia membeku, alisnya perlahan terangkat. "Situasi?"

"Ya," kataku. "Situasi kerja."

Tatapannya berubah nakal. "Jadi begitu."

"Aku bisa membantu." Aku melangkah mendekat dan menyampirkan tangan ke dasi di dadanya. Sambil melonggarkan dasi, aku memberitahunya, "Aku diperintah ke sini untuk membicarakan kesepakatan."

"Diperintah siapa?"

"Bosku," kataku sambil sedikit mengedip.

Dia menatapku sekali lagi lalu mengulurkan tangan untuk menyapukan ibu jarinya di bibir bawahku. Kini itu jadi sentuhan yang kukenal, tapi bukannya membuka mulut dan menjilat, aku malah menggigit.

Dia menarik tangannya sambil tersentak, lalu tertawa. "Kau sangat menarik."

"Aku sangat kuat," ralatku. "Kalau semuanya lancar malam ini, cuma lewat jentikkan jariku saja aku bisa membereskan perkara hukum yang menyebalkan dan menghabiskan waktu ini."

Kutarik lepas dasinya dan kukerjapkan mata sebelum kulihat ekspresi gelinya berubah jadi raut yang lebih tulus dan penuh permohonan. "Kau bisa melakukannya?"

"Beri aku jiwamu, dan akan kubuat masalahmu pergi."

Senyumnya muncul lagi dan tangannya bergerak ke depan, melingkari pinggulku. "Ketika melihatmu seperti ini, kurasa aku tidak harus punya jiwa." Dia condong ke depan, menyapukan hidungnya di leherku, lalu menghela napas. "Jiwaku jadi milikmu. Bagaimana cara kita membicarakan kesepakatan ini?"

Kutepis tangannya, kusampirkan dasinya di leherku. "Aku senang kau bertanya soal itu." Sambil melepas kemejanya, aku menjelaskan. "Aku akan mengajukan beberapa pertanyaan agar bisa menentukan harga dari jiwamu. Kalau jiwamu murni, akan kuakhiri kasus itu malam ini dan kubuat kau terlihat seperti pahlawan yang memenangkan perkara. Jika jiwamu ternoda, yah...." Aku mengedikkan bahu. "Mungkin situasinya bakal kacau, tapi perkara hukum itu akan selesai. Lalu akan kuambil imbalanku."

Lesung pipitnya muncul dengan begitu indah. "Pertanyaan macam apa yang harus kujawab?"

"Aku harus melihat seberapa nakalnya kau." Aku berbisik lalu menambahkan, "Kuharap kau sangat nakal.

Bosku tidak suka membayar banyak, dan membuatmu jadi pahlawan bakal jadi lumayan mahal untuk bisnisnya."

Dia benar-benar terlihat bingung. "Tapi bukannya jiwaku lebih berharga buatmu daripada seberapa jahatnya aku?"

Aku menggeleng dan berkata, "Aku hanya menawarkan untuk memancingmu menjauh dari malaikat baik. Aku bisa mendapat imbalan besar kalau mereka tidak mau menerimamu."

"Jadi begitu," katanya sambil tersenyum geli.

Keheningan terasa di antara kami dan ketegangan mulai muncul di luar lingkaran kecil yang dibentuk tubuh kami yang berdiri begitu berdekatan. Untuk sekali ini, peraturannya ada padaku, permainannya diatur olehku, dan aku juga masih merasa punya kendali. Jemariku gemetar di dadanya ketika menyadari kenyataan ini. Aku setara dengannya. Aku istrinya yang ingin menyelamatkannya.

"Kalau begitu kurasa aku ada dalam belas kasihanmu," katanya pelan. "Kalau kau bisa melakukan apa yang kau katakan, aku bersedia."

Sambil memiringkan kepala, aku berkata, "Buka baju."

"Telanjang bulat?" Ekspresi gelinya kembali terlihat.

"Telanjang bulat."

Dia melepas kemeja biru kotak-kotaknya yang rapi dari pundak. Aku berusaha keras terus menatap wajahnya, karena tahu kulit telanjang yang sedikit demi sedikit ditunjukkannya mungkin jadi sesuatu yang paling kusukai di Prancis.

"Bagaimana bisa kau mendapat tugas yang satu ini?" tanyanya sambil melepas ikat pinggang.

"Bos menemuiku sedang sendirian dan berkeliaran di jalanan," kataku, yang tidak tahan ingin mengulurkan tangan dan mengusap dadanya. Aku senang melihat napasnya tersengal, kulitnya seolah merenggang di jemariku. "Dia pikir aku bisa jadi negosiator yang baik. Ketika tahu aku akan bermain dengan pria tampan sepertimu, bagaimana bisa aku menolak?"

Tangannya menarik ikat pinggang, melepas benda berlapis kulit itu dengan begitu cepat sampai-sampai terdengar suara derak tajam lapisan kulit yang masih menempel di celana panjangnya. Ikat pinggang itu jatuh ke lantai, lalu diikuti celananya.

Ketika jemarinya tersampir di bagian pinggang boksernya, aku bisa tahu dia menggodaku, menungguku mendongak ke wajahnya.

Tapi aku tidak melakukannya.

"Lepas," perintahku. "Aku harus lihat apa yang bakal kuurus."

Dia menurunkan celana pendek dan perlahan—dengan penuh percaya diri—melangkahkan kaki untuk melepasnya. Aku tidak akan pernah terbiasa menatap Ansel yang telanjang bulat. Kulitnya sewarna tembaga dan tubuhnya tegap, kelihatannya terasa sangat nikmat. Ya Tuhan, aku tahu betapa nikmatnya rasanya. Entah apa yang bisa kulakukan agar tidak berlutut dan menjilatnya dari ujung hinggal pangkal.

Tapi entah bagaimana aku sanggup bertahan, bahkan ketika dia mengulurkan tangan ke bawah, menyentuh dirinya sendiri dengan ibu jari dan telunjuk, dan

memegangnya seolah ingin menawarkannya kepadaku. Kutarik dasinya dari leherku dan malah kuraih tangannya, membawa lengannya ke belakang punggung dan membalik tubuhnya untuk mengikat pergelangan tangannya. Ikatannya erat tapi tidak terlalu ketat agar dia bisa melepasnya jika mau.

Kubalik lagi tubuhnya, kudorong pelan dadanya. "Duduk di sofa. Ini waktunya mengajukan pertanyaan."

"Aku sedikit gugup," dia mengakui sambil mengedip pelan, tapi lalu melangkah dengan percaya diri dan perlahan duduk di sofa dengan tangan terikat di belakang.

"Lelaki selalu gugup di bagian ini," kataku, lalu mengikutinya dan mengangkangi pahanya. Aku mengulurkan tangan ke depan dan membuat gerakan melingkar di sekeliling ujung kejantanannya dengan telunjuk. "Tidak ada yang suka mengakui hal-hal buruk yang pernah mereka lakukan."

"Berapa banyak lelaki yang pernah melakukan ini denganmu?" Kali ini nada suaranya sedikit berbeda, mungkin ada rasa cemburu. Atau mungkin ada gairah yang muncul ketika membayangkan aku melakukan ini dengan orang lain.

Itu hal-hal yang harus kuketahui dari pria yang sudah kunikahi.

"Ribuan," bisikku, dan merasa puas ketika tatapannya bertambah tajam. Memang ada perasaan cemburu. "Aku negosiator yang paling baik yang pernah ada. Kalau kau mau aku mengingatmu setelah malam ini, kau nanti harus membuatku terkesan."

Kutumpukan pantatku di pahanya lalu kugesekkan depan, sedikit mengusap kejantanannya dengan tubuhku

sebelum kembali bergerak menjauh. Di sentuhan telapak tanganku, pundaknya menegang di ikatan pergelangan tangannya.

"Apa kau jadi basah ketika bisa memberi perintah, Cerise?" bisiknya dengan ekspresi kalut. Perannya dirusak, tapi sepertinya dia tidak bisa menahan diri. "Kuharap aku bisa memberitahumu apa perasaanku dengan melihatmu seperti ini."

Dia tidak harus memberitahuku, aku bisa melihatnya. Tapi dalam sekejap mata, aku tahu apa yang dia minta. Ini sama seperti malam pertama kami bermain peran sebagai pelayan dan tuan: Berikan ke mulutku.

Dia hanya melakukannya dengan cara berbeda.

Aku mengulurkan tangan ke bawah, menyelipkan jemari ke balik kain satin, dan terpikir untuk sedikit memberinya sesuatu untuk ditonton. Aku memejamkan mata dan mengerang pelan ketika menyentuh diriku sendiri sambil menggerakkan pinggul. Tapi ketika menarik tanganku, bukannya menempelkan jari di mulutnya, aku menangkup dagunya dengan tangan satunya lalu menyusurkan jari yang basah di bibir atasnya, tepat di bawah hidung.

Dia mengerang, dan ingin rasanya suaranya yang parau dan tersiksa kurekam dan kuputar berulang-ulang ketika aku bergerak di atas tubuhnya dan mengangkanginya. Kejantanannya sudah begitu tegang, terbujur menempel di perut, ujungnya hampir mengenai pusar. Sesuatu mengilap di ujungnya dan mengalir turun.

Air liurku merebak, dadaku mengetat. Aku tidak membayangkan permainanku akan berlangsung begitu cepat. Aku tidak tahu apakah ini benar, tapi dia terlihat

begitu tegang sampai-sampai rasanya tidak nyaman. "Kau mau aku mengulummu sebelum bertanya padamu?" bisikku, sedikit merusak peranku. Ketegangan di lehernya dan ekspresi rentan di wajahnya membuatku ingin menghiburnya.

"*Non,*" katanya dengan cepat, lebih cepat daripada yang kuduga. Matanya melebar, bibirnya basah ketika dia menjilatnya, mencoba membersihkan kulitnya dari gairahku. "Rayu aku."

Aku turun dari pangkuannya, berdiri lalu dengan tegas berkata, "Baiklah." Aku membungkuk di meja pendek untuk mengambil *clipboard* dan pulpen. Aku membuatnya melihat pantat, paha, dan *thong* sutra merahku. Di belakangku, dia menghela napas dalam dan gemetar.

Aku kembali kepadanya, sambil melihat daftar yang kupegang. Aku sudah menulis beberapa hal hanya sebagai pengingat akan apa yang ingin kutanyakan karena di momen yang panas di atas pangkuan telanjangnya, dengan matanya menatapku seolah tidak sabar ingin melepas ikatannya, aku cenderung mudah lupa.

Aku kembali duduk, menyusurkan ujung pulpen di kulit halus dadanya dan sedikit berayun di otot tegang di pahanya. "Kita bisa mulai dari yang paling mudah."

Dia mengangguk sambil menatap lekat-lekat dadaku. "*D'accord.*" Oke.

"Kalau kau pernah membunuh orang, kau tidak berharga buatku karena kami akan langsung mengambil jiwamu."

Dia tersenyum, sedikit santai ketika permainan sudah sedikit dimulai. "Aku tidak pernah membunuh siapa-siapa."

"Menyiksa orang?"

Dia tertawa. "Aku khawatir akulah yang sekarang sedang disiksa, tapi aku tidak pernah menyiksa."

Aku mengerjap menatap daftarku, lalu berkata, "Kita bisa dengan cepat melewati bagian dosa-dosa besar." Aku mendongak menatapnya dan membasahi bibir. "Di sinilah orang biasanya kehilangan banyak kebaikannya."

Dia mengangguk, menatapku intens, seolah aku benar-benar punya kekuatan untuk mengubah takdirnya malam ini.

"Tamak?" kataku.

Dia tertawa pelan. "Aku ini pengacara."

Aku mengangguk, pura-pura mencatat info itu. "Pada firma yang kau benci, tapi yang memberimu gaji besar untuk mewakili korporasi besar yang saling mengajukan tuntutan. Kurasa itu berarti aku juga bisa menyingkirkanmu karena sedikit rakus?"

Lesung pipitnya muncul dengan menggoda ketika dia tertawa. "Kurasa kau benar."

"Sombong?"

"Aku?" katanya sambil tersenyum penuh kemenangan. "Aku sangat rendah hati."

"Bagus." Aku menahan senyum dan kembali melihat catatanku. "Penuh hawa nafsu?"

Dia melengkungkan pinggul ke atas, kejantanannya terlihat jelas ketika aku menatap wajahnya, menunggunya bicara. Tapi dia tidak menjawab dengan lantang.

Panas menggelenyar di kulitku, dan tatapannya begitu menusuk, akhirnya aku bisa berpaling dari wajahnya. "Iri hati?"

Butuh waktu lama baginya untuk menjawab sampai-sampai aku mendongak menatapnya, mengamati

ekspresinya. Anehnya dia terlihat termenung, seolah semua ini memang pertanyaan serius. Dan untuk pertama kalinya aku menyadari ini memang pertanyaan serius. Aku tidak bisa bertanya kepada Ansel tentang semua ini sebagai Mia ketika duduk di ruang makan bersamanya, meski ingin melakukannya. Tidak ada yang bisa tampak sempurna seperti apa dirinya terlihat, dan sebagian dari diriku ingin mengerti kenapa perasaannya gamang, di bagian mana dalam hatinya yang paling tidak terlihat baik. Entah bagaimana rasa lebih mudah mengetahui itu ketika berperan sebagai abdi sang Iblis.

"Ya, aku merasa iri," katanya pelan.

"Aku mau kau mengatakan lebih banyak soal itu." Aku membungkuk dan mengecup rahangnya. "Iri dengan apa?"

"Aku sebelumnya tidak pernah iri. Aku malah selalu berpikir positif soal apa pun. Finn dan Oliver ... mereka kadang jengkel padaku, bilang padaku kalau aku impulsif, atau plinplan." Dia mengalihkan tatapannya dariku, memandang ke ruangan di belakangku. "Tapi sekarang ketika kulihat sahabat-sahabatku dan kebebasan yang mereka punya ... aku menginginkannya. Kurasa itu pasti karena aku iri."

Pengakuan yang satu ini rasanya menyakitkan hati. Rasa sakit itu bertambah panas dan merangkak naik ke tenggorokanku, menyumbat suaraku. Aku menelan ludah beberapa kali sebelum bisa bicara lagi. "Jadi begitu."

Dengan segera Ansel menyadari ucapannya, lalu mendongakkan kepala agar aku menatapnya. "Bukan karena aku sudah menikah dan mereka tidak," katanya terburu-buru. Tatapannya menyapuku, mengamatiku

agar bisa mengerti. "Ini bukan soal pembatalan pernikahan, aku juga tidak menginginkannya. Ini bukan soal janjiku padamu."

"Oke."

"Aku iri dengan mereka dalam cara yang berbeda dengan yang kau pikirkan." Dia terdiam sejenak, sepertinya menunggu ekspresiku melunak sebelum perlahan mengaku, "Aku tidak ingin kembali ke Paris. Apalagi untuk pekerjaan ini."

Mataku memicing. "Yang benar?"

"Aku sangat suka kota ini—tempat yang selalu ada di hatiku—tapi aku tidak mau kembali dengan cara seperti yang kulakukan. Finn menyukai kota kelahirannya, dia tidak pernah ingin pergi. Oliver buka toko di San Diego. Aku iri dengan betapa bahagianya mereka ada di tempat yang tepat seperti yang mereka mau."

Ada terlalu banyak pertanyaan bertengger di ujung lidahku, berusaha keras ingin tercetus. Akhirnya, aku menanyakan hal yang sama seperti semalam. "Kalau begitu kenapa kau kembali ke sini?"

Dia menatapku, matanya terlihat penuh pengamatan. Akhirnya dia hanya menjawab, "Kurasa aku merasa bertanggung jawab."

Sepertinya yang dia maksud adalah tanggung jawab kepada pekerjaan yang bakal membuatnya gila jika diabaikan. Aku bisa tahu dia membencinya karena itu satu kali kesempatan seumur hidup. "Di mana kau mungkin ada sekarang?"

Lidahnya menyelip keluar membasahi bibir. "Setidaknya aku akan punya pilihan untuk mengikuti istriku ketika dia pergi."

Hatiku mencelos. Aku memutuskan untuk meloncat melewati pertanyaan tentang 'malas' dan 'marah', karena lebih tertarik mencari tahu topik ini. "Kau sudah menikah?"

Dia mengangguk, tapi ekspresinya tidak main-main. Sama sekali tidak. "Ya, aku sudah menikah."

"Lalu sekarang di mana istrimu ketika aku duduk di pangkuan telanjangmu dengan pakai lingerie tipis ini?"

"Dia tidak ada di sini," bisiknya penuh persekongkolan.

"Kau terbiasa melakukan ini?" tanyaku sambil tersenyum menggoda. Aku ingin melenyapkan kesan serius yang masih terasa. "Membiarkan wanita lain masuk ketika istrimu tidak ada? Untung saja kau menyebutkan soal dia, karena sifat 'tidak setia' ada dalam daftarku selanjutnya."

Sial, ekspresinya berubah muram. Kata-kataku mengusiknya. Aku memejamkan mata, mengingat apa yang dia katakan tentang ayahnya, betapa sang ayah tidak setia kepada ibunya, tentang banyaknya wanita yang masuk ke rumah yang akhirnya membuat sang ibu pindah ke Amerika ketika Ansel masih remaja.

Aku hendak minta maaf, tapi ucapannya tercetus lebih cepat dariku. "Aku dulu tidak setia."

Seolah ada lubang hitam besar terbentuk di dalam tubuhku, menelan semua organ dalam urutan yang begitu menyakitkan: paru-paru, jantung, lalu ketika aku yakin dadaku sesak, isi perutku seolah terjerembap jatuh.

"Tapi tidak pada istriku," katanya pelan setelah jeda lama, setelah menyadari kepanikanku. Aku memejamkan mata, pening dengan rasa lega. Tapi tetap saja

jantungku seolah kembali ke tempatnya tapi dalam keadaan layu dan lemah karena menyadari Ansel lebih mirip ayahnya dibandingkan ibunya soal berselingkuh. "Aku sekarang mencoba untuk jadi lebih baik."

Butuh beberapa detik yang panjang sebelum aku bisa bicara, tapi ketika melakukannya, kata-kataku terdengar terbata-bata dan sedikit terengah. "Yah, ini jelas bisa menaikkan kesepakatan dari pihakku."

"Pasti begitu," bisiknya.

Suaraku sedikit goyah. "Aku butuh cerita rincinya."

Akhirnya seulas senyum ragu menarik sudut mulut Ansel. "Tentu saja." Dia menyandarkan kepala di sofa, menatapku waswas. "Aku bertemu satu wanita di sini," katanya, lalu menambahkan, "atau lebih tepatnya, di dekat sini. Asal Orléans." Dia terdiam sebentar sambil memejamkan mata. Aku bisa melihat nadinya berdenyut di leher. Meski penjelasannya terdengar tenang dan terbuka, dia sepertinya merasa sangat tegang.

Apakah karena aku mengenakan lingerie dan dia telanjang bulat? Atau karena dia khawatir dengan reaksiku?

Kutempelkan tangan di dadanya. "Bilang padaku," bisikku, rasa gelisah menyentak aliran darahku. "Aku ingin tahu semuanya." Itu bisa saja benar tapi juga tidak.

Di sentuhan telapak tanganku, posturnya terasa rileks. "Aku masih di sekolah hukum, dan kami tetap bersama meski berjauhan, dia belajar tata busana di sini." Dia menarik diri lalu menatapku sebelum berkata, "aku bisa saja impulsif soal emosi. Setelah dua bulan pertama ... aku sadar kami lebih seperti teman ketimbang pacar. Tapi aku dibuat yakin hubungan itu bakal panas lagi

ketika aku kembali ke sini. Aku menebak kalau jaraklah yang membuat hubungan itu tidak menarik buatku." Setiap kalimatnya diucapkan dengan berhati-hati. "Aku kesepian dan ... dua kali aku tidur dengan wanita lain. Minuit tidak tahu."

Minuit ... kuingat-ingat perbendaharaan kataku yang terbatas, dan langsung teringat kalau itu berarti 'tengah malam'. Aku membayangkan gadis cantik berambut hitam kelam, kedua tangannya menyusuri dada Ansel seperti yang kulakukan sekarang, pantatnya menekan paha Ansel seperti pahaku sekarang. Aku membayangkan kejantanan Ansel mengeras seperti sekarang.

Aku bertanya-tanya apakah aku mendapatkan gairahnya hanya sementara sebelum berubah dingin. Ingin kuhapus bersih rasa cemburuku ini.

"Aku merasa bertanggung jawab," ulangnya, akhirnya menatapku lagi. "Dia menungguku, jadi aku kembali. Aku menerima pekerjaan yang kubenci, tapi ternyata aku salah. Kami tidak bahagia, bahkan ketika aku kembali ke sini."

"Berapa lama kau bersamanya?"

Dia menghela napas. "Terlalu lama."

Ansel baru kembali ke sini hampir satu tahun, dan menyelesaikan sekolah hukum sebelum kembali pulang. Aku tidak bisa tahu apa maksudnya 'terlalu lama'.

Tapi ini saatnya kembali ke sesuatu yang lebih menyenangkan daripada masalah ini. Topik itu terlalu berat, membebani pikiranku, menarik benakku ke balik permainan kami ke arah sesuatu yang suram dan redup. Ini bukan kami yang seharusnya.

Kami menikah selama musim panas. Kehidupan pernikahan di musim panas tidak boleh dirusak dengan beban berat. Lagi pula, aku sedang memakai kostum iblis dan dia sedang telanjang. Seberapa serius kami bisa menunjukkannya sekarang juga?

Aku pura-pura menulis sesuatu di *clipboard* lalu menatapnya lagi. "Kurasa aku sudah dapat semua info yang kubutuhkan."

Perlahan-lahan posturnya mulai santai, dimulai dari kakinya di bawah tubuhku, lalu perut, bahu, dan akhirnya ekspresinya. Aku merasa ada simpul yang terurai di dalam hatiku ketika melihat dia menyeringai. "Jadi semuanya sudah selesai?"

Aku menjentikkan jari dan mengangguk. "Aku bisa membuatmu keluar dari masalah itu lewat promosi, tapi kurasa kau tidak mau begitu."

"Apalagi kalau itu artinya aku harus tetap di sana lebih lama lagi," dia mengiyakan sambil tertawa.

"Besok Capitaux akan melimpahkan kasusnya dan semua orang akan tahu karena kau menemukan dokumen yang bisa membersihkan Régal Biologiques dari semua tuduhan."

Dia menghela napas dengan berlebihan dan mengusap alis. "Kau menyelamatkan hidupku."

"Kalau begitu sekarang giliranku," kuingatkan dia. "Dan ini waktunya mendapatkan imbalanku." Aku mencondongkan tubuh ke depan untuk mengisap lehernya. "Hmm, kau mau merasakan tangan atau—"

"Mulutmu," selanya.

Dengan senyum licik, aku bergerak mundur dan menggeleng. "Itu bukan salah satu pilihannya."

Dia mengembuskan napas dengan tidak sabar. Setiap ototnya menegang di tanganku yang sekali lagi menggerayanginya, dan aku menggodanya lebih jauh dengan mencakar dadanya.

"Kalau begitu beri tahu aku apa saja pilihannya," geramnya.

"Tanganku atau tanganmu," kataku, lalu menempelkan jemari di bibirnya agar dia tidak menjawab terlalu cepat lagi. "Kalau kau pilih tanganku, cuma itu yang kau dapat, dan akan tetap diikat. Kalau kau pilih tanganmu, aku pasti melepas ikatanmu ... tapi kau juga bisa melihatku menyentuh diriku sendiri dengan tanganku."

Matanya melebar seolah dia tiba-tiba tidak benar-benar yakin siapa diriku sebenarnya. Dan sejujurnya, aku sendiri juga ragu. Aku sebelumnya tidak pernah melakukan ini di depan orang lain, tapi kata-kata itu tercetus begitu saja dariku.

Dan aku yakin aku tahu apa yang akan dia pilih.

Dia mencondongkan tubuh ke depan, menciumku satu kali dengan manis sebelum menjawab, "Aku pilih tanganku, kau bisa pakai tanganmu."

Aku tidak yakin apakah aku merasa lega atau gugup ketika meraih ke belakang Ansel untuk melepas ikatan pergelangan tangannya. Dengan gerakan yang lebih cepat daripada yang kuduga, dia meraih pinggulku dan menyentakku ke depan, menggesekkan celana dalam basahku ke pangkal pahanya, mengusapku sambil mengerang pelan. Tanpa pikir panjang, aku ikut bergerak bersamanya, berayun ke atas dan merasakan tekanan nikmat pangkal pahanya di titik sensitifku. Aku tidak menyadari betapa bergairahnya aku setelah berdekatan

dengannya begitu lama, hanya mendengar dan bermain-main dengannya, tapi aku sadar gairahku sudah memuncak.

Dan aku menginginkannya. Aku ingin kejantanannya di tubuhku, mengisiku dengan tubuhnya adalah satu-satunya hal yang bisa kubayangkan akan kurasakan lagi. Aku ingin mendengar suaranya, terdengar merayu dan putus asa di telingaku, terbata-bata dalam bahasa Inggris dan Prancis, dan akhirnya terdengar suara parau penuh nikmat.

Tapi malam ini akulah yang memegang kendali, bahkan perintah langsung dari sang iblis pun tidak akan mengubah rencana ini, tak peduli betapa hangatnya kulit Ansel, betapa mesumnya dia terdengar ketika berkata, "Aku bisa merasakan gairahmu basah dari balik sutra ini."

Aku menjauh dari pangkuannya, menarik celana dalam merah turun ke kakiku, dan menendang carikan kain itu ke pangkuan Ansel. Dia meraihnya ke wajahnya dan menatapku setengah terpejam ketika aku duduk di meja pendek. Aku menatapnya menggenggam kejantanannya, dan mengusap perlahan satu kali.

Aku merasa kotor dengan melakukan ini, tapi aku kaget hal ini tidak terasa aneh. Aku tidak pernah melihat sesuatu yang sama seksinya dengan Ansel yang menyentuh dirinya sendiri. Aku berpura-pura dia sedang sendirian dan membayangkan diriku. Aku berpura-pura aku sedang sendirian dan membayangkan dirinya. Dan karena itulah jemariku mengusap kulitku dan dia mulai memompa lebih keras dan cepat, napasnya tersentak dalam geraman pelan.

"Tunjukkan padaku," bisiknya. "Seperti apa kau menyentuh dirimu sendiri ketika aku sedang bekerja sambil memikirkan dirimu?"

Aku berbaring dan menolehkan wajah agar bisa tetap menatapnya, lalu mulai menggunakan dua tangan. Dia ingin melihatku meluapkan semua. Memang itulah tujuan dari kostum dan kepura-puraan ini. Membiarkan diri kami melakukan apa pun yang kami mau. Kuselipkan dua jari ke dalam, dan kugerakkan jari lain melingkar di luarnya ... nadi berdenyut kencang ketika dia mengerang, mendorongku dan memberitahuku dengan parau bahwa dia ingin melihat gairahku membuncah.

Jemarinya bergerak serampangan di pangkal pahanya, tapi dengan mata terpaku kepadaku dan gerakan lengannya yang terus memompa, aku merasakan deras aliran darah ke pahaku dan denyutan di pangkal pahaku mulai memuncak dan memuncak sampai punggungku membusur di meja dan hasratku meledak dalam jeritan tajam. Sambil mengerang lega, dia ikut mendapatkan pelepasannya. Aku menumpu tubuhku pada siku, menatapnya membuncahkan gairah ke tangan dan perutnya.

Dalam sekejap mata, Ansel berdiri dan menarikku turun ke lantai, lalu menindihku. Kejantanannya masih menegang hingga dia bisa menghunjamku dengan keras. Dia menjulang di atasku, menutupi kerlipan samar cahaya dari beberapa lilin yang masih menyala, lalu mengulurkan tangan untuk menarik tali gaun pendekku ke pundak, mempertontonkan sebelah payudaraku.

"Apa tadi gairahmu meledak?" bisiknya di kulitku.

Aku mengangguk. Nadiku hampir belum berdenyut normal, tapi rasa akan dirinya menindih tubuhku

mengundang segala sensasi untuk kembali datang. Aku bisa merasakan sisa gairahnya masih basah di perutnya yang menempel di perutku, juga di tangan yang memegang pinggulku. Tapi merasakan dirinya mulai menegang di dalam tubuhku dengan begitu cepat membuatku merasa memegang kendali.

"Kalau aku yang malam ini jadi iblis...," dia mulai berkata lalu terdiam, napasnya tersengal begitu dekat di telingaku.

Udara di antara kami seolah ikut membeku.

"Lalu apa, Ansel?"

Bibirnya menyentuh telinga dan leherku, lalu mengisap pelan sebelum bertanya, "Apa kau pernah jadi jahat?"

"Tidak." Aku menyusurkan tangan ke punggungnya lalu berbisik. "Tapi pernah satu kali aku menembak orang di Reno cuma untuk melihatnya mati."

Dia tertawa dan aku merasakan tubuhku mengetat ketika dia sedikit menegang dan semakin mengeras.

Aku sedikit mundur agar bisa menatapnya. "Kau bergairah karena membayangkan sudah menikahi seorang pembunuh? Ada yang salah di kepalamu."

"Aku senang bisa membuatmu tertawa," ralatnya. "Itu membuatku bergairah. Juga tubuhmu, juga apa yang kau lakukan malam ini."

Dia menangkup payudara satunya dari balik gaun, ibu jarinya bergerak naik-turun di puncak payudaraku. Dia cukup kuat untuk mematahkan tubuhku jadi dua, tapi lewat caranya mengusap kulitku, rasanya seolah aku terlalu berharga hingga tidak boleh dirusak.

Kurasa mungkin hanya aku yang menyadari gerakan ayunan pinggulku yang terasa baru dan menyenangkan juga dadaku yang terasa berat, tapi ternyata tidak. Ansel terus menyentuh dadaku, bermain-main di situ. Menu ala Prancis mungkin bagus untukku ... meski mungkin aku sedikit kecanduan dibandingkan seharusnya. Itu tidak masalah, aku menyukai rasanya di tubuhku. Sekarang aku hanya harus mencari rahasia para wanita Prancis untuk menikmati makanan dan bisa tetap bertubuh ramping.

"Kau merawat tubuhmu dengan baik." Ansel bergumam di dadaku, lidahnya menyusuri tulang selangkaku. "Kau tahu suamimu ingin tubuhmu lebih berisi. Aku senang jika pinggulmu lebih berisi. Aku senang bisa meremas bokongmu, menggesekkan dadamu di wajahku ketika kita bercinta."

Bagaimana bisa Ansel melakukan semua ini? Rambutnya tersibak menutupi satu mata dan dia terlihat hampir kekanak-kanakan, tapi kata-katanya terasa menggarut kulitku. Embusan napas dan ujung jemarinya mengusap kulit rusukku, dan payudaraku, dan puncaknya yang mengeras.

Dia mulai bergerak di dalam tubuhku, perlahan, bibirnya menyusuri leher lalu naik sampai ke telingaku. Tubuhku merespons, menegang dan penuh antusias, menunggu kenikmatan yang kutahu akan membuatku melayang begitu tinggi. Seolah aku terbuat dari ribuan sayap mungil yang beterbangan.

"Cerise ... terima kasih karena malam ini kau ingin menyelamatkanku." Dia memberi penekanan pada kata paling akhir.

Butuh sepersekian detik waktu bagi otakku untuk mencerna penekanan itu, tapi lalu adrenalin meluncur deras di tubuhku hingga ujung jemariku bergetar dan denyut nadiku menggila.

Tinggallah di Prancis selama musim panas.

Ansel tahu hidupnya tidak punya ruang untuk itu, tapi tidak jadi masalah. Dialah yang sejak awal mencoba menyelamatkan aku.

Enam Belas

Di alam bawah sadarku, bisa kurasakan Ansel merangkak di tempat tidur dan berada di atas tubuhku di balik lindungan selimut yang hangat oleh cahaya matahari. Dia membuatku terjaga lewat tatapan matanya.

Aku meregangkan tubuh, dan mengernyit melihat kemeja rapinya yang bermodel ketat, kainnya berpola geometris kecil berwarna ungu.

"Kau akan pergi ke kantor?" tanyaku, suaraku masih kental dengan kantuk. "Tunggu dulu," tambahku, ketika kesadaranku mulai terasa. "Sekarang hari Selasa. Tentu saja kau harus ke kantor."

Dia mengecup hidungku, menyusurkan telapak tangannya yang hangat di bahuku, lalu turun ke dada dan pinggangku. "Cuma tinggal beberapa minggu lagi aku harus terlibat dalam sesuatu yang gila ini," katanya.

"Aku juga," kataku sambil tertawa. Lalu senyumku langsung lenyap dan aku pun merengut. "Ugh. Kenapa aku bilang begitu? Sekarang rasanya aku mau menyenangkan perasaanku lewat *croissant* cokelat ukuran paling besar."

"*Croissant*," ulangnya, lalu menciumku sebelum berbisik, "Sekarang ini sudah lebih bagus, Cerise. Tapi kami

menyebutnya *pain au chocolat.*"

Dia menyentuh bibirku dengan jari telunjuk. Aku tersenyum lalu mengigit ujung jarinya. Aku tidak ingin dia frustrasi dengan kepergianku nanti. Kami berdua merasa sangat bahagia sampai-sampai berpura-pura hal itu tidak akan terjadi.

Dia menarik tangannya lalu menyusurkannya lagi di dadaku. "Aku yakin Capitaux secepatnya akan berjalan lancar."

"Aku berharap kau tidak perlu pergi."

"Aku juga." Dia menciumku dengan begitu lembut dan tulus hingga hatiku membuncah nyeri. Mungkin bukan hanya hatiku yang nyeri, karena ciuman itu juga membuat napasku sesak. Tapi mungkin bukan hanya paru-paruku yang sesak, karena ciuman itu pun membuat denyutku melaju deras. Seolah Ansel sudah menjajah tubuhku dan merusak semua bagiannya.

"Kau punya rencana penting untuk berpetualang hari ini?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Kalau begitu kau akan praktik berbicara bahasa Prancis," katanya dengan tegas.

"Dengan siapa?"

"Dengan Madame Allard di lantai bawah. Dia menyukaimu dan mengira kita bakal segera punya bayi."

Mataku melebar dan kedua tanganku menekan perut. "Aku tidak segendut itu." Aku menunduk menatap tanganku lalu bertanya, "Iya, kan?"

Dia tertawa lalu menunduk dan menciumku. "Kau tidak terlihat jauh berbeda sejak kau datang ke sini. Bilang padaku seperti apa kau berkata 'aku tidak hamil'

en français. Kau bisa turun ke lantai bawah dan beri tahu sendiri ke wanita itu."

Aku memejamkan mata dan berpikir. "*Je ne ... suis pas* ... eh"—aku mendongak menatapnya—"hamil."

"*Enciente,*" katanya. Tatapannya menyusuriku, dan aku merenggangkan tubuhku karena itu, sambil bertanya-tanya apakah ada kemungkinan dia melepas pakaiannya lalu bercinta denganku sebelum pergi bekerja.

Dia menjauh, tapi bisa kulihat tonjolan di bagian tubuhnya yang membesar di balik ritsleting celana.

Aku menangkupnya lalu melengkungkan punggung. "Sepuluh menit."

Aku berniat untuk terdengar menggoda, tapi tatapannya terlihat sedikit gamang. "Tidak bisa."

"Aku tahu."

"Aku minta maaf, Mia." Tatapannya mencari-cari tatapanku. "Aku sudah tahu aku bakal sibuk, apa yang ada di pikiranku waktu itu? tapi sekarang kau sudah ada di sini dan membuatku tergila-gila. Bagaimana bisa aku menyesalinya?"

"Hentikan," kataku, sambil menggenggam pangkal pahanya. "Ini keputusan paling bagus yang pernah kuambil sejak dulu sekali." Matanya mengerjap hingga terpejam ketika aku mengatakan itu, dan dia menekan tubuhnya ke dalam genggamanku sebelum menindih tubuh telanjangku.

"Rasanya aneh, kan?" tanya pelan, sambil menyurukkan kepala ke leherku. "Tapi ini bukan pura-pura. Tidak pernah seperti itu."

Sekelebat, ingatan dari minggu-minggu yang telah berlalu muncul di benakku, setiap momennya membawa

kenangan tertentu, dan dilimpahi emosi yang kuat. Waktu dua minggu pertama yang penuh kebingungan bersama Ansel semakin terlupakan di setiap menitnya. Percintaan pertama kali yang terasa canggung ketika kami baru tiba. Dan gairah yang baru muncul di antara kami di malam aku memakai kostum pelayan. Aku tidak akan bisa meminta pembatalan pernikahan dari Ansel sama seperti tidak bisa pulang kembali ke Amerika dengan berenang menyeberangi lautan dalam beberapa minggu lagi.

"Apa yang akan kita lakukan?" tanyaku, ucapanku bertambah pelan di kata terakhir.

Ansel yang ceria pun kembali muncul ketika dia menarik diri dan tersenyum, seolah tahu hanya satu pihak di antara kami yang boleh membayangkan sisi gelap dari petualangan kami yang impulsif—tapi juga indah.

"Kita bakal melakukan seks sesering mungkin ketika aku pulang kerja." Kali ini, ketika Ansel menjauh, aku bisa tahu dia memang bertekad untuk pergi bekerja. "Biar kulihat lagi sisi nakal darimu."

Dalam satu kibasan, selimut melayang menutupiku, ketika kainnya tersampir di tubuhku, Ansel sudah pergi, dan yang bisa kudengar hanya suara klik yang keras dari pintu depan.

Butuh waktu bagi Madame Allard untuk menanyaiku apakah aku dan Ansel akan punya bayi—dia bersikeras mengoceh tentang anak anjing yang baru lahir di apartemen dan anggur segar di toko sudut jalan—dan bahkan butuh waktu lebih lama bagiku untuk meyakinkannya bahwa tidak ada bayi. Rasa senangnya ketika mendengar

kalimat sederhanaku, "*Madame, je ne suis pas enciente,*" sudah cukup untuk membuatku ingin mencoba memesan makanan dengan bahasa Prancis.

Tapi pelayan berwajah bersungut-sungut dan beralis tebal di sudut *brasserie* yang jauh lebih sulit kudekati malah membuatku berpikir dua kali, dan aku akhirnya hanya memesan makanan kesukaanku—*soupe à l'oignon*—dengan bahasa Inggris yang bernada meminta maaf.

Aku penasaran berapa orang di dalam kehidupan Ansel yang menyangka aku ikut dengannya ke sini karena aku hamil. Meski Ansel hanya pergi selama tiga minggu, siapa yang tahu apa yang akan dipikirkan mereka dikenalnya? Lalu aku juga bertanya-tanya: Apakah Ansel sudah memberi tahu ibunya? Dan ayahnya?

Kenapa sekarang ini pemikiran akan kehamilan malah membuatku tertawa, lalu sedikit tergelitik? *Enciente* adalah satu kata yang indah. Tapi yang lebih indah adalah memiliki kehidupan yang penuh—penuh akan Ansel dan masa depan, juga hal itu di antara kami. Tidak ada bayi yang tumbuh di dalam tubuhku, yang adanya hanyalah emosi yang semakin membesar.

Begitu juga rasa harap. Perutku langsung mencelos.

Dengan impulsif aku mengeluarkan ponsel dan mengirim pesan singkat untuk Ansel, Orangtuamu tahu kau sudah menikah?

Kenapa sebelumnya tidak pernah terpikir olehku untuk menanyakan itu?

Dia tidak menjawab ketika aku menikmati makanku, dan ketika satu jam sudah terlewati, dan jarakku sekitar satu mil dari apartemen, ketika aku berkeliaran tanpa

tujuan di lorong-lorong berkelok, ponselku bergetar di dalam tas.

Ibuku sudah tahu, tapi ayahku belum. Lalu: Itu jadi masalah buatmu?

Karena tahu dia sedang bekerja dan aku mungkin hanya bisa mendapat perhatiannya sekejap saja, cepat-cepat aku mengetikkan, Tidak. Orangtuaku tidak tahu. Aku cuma baru sadar kalau jarang sekali kita membicarakan itu.

Kita bakal membicarakannya nanti, tapi tidak malam ini.

Sesaat kutatap ponselku. Itu jawaban yang tidak jelas. Kenapa tidak malam ini?

Karena malam ini kau bakal jadi gadis nakal, bukan gadis baik.

Aku sedang mengetik pesan balasan—yang bisa dibilang menyetujuinya dan menyuruhnya pulang secepatnya—ketika ponselku bergetar karena pesan masuk dari orang lain ... dari Harlow.

Aku di Kanada.

Mataku melebar ketika merenungkan penjelasan lain selain apa yang langsung terpikir olehku. Harlow tidak punya keluarga dan urusan apa-apa di Kanada. Aku mengetik jawaban dengan sangat cepat sampai-sampai harus tujuh kali mengoreksi salah ketik dalam lima kata ini: Kau di sana dengan Finn?

Dia tidak langsung menjawab, dan tanpa berpikir dua kali, aku mengirim pesan ke Ansel untuk mengonfirmasi.

Bukan mengirim pesan ke Lola.

Sebenarnya, rasanya wajar jika menanyai Ansel terlebih dulu ... astaga, sekarang kami punya orang yang

sama-sama dikenal, kelompok pertemanan yang sama-sama kami ikuti. Jemariku gemetar ketika mengetik: Harlow terbang ke Kanada untuk mendatangi Finn di akhir minggu ini?

Ansel menjawab beberapa menit kemudian, Mereka pasti mengirim pesan ke kita di saat berbarengan. Ternyata Harlow datang tanpa pakai apa-apa selain jas hujan.

Aku mengangguk-angguk sambil mengetikkan balasan: Begitulah Harlow. Bagaimana dia bisa melewati bagian keamanan tanpa harus membukanya?

Tidak tahu, jawab Ansel, tapi sebaiknya mereka tidak mencoba mencuri kostum dalam permainan kita.

Darahku mengalir deras dengan penuh harap. Jam berapa kau pulang?

Aku ada di rumah sekitar jam 9 malam.

Sembilan malam? Tubuhku langsung lunglai, aku mengetik OK sebelum menyelipkan ponsel ke tas. Tapi lalu satu pemikiran tercetus di benakku. Kalau Ansel ingin aku jadi gadis nakal, itulah yang akan kulakukan.

Akhir-akhir ini, Ansel mengirimiku pesan singkat di sekitar waktu makan malam—ketika dia bekerja dan aku di rumah. Rutinitas itu mungkin baru berlangsung selama empat hari ketika jadwal kami ditentukan seperti ini, tapi aku mengharapkan datangnya pesan singkat darinya di sekitar pukul tujuh, ketika dia mengambil istirahat di malam hari.

Aku sudah siap dan sudah ada di kamar tidur, ketika ponselku bergetar di selimut di sampingku.

Jangan lupa apa yang aku mau malam ini. Kau harus makan malam. Aku tidak akan membolehkanmu tidur.

Dengan tangan gemetar, kuketuk namanya di layar ponsel untuk meneleponnya, lalu menunggu ketika terdengar suara berdering satu kali ... dua kali....

"*Âllo?*" jawabnya, lalu meralatnya menjadi bahasa Inggris. "Mia? Apa ada masalah?"

"Profesor Guillaume?" tanyaku dengan suara melengking bernada ragu. "Apa ini waktu yang bagus untuk menelepon? Aku tahu sekarang bukan waktu kerjamu...."

Aku disambut keheningan di ujung sambungan telepon, lalu setelah beberapa saat, dia berdeham pelan. "Mia, sebenarnya," katanya, dengan suara berbeda—bukan suaranya yang biasa, tapi bernada tegas dan jengkel karena sudah diganggu. "Aku sedang melakukan sesuatu. Ada apa?"

Tanganku bergerak menuruni tubuhku, ke pusar lalu lebih rendah lagi, ke titik di antara pahaku yang terentang. "Aku punya pertanyaan tentang apa yang kau ajarkan padaku, tapi aku bisa menelepon lagi kalau waktunya lebih tepat."

Aku harus mendengar suaranya, harus terhanyut di dalamnya untuk menemukan keberanian untuk melakukan semua ini ketika dia tidak menduganya. Ketika dia mungkin sedang duduk di depan meja bersama seseorang.

Aku hampir bisa membayangkan bagaimana Ansel akan duduk bersandar, menekan ponsel ke telinga, dan mendengarkan baik-baik setiap suara di ujung sambungan telepon. "Tidak, aku bisa mendengarnya sekarang. Katakan saja."

Tanganku bergerak naik-turun, dengan jemari menekan kulit. Aku membayangkan itu adalah tangan Ansel, dan dia ada di atasku, menatap setiap ekspresi di wajahku. "Di kelas tadi," aku mulai bicara, napasku tertahan ketika mendengarnya memaksakan diri untuk mengembuskan napas. Aku mulai mengingat-ingat aturan hukum yang belum lengkap dari kelas hukum politik dua tahun lalu. "Ketika kau menjelaskan soal politik judisial?"

"Ya?" bisiknya, dan sekarang aku tahu dia pasti sedang sendirian di ruangannya. Suaranya berubah parau, tertahan, dan cukup berat hingga seandainya dia ada di sini, aku bisa membayangkan cahaya matahari akan terpancar dari matanya sementara dia berpura-pura bersikap tegas dan penuh perhitungan.

"Kurasa tidak pernah sebelumnya aku merasa penuh minat ketika di dalam kelas." Kujepit ponsel di antara telinga dan pundak, lalu kususurkan tangan satunya ke payudara. Payudaraku.... Ansel menyukainya dengan cara yang tidak pernah dilakukan orang lain. Aku selalu senang bisa menyentuhnya dengan mudah. Tapi lewat sentuhan Ansel, aku menyadari betapa sensitif dan responsifnya payudaraku. "Aku tidak pernah menikmati kelas lain seperti menikmati suasana kelasmu."

"Benarkah?"

"Dan aku terus memikirkan soal...," kataku, dan terdiam sejenak agar lebih dramatis karena aku bisa mendengar suara tarikan napasnya, dan aku ingin menikmati iramanya yang pelan dan berat. Bisa kurasakan gairah mulai terpacu di dalam tubuhku. "Aku terpikir soal apa kau mau bertemu denganku di luar kampus."

Terdengar beberapa kali tarikan napas tajam sebelum dia menjawab. "Kau tahu aku tidak boleh melakukan itu, Miss Holland."

"Tidak boleh karena aturan? Atau karena kau tidak mau?" Sekarang jemariku bergerak lebih cepat, mengusap kulitku yang semakin licin ketika mendengar suaranya, dan desah napasnya di sambungan telepon. Aku bisa membayangkannya duduk di belakang meja, tangannya menggenggam apa yang ada di balik ritsleting celana. Bayangan itu saja sudah membuatku tersengal.

"Karena aturan," suaranya sekarang hanya berupa bisikan. "Lagi pula aku tidak boleh ingin melakukannya. Kau mahasiswiku."

Tanpa disadari, aku perlahan merintih, karena dia menginginkannya. Dia menginginkanku, bahkan ketika tenggelam dalam pekerjaan dan berada jauh dariku.

Bagaimana rasanya benar-benar menjadi mahasiswi Ansel, atau menjadi salah satu gadis di métro, memperhatikan dan menginginkan Ansel? Bagaimana rasanya jika Ansel benar-benar dosenku, setiap hari aku harus duduk dan mendengar suara pelan dan beratnya, tanpa bisa bertindak lebih jauh dan menatap matanya, lalu menyusurkan tangan ke dada dan rambut tebalnya?

"Mia, sekarang kau tidak sedang ... berbuat yang tidak pantas, kan?" tanyanya, nada tajamnya kembali muncul. Ini kali pertama aku tidak bisa melihat wajahnya ketika kami melakukan permainan seperti ini, tapi aku cukup mengenalnya hingga bisa tahu bahwa dia berpura-pura. Dia tidak pernah bicara tajam kepadaku, bahkan ketika sedang jengkel. Dia selalu tenang, selalu santai.

Punggungku melengkung di kasur, sensasi memban-

jir dan menghangatkan pahaku, di titik jauh di bawah perutku. "Kau mau mendengarku?" tanyaku. "Kau mau membayangkan aku melakukannya di tempat tidurmu ini?"

"Kau ada di tempat tidurku?" desisnya, terdengar berang. "Mia! Kau sedang menyentuh tubuhmu sendiri?"

Kesenangan dalam permainan ini melesat di sekujur tubuhku, membuatku pusing dan hampir melayang begitu tinggi. Aku ingat cara Ansel menatapku pagi ini, dia terlihat bimbang, ingin bercinta denganku sebelum pergi bekerja. Aku ingat rasa akan mulutnya di leherku ketika dia naik ke tempat tidur semalam, ketika dia menarikku ke dadanya, dan memelukku sepanjang malam. lalu, ketika aku berbisik begitu pelan, "Oh, oh," kudengar erangan parau di ponsel dan gairahku pun melayang begitu tinggi di tanganku sendiri, berpura-pura itu adalah tangannya, dan tahu seberapa nikmat rasanya ketika tangannya yang benar-benar melakukannya, nanti.

Dan sekarang dia bisa membayangkan diriku, karena pernah melihatku melakukan ini.

Kakiku gemetar dan aku mengerang di telepon, ketika terbawa arus panas lewat usapan yang lembap di kulitku. Aku mencetuskan nama Ansel, dan racauan lain yang tidak jelas, tapi tahu dia mendengarkanku, dan hanya itu yang dia bisa lakukan—dia tidak bisa menyentuh, melihat, atau merasakan—pelepasan gairahku berlangsung cukup lama sampai aku tersengal, tanganku tersampir ke pinggul lalu terkulai ke sampingku di kasur.

Aku tersenyum ke arah ponsel, lelah dan puas ... untuk sekarang ini.

"Mia."

Aku mengerjap lalu menelan ludah dan berbisik, "Astaga. Aku tidak percaya sudah melakukan itu. Aku minta ma—"

"Jangan pergi ke mana-mana," geram Ansel. "Aku akan segera pulang untuk mengurus ... perbuatan yang tidak pantas itu."

Aku sedang terkantuk-kantuk sembari menunggu Ansel ketika pintu menjeblak terbuka, kenopnya menghantam plaster dinding tepat di sisi kamar tidur. Aku tersentak dan terduduk, lalu menarik-narik rok pendekku ke bawah kaki, dan mengucek mata ketika Ansel menghambur ke kamar.

"Apa yang sebenarnya kau lakukan?" raungnya.

Aku meringkuk di kepala tempat tidur, merasa linglung, jantungku berdegup kencang ketika otakku perlahan mengimbangi aliran adrenalin di pembuluh darahku. "Aku ... kau memintaku untuk tidak pergi ke mana-mana."

Dia melangkah menghampiriku, berhenti di sisi tempat tidur, lalu melepas dasi dengan gerakan tidak sabar. "Kau menyelinap masuk ke rumahku—"

"Pintunya terbuka—"

"—lalu naik ke tempat tidurku."

"Aku...." Aku mendongak menatapnya dengan mata melebar. Ansel terlihat benar-benar marah, tapi lalu dia mengulurkan tangan ke depan, mengusapkan ibu jarinya di bibir bawahku, mengingatkanku bahwa ini semua hanya permainan.

"Mia, malam ini kau sudah melanggar seratus aturan universitas dan beberapa hukum negara. Aku bisa saja membuatmu dipenjara."

Aku bangkit berlutut, dan menyusurkan kedua tangan di dadanya. "Aku tidak tahu lagi cara untuk mendapatkan perhatianmu."

Ansel memejamkan mata, menggerakkan jemarinya ke rahangku, turun ke leher, lalu ke bahu telanjangku. Aku tidak mengenakan apa-apa selain rok pendek dan celana dalam, kedua telapak tangannya mengusap payudaraku sebelum dia menjauhkan dan mengepalkan tangan erat-erat.

"Kau pikir aku tidak memperhatikanmu di kelas?" geramnya. "Kau duduk di depan, matamu terus menatapku selama satu jam, bibirmu begitu penuh dan merah, dan yang bisa kubayangkan cuma bagaimana rasanya bibirmu ada di lidahku, leherku, dan tubuhku?"

Aku menjilat bibir, dan menggigit bibir bawah. "Aku bisa membuatmu tahu rasanya."

Dia meragu, matanya terpicing. "Aku akan dipecat."

"Aku janji tidak akan memberi tahu siapa-siapa."

Ekspresi bimbang terlihat nyata, matanya terpejam dan rahangnya menegang. Ketika matanya kembali terbuka, dia mencondongkan tubuhnya mendekat lalu berkata, "Kalau kau berpikir ini untuk memberimu imbalan karena sudah menyelinap masuk ke rumahku...."

"Aku tidak...." Tapi dia melihat kebohongan dalam ekspresiku. Aku akan mendapatkan apa yang kuinginkan dan senyum nakalku membuatnya menggeram, dia menangkup lagi dadaku dengan lebih kasar.

Kulitku menggelenyar oleh sentuhannya, dan di titik sensitifku, ototnya terpilin seolah sedang diremas, menguarkan panas ke dada juga perutku, tempat gai-

rah menggenang rendah di pangkal pahaku. Aku begitu menginginkannya sampai-sampai merasa gelisah dan terdesak, hawa nafsu seolah mencakari tenggorokanku. Aku menyisipkan tangan ke rambutnya, menahannya di tubuhku, dan membiarkannya hanya bergerak dengan menempel di kulitku.

Tapi itu semua hanya trik semata. Dengan mudah dia melepaskan diri dari cengkeramanku, lalu condong ke depan untuk menatapku dengan panas dan meyakinkan.

"Ada banyak pekerjaan di mejaku ketika tadi kau meneleponku untuk melakukan pertunjukan kecil itu."

"Maafkan aku," bisikku. Berada di dekat Ansel membuatku meleleh, tubuhku seolah larut dan melebur.

Matanya mengerjap dan tertutup, lubang hidungnya mengembang. "Menurutmu apa pengaruhnya pada konsentrasiku, ketika tahu kau ada di sini sedang membayangkan aku, kau sedang menyentuh tubuhmu padahal seharusnya aku yang melakukannya?"

Dengan tatapan terpaku ke mataku, dan untuk membuatnya menekankan kata-katanya, dengan kasar Ansel menyelipkan tangan ke celana dalamku. Dua jarinya mencari-cari, lalu menyelip masuk dan mendapati tubuhku sudah basah. "Siapa yang membuatmu sebasah ini?"

Aku tidak menjawab. Aku memejamkan mata, lalu menekan tubuhku ke tangannya sebelum meraih pergelangan tangannya dan menggerakkan pinggulku jika dia tidak ingin bergerak. Aku sudah begitu bergairah, di setiap bagian dan terutama di bagian itu, tenggelam dalam hasrat untuk mendapatkan pelepasan, dan

untuk membuat Ansel mengantarku menuju puncak kenikmatan.

Lewat sentakan lengannya, Ansel menarik jemarinya dariku lalu menyelipkannya ke mulutku, menekan rasa akan tubuhku sendiri di mulutku. Tangannya mencengkeram rahangku, jemariku menangkup pipiku agar mulutku terbuka.

"Siapa yang membuatmu basah?"

"Kau," kataku dengan jemarinya di mulutku. Dia pun menarik tangannya dan mencubit bibir bawahku. "Aku membayangkanmu sepanjang hari. Bukan cuma sewaktu aku meneleponmu." Aku menatap matanya, yang dipenuhi amarah juga nafsu hingga napasku tercekat. Tatapan itu melembut ketika aku terus memandangnya, dan aku bisa merasa bahwa kami mulai lemah melakukan permainan peran kami. Aku ingin melebur di tubuhnya, merasakan bobotnya di atasku. "Aku membayangkanmu sepanjang hari."

Dia bisa melihat kejujuran dalam ekspresiku, dan tatapannya turun ke bibirku, tangannya dengan lembut memegang sisi tubuhku. "Benarkah?"

"Dan aku tidak peduli soal aturan," kataku. "Atau soal kau yang sibuk. Aku mau kau mengabaikan itu."

Rahangnya menegang.

Aku berkata, "Aku menginginkanmu. Semester ini akan segera berakhir."

"Mia...." Aku bisa melihat pertentangan di matanya, apakah dia merasakannya juga? Rasa damba ini begitu besar hingga mendesak segala pikiran yang ada di dalam hatiku. Kebersamaan kami juga hampir berakhir. Bagaimana aku bisa jauh darinya hanya dalam beberapa minggu lagi?

Apa yang akan kami lakukan?

Hatiku terpilin, jantungku berdetak terlalu kencang. Seolah ada simbal yang berbunyi nyaring dan dentum bass yang terdengar berat. Degupnya terasa di balik rusukku. Aku kenal dengan perasaan ini. Dia harus mengetahuinya.

Tapi apakah ini terlalu cepat? Aku belum sebulan ada di sini. "Ansel ... aku—"

Bibirnya memagut bibirku dengan keras, lidahnya mendesak mulutku agar terbuka, lalu mengecap dan mengusap gigiku. Aku mendesak ke depan, begitu lapar akan dirinya, lapar akan rasa dari Ansel juga gairahnya.

"Jangan sebutkan soal itu," katanya dengan bibir menempel di bibirku, entah bagaimana bisa tahu aku akan mengatakan sesuatu yang jujur dan memberi pengaruh kuat. Dia melepas ciuman, lalu dengan panik menatap mataku dengan penuh permohonan. "Aku tidak bisa bermain kasar kalau kau menyebutkan itu malam ini. *D'accord?*"

Aku segera mengangguk, pupil matanya melebar, seperti setetes tinta hitam di latar hijau, dan aku bisa benar-benar melihat denyut nadinya bertambah deras.

Ansel adalah milikku.

Tapi untuk berapa lama? Pertanyaan yang begitu mengusik itu membuatku putus asa, aku mengulurkan tangan untuk menyentuh Ansel, aku ingin dia ada di setiap bagian tubuhku, karena tahu dia tidak bisa membuatku berhenti mencintainya.

Ansel melangkah mendekat, meski sentuhannya di rambutku tidak mengendur, dengan rakus kucengkeram kemejanya lalu kutarik lepas dari balik celananya. Dengan jemari gemetar, kubuka setiap kancingnya. Ketika

kulit halus dan hangatnya terlihat, kudengar eranganku sendiri dan kuusapkan tanganku di kulitnya dengan kalut. Aku membayangkan bagaimana rasanya menginginkannya seperti sekarang tapi tidak bisa ada di dekatnya? Lalu pada satu malam—hanya satu malam yang penuh risiko—dia membiarkanku menyentuhnya, mengecapnya, dan bercinta dengannya?

Aku akan menggila. Gairahku tidak akan terpuaskan.

Dia menggeram ketika aku menghabiskan waktu terlalu lama mengelus dadanya naik-turun, kukuku menggores putingnya yang kecil dan rata, mengusap lajur rambut halus yang mengarah ke bawah perut dan ke balik celana. Dengan tidak sabar, dia menarik rambutku, mendesak pinggulnya ke depan, dan mengerang puas ketika dengan cepat kubuka sabuk dan ritsletingnya, lalu kuturunkan celananya ke paha.

Oh.

Bagian tubuh itu menonjol di depanku, tebal dan hangat. Ketika kugenggam, tubuhnya mengeras di tanganku. Aku menggunakan dua tangan, melingkupinya dan bergerak maju-mundur. Aku ingin dia melepas pegangannya di rambutku agar aku bisa menunduk dan mengisapnya dengan besarnya nafsu yang kurasakan.

Dia mengembuskan napas tajam ketika aku memompanya di tanganku, lalu dia menunduk, memerangkap mulutku dalam ciuman kasar. Mulutnya mengisap mulutku, mendesak bibirku hingga terbuka sambil mencengkeram rambutku. Dia menyelipkan lidah, menekan begitu dalam, dan menggerakkannya keluar-masuk.

Dia memberitahuku dirinya tidak akan bersikap lembut. Aku pun begitu.

Gairah menyapu tubuhku dan kulepas genggamanku, berniat untuk menjilatnya ketika gairahnya membuncah, tapi sambil menggeram dan mengumpat, dia mendorongku ke tempat tidur, lalu beringsut untuk melepas dasi agar bisa menggunakannya untuk mengikat pergelangan tanganku ke kepala tempat tidur.

"Tubuhmu memang untuk kunikmati," kataku dengan sorot mata gelap. "Kau ada di rumahku. Aku akan mendapatkan apa yang kumau."

Dia menendang lepas celananya lalu beringsut ke atas tubuhku, menarik lepas celana dalamku, dan menurunkan rok ke pinggulku. Dengan telapak tangan menyentuh pahaku, dia merenggangkan kakiku, mencondongkan tubuhnya ke depan, lalu menghunjamku dengan kasar.

Rasa leganya begitu luar biasa sampai-sampai aku menjerit keras. Tidak pernah sebelumnya aku berasa penuh olehnya. Aku lapar sekaligus terpuaskan, menginginkannya tetap di posisi ini selamanya. Tapi dia tidak bergeming terlalu lama. Dia menarik diri lalu mendorong masuk, sembari memegang kepala tempat tidur untuk menumpu tubuhnya dan menghunjamku dengan begitu keras hingga gigiku bergemeletuk, mengembuskan udara dari paru-paruku.

Rasanya liar dan kasar, tubuhnya menempel di tubuhku, kedua kakiku melingkar erat di pinggulnya hingga aku khawatir itu akan membuatnya sakit. Aku ingin membuatnya merasa sakit, dengan perasaan kelam, aku ingin memunculkan setiap sensasi ada, membuatnya merasakan semuanya sekaligus. Nafsu dan nyeri, gairah dan kepuasan, dan bahkan rasa cinta yang kudapatkan.

"Aku berniat membereskan tugasku malam ini," desisnya, tangannya mencengkeram pahaku. Dia mendorong dengan keras dan cepat, menghunjamku dengan begitu kasar, keringat menetes dari pelipisnya dan terjatuh ke dadaku. Amarahnya menakutkan dan menggairahkan, begitu sempurna. "Tapi aku malah harus pulang dan berurusan dengan murid nakal." Pinggulnya mengentak dan terus mengentak tubuhku, dan dia mengerang, tatapannya terlihat berat. Tangan besar dan kasarnya menyentuh payudaraku, lalu mengusapkan ibu jarinya ke putingku.

"Puaskan aku," bisikku dengan tulus.

Aku ingin berhenti bermain peran.

Tapi aku ingin selamanya terus bermain.

Aku menginginkan penerimaannya, aku menginginkan emosinya. Aku ingin tangannya menepak tajam payudaraku beberapa detik sebelum dia benar-benar melakukannya. Dia sudah bisa tahu.

"Kumohon," pintaku. "Aku akan jadi murid yang baik."

"Murid yang baik tidak ingin dipuaskan. Akulah yang akan memuaskan diriku sendiri, kau cuma harus melihatku."

Dia bergerak begitu ganas hingga tempat tidur berayun dan berderak di bawah kami. Kami tidak pernah melakukannya sekasar ini. Para tetangga pasti mendengarnya, dan aku memejamkan mata, menikmati kenyataan bahwa suamiku begitu perhatian dalam urusan ranjang. Aku akan memberinya segalanya.

"Lihat bagaimana nafsuku terpuaskan," bisiknya, lalu menyentak lepas dari tubuhku dan menggenggam

kejantanannya. Tangannya bergerak mau-mundur lalu dia mengumpat, tatapannya tertuju kepadaku.

Buncahan gairahnya mengenai pipiku, lalu leher dan dadaku. Aku tidak akan pernah membayangkan ada suara yang lebih seksi dibandingkan suara erangan berat darinya dalam pelepasan gairahnya, juga caranya menggeramkan namaku dan menatapku. Dia mendekat, penuh keringat dan tersengal, tatapannya menyusuri wajahku lalu ke bawah, mengamati buncahan gairahnya di tubuhku. Dia beranjak di sepanjang tubuhku hingga pinggulnya sejajar dengan wajahku, lalu dia menekan kejantanannya ke mulutku, sebelum perlahan memerintahku, "Mana lidahmu?"

Aku membuka mulut lalu menyusurkan lidah di bagian ujung dan mengisap sepanjang kulit halusnya.

"Ansel," aku berbisik ketika melepasnya, menginginkan momen ini. Menginginkan dirinya.

Rasa lega terlihat di matanya, dan dia menyusurkan jari di sepanjang bibir bawahku. "Kau suka memuaskanku seperti ini," gumamnya.

"Ya."

Dia mundur lalu mengecup keningku sambil dengan hati-hati melepas ikatan tanganku. "*Attends,*" bisiknya. Tunggu.

Dia datang lagi dengan membawa kain basah, lalu mengusap pipi, leher, dan dadaku. Dia melempar kain itu ke tempat sampah di sudut kamar sebelum menciumku dengan lembut.

"Apa tadi menyenangkan, Cerise?" bisiknya, lalu mengisap bibir bawahku, lidahnya dengan lembut menyusup ke mulutku. Dia mengerang pelan, jemarinya menari-nari di lekuk payudaraku. "Kau luar biasa. Aku

senang kita melakukan seperti tadi." Mulutnya bergerak ke pipi lalu telingaku, sebelum dia bertanya, "Tapi, apa sekarang aku boleh melakukannya dengan lembut?"

Aku mengangguk dan menangkup wajahnya. Dia membuatku luluh lantak dengan permainannya, dengan perintahnya yang dengan mudahnya terasa sangat manis. Aku memejamkan mata, mengubur tanganku di rambutnya ketika dia mengecup leherku, mengisap dada dan pusarku, lalu merenggangkan kakiku.

Aku merasa cukup nyeri karena hunjaman kasarnya beberapa menit tadi, tapi sekarang dia sangat berhati-hati, mengembuskan udara pelan di tubuhku dan berbisik, "Biar kulihat."

Dia merunduk lalu mencium titik sensitifku, dan perlahan menyusurkan lidahnya. "Aku senang merasakan tubuhmu, kau menyadari itu?"

Aku mencengkeram sarung bantal.

"Kurasa rasa manis ini hanya untukku. Aku berpura-pura gairahmu tidak pernah terasa seperti ini." Dia menyelipkan satu jari lalu menyodorkannya ke bibirku. "Untuk orang lain tidak pernah terasa lembut dan manis. Bilang padaku kalau itu benar."

Kubiarkan dia menyusupkan jari ke dalam mulutku lalu kuisap, aku ingin membuat malam ini bisa dikenang berhari-hari. Aku jadi liar karenanya, berharap dia akan tetap di sini denganku. Berharap dia tidak kembali ke kantor dan bekerja hingga sore.

"Rasanya sempurna, kan?" tanyanya, sambil melihatku mengisap jarinya. "Aku tidak pernah menyukai rasa tubuh wanita seperti aku menyukai rasamu." Dia merangkak ke atas tubuhku, lalu mengisap bibir dan

lidahku. Tubuhnya kembali mengeras, atau mungkin masih mengeras, dia mengusapkannya ke pahaku. "Aku membutuhkannya. Aku membutuhkanmu. Aku terlalu liar buatmu. Kurasa aku terlalu menginginkanmu."

Aku menggeleng, ingin memberitahunya dia bisa saja menginginkanku lebih intens dan lebih liar, tapi ucapan itu tertahan di tenggorokanku ketika dia kembali mencium titik sensitifku, menjilat dan mengisap dengan begitu cakap sampai-sampai aku melengkungkan punggung dan mengerang keras.

"Seperti ini?" erangnya.

"Ya." Pinggulku terangkat dari kasur, begitu menginginkan jarinya.

"Aku akan jadi budak gairahmu," bisiknya, sambil menyelipkan dua jari masuk ke tubuhku. "Beri aku semua ini, juga mulutmu dan perintahmu, dan aku akan jadi budakmu, Cerise."

Aku tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi, atau kapan itu terjadi, tapi dia tahu cara membaca gestur tubuhku, tahu apa yang ada di pikiranku. Dia menggodaku, menarik setiap sensasi hingga terasa lebih lama dan lebih tegang. Membuatku menunggu-nunggu pelepasan gairah yang seolah sudah tertahan berhari-hari. Dengan lidah, bibir, jemari, dan kata-katanya, dia membawaku hampir ke puncak lagi dan lagi sampai aku menggelinjang di bawah tubuhnya dengan penuh keringat, memohon kepadanya.

Dan ketika kukira dia akan membiarkan gairahku meledak, dia malah menjauh dan mengusap mulut dengan lengan atas ketika beranjak ke atas tubuhku.

Aku bangkit dengan bertumpu pada siku, tatapanku begitu kalut. "Ansel—"

"Sstt, aku harus ada di dalam tubuhmu ketika gairahmu meledak." Dengan cekatan dia menggulingkan tubuhku hingga tengkurap, merenggangkan kakiku, lalu menghunjam dalam-dalam sampai aku tersentak dan mencengkeram sarung bantal erat-erat. Erangannya menggema di sepanjang tulangku dan di sekujur kulitku, dan bisa kurasakan getarannya ketika dia mulai bergerak, dadanya menekan punggungku, napasnya panas di telingaku.

"Aku lupa diri karenamu."

Aku tersengal dan mengangguk dengan kalut. "Aku juga."

Tangannya menyelip ke bawah tubuhku lalu menekanku, melingkari titik sensitifku. Gairahku akhirnya....

akhirnya

akhirnya

melayang begitu tinggi di kali kedua dia menekan bibirnya ke telingaku lalu berbisik, "Apa yang kau rasakan, Cerise? Aku juga merasakannya. Sial, Mia, aku bisa merasakan semuanya denganmu."

Tujuh Belas

Bukan berarti aku tidak memikirkan Ansel di sebagian besar waktuku, tapi setelah momen semalam, aku tidak bisa berhenti memikirkan dia. Ketika aku duduk di luar cafe di malam setelahnya bersama Simone, aku terpancing untuk mencari tahu apakah aku bisa membuatnya bolos dan tetap bersamaku besok, atau mungkin malah pulang dan bertemu dengannya malam ini. Menjadi turis hanya sendirian lama-lama terasa membosankan, tapi tetap menyibukkan diri mungkin bisa lebih diterima daripada tetap di rumah dan melamun sepanjang hari, dengan suara detik waktu yang terasa keras ketika menghitung mundur ke waktuku untuk pergi dari kota ini.

"Hari ini rasanya sangat lambat," erang Simone, sambil menyelipkan kunci ke dompetnya sebelum kembali merogoh-rogoh isi dompet. Kurasa dia sedang mencari-cari rokok elektrik yang selalu dia bawa-bawa. Ada di dekat Gilamone jadi kenyamanan yang terasa bertolak belakang: dia orang yang tidak menyenangkan, tapi bisa membuatku lebih menyayangi Harlow dan Lola, dan bertemu dengan mereka jadi satu hal yang kutunggu-tunggu ketika aku kembali ke rumah. Simone terdiam, matanya berkilat ketika akhirnya dia menemukan

tabung silinder hitam itu di salah satu kantung di dalam dompet.

"Akhirnya," katanya, lalu menyelipkan rokoknya ke mulut sebelum mengernyit. "Brengsek. Mati. Keparat, di mana Marlboro-ku?"

Aku tidak pernah merasa seperti anak jalanan seumur hidupku, tapi aku tidak peduli. Setiap kali terpikir untuk berkemas untuk bersiap pulang ke rumah, pikiranku teralihkan, tergoda oleh kehidupan yang indah dan penuh cahaya di depanku. Sesuatu yang jauh lebih diterima sebagai tempat aku bisa berpura-pura uangku tidak akan pernah habis, aku tidak benar-benar harus pergi kuliah, dan mudah untuk mendiamkan suara hatiku yang terus memberitahuku bahwa aku harus jadi orang yang berguna bagi masyarakat. Tunggu beberapa hari lagi, kataku ke diriku sendiri. Aku akan mengurus itu beberapa hari ke depan.

Gilamone mengeluarkan sekotak rokok lusuh dan korek api Zippo dari tasnya. Dia menyalakan korek di sampingku, lalu mengerang ketika mengisap rokoknya, seolah rokok itu terasa lebih nikmat dibandingkan gabungan kue cokelat dan orgasme. Selama sesaat, aku dengan serius mempertimbangkan untuk mencoba merokok.

Dia mengisap sekali lagi dengan cukup lama, ujung rokok membentuk bara berwarna oranye di tengah suasana remang. "Jadi kapan kau akan pergi lagi? Tiga minggu dari sekarang? Aku bersumpah aku ingin kehidupan seperti kehidupanmu. Tinggal di Paris cuma untuk bersenang-senang selama musim panas."

Aku tersenyum dan menatap ke belakang Gilamone sambil duduk bersandar, aku hampir tidak bisa melihat wajahnya di tengah asap rokok berbau tajam. Aku mencoba mengatakannya lagi, untuk melihat apakah ucapanku masih menimbulkan perasaan panik yang sama. "Aku mulai masuk sekolah bisnis musim gugur ini." Aku sesaat memejamkan mata lalu menarik napas. Ya, aku masih panik.

Lampu-lampu menyala di sepanjang jalan, lingkaran cahaya menyinari trotoar di bawahnya. Di balik bahu Simone, aku melihat sosok yang kukenal: bertubuh tinggi dan ramping, dan bentuk pinggul yang seimbang dengan bahu yang kukuh dan lebar. Sesaat aku teringat momen semalam, ketika tanganku mencengkeram pinggang rampingnya ketika dia menghunjamku, juga ekspresi manisnya ketika bertanya apakah dia boleh melakukannya dengan perlahan. Aku benar-benar mencengkeram meja untuk menyeimbangkan diri.

Ansel mendongak ketika berada di dekat sudut jalan, lalu mempercepat langkah ketika melihatku.

"Hai," katanya, lalu membungkuk dan mengecup kedua pipiku dengan berlama-lama. Astaga, aku sungguh cinta dengan Prancis. Setelah menyadari mata Gilamone melebar dan mulutnya menganga, Ansel sedikit mundur hanya untuk menyeringai sebelum menciumku lagi, kali ini di mulut.

"Kau pulang cepat," gumamku dalam ciuman kami.

"Akhir-akhir ini aku susah pulang larut," katanya sambil tersenyum simpul. "Aku mau tahu apa sebabnya."

Aku mengedikkan bahu dan menyeringai.

"Apa aku boleh mengajakmu makan malam?" tanyanya, lalu menarikku hingga berdiri dan mengaitkan jemari kami.

"Hai," kata Simone, berbarengan dengan suara sepatu berduri besinya yang menginjak trotoar, dan akhirnya Ansel menatap Simone.

"Aku Ansel." Dia mengecup kedua pipi Simone untuk memberi salam, dan aku merasa lebih dari sekadar puas melihat ekspresi kecewa Simone ketika dengan cepat Ansel melepas sentuhannya.

"Ansel ini suamiku," tambahku, dan mendapat senyum cerah dari Ansel yang sanggup membuat lampu-lampu jalanan terang sampai ke sepanjang Rue St. Honoré. "Ini Simone."

"Suami," ulang Simone, lalu mengerjap dengan cepat seolah baru saja melihatku untuk pertama kalinya. Tatapannya bergantian tertuju ke arahku dan Ansel, hampir terang-terangan menatap Ansel dari atas ke bawah. Dia jelas merasa terkesan. Sambil menggeleng, dia mencangklong tas besarnya ke pundak, sebelum bergumam tentang dirinya yang bisa terlambat datang ke satu pesta, dia memberi isyarat kepadaku untuk mengatakan 'hebat'.

"Dia menyenangkan sekali," kata Ansel, sambil menatap Simone pergi.

"Sungguh tidak seperti itu," kataku sambil tertawa. "Tapi firasatku bilang dia bakal jadi orang yang menyenangkan sejak hari ini."

Setelah hanya beberapa blok berjalan kaki di tengah keheningan, kami berbelok ke satu jalan yang cukup sesak bahkan untuk ukuran Paris. Seperti kebanyakan restoran

di lingkungan ini, bagian depan restoran berbentuk sempit dan sederhana, hampir tidak cukup lebar untuk menyimpan empat meja kayu dan dilindungi kanopi besar berwarna merah oranye, kata Ripaille tercetak di situ. Panel-panel berwarna krem dan papan tulisnya ditulisi menu spesial hari ini, jendela-jendela panjang dan kecil membentuk bayangan yang berkerlap-kerlip ke jalanan berlapis batu di luar restoran.

Ansel menahan pintu agar terbuka dan aku mengikutinya melangkah masuk ke restoran, dan dengan segera disambut seorang pria tinggi dan kurus dengan senyum ramah. Restoran ini kecil tapi nyaman, dan beraroma mint juga bawang putih dan sesuatu yang lezat yang tidak bisa kukenali. Banyak meja dan kursi kecil yang mengisi satu ruangan ini.

"*Bonsoir. Une table pour deux?*" kata pria itu, sambil meraih tumpukan menu.

"*Oui,*" kataku, dan melihat senyuman bangga Ansel, ditambah lesung pipitnya. Kami dibimbing ke satu meja di dekat bagian belakang ruangan, dan Ansel menungguku duduk sebelum ikut duduk. "*Merci.*"

Ternyata pengucapan dua kata itu dilakukan dengan sangat sempurna olehku, karena si pelayan mengira aku fasih berbahasa Prancis lalu mulai menjelaskan menu spesial untuk hari ini. Ansel melihat tatapan mataku lalu aku samar-samar menggelengkan kepala, dan merasa sangat senang ketika dia menjelaskan arti kata-kata itu kepadaku setelahnya. Ansel bertanya beberapa hal kepada si pelayan, dan aku menonton tanpa berkata apa-apa, sambil bertanya-tanya apakah mendengarkan Ansel berbicara, menatapnya menggerakkan tangan, atau

melihatnya melakukan apa saja akan terus jadi sesuatu yang paling seksi yang pernah kulihat.

Astaga, aku sudah tergila-gila.

Ketika si pelayan pergi, Ansel mencondongkan tubuh ke depan meja, dan menunjuk beberapa hal dengan tangan rampingnya, aku harus mengerjap beberapa kali untuk mengingatkan diriku agar tetap fokus.

Menu makanan selalu jadi hal paling sulit untuk kumengerti. Ada beberapa bagian yang kukenal: *boeuf/beef/* daging sapi, *poulet*/daging ayam, *veau/veal*/daging anak lembu, *canard*/bebek, dan *possion* adalah ikan (aku sama sekali tidak malu mengaku aku tahu yang satu itu karena sudah sering menonton *The Little Mermaid*), tapi cara bahan makanan itu diolah atau nama bermacam saus atau sayur masih jadi bagian yang tidak kupahami di sebagian besar restoran.

"Menu spesialnya *langoustine bisque*, yang artinya...." Ansel terdiam sejenak, mengernyit, lalu mendongak ke langit-langit. "Uhh ... mungkin kerang?"

Aku menyeringai. Cuma Tuhan yang tahu kenapa aku menganggap ekspresi bingungnya sangat menggemaskan. "Lobster?"

"Ya. Lobster," katanya sambil mengangguk puas. "*Bisque* lobster dengan mint, disajikan dengan pizza ukuran kecil. Sangat renyah dengan daging lobster dan bermacam tomat. Juga ada *le boeuf*—"

"Aku mau *bisque,*" kataku.

"Kau tidak mau tahu menu lainnya?"

"Kau pikir ada yang lebih enak daripada sup dan pizza ditambah lobster?" Aku terdiam ketika menyadari sesuatu. "Kecuali itu berarti kau tidak boleh menciumku?"

"Tidak masalah," katanya sambil mengibaskan tangan. "Aku masih bisa menciummu habis-habisan."

"Kalau begitu aku pilih itu. *Bisque.*"

"Bagus. Aku akan pesan ikan," katanya.

Pelayan datang lagi, lalu dengan sabar Ansel dan si pelayan mendengarkan ketika aku bersikeras ingin menyebutkan sendiri hidangan pesananku, ditambah sajian sayuran berbalut *vinaigrette*. Sambil mengulaskan senyum yang tidak bisa disembunyikannya, Ansel memesan makanannya lalu mengambil gelas anggur untuk kami dan kembali duduk sambil menyampirkan satu lengan di sandaran kursi kosong di antara kami.

"Coba lihat tadi, kau bahkan tidak butuh aku," katanya.

"Coba saja bisa begitu. Bagaimana aku bisa tahu cara memesan dildo ukuran besar? Maksudku, itu kebaikan yang sangat penting."

Ansel tertawa keras, matanya melebar dengan kaget, tangannya membekap mulut untuk meredam suaranya. Beberapa pengunjung lain menoleh ke arah kami, tapi sepertinya tak seorang pun keberatan dengan tawa mendadak Ansel.

"Kau memang memberi pengaruh buruk," katanya ketika berhenti tertawa, lalu meraih anggurnya.

"Aku? Bukan aku yang di pagi itu meninggalkan pesan soal terjemahan kata dildo."

"Tapi kau yang menemukan toko kostum itu," katanya dari balik gelas. "Bisa kubilang aku berutang banyak padamu soal itu."

Aku merasa wajahku memerah di tengah tatapannya, di tengah arti di balik kata-katanya. "Memang," bisikku.

Hidangan pesanan kami pun datang, dan selain erangan puas yang sering terdengar dan gumamanku soal ingin bercinta dengan sang koki, di sebagian besar waktunya kami makan dalam keheningan.

Piring-piring kosong dibereskan, lalu Ansel memesan makanan penutup yang bisa kami nikmati bersama: *fondant au chocolat*—yang terlihat seperti versi mewah kue cokelat lava yang kami punya di rumah—disajikan hangat dengan es krim vanila. Ansel mengerang ketika mengulum sendoknya.

"Sedikit mesum melihatmu makan itu," kataku. Di seberang meja, Ansel memejamkan mata dan mengerang dengan sendok di mulutnya

"Ini kesukaanku," katanya. "Meski tidak seenak yang dibuat ibuku ketika aku mengunjunginya."

"Aku selalu lupa kau pernah bilang ibumu masuk sekolah kuliner. Aku tidak bisa membayangkan makanan penutup yang tidak dibeli ibuku di toko. Ibuku bukan ibu rumah tangga yang cakap."

"Nanti ketika aku mengunjungimu di Boston, kita akan pergi ke toko roti ibuku di Bridgeport, dan dia bakal membuatkan apa pun yang kau suka."

Aku seolah bisa mendengar jalan pikiran kami terhenti dengan suara berdecit. Penghalang besar seolah muncul di tengah obrolan ini, dan tidak menghilang, sungguh sangat mengganggu dan tidak bisa diabaikan.

"Kau masih punya waktu dua minggu di sini?" tanyanya. "Atau tiga?"

Pemikiran 'kau bisa memintaku tetap di sini' muncul di benakku sebelum aku bisa menahannya, karena tidak mungkin, itu mungkin jadi ide paling buruk.

Aku tetap menunduk, tatapanku tertuju ke piring di tengah kami, berisi saus cokelat yang dituang ke bongkahan es krim vanila yang mulai mencair. "Mungkin aku harusnya pergi dua minggu lagi. Aku harus mencari apartemen, mendaftar kelas...." Dan sepertinya juga menelepon ayahku. Mencari pekerjaan. Mencari teman. Memutuskan apa yang akan kulakukan dengan gelarku. Mencoba mencari cara untuk bisa bahagia dengan keputusan ini. menghitung detik demi detik sampai kau bertemu denganku.

"Meski kau tidak mau melakukannya."

"Benar," kataku datar. "Aku tidak mau nanti menghabiskan dua tahun dalam hidupku di kampus agar bisa masuk ke pekerjaan yang kubenci dengan orang-orang yang tidak mau kutemui dan ada di dalam ruangan sepanjang hari."

"Itu deskripsi yang sangat detail," tukasnya. "Tapi kurasa pengertianmu soal sekolah bisnis mungkin sedikit ... salah kaprah. Kau tidak harus punya kehidupan macam itu kalau kau tidak mau."

Kuletakkan sendok dan kusandarkan punggung di kursi. "Aku sudah menghabiskan seumur hidup dengan pengusaha paling berdedikasi di dunia, dan aku sudah pernah bertemu semua koleganya dan hampir semua kolega dari kolega itu. Aku takut bakal jadi seperti mereka."

Tagihan datang dan Ansel meraihnya setelah menepak tanganku. Aku mengernyit menatapnya—aku bisa mengajak ... suamiku pergi makan malam—tapi dia mengabaikanku dan melanjutkan apa yang dia lakukan.

"Tidak semua pengusaha seperti ayahmu. Aku berpikir mungkin kau harus ... mempertimbangkan

manfaat lain dari gelarmu. Kau tidak harus mengikuti jejaknya."

Perjalanan pulang dilalui dalam suasana senyap, dan aku tahu itu karena aku belum menjawab apa yang dia katakan dan dia tidak ingin mendesakku. Dia tidak salah, banyak orang memanfaatkan gelar dalam bidang bisnis untuk banyak hal yang menarik. Masalahnya adalah bahwa aku belum tahu apa yang kuanggap menarik.

"Apa aku boleh tanya sesuatu padamu?" kataku.

Dia bergumam dan menatapku.

"Kau menerima pekerjaan di firma meski bukan itu yang benar-benar kau mau lakukan."

Dia mengangguk, menungguku menyelesaikan pertanyaan.

"Kau tidak benar-benar menyukai pekerjaanmu."

"Memang."

"Lalu pekerjaan apa yang kau impikan?"

"Mengajar," katanya sambil mengedikkan bahu. "Kurasa hukum korporasi itu menarik. Kurasa secara umum bidang hukum memang menarik. Cara kita mengorganisir moral dan urusan etika yang masih belum jelas ke dalam bentuk aturan, apalagi cara kita membangun hal itu ketika datang teknologi baru. Tapi aku tidak bakal jadi pengajar yang baik kalau tidak mempraktikkannya, dan setelah menjalani posisi yang sekarang, aku bisa mendapat posisi hampir di fakultas mana saja."

Ansel menggenggam tanganku selama perjalanan beberapa blok ke apartemen kami, berhenti beberapa kali untuk mengangkat jemariku ke bibirnya dan mengecupnya. Cahaya lampu dari para pengendara motor yang

lewat memancarkan kilau emas di cincin kawinnya, dan perutku bergolak dengan sendirinya, merasakan ketakutan yang menggenang di dalamnya. Bukan berarti aku tidak mau tinggal di Paris—aku bahagia di sini—tapi aku tidak bisa mengelak bahwa aku merindukan suasana yang akrab di rumah, mengobrol dengan orang-orang dalam bahasa yang kukenal, berada bersama teman-temanku, dan bisa menikmati laut. Tapi aku juga mulai menyadari bahwa aku juga tidak ingin meninggalkan Ansel.

Dia memaksa agar kami masuk ke bistro kecil di sudut jalan untuk menikmati kopi. Aku sudah terbiasa dengan selera kopi orang Eropa—espresso pekat dan enak dalam porsi kecil—dan selain Ansel, aku yakin itulah satu hal yang bakal paling kurindukan dari kota ini.

Kami duduk di meja kecil di luar, di bawah bintang-bintang. Ansel menggeser kursinya begitu dekat ke kursiku, hingga tangannya tidak bisa bersandar selain di pundakku.

"Kau mau bertemu beberapa temanku minggu ini?" tanyanya.

Aku menatapnya kaget. "Apa?"

"Christophe dan Marie, dua sahabat baikku, akan punya pesta makan malam untuk merayakan promosi kerja Marie. Dia bekerja di salah satu firma yang lebih besar di gedung perkantoranku, dan kurasa mungkin kau mau datang. Mereka bakal senang bisa bertemu istriku."

"Kedengarannya bagus." Aku mengangguk dan tersenyum. "Aku sudah berharap bisa bertemu teman-temanmu."

"Aku sadar aku harusnya memperkenalkanmu lebih awal, tapi ... aku mengaku kalau aku merasa egois. Kita jarang menghabiskan waktu bersama, dan aku tidak ingin membagi waktu itu dengan orang lain."

"Kau bekerja," kataku sambil mengembuskan napas ketika bisa dibilang Ansel mengulang obrolanku dengan Harlow.

Dia meraih tanganku, mengecup belakang buku jemari dan cincinku, sebelum mengaitkan jemari kami. "Aku mau memamerkanmu."

Oke. Bertemu teman-teman. Diperkenalkan sebagai istri. Ini kehidupan nyata. Inilah yang dilakukan pasangan yang sudah menikah. "Oke," kataku dengan tertegun. "Sepertinya menyenangkan."

Dia menyeringai lalu mencondongkan tubuh mendekat, dan mencium bibirku. "Terima kasih, Mrs. Guillaume." Wow, terima kasih juga untuk lesung pipit itu. Itu menyiksaku.

Si pelayan berhenti di meja kami, aku duduk bersandar sementara Ansel memesan kopi. Terlihat sekumpulan gadis muda—berumur sekitar delapan atau sembilan tahun—menari-nari di depan pria yang bermain gitar di luar cafe. Tawa mereka bergema di bangunan-bangunan yang berdiri rapat, melampaui suara deru mobil yang biasa terdengar atau semburan air mancur tepat di seberang jalan.

Salah satu dari mereka berputar dan tersandung, lalu terjatuh ke bawah dek pendek tempat kami duduk.

"Kau tidak apa-apa?" tanyaku, sambil melangkah menghampiri gadis itu.

"*Oui,*" katanya, sambil mengibaskan tanah dari bagian depan gaun kotak-kotaknya. Teman gadis itu menghampiri kami, dan meski aku tidak yakin apa yang dia katakan, dari cara gadis kedua itu merentangkan kedua lengan ke samping dan dari nada ketus yang digunakannya ke temannya, kurasa dia sedang memberi tahu bahwa temannya salah melakukan gerakan memutar.

"Kau mencoba membelokkan badan?" tanyaku, tapi gadis itu tidak menjawab, hanya menatapku dengan ekspresi bingung. "*Pirouette?*"

Ketika mendengar itu, ekspresi anak itu terlihat cerah. "*Oui,*" katanya dengan semangat. "*Pirouette. Tourner.*"

"Berputar," Ansel ikut membantu.

Gadis itu merentangkan kedua lengan ke samping, meluruskan jari kaki, lalu berputar dengan begitu cepat sampai-sampai hampir jatuh lagi.

"Whoa," kataku, kami berdua tertawa ketika aku memeganginya. "Mungkin kalau kau ... um." Aku meluruskan punggung lalu menepuk perut. "Tegak lurus."

Aku menoleh ke Ansel yang lalu membantu menerjemahkan, "*Contracte tes abdominaux.*" Ekspresi gadis itu terlihat penuh konsentrasi, yang membuatku berpikir dia sedang mengetatkan otot perutnya.

Ada lebih banyak gadis muda yang berkumpul untuk ikut mendengarkan, jadi aku menyempatkan diri untuk mengarahkan mereka agar punya cukup ruang. "Posisi keempat," kataku, sambil mengacungkan empat jari. Kutunjuk ujung kaki kiri, lalu ujung kaki kanan, lalu ke belakang. "Lengan ke atas, satu ke samping, satu ke depan. Bagus. Sekarang *plié?* Menekukkan lutut?"

Mereka semua menekuk lutut lalu aku mengangguk, dengan lembut membetulkan posisi mereka. "Ya! Bagus!" Kutunjuk mataku lalu ke satu titik di kejauhan, hanya setengah menyadari Ansel sedang membantu menerjemahkan di belakangku.

"Kau harus melihat ke satu titik. Temukan titik itu dan jangan berpaling. Jadi ketika kau berputar"—kuluruskan tubuh, kutekuk lutut, lalu kuangkat ujung kakiku sebelum berputar dan mengambil posisi *plié*—kau akan kembali ke posisi semula." Itu gerakan yang sangat kukenal, gerakan yang belum pernah dilakukan tubuhku dalam waktu yang sangat lama sampai-sampai aku merindukan suara sorakan yang terdengar, suara paling keras terdengar dari Ansel. Anak-anak perempuan itu berlomba-lomba ingin mencoba bergantian, sambil saling memberi dukungan dan memintaku membantu mereka.

Waktu semakin larut, dan dengan segera anak-anak itu harus pergi. Ansel meraih tanganku dan tersenyum, aku melirik ke ke belakang ketika kami melangkah menjauh. Aku merasa seolah bisa menonton mereka semalaman.

"Menyenangkan sekali," kata Ansel.

Aku menatapnya sambil terus tersenyum. "Bagian mana?"

"Melihatmu menari seperti itu."

"Cuma satu kali gerakan berputar, Ansel."

"Itu mungkin hal paling seksi yang pernah kulihat. Itulah yang harusnya kau lakukan."

Aku menghela napas. "Ansel—"

"Sebagian orang masuk sekolah bisnis dan membuat bioskop atau restoran. Sebagian lagi punya toko roti sendiri, atau studio tari."

"Kau tidak." Aku sebelumnya pernah mendengar tentang itu, dari Lorelei dan dari semua anggota keluarga Harlow. "Aku tidak bakal tahu apa yang harus dilakukan pertama kali."

Dia menekankan ucapannya dengan menoleh ke belakang, ke arah kami datang. "Aku sangat tidak setuju."

"Hal-hal semacam itu membutuhkan uang. Aku tidak suka meminta uang ayahku."

"Kalau begitu kenapa kau meminta uang ayahmu jika kau membenci itu?" tanyanya.

Kulempar pertanyaan itu kepadanya. "Kau tidak meminta uang dari ayahmu?"

"Ya, aku melakukannya," dia mengakui. "Tapi sudah sejak lama aku berpikir kalau itulah satu-satunya hal yang bisa dia lakukan dengan baik. Dan beberapa tahun lalu, ketika seumurmu, aku tidak ingin ibuku merasa dia harus membiayai hidupku."

"Aku tidak punya cukup uang untuk tinggal di Boston tanpa bantuan ayahku," kataku. "Dan kurasa entah bagaimana ... aku merasa dia berutang padaku soal ini, karena pada akhirnya aku melakukan apa yang dia mau."

"Tapi kalau kau melakukan apa yang kau mau—"

"Bukan itu yang kumau."

Dia menghentikan langkah kami lalu mengangkat satu tangan, sedikit pun tidak terusik dengan beratnya percakapan kami. "Aku tahu. Dan aku tidak senang memikirkan kalau kau bakal meninggalkanku sebentar lagi. Tapi dengan mengesampingkan itu, kalau kau menempuh

pendidikan dan melakukan sesuatu yang kau mau soal itu, kau bakal membuat itu jadi keputusanmu, bukan keputusan ayahmu."

Aku menghela napas dan kembali menoleh menatap jalan.

"Karena tidak bisa menari secara profesional, bukan berarti kau harus berhenti mencari penghasilan dengan menari. Cari satu titik di kejauhan dan jangan menoleh, itu yang kau ajarkan ke anak-anak itu, kan? Apa 'titik' yang kau cari? Menemukan cara untuk tetap menari dalam hidupmu?"

Aku mengerjap, kembali menoleh ke arah anak-anak perempuan itu yang masih berputar dan tertawa. Titik yang dicari Ansel adalah menjadi pengajar hukum. Dia tidak berpaling dari titik itu sejak awal.

"Baiklah kalau begitu." Dia sepertinya menganggap sikap diamku sebagai persetujuan tanpa kata. "Kau dilatih untuk jadi pengajar? Atau apa kau belajar membangun bisnis sendiri? Itu dua hal yang berbeda."

Pemikiran memiliki sebuah studio tari mengundang pergolakan dari bermacam reaksi di perutku: gembira dan takut. Aku hampir tidak bisa membayangkan sesuatu yang lebih menyenangkan daripada itu, tapi tidak ada yang bisa memutus hubunganku dengan keluarga seampuh keputusan itu.

"Ansel," kataku sambil menggeleng. "Bahkan kalau aku mau punya studio sendiri, semua ini baru akan dimulai. Ayahku akan membayar sewa apartemenku selama dua tahun sementara aku belajar sampai mendapatkan gelar. Sekarang dia mogok bicara denganku, dan tidak akan ada cara dia mau membatalkan rencana itu.

Ada satu kesan soal menari yang membuatnya ... seolah dia amat sangat tidak menyukainya. Aku sekarang menyadari apa pun yang kulakukan, aku harus melakukannya tanpa bantuannya." Aku memejamkan mata dan menelan ludah dengan susah payah. Aku sudah mencoba memulihkan pikiranku dengan begitu sengit sampai-sampai melakukan obrolan ringan seperti ini saja membuatku sangat lelah. "Aku senang datang ke sini. Entah bagaimana ini keputusan paling baik yang pernah kuambil. Tapi ini juga membuat semuanya jadi lebih rumit."

Ansel mencondongkan tubuh mendekat dan mengamatiku. Aku menyukai Ansel yang selalu santai, yang tanpa alasan mengedipkan mata kepadaku dari seberang ruangan, atau mengucapkan kata-kata manis ke paha dan dadaku. Tapi kurasa aku mungkin menyukai Ansel yang satu ini, yang sepertinya begitu menginginkan yang terbaik untukku, yang jelas cukup berani untuk kami berdua. "Kau sudah menikah, kan?" tanyanya. "Kau punya suami?"

"Ya."

"Suami yang sekarang ini berpenghasilan bagus."

Aku mengedikkan bahu dan berpaling. Pembicaraan soal uang terasa sangat canggung.

Meski kadang bersikap konyol dan main-main, tidak ada hal lain yang terasa selain ketulusan dalam suaranya ketika bertanya, "Kalau begitu kenapa kau harus bergantung pada ayahmu supaya kau bisa melakukan apa yang kau mau?"

***

Di apartemen, aku mengikuti Ansel ke dapur lalu bersandar di konter ketika dia mengambil botol di kabinet. Dia berbalik, mengeluarkan dua butir tablet Ibuprofen ke telapak tanganku, lalu memberiku segelas air. Aku menatap tanganku lalu mendongak menatapnya.

"Inilah yang harus kau lakukan," katanya sambil sedikit mengedikkan bahu. "Setelah minum dua gelas anggur, minum Ibuprofen dengan segelas besar air. Bobot tubuhmu ringan."

Aku sekali lagi diingatkan soal betapa Ansel senang mengamati, dan sanggup menangkap sesuatu yang bahkan tidak kukira akan diperhatikannya. Dia berdiri dan menatapku ketika aku meminum tablet itu dan meletakkan gelas kosong di konter dekat pinggulku.

Di setiap detik yang berlalu ketika kami tidak berciuman atau saling menyentuh, aku takut rasa nyaman yang kami dapatkan malam ini akan menguap lalu dia akan kembali ke meja kerja sedangkan aku kembali ke tempat tidur sendirian.

Tapi malam ini, ketika kami saling tatap di tengah cahaya remang dari lampu kecil di atas kompor, energi di antara kami sepertinya semakin membesar. Hal ini terasa nyata.

Dia menggaruk rahang lalu memiringkan dagu ke arahku. "Kau wanita paling cantik yang pernah kulihat."

Perutku bergolak. "Aku tidak yakin aku—"

"Diam," selanya dalam bisikan tertahan. "Aku akan benci hari ketika kau pergi. Aku gila ketika memikirkan itu."

Aku memejamkan mata. Itu setengah dari apa yang kuingin dia katakan, dan setengah lagi dari apa yang

takut akan kudengar. Aku menggigit bibir, menahan senyum ketika balas menatapnya. "Kupikir kau hanya memberitahuku untuk mengikuti sekolah bisnis lalu membuka bisnis sendiri suatu hari nanti."

"Mungkin kupikir kau harus menunggu sampai aku selesai dengan kasus sekarang. Lalu kita bisa pergi bersama. Tinggal bersama. Aku bekerja, kau belajar."

"Bagaimana bisa aku tinggal di sini selama musim semi? Apa yang bakal kulakukan di sini?" Sekarang ini momen yang menyenangkan, tapi aku tidak bisa membayangkan sembilan bulan lagi hidup berleha-leha seperti turis.

"Kau bisa mencari pekerjaan, atau kau bisa mencari tahu apa yang dibutuhkan untuk membuka studio. Kita akan pergi bersama-sama, dan kau bisa menunda kuliah selama setahun."

Mungkin itu sesuatu yang bahkan lebih gila dibandingkan kedatanganku ke Prancis. Dengan tetap tinggal di sini, itu berarti tidak akan ada akhir bagi kami—tidak ada pembatalan pernikahan, tidak ada pernikahan pura-pura—dan ada alur kehidupan baru yang harus dihadapi ke depannya.

"Kurasa aku tidak bisa tinggal di sini dan seringnya menghabiskan waktu sendirian...."

Dia meringis dan menyugar rambut. "Kalau kau mau mulai dari sekarang, pergilah, aku akan datang musim semi nanti. Tapi.... Apa itu yang kau mau?"

Aku menggeleng, tapi bisa kulihat di matanya bahwa dia dengan tepat bisa tahu aku tidak merasa yakin.

Di minggu-minggu pertamaku di sini, aku merasa benar-benar bebas sekaligus sedikit merasa seperti

pengganggu. Tapi Ansel tidak mengajakku ke sini hanya untuk bersikap baik atau untuk menyelamatkanku dari menghabiskan musim panas di rumah atau menghabiskan waktu menghibur diri sebelum memulai kampus. Dia melakukannya karena semua alasan itu juga karena memang menginginkanku.

"Mia?"

"Mmm?"

"Aku suka kau," bisik Ansel, dan dari suaranya yang sedikit gemetar, kurasa aku tahu apa yang sebenarnya dia katakan. Aku merasakan kata-kata itu bagaikan embusan napas panas di leher, tapi dia tidak melangkah mendekat. Dia bahkan tidak menyentuhku. Kedua tangannya bertumpu ke konter di belakangnya, di dekat pinggulnya. Pengakuan yang terang-terangan itu entah bagaimana terasa lebih intim ketika diucapkan di tengah jarak tertentu, tanpa harus berlindung dalam ciuman atau dengan kepala tersembunyi di lekuk leher. "Aku tidak mau kau pergi tanpa aku. Istri harus bersama dengan suaminya, begitu juga sebaliknya. Aku selalu egois kalau menyangkut dirimu, memintamu pindah ke sini, memintamu menunggu sampai waktunya tepat bagi karierku sebelum kau pergi, tapi itulah yang terjadi."

Itulah yang terjadi.

Kualihkan pandanganku darinya dan kutatap kaki telanjangku di lantai, kubiarkan degup kencang jantungku mengambil alih akal sehatku selama sesaat. Aku merasa lega dan takut ... tapi yang paling utama adalah aku merasa sangat senang. Ansel memberitahuku dia tidak bisa melakukan permainan di malam itu kalau aku mengatakannya keras-keras, dan mungkin itu rasa takut

yang sama, bahwa kami tidak bisa terus terbuka, tidak bisa melewati beberapa minggu tanpa ada yang mengucapkan kata cinta.

"Apa menurutmu," Ansel mulai bicara setelah senyap selama beberapa lama, bibirnya mengulaskan senyuman miring, "kau bisa suka padaku?"

Dadaku seolah diremas ketika melihat ekspresinya yang rentan dan tulus. Aku mengangguk, menelan gumpalan besar di tenggorokan sebelum menjawab, "Aku memang sudah menyukaimu."

Matanya berkilat lega, dan kata-katanya terucap dengan nada panjang dan tumpang tindih. "Aku akan memberimu cincin kawin baru. Kita akan mengulang semuanya. Kita bisa mencari apartemen baru yang cuma punya memori tentang kita berdua...."

Aku tertawa sambil terisak. "Aku suka apartemen ini. Aku suka cincin emasku. Aku suka ingatan sepotong-sepotong dalam pernikahan kita. Aku tidak butuh sesuatu yang baru."

Dia memiringkan kepala dan tersenyum, lesung pipitnya menggoda tanpa malu-malu, dan aku tidak bisa menahan diri lagi. Kuulurkan tangan dan kusematkan jari di kait ikat pinggang celananya sebelum kutarik dia. "Kemarilah."

Ansel melangkah dua kali ke arahku, menekan sepanjang tubuhnya begitu erat ke tubuhku sampai-sampai aku harus memiringkan dagu agar bisa menatapnya.

"Kita sudah selesai bicara?" tanyanya, kedua tangannya melingkari pinggangku, merengkuhku.

"Yeah."

"Apa yang mau kau lakukan sekarang?" Tatapannya bisa terlihat geli sekaligus lapar.

Kuselipkan tangan di antara kami, dan kutangkup dia dari balik celana jinsnya, ingin merasakan tubuhnya menegang dalam sentuhanku.

Tapi dia sudah mengeras, dan mengerang ketika aku menekannya, matanya terpejam. Kedua tangannya bergerak ke dadaku, ke sekeliling pundakku, lalu semakin ke atas dan menangkup leherku.

Usapan ibu jarinya di bibir bawahku terasa seperti semacam pemantik, hawa hangat menyebar di tubuhku dan langsung berubah menjadi hasrat yang begitu panas, kakiku mulai goyah. Aku membuka mulut, menjilat ujung ibu jarinya sampai dia menyelipkannya ke dalam lalu menatapku mengisapnya dengan mata penuh gairah. Di telapak tanganku, tubuhnya semakin menegang dan berdenyut.

Dia mendorongku ke sisi kanan, membuatku berjalan mundur ke dapur, tapi berhenti setelah baru beberapa langkah dan menangkup wajahku untuk menciumku. "Bilang lagi."

Kuamati tatapannya untuk mencari tahu maksudnya sebelum aku paham. "Bilang kalau aku suka padamu?"

Dia mengangguk dan tersenyum, matanya terpejam ketika dia membungkuk dan menyusurkan ujung lidahnya di bibirku. "Ya." Ansel menunduk menatapku di tengah rambutnya yang terurai menutupi alis, dia menangkup dan memiringkan kepalaku. "Biar kulihat lehermu. Tunjukkan padaku kulit cantikmu."

Aku meregangkan leher, ujung jemarinya menyusuri tulang selangkaku, tegas tapi lembut.

Dia awalnya melepas pakaianku, tapi tidak dengan terburu-buru. Ketika kulitku sudah merasakan udara sejuk apartemen dan rasa panas tatapannya, kutarik kemejanya dan kucoba membuka ikat pinggangnya. Aku ingin tanganku menyentuh setiap senti tubuhnya sekaligus, tapi tanganku selalu tertuju ke dadanya yang mulus. Segala hal yang kuanggap seksi di dunia ini ada di dada Ansel, dada tegap berkulit hangat. Jantungnya yang bertalu-talu. Otot perutnya yang meregang ketika kuusapkan kuku pendekku di rusuknya. Lajur bulu halus yang selalu menggoda tanganku untuk bergerak lebih bawah.

Bahkan di apartemen kecil ini, kamar tidur terasa begitu jauh. Jemarinya bergerak ke dadaku, sekilas mengusap payudaraku seolah tidak berniat melakukannya. Bergerak melewati perutku dan terus ke bawah sampai kuharap dia akan menyelipkan dua jari dan menggodaku. Tapi tangannya mengelus pahaku, matanya menatap wajahku ketika ujung jarinya mendekati bekas lukaku, mendekati kulit yang tidak terasa sensitif ataupun mati rasa.

"Mungkin ini aneh, tapi aku menyukai bekas lukamu."

Aku harus mengingatkan diriku sendiri untuk menarik napas.

"Kau kira waktu itu pertama kalinya aku menyadari bekas lukamu, tapi sebenarnya tidak. Aku bahkan tidak memperhatikannya sampai tengah malam, ketika kau akhirnya berbaring di tempat tidur dan aku menciummu dari ujung kaki sampai pinggul. Mungkin kau membenci bekas luka ini, tapi aku tidak. Kau mendapatkannya. Aku kagum padamu."

Dia sedikit menjauh dariku agar bisa berlutut, jemarinya kini digantikan oleh mulut dan lidahnya, begitu panas dan basah di kulitku. Kubiarkan mulutku terbuka dan mataku terpejam hingga menutup. Tanpa bekas luka ini, aku tidak akan pernah ada di sini. mungkin aku tidak akan pernah bertemu Ansel.

Suaranya serak di pahaku. "Kau sempurna buatku."

Dia menarikku bersamanya ke lantai, punggungku menempel di tubuh depannya, kakiku mengangkangi kakinya. Di ruang tamu, aku bisa melihat pantulan kami di jendela yang gelap, bisa melihat posisiku yang terbuka di atas pahanya.

Dia mengelusku, jemarinya bergerak naik-turun di titik sensitifku, meniru gerakan percintaan kami. Di leherku, mulutnya mengisap dan menjilat hingga ke rahangku, dan kupalingkan wajah agar dia bisa mencium bibirku. Lidahnya menyelip masuk dan bergelung di lidahku. Ansel memasukkan jari tengahnya ke tubuhku dan aku mengerang keras, tapi dia terus mengusap perlahan seolah sedang merasakan setiap senti tubuhku.

Dia melepas gigitannya di bibirku lalu bertanya, "*Est-ce bon?*"

Apakah rasanya nikmat? Ucapan dengan banyak arti untuk sesuatu yang kuyakin memang kubutuhkan. Kata nikmat terasa terlalu datar dan hampa, seperti kertas warna yang dibasuh air hingga polos.

Sebelum sadar akan menjawab itu, suaraku sudah bergema mengisi ruangan. "Lebih dalam. Kumohon."

Ansel menyusurkan tangan satunya ke sepanjang tubuhku lalu ke mulutku, menekan dua jari ke lidahku lalu menariknya dalam keadaan basah. Dia mengusapkannya di puncak payudaraku, melakukan gerakan melingkar

yang senada dengan gerakan tangan satunya di pangkal pahaku. Dunia seolah menyempit hanya ke dua titik yang penuh sensasi itu—di puncak payudaraku dan titik sensitifku—lalu semakin menyempit hingga yang kurasakan hanyalah gerakan melingkar yang basah dan hangat dan getaran suara Ansel di kulitku. "Oh, Mia."

Aku pernah merasa pasrah sebelumnya: ketika terjebak di bawah mobil yang terbalik, di bawah perintah tajam sang instruktur, dan di balik sengitnya hinaan ayahku. Tapi aku tidak pernah merasakan yang seperti ini. Kepasrahan yang satu ini terasa bebas, seperti inilah rasanya ketika setiap ujung saraf seolah ingin naik ke permukaan dan mereguk setiap sensasi yang ada. Seperti inilah rasanya disentuh seseorang yang kupercaya dengan tubuh dan hatiku.

Tapi aku ingin merasakan Ansel di dalam tubuhku ketika gairahku tercurah, dan pelepasanku terasa begitu hampir membuncah. Kuangkat pinggulku, kuraih tubuhnya, dan kuturunkan tubuhku hingga dia bisa mendorong masuk sementara kami berdua mengerang dan gemetar.

Kami bergeming selama beberapa detik, ketika tubuhku menyesuaikan diri dengan tubuhnya.

Aku bergerak naik-turun dan maju-mundur. Lagi dan lagi. Mataku terpejam hanya ketika suara gemetarnya—kumohon ... lebih cepat ... lebih cepat ... Mia—terdengar dan dia mengusapkan tangan ke tubuh depanku lalu ke leherku. Ibu jarinya mengelus kulit halus di lekuk leherku.

Seharusnya tidak terlalu mudah membawaku kembali ke puncak lagi dan lagi, tapi ketika dia menggerak-

kan satu tangan ke pahaku, dan menyapu pangkal pahaku dengan gerakan melingkar dari ibu jarinya, suara lenguhan pelan dan paraunya membuatku tahu seberapa nikmat rasanya semua ini ... aku tidak bisa menghentikan tubuhku untuk terus memberikan kenikmatan itu.

"*C'est ça, c'est ça.*" Aku tidak harus membuatnya menerjemahkannya. Dia menyentuhku dengan sempurna, dan tubuhku merespons dengan cara yang dia tahu.

Aku tidak tahu sensasi mana yang harus kudalami, sulit untuk sekaligus merasakan semuanya. Jemarinya mencengkeram pinggulku, kejantanannya bergerak di dalam tubuhku, mulutnya mengisap leherku dan terus mengisap sampai seulas rasa sakit terasa di tempatnya menggigit hingga kulitku memerah.

Aku merasa dia mengambil alih setiap bagian dariku: memenuhi tatapanku dengan segala sesuatu yang dia lakukan, menyentuh dadaku dan membuat jantungku berdegup begitu kencang dan deras hingga perasaan takut dan senang saling menyatu.

Dia mengerakkan pinggulnya naik-turun di bawahku, sampai aku terkulai dengan bertumpu pada tangan dan lutut dan kami berdua mengerang ketika merasakan sensasi yang baru, juga pantulan bayangan di jendela yang menunjukkan posisinya menumpu tubuhnya di bawahku. Tangannya memegang pinggulku, kepalanya terkulai ke belakang, dan matanya terpejam ketika dia mulai memompa. Ansel terlihat diselimuti kenikmatan juga rasa lega. Setiap otot di dadanya meregang dan dipenuhi titik keringat, tapi dia bisa terlihat lebih tenang dibandingkan yang pernah kulihat, dengan santai menghunjam tubuhku.

"Lebih keras," kataku, suaraku berat dan dipenuhi nafsu.

Matanya terbuka lebar dan senyum gelap terulas di wajahnya. Dia mencengkeram pinggulku lebih erat lalu satu kali mendorong masuk ke tubuhku keras-keras, kemudian terdiam dan bergerak mendorong terus-menerus.

"Lebih keras."

Dia memegang erat pinggulku, memiringkannya, lalu mengerang ketika mencoba mendorong lebih dalam, memompaku di titik yang bahkan tidak kukenali keberadaannya dan membuatku mengerang keras ketika luluh lantak oleh gairah yang datang tiba-tiba dan begitu menghanyutkan sampai-sampai lenganku mati rasa. Aku tersungkur dengan bertumpu pada siku sementara Ansel mencengkeram pinggulku dan terus menghunjam, suaranya terdengar seperti erangan tajam dan berat.

"Mia," ucapnya, tubuhnya membeku di belakangku lalu bergetar ketika gairahnya membuncah.

Tubuhku ambruk dan lemas, dan dia meraihku, menimang kepalaku di dadanya. Dengan telingaku menempel di dadanya, aku bisa mendengar degup keras jantungnya.

Ansel menggulingkan tubuhku hingga telentang, lalu dengan hati-hati kembali mendorong masuk ke tubuhku seperti yang selalu dilakukannya—bahkan ketika kami sudah selesai—lalu memandang wajahku dengan tatapan jernih dan serius.

"Apa rasanya nikmat?" tanyanya pelan.

Aku mengangguk.

"Kau suka padaku?"

"Ya."

Pinggul kami perlahan bergerak, mencoba saling menyatu.

Delapan Belas

"Jadi pestanya jam berapa?" gumamku dari balik bantal. Ansel menindihku, dadanya menempel di punggungku, kain kemejanya menekan kulit telanjangku, rambutnya menggelitik sisi tubuhku. Aku mulai tertawa dan mencoba berontak untuk membebaskan diri, tapi dia malah semakin menggelitikiku. "Mmpf. Kau berat sekali. Ada batu bata di kantungmu? Lepaskan aku."

"Tapi tubuhmu hangat sekali," rengeknya. "Juga sangat lembut. dan aromamu sangat harum. Aroma wanita, aroma seks, dan aromaku sendiri." Jemarinya menyentuh sisi tubuhku lalu menekuk, menggelitiku tanpa ampun sampai dia menggulingkan tubuhku hingga telentang dan berada di atasku, ibu jarinya mengusap bibirku. "Pestanya jam tujuh," katanya, matanya terlihat hijau dan setengah terpejam hingga membuatku tahu dia lebih senang jika bisa melepas pakaian kantornya ketimbang turun dari tempat tidur. "Aku akan menjemputmu ke sini dan kita pergi bersama-sama. Aku janji tidak akan terlambat."

Dia menunduk dan menciumku, mengeluarkan erangan yang terdengar puas sekaligus penuh hasrat, dan aku tahu dia mencoba memberi tahu dirinya sendiri

untuk tidak terlalu terhanyut, hal-hal yang menyenangkan seperti ini bisa dilakukan di lain waktu. Setelah pulang kerja.

Kuselipkan tangan ke balik jaketnya, dan kutarik kemeja dari bagian pinggang celananya, tanpa malu-malu kuraba kulitnya.

"Aku tahu kau sedang berpikir," kataku, mengulang kata-kata yang sering diucapkannya kepadaku setidaknya selusin kali. "Menghitung berapa lama waktu yang kau punya?"

Dia mengerang dan membiarkan kepalanya terkubur di lekuk leherku. "Aku tidak percaya pernah ada momen ketika aku bangun tidur lalu langsung keluar apartemen bahkan sebelum alarm bunyi. Sekarang aku tidak mau pergi."

Kususurkan tangan ke rambutnya, sedikit menggaruk kulit kepalanya. Dia menumpukan sebagian besar bobot tubuhnya di atasku, tapi aku bisa merasakan posturnya semakin tenang di setiap detiknya.

"*Je ne veux pas partir,*" ulangnya, kini suaranya terdengar sedikit parau. "*Et je ne veux pas que tu partes.*"

Dan aku tidak mau kau pergi.

Aku mendongak ke arah langit-langit, ingin mengingat setiap bagian dari momen ini.

"Aku tidak sabar ingin memamerkanmu malam ini," katanya, sekarang ekspresinya terlihat lebih cerah, dia menumpu tubuhnya dengan siku dan menunduk menatapku. "Aku tidak sabar ingin bercerita ke semua orang ketika aku menjebakmu supaya kau mau menikah denganku. Kita lupakan saja bagian yang tidak menyenangkan soal kau yang sebentar lagi bakal meninggalkanku."

"Sembunyikan saja pasporku, dan aku bakal ada di sini selamanya."

"Kau kira aku tidak terpikir ke situ? Jangan kaget ketika suatu hari kau pulang dan melihat paspormu sudah hilang." Ansel mendekat, menciumku sebelum kembali muncur. "Oke, itu kedengarannya jahat, paspormu seperti biasanya ada di atas laci."

Aku tertawa sambil mengibaskan tangan ke arahnya. "Pergilah bekerja."

Dia mengerang dan berguling menjauh, lalu berbaring telentang di kasur. "Kalau hari ini tidak ada pertemuan dengan klien yang sudah kutunggu-tunggu selama berbulan-bulan, aku pasti sudah menelepon kantor dan bilang kalau aku sakit."

Kusangga dagu di dadanya, kudongakkan wajah untuk menatapnya. "Klien penting?"

"Sangat penting. Apa yang terjadi hari ini bakal membuat perubahan antara penyelesaian kasus selama enam bulan nanti, dan bakal dibicarakan selama berbulan-bulan."

"Kalau begitu kau harus siap-siap berangkat."

"Aku tahu," katanya sambil menghela napas.

"Aku akan ada di sini, menunggumu menjemputku jam tujuh." Aku belum menyelesaikan kata-kataku, tapi dia sudah berbalik dan tersenyum kepadaku. "Dan kau tidak boleh terlambat."

Dia terduduk lalu menangkup wajahku sebelum menciumku begitu dalam, dengan lidah dan gigi, juga jemari yang menyelinap turun ke tubuhku untuk mengusap puncak payudaraku.

Tiba-tiba dia berdiri dan menirukan gaya gerak robot yang konyol di samping tempat tidur. Dia mengucapkan kata-katanya dengan nada bicara khas robot. "Aku tidak bakal terlambat."

"Kau melakukan itu supaya kupikir kau sungguh menggemaskan meski nanti kau terlambat datang?"

"Aku tidak bakal terlambat." Dia bergaya ala robot lagi, rambutnya tersibak menutupi kening, lalu berjalan ala *moonwalk* keluar dari kamar.

"Kau penari paling buruk!" teriakku di belakangnya. Tapi itu bohong besar. Tubuhnya memiliki kelenturan dan kegesitan yang sulit dipelajari. Seorang penari sejati akan menyenangkan untuk ditonton, entah mereka sedang menari atau tidak. Dan aku bisa menonton Ansel selama berjam-jam.

Dia tertawa lalu berseru, "Jadilah istri yang baik!" lalu pintu tertutup di belakangnya.

Tentu saja Ansel pulang terlambat.

Pukul setengah delapan, dia melesat masuk ke apartemen lalu sibuk melakukan banyak hal: melepas pakaian kerja, mengenakan jins dan kemeja kasual. Dia menciumku singkat ketika melangkah ke dapur untuk meraih sebotol anggur, lalu menarik tanganku dan membimbingku keluar apartemen lalu masuk ke lift.

"Hai," katanya dengan tersengal, ketika menekanku ke dinding ketika dia menekan tombol ke lantai paling bawah.

"Hai." Suaraku hampir belum terucap sebelum dia menciumku, bibirnya terasa lapar dan menjelajahiku, mengisap bibir bawahku juga rahang dan leherku.

"Bilang padaku kau sangat ingin bertemu teman-temanku, atau aku bakal kembali ke rumah lalu menelanjangimu dan bercinta denganmu sampai kau nyeri."

Aku tertawa sambil sedikit mendorongnya dan menciumnya sekali lagi di bibir sebelum berkata, "Aku ingin bertemu teman-temanmu. Kau bisa menelanjangiku nanti."

"Kalau begitu cerita padaku soal Madame Allard, karena itu satu-satunya cara aku bisa bebas dari ereksi ini."

Apartemen tempat tinggal Marie dan Christophe hanya beberapa blok jauhnya dari lokasi kami turun dari métro, dan ketika tempat itu mulai terlihat, aku terdiam dan terpana. Apartemen Ansel bisa terlihat kecil sekaligus terbuka. Tidak ada apa-apa di bagian atas atau bagian yang megah di dalamnya, apartemen Ansel adalah bangunan lama, sama ramah dan nyamannya seperti Ansel. Sedangkan tempat yang satu ini ... berbeda.

Bagian fasadnya terbuat dari batu, dan meski terlihat tua—bagian itu bisa dengan mudah menyatu dengan konstruksi sekelilingnya—jelas bagian itu baru direnovasi, dengan biaya yang tidak murah. Setiap apartemen di lantai bawah dilengkapi anak tangga lebar, dibatasi pintu berwarna merah dan pengetuk pintu dari kuningan. Lantai kedua dan ketiga menampakkan jendela-jendela lengkung yang mengarah ke balkon pribadi berhias ornamen besi berbentuk bebungaan mungil yang bermekaran dari tanaman rambat dan lumut.

Pepohonan berjajar di jalan masuk, dan di tengah bayangannya yang nyaman, kusempatkan untuk

menenangkan diri dan bersiap menghadapi seruangan penuh orang yang tidak kukenal juga obrolan yang mungkin tidak kumengerti. Ansel menekan telapak tangannya di punggung bawahku sambil berbisik, "Siap?"

Beberapa minggu lalu, pemikiran mendatangi pesta ini—tanpa Lola atau Harlow yang bisa membantu membuka percakapan jika aku kehilangan Ansel di tengah keramaian lalu berubah jadi pendiam—akan membuatku gemetar ketakutan. Aku tidak tahu seperti apa suasananya nanti, tapi jika suara tawa keras yang terdengar dari jendela bisa dijadikan pertanda, itu berarti pestanya sudah cukup ramai, bahkan di awal malam. Aku hanya bisa berdoa semoga semua orang di sana sama baiknya seperti yang dijanjikan Ansel kepadaku. Aku menangkap kilasan pantulan kami dan sedikit terkejut. Aku menatap pantulanku sendiri setiap pagi, tapi entah kenapa penampilanku berbeda dengan yang sekarang terlihat di kaca jendela di tempat ini. Rambutku lebih panjang, poninya tersibak ke samping bukannya lurus menutupi kening. Berat badanku sedikit naik dan tidak lagi terlihat tanpa lekuk, tapi lebih mirip sosok seorang wanita. Rokku dibeli di toko kecil dekat Montmartre, wajahku hanya dihias dandanan tipis, tapi masih terlihat berkilau. Begitu tepat rasanya melihatku tampak berbeda dan merasa berbeda. Di sampingku, Ansel berdiri menjulang, lengannya dengan penuh perlindungan melingkari pinggangku, kulihat di pantulan kami dia menunduk untuk menarik perhatianku. "Hei."

"Aku sedang melihat pasangan yang manis itu." Aku mengangguk ke arah jendela.

Setelah mengamati pantulan kami selama beberapa saat, dia mencium bibirku lembut. "Ayo, Cerise."

Marie membuka pintu sambil memekik senang, lalu menarik kami ke tengah keramaian, dan mengecup pipiku sebelum mengoperku ke rangkulan Christophe.

"Ini Mia-nya Ansel!" katanya dalam bahasa Inggris ke semua orang, dan seruangan penuh manusia kini menoleh dan menatapku dengan mata melebar dan penasaran ketika Ansel menyodorkan botol anggur ke Marie.

"Hai." Aku mengangkat satu tangan dan melambai dengan lemah, lalu menempel ke Ansel ketika lengannya kembali melingkari pinggangku.

"Kami sangat senang akhirnya bisa bertemu denganmu!" sahut Marie, yang kembali mengecup pipiku. "Kau terlihat lebih cantik daripada di foto." Mataku melebar dan Marie tertawa, lalu mengaitkan lengan di lenganku dan menarikku lebih jauh ke dalam apartemen, menjauh dari suamiku, yang hampir langsung tertelan di tengah teman-temannya. Dia mendongakkan dagu, menatap saat Marie membimbingku menyusuri lorong.

"Aku akan baik-baik saja," seruku ke arah belakang, meski ucapan itu tidak sepenuhnya benar. Aku benar-benar tidak menduga akan dipisahkan dari Ansel hanya beberapa detik setelah berjalan masuk ke ruangan.

Di dalam sini, suasananya sama megahnya dengan tebakanku ketika berada di luar. Dindingnya dilapisi damas berwarna emas muda, dan dari tempatku berdiri aku bisa melihat dua perapian marmer yang dihiasi bingkai tipis. Rak-rak yang disesaki buku dan vas kecil yang cantik ditempatkan di satu sisi dinding, dinding depannya dihiasi jendela-jendela tinggi sampai ke

langit-langit yang mengarah ke halaman yang rindang. Meski dipenuhi barang, apartemen ini terlihat cukup menawan dan luas hingga bahkan dengan banyak orang yang berkumpul, masih banyak ruang untuk bisa mendapatkan privasi.

Kami melewati perpustakaan kecil, berjalan di lorong yang dipenuhi tamu yang sedang minum dan mengobrol, yang sepertinya terdiam ketika aku melangkah lewat—mungkin aku hanya paranoid, tapi sepertinya tidak—lalu kami masuk ke dapur yang lebar dan mewah.

"Aku akan membawamu kembali ke sana, tapi mereka seperti pemangsa. Begitu ingin bertemu Ansel dan berkenalan denganmu. Biarkan mereka bertemu Ansel dulu." Marie menuangkan segelas penuh minuman untukku sebelum menyampirkan tanganku di gelas itu, dia lalu tertawa. "Apa sebutanmu untuk ... 'Banyak minum banyak bicara'?"

"Berani karena mabuk?"

"Ya!" Dia menjentikkan jari lalu mengecup pipiku lagi. "Ada banyak orang baik di sini dan mereka menyukai suamimu, jadi mereka pasti menyukaimu. Perhatikan sekelilingmu, aku akan mengenalkanmu ke semua orang sebentar lagi!"

Marie berlari kecil ketika bel pintu berdering lagi, setelah menunggu sebentar untuk memastikan apakah Ansel yang berjalan masuk ke dapur—dan ternyata bukan—aku menatap jendela tinggi dan sempit yang menunjukkan pemandangan indah di Montmartre.

"Aku yakin pemandangan itu akan selalu indah."

Aku menoleh dan melihat seorang wanita cantik berambut merah sedang menatap melewati pintu bergaya

Prancis. Dia mungkin beberapa tahun lebih tua dariku, dan aksennya begitu kental sampai butuh waktu beberapa saat bagiku untuk menerjemahkan apa yang dikatakannya.

"Sangat indah," aku mengiyakan.

"Kau orang Amerika?" Ketika aku mengangguk, dia bertanya, "Kau tinggal di sini? Atau hanya berkunjung?"

"Aku tinggal di sini," aku menjawab, lalu terdiam. "Yah ... untuk sekarang ini. Keadaannya sedikit rumit."

"Dan kau sudah menikah," katanya, sambil menunjuk cincinku.

"Ya." Tanpa sadar, kuputar cincin emas di jariku. Jika dia tidak mendengar seruan keras Christophe yang mengumumkan kedatangan kami lima menit lalu, aku akan merasa aneh itu jadi salah satu hal yang pertama kali dikatakannya.

"Siapa namanya?"

"Ansel," kataku. "Ansel Guillaume."

"Aku kenal dia!" serunya sambil tersenyum lebar. "Aku kenal dia cukup lama." Dia mendekat dengan ekspresi penuh sekongkol, lalu menambahkan, "Sangat tampan dan pria paling menawan."

Rasa bangga bercampur waspada terasa di dadaku. Wanita ini sepertinya cukup baik, tapi sedikit senang memaksa. Rasanya seolah kami sudah melewatkan basa-basi yang lebih ringan di dalam obrolan ini. "Memang."

"Jadi kau di sini sebagai mahasiswi? Atau untuk bekerja?" tanyanya, lalu menyesap anggur merahnya.

"Aku hanya berkunjung selama musim panas," kataku yang sudah mulai sedikit santai. Sifat malu bisa membuatku terlihat sedikit sombong. Mungkin

orang-orang sering salah menganggap antusiasme mereka sebagai sikap untuk menyerang orang lain. "Aku akan mulai kuliah di musim gugur."

"Kalau begitu kau akan segera pergi," katanya sambil mengernyit.

"Ya ... masih sedang memikirkan waktu yang tepat."

"Bagaimana dengan suamimu? Pekerjaannya juga sangat penting, kan? Dia tidak bisa begitu saja meninggalkan Paris dan pergi denganmu." Ekspresinya tidak menunjukkan apa pun selain rasa ingin tahu yang tulus, tapi rentetan pertanyaannya membuatku tersudut. Ketika aku tidak menjawab selama beberapa lama, dia pun mendesakku. "Kalian belum membicarakan soal itu."

"Um...," aku mulai bicara, tapi tidak tahu harus menjawab apa. Mata birunya melebar dan menusuk, dan di balik tatapannya aku melihat sesuatu. Rasa sakit. Amarah yang tertahan. Aku menatap ke belakang wanita itu dan melihat kalau sekarang ada beberapa orang di dalam dapur, dan semuanya sedang menatap kami dengan takjub, mata mereka penuh simpati, seolah sedang menatap tabrakan mobil dalam gerak lambat.

Aku kembali menatap wanita itu, dengan penuh minat rasa curigaku kini semakin besar. "Maaf ... kurasa aku belum tahu namamu."

"Aku belum memberitahumu," katanya, sambil sedikit memiringkan kepala. "Mungkin aku membohongimu dengan berpura-pura tidak tahu situasimu. Aku mengenal Ansel dengan sangat baik."

Pemahaman pun terjentik di benakku.

"Apa kau Minuit?"

Senyumnya melebar, dengan kesan licik dan menakutkan. "Minuit! Ya, bagus sekali, aku Minuit."

"Aku mengira kau berambut hitam. Entah kenapa," gumamku, lebih kepada diriku sendiri. Aku seolah sedang menyeimbangkan diri di tengah jungkat-jungkit, tidak yakin di mana harus menjejakkan kaki di tengah percakapan ini. Aku ingin menoleh dan mencari Ansel sebisa mungkin, atau mencari Marie, tapi Minuit menatapku setajam elang, sepertinya puas dengan rasa tidak nyamanku.

Di satu tempat di belakangku, kudengar tawa berat Ansel bergema melewati lorong, kudengar dia menyanyikan beberapa bait lagu Rap Prancis konyol yang disenandungkannya dua minggu terakhir ketika dia bercukur di pagi hari.

"Aku ha-harus pergi," kataku, lalu meletakkan minuman di meja sampingku. Aku ingin bersama Ansel. Aku ingin menariknya menjauh lalu menceritakan percakapan ini kepadanya. Aku ingin dia membawaku pulang dan menghapus ekspresi sengit wanita itu dari ingatanku.

Minuit meraih lenganku, menghentikan gerakanku. "Tapi bilang dulu padaku, Mia, seperti apa kau menikmati apartemenku? Tempat tidurku? Dan tunanganku?"

Jantungku berhenti berdetak, penglihatanku mengabur. "Tunanganmu?"

"Kami akan menikah sebelum kau muncul. Bayangkan kekagetanku ketika dia pulang dari liburan yang konyol di Amerika dengan membawa istri."

"Aku tidak...," bisikku, sambil menatap ke sekeliling ruangan seolah ada yang akan menolongku. Beberapa

orang menatap penuh simpati, tapi tidak ada yang cukup berani untuk menyela.

"Dia memanggilku Minuit," ujarnya menjelaskan, rambut merahnya tersibak ke bahu ketika dia condong mendekat, "karena aku tidak pernah tidur nyenyak. Kami membeli tempat tidur baru untuk apartemen kami yang cantik. Kami melakukan banyak hal untuk membuatku lelah." Dia memiringkan kepala dan bertanya, "Bagaimana rasanya tidur di tempat tidur mewah kami di apartemen kami yang cantik?"

Aku membuka mulut, lalu mengatupkannya lagi dan menggeleng. Denyut nadiku bertambah cepat, kulitku lengket dan memerah.

Aku akan memberimu cincin kawin baru. Kita akan mengulang semuanya. Kita bisa mencari apartemen baru yang cuma punya memori tentang kita berdua....

Aku harus keluar dari sini.

"Kami bersama selama enam tahun. Apa kau setidaknya bisa membayangkan seberapa lama itu? Enam tahun lalu kau masih bocah."

Aksennya begitu kental dan aku masih terlambat mengartikannya, mencoba mengartikan setiap kata untuk disatukan di dalam benakku. Tapi aku bisa mengerti waktu satu tahun. Ansel menyebutnya 'terlalu lama', tapi tidak pernah sama sekali aku membayangkan itu menjadi bagian yang penting dalam kehidupan mereka. Aku juga tidak membayangkan mereka berencana menikah. Aku bahkan tidak tahu kapan hubungan mereka berakhir—aku menebak bahwa mereka putus ketika Ansel pindah ke sini hampir setahun lalu—tapi dilihat dari

kantung mata wanita itu dan tangannya yang gemetar ketika memegang gelas, aku tahu tebakanku salah.

Hatiku robek, bagian demi bagian.

Aku melihat Ansel masuk ke dapur, dan mendengarnya berseru, "*J'ai acheté du vin!*" sambil mengacungkan dua botol anggur yang sudah terbuka ke kumpulan kecil tamu.

Tapi ekspresinya berubah ketika tatapannya membalas tatapanku di seberang ruangan lalu terarah ke wanita di sisiku.

Wanita itu mendekat, dan berbisik langsung ke telingaku, "Enam tahun lalu kau belum dilindas truk, kan?"

Kepalaku mendongak, kembali ke arah wanita itu, dan kutatap mata biru yang begitu penuh amarah sampai-sampai aku tersentak. "Apa?"

"Dia memberitahuku semuanya. Kau cuma bagian kecil dalam hidupnya," desisnya, sambil menekan ibu jari dan telunjuknya. "Apa kau tahu seberapa sering dia melakukan sesuatu yang sinting? Kau jadi hasil keputusan impulsifnya yang paling konyol, dan dia tidak tahu cara memperbaikinya. Aroma tubuhku masih tersisa di mulutnya ketika dia bertemu denganmu di hotel kumuh itu."

Aku ingin muntah. Satu-satunya hal yang kusadari adalah aku harus bergerak, tapi sebelum aku sempat melangkahkan kaki, Ansel sudah ada di sisiku, tangannya menggenggam erat lenganku.

"Perry," desisnya ke wanita itu. "*Arrête. C'est ma femme. C'est Mia. Qu'est-ce que tu fous là?*"

Perry?

Tunggu dulu. Perry?

Aku menunduk dan mengerjapkan mata ketika semua kejadian ini mulai masuk akal. Empat sahabat itu. Ansel, Oliver, Finn, dan Perry. Yang terakhir bukannya seorang pria ... melainkan wanita.

Wanita yang bersama Ansel selama enam tahun.

Empat orang dalam kelompok kami, terus bersama-sama sepanjang waktu. Kadang cuaca panasnya sangat menyiksa. Udaranya sangat lembap dan kami harus terus memaksakan diri sampai malam hari. Itu keadaan yang sulit, tapi momen paling menyenangkan yang pernah kudapat. Aku tidak tahu apa aku akan pernah lagi mengenal seseorang seperti aku mengenal ketiga temanku itu.

Aku merasa wajahku panas, bibirku terbuka ketika tersentak. Berapa lama Ansel membiarkan aku mengira Perry adalah seorang pria, dan seorang teman? Aku memberi tahu Ansel semua tentang diriku sendiri, tentang kehidupanku, ketakutanku, dan hubungan percintaanku, dan dia hanya mengatakan seadanya tentang Minuit dan hubungan mereka yang 'terlalu lama'.

Perry terlihat antusias, seperti singa yang melihat seekor rusa. Dia melingkarkan lengan di dada Ansel, tapi Ansel menyentaknya dan kembali meraihku.

"Mia."

Kulepas pegangannya. "Kurasa aku harus pergi sekarang."

Ada banyak hal yang bisa kukatakan—banyak kata pedas yang bisa saja dicetuskan seseorang seperti Harlow atau Lola pada saat ini—tapi untuk sekarang ini aku bersyukur aku tidak cakap berbicara seperti mereka.

Ansel memanggilku tapi aku sudah berlari ke arah tangga, dan tersandung di anak tangga spiral. Di belakangku,

langkah kakinya berdentum di lantai kayu, namaku bergema di sepanjang sandaran tangga.

"Mia!"

Pikiranku tidak ingin memahami apa yang baru saja terjadi di pesta itu. Seperti dua kubu magnet yang saling menolak.

Trotoar terlihat kosong, kumuh, dan berbelok-belok ketika aku berbelok ke Rue La Bruyère, berlari ke belokan kecil di St. Georges. Lucu rasanya karena aku sekarang tahu ke mana tujuanku, jadi aku bisa lari dengan mudah.

Aku menarik napas ketika berada di tengah dua gedung. Kurasa dia mencariku ke arah yang berlawanan, aku tidak mendengar suaranya lagi.

Ada terlalu banyak masalah yang harus kupikirkan sekarang: seberapa cepat aku bisa berkemas, kapan aku bisa pergi, dan kenapa Ansel malam ini membiarkanku disudutkan seorang wanita yang dulu rencananya akan dinikahinya sebelum aku muncul. Aku tidak tahu kenapa dia menyembunyikan semua itu dariku, tapi aku mendapat serangan panik yang menyesakkan tenggorokanku, membuatku sulit bernapas.

Kota ini begitu tua. Plat logam di bangunan di dekatku menunjukkan bahwa gedung itu dibangun di tahun 1742. Tempat ini sendiri lebih tua dibandingkan hubungan cinta apa pun yang pernah ada di negara ini. Hubungan cinta kami mungkin jadi yang paling baru, meski rasanya hati kami sudah menyatu sejak dulu, dan sekarang kami hanya meneruskan hubungan yang sekarang ini.

Aku sekarang tahu bahwa aku mencintainya, bahwa apa yang kami miliki memang nyata, dan aku mungkin mencintainya sejak detik pertama aku melihatnya di seberang bar, dan menikmati kebahagiaanku sebanyak yang kubisa. Apa pun yang dikatakan Lola dan Harlow, aku selalu percaya dengan kebahagiaanku.

Kebahagiaan yang mungkin akan segera lenyap.

Sembilan Belas

Sekitar dua blok dari apartemen kami, aku tahu dia sudah ada di belakangku, jaraknya cukup jauh hingga bisa memberiku cukup banyak ruang, juga cukup dekat hingga dia tahu di mana diriku berada. Di lorong sempit di lantai atas, aku sedang mencoba membuka kunci pintu ketika dia melesat melewati pintu ke arah tangga sambil tersengal. Setidaknya dia cukup cerdas dengan membiarkanku menaiki lift sendirian.

Apartemennya kini gelap, matahari tidak lagi terlihat di langit, dan aku tidak repot-repot menyalakan lampu. Aku malah bersandar di ambang pintu kamar tidur dan menunduk menatap lantai. Dia berhenti di depan dapur, langsung mengarah kepadaku tapi memberi jarak sekitar satu meter di antara kami. Perlahan, napasnya kembali tenang. Aku bahkan tidak harus menatapnya langsung untuk tahu bahwa dia merasa sangat menyedihkan. Dari sudut mataku kulihat postur lunglainya, juga caranya menatapku.

"Bicara padaku," bisiknya akhirnya. "Ini perasaan yang sangat buruk, Mia. Ini pertengkaran pertama kita dan aku tidak tahu cara memperbaikinya."

Aku menggeleng dan terus menunduk menatap kakiku. Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana. Hal ini lebih dari sekadar pertengkaran pertama. Pertengkaran pertama adalah apa yang seharusnya terjadi ketika dia membiarkan tutup toilet terbuka atau mencuci gaun sutraku dengan air panas. Dia membiarkanku tidak tahu apa-apa tentang Perry dan tentang tunangan yang dulu dia miliki, selama dua bulan—dan aku bahkan tidak tahu alasannya.

Aku tenggelam dalam rasa malu dan kami ternyata sangat naif dengan berpikir bahwa ini semua ini hanya lelucon. Semua ini bagaikan balasan yang besar untuknya. Enam tahun bersama wanita itu lalu Ansel beralih dengan menikahi seorang wanita tak dikenal? Ini hampir bisa disebut menggelikan. "Aku ingin pulang. Mungkin besok," kataku dengan mati rasa. "Lagi pula aku memang berniat segera pulang."

Kukira dia bersandar di dinding, tapi lalu menyadari bahwa dia sepertinya juga bertumpu dengan lemas. "Jangan," dia tersengal, "Mia, jangan. Kau tidak boleh pulang cepat karena semua ini. Bicara padaku."

Amarahku berkobar, kembali tersulut mendengar sedikit nada tidak percaya dalam suaranya. "Aku tidak boleh pergi karena semua ini? Berani-beraninya kau membiarkanku mengalami semua ini? Aku benar-benar tidak tahu apa-apa!"

"Aku tidak tahu dia akan ada di sana!" seru Ansel. "Marie dan Christophe adalah teman lamaku, dia tidak benar-benar mengenal mereka. Aku tidak tahu kenapa dia ada di sana!"

"Mungkin karena kau dulu bertunangan? Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana. Kau sudah berbohong padaku, Ansel. Seberapa lama kau akan membiarkanku percaya Perry itu seorang pria? Seberapa sering kita membicarakan dia? Kenapa kau tidak langsung memberitahuku sejak pertama kali di Vegas ketika aku bertanya di mana Perry?"

Dia melangkah satu kali dengan hati-hati, kedua tangan terulur ke depan seolah sedang mencoba mendekati seekor hewan yang terluka. "Ketika kau menganggap Perry adalah pria, tidak satu pun dari kami mencoba meralatnya karena kita ada di bar. Tapi aku tidak tahu kita bakal mabuk lalu menikah beberapa jam kemudian—"

"Aku sudah tinggal di sini berminggu-minggu. Kau bisa saja memberitahuku segera setelah kita sampai di sini kalau tunanganmu tinggal di dekat sini, dan oh ternyata dialah Perry, orang keempat di geng sahabatmu—yang ternyata bukan seorang pria!" Kutekan tangan gemetarku ke kening, mengingat ketika ada seseorang yang datang ke apartemen kami ketika kami sedang tidur, mengingat betapa kacaunya Ansel ketika kembali ke tempat tidur—dalam keadaan hampir telanjang, mengingat ketika aku bertanya siapa yang datang dan dia menjawab bahwa itu Perry, tapi lagi-lagi tidak mengoreksiku ketika aku menganggap Perry adalah seorang pria.

"Ya Tuhan, di malam itu ketika ada yang menggedor pintu? Juga ketika aku pulang dan kau sedang bicara dengannya di telepon, benar bukan? Kau meninggalkan ruangan untuk bicara dengan wanita yang akan kau nikahi tapi—ups—kau malah menikahi aku! Tidak heran dia sangat marah!"

Dia beberapa kali dengan pelan dan singkat mengucapkan, "Tidak," dan "Mia," juga "Tunggu," dan akhirnya bisa berkata, "Sama sekali tidak seperti itu. Setelah momen di Vegas, aku tidak tahu bagaimana cara memberitahumu! Apa aku harus mempermasalahkan tentang itu dengan terlalu cepat? Dia bukan kekasihku lagi! Tapi ketika dia menelepon dan datang ke sini...."

"Tunangan," ralatku, "bukan kekasih."

"Mia, tidak. Kami putus se—"

"Apa kau pernah bertemu dengannya? Selain di malam dia datang?"

Dia menatapku waswas. "Kami pergi makan siang dua kali."

Aku ingin meninjunya karena jawaban itu. Apalagi karena aku tidak pernah pergi makan siang dengannya selama hari kerja.

"Aku tahu, Mia," katanya yang bisa membaca ekspresiku. "Aku tahu. Maafkan aku. Aku berharap kalau kami bicara empat mata, dia akan berhenti menelepon dan—"

"Apa dia lalu berhenti melakukannya?"

Ansel meragu. "Tidak." Dia mengeluarkan ponsel dari saku. "Kau bisa baca pesan singkat darinya kalau kau mau. Atau mendengar pesan suaranya. Kau bisa tahu aku tidak pernah mengundangnya. Kumohon, Mia."

Kusisir rambutku dengan tangan, aku ingin memekik kepada Ansel tapi tidak yakin aku bisa membuka mulut tanpa mengucurkan air mata. Sesuatu yang tidak kuinginkan adalah mendengar suara wanita itu lagi.

"Aku ingin memberitahumu semuanya di malam kita bermain peran menjadi pendosa dan iblis," katanya. "Tapi aku tidak tahu bagaimana caranya, lalu kita melewati

bagian itu. Setelahnya, melakukan itu sepertinya jadi mustahil."

"Tidak mustahil, malah sangat mudah. Kau hanya tinggal meralatku satu kali dalam beratus-ratus kali ketika aku salah duga dan berkata, 'Tidak, Mia, Perry itu wanita dan aku berhubungan dengannya selama enam tahun. Dan omong-omong, aku tadinya bakal menikahinya'. Tapi kau malah bercerita tentang Minuit dan menyesatkanku."

"Aku tidak mau membuatmu cemas! Aku tidak pernah menduga kau akan bertemu dengannya!"

Aku menganga menatapnya, perutku bergolak. Akhirnya aku mendengar kenyataannya. Ansel berharap dia tidak harus menghadapi persoalan ini. "Kau pikir tidak jadi masalah kau berbohong soal dia karena tidak pernah menyebutkannya? Karena aku tidak akan pernah bertemu dengan dia, itu tidak akan jadi masalah?"

Ansel sudah mulai menggelengkan kepala. "Bukan itu maksudku! Kita butuh awal yang baik," katanya, sambil menunjuk ke arah kami dengan panik dan memejamkan mata ketika mencoba mencari kata-kata yang tepat. Bahkan saat ini hatiku trenyuh melihatnya dan ketika dia kelihatannya kehilangan kemampuannya berbahasa Inggris dengan lancar saat sedang marah. Dia menarik napas dalam-dalam, dan ketika kembali membuka mata dan berbicara, suaranya lebih lancar. "Kau dan aku sedang dalam situasi genting ketika kau pertama kali datang ke sini. Kita berdua memang impulsif ketika melakukan semua ini. Pergi bekerja jadi mimpi buruk buatku saat ini, tapi aku ingin punya waktu untukmu. Lalu keadaannya berubah jadi sesuatu yang lebih dari

sekadar menyenangkan dan penuh petualangan bagi kita. Itu rasanya,"—dia terdiam dan suaranya sedikit tercekat—"rasanya nyata. Kita butuh lebih banyak waktu, hanya kita berdua. Aku tidak ingin ada yang datang ke apartemen ini selain kita, apalagi dia."

Segera setelah dia mengatakannya, kata-kata itu seolah berbalik kepadanya, ekspresinya sedikit lunglai.

"Dia dulu tinggal di sini," aku mengingatkan dirinya. "Bahkan ketika kau bercerita padaku soal Minuit, kau tidak berkata kalian tinggal bersama, kalian bertunangan, dan kalian sudah bersama selama bertahun-tahun. Kalian juga bercinta di tempat tidur itu. Kalau kau bercerita tentang dia di hari pertama aku di sini—cerita lengkapnya—ini tidak akan jadi masalah. Tapi malam ini, satu-satunya orang di apartemen itu yang tidak tahu seperti apa kenyataannya adalah aku, istrimu."

Aku berbalik lalu berjalan masuk ke kamar, berencana untuk merangkak ke tempat tidur sebelum mengingat bahwa itu adalah tempat tidur mereka, dan berharap Perry mungkin pernah tidur lebih nyenyak di atasnya. Aku mengerang, lalu kembali berbalik dan menabrak dada kukuh Ansel.

Ketika aku mencoba mendorongnya, dia menghentikan gerakanku, mencengkeram pundakku dengan tangan gemetar. "Tolong jangan menjauh."

Aku merasa seolah ada angin puyuh yang mengobrak-abrik pikiranku, tapi seperti biasa, meski aku sangat marah kepadanya hingga bisa saja menjerit keras-keras, merasakan tubuhnya begitu dekat dan tangannya menyusuri lenganku sungguh membuatku nyaman, dan mulai menjauhkan kekacauan pikiranku. Tatapannya

melembut dan dia mengerjap menatap mulutku. "Kita harus tetap membicarakan ini."

Tapi ketika aku mencoba bicara, kata-kataku tercetus tertahan dan terbata-bata, "K-k-k-k—" Aku memejamkan mata dan mencoba lagi. "K-k-k-k-kau—"

Sial!

Aku membuka mata, tidak yakin reaksi apa yang akan kulihat di wajahnya karena dia tidak pernah benar-benar mendengarku gagap dan ini hampir tidak pernah terjadi lagi.

Matanya melebar dan wajahnya menggerenyit nyeri seolah dia sudah melukaiku. "Astaga, Mia."

"J-j-jangan."

"Mia...." Dia mengerang dan mengubur wajah di leherku.

Aku mendorongnya menjauh, sama sekali tidak menginginkan simpatinya sekarang ini. Amarah membuat kata-kataku tercetus lebih tajam, dan di setiap kata yang terucap, lidahku semakin lentur. "K-kau bersama d-dirinya begitu lama. Aku ... malam ini aku merasa seperti wanita lain. Untuk pertama kalinya sejak kemarin, aku merasa seperti istrimu. Tapi malam ini aku merasa seolah sudah mencurimu darinya."

"Tidak," katanya, rasa lega terlihat di ekspresinya ketika dia menyibak rambutku agar bisa mengecup pipiku. "Kami putus sebelum aku bertemu denganmu."

Sial. Aku harus menanyakannya. "Sudah berapa lama sebelum kau pergi?"

Ekspresinya melemah dan aku seolah merasa mendengar setiap detik yang terlewat ketika dia ragu untuk menjawab.

"Ansel."

"Beberapa hari."

Jantungku mencelos dan mataku terpejam, tak sanggup menatapnya. "Dia pindah dari apartemen ketika kau pergi ke Amerika, kan?"

Ansel kembali meragu. "Ya."

"Kau putus dari kekasih yang sudah bersamamu selama enam tahun sebelum kau menikahiku."

"Yah, bisa dibilang kami putus tiga minggu sebelum aku bertemu denganmu. Aku baru selesai bersepeda mengelilingi Amerika sebelum datang ke Vegas," dia mengingatkanku. "Tapi rasanya hubungan kami sudah berakhir jauh sebelum itu. Kami berdua tahu itu sudah berakhir. Dia merasa yakin pada sesuatu yang sudah tidak ada." Dia menangkup pipiku dan menunggu sampai aku mendongak menatapnya. "Aku tidak mencari apa-apa, Mia, tapi itulah kenapa aku percaya dengan apa yang kurasakan untukmu. Aku tidak pernah menginginkan siapa pun seperti aku menginginkanmu. Ini tidak sama dengan apa pun yang pernah kutahu."

Ketika aku tidak merespons, dia bertanya, "Bisakah sekarang aku menceritakannya padamu? Semuanya?"

Aku tidak perlu menjawab keras-keras. Di satu sisi, rasanya sudah terlambat untuk menerima pengakuan sepenuhnya. Di sisi lain, bagian yang terasa sakit di dalam hatiku ingin tahu semuanya.

"Acara *Bike and Build* dimulai di bulan Mei, dan berlangsung selama September," Ansel mulai bercerita. "Finn, Olls, Perry, dan aku jadi dekat selama hari-hari orientasi. Itu memang jadi semacam pengalaman tempat semua orang dipertemukan dan pertemanan dipererat,

dan mungkin tidak untuk semua orang. Tapi bagi kami itu terjadi."

Ansel terdiam sejenak, dan menyusurkan jemari di sepanjang lenganku.

"Tapi tidak langsung terjadi hubungan di antara aku dan Perry, bukan yang mengarah ke seks. Dia menginginkannya. Setidaknya, Oliver dan Finn selalu yakin kalau dia selalu menginginkan sesuatu dariku sejak hari pertama. Kurasa aku mulai menyadari apa maksud mereka sekitar bulan Juli. Dan di bulan Agustus, aku merasakan besarnya kebaikan hati dan persahabatan dari mereka sampai-sampai aku rela memberikan semuanya pada Perry." Dia sedikit menjauh agar bisa menatapku di tengah sinar remang dari cahaya bulan, lalu berkata, "Bahkan seks. Kami hanya bercinta dua kali di perjalanan itu. Di satu malam di bulan Agustus, ketika kami sangat mabuk. Lalu beberapa minggu setelahnya—setelah terasa canggung dan tidak nyaman—kami bersama di malam terakhir sebelum perjalanan berakhir."

Perutku bergolak dipenuhi perpaduan yang janggal antara rasa lega dan sakit, dan aku memejamkan mata, memaksa melupakan bayangan akan tangannya di tubuh wanita itu, mulutnya menikmati tubuh wanita itu.

"Setelah itu, Perry kembali ke sini, dan aku pindah ke Nashville untuk kuliah. Kami bersama-sama tanpa benar-benar membicarakannya. Dia mengira kami memang memiliki hubungan khusus, dan aku ingin membuatnya berpikir seperti itu. Kami bertemu mungkin dua kali setahun, dan semua yang kuceritakan padamu mungkin benar. Dia mengenalku dengan baik selama perjalanan kami. Tapi umurku dua puluh dua. Dan aku

bukan pria yang sama dengan diriku sekarang, lagi pula kami dengan segera terpisah jauh."

Dia memelankan suara, terdengar sakit hati. "Dan untuk sebuah hubungan cinta, itu tidak pernah penuh gairah, Mia. Itu...." Dia mengumpat dan mengusap wajah. "Seperti ... apa sebutannya?" Dia menatapku dan aku memalingkan wajah, tidak sanggup menahan diri menatap betapa manisnya bibirnya yang mengerucut ketika dia mencari-cari kata yang tepat. "Cendrillon? Cerita dongeng dengan tokoh ibu tiri?"

"Cinderella?" tebakku.

Dia menjentikkan jari, mengangguk, lalu melanjutkan, "Seperti cerita Cinderella. Kurasa kami berdua ingin mencari pasangan sepatu kaca yang benar-benar serasi. Apa kau mengerti?"

"Ya."

"Dialah wanita yang kuselingkuhi, dua kali. Itu sesuatu yang paling membuatku merasa bersalah, Mia. Aku menyadari aku tidak bisa melakukan itu lagi, aku sudah melakukan sesuatu yang tepat seperti yang sudah kuyakini tidak akan kulakukan, seperti ayahku. Aku meneleponnya, untuk sekali itu melakukan hal yang tepat dan mengakhiri semuanya dengannya, dan" Ansel terdiam dan menarik napas dalam-dalam—"Perry tidak sabar menunggu untuk bilang padaku dia melepas pekerjaan desainnya di Nice agar kami bisa benar-benar bersama-sama di Paris."

Aku mengerjap dan berpaling, tidak ingin merasa ikut sedih karenanya.

"Jadi aku...," suaranya mengecil, mencoba berkata-kata, dan aku dengan senang hati akan membantunya.

"Kau jadi pengecut."

Dia mengangguk. "Oke, ya. Dan itu tidak adil buatnya. Aku harusnya sudah mengakhiri semuanya."

"Kita berdua tahu aku datang ke sini untuk menjauh dari masalah-masalahku. Tapi selama ini kau berperan jadi semacam dermawan, padahal kau juga lari dari masalahmu. Kau memanfaatkanku untuk bisa menghindari persoalanmu dengan dia. Kau impulsif dan melakukan apa pun tanpa berpikir, lalu coba lihat, kau menikahiku. Kau meyakinkan diri sendiri kalau kau sedang bertanggung jawab, atau melakukan sesuatu yang benar dengan membawaku kembali, tapi kau sebenarnya menutupi kesalahan masa lalumu bersama Perry. Aku jadi jalanmu untuk melakukan itu. Aku jadi bukti kalau kau bukan ayahmu."

"*Non,*" dia bersikeras, suaranya begitu tajam. "Aku memang beralih dari masalahku padamu. Tapi bukan karena aku memanfaatkanmu untuk membuktikan sesuatu kepada diriku sendiri, atau membayar kesalahanku. Aku tidak harus membelikanmu tiket, aku tidak harus mengikutimu ke kebun binatang. Aku tahu aku bukan ayahku, itulah kenapa aku kecewa dengan diriku sendiri dan dengan cara aku memperlakukan Perry. Aku beralih padamu karena aku jatuh cinta padamu."

Kubiarkan kata-katanya bergema di sekeliling ruangan sampai akhirnya ditelan suara klakson dan deru motor juga truk yang melaju di jalan-jalan sempit berlapis batu di larut malam. Aku tidak tahu harus berpikir apa. Hatiku memberitahuku untuk memercayainya, bahwa dia tidak dengan sengaja menyembunyikan semuanya dariku karena alasan yang jahat, dan memang jadi momen

yang canggung dan sulit untuk akhirnya mengetahui semuanya.

Tapi pikiranku mengatakan bahwa itu semua omong kosong, dan jika dia memang ingin membangun rasa percaya di antara kami, dia pasti tidak akan hanya menyebutkan nama panggilan Perry padaku, dia hanya harus memberitahuku siapa wanita itu baginya, dan bahwa mereka tinggal bersama di sini, dan bagaimana salah satu sahabat terbaiknya sekarang jadi mantan tunangannya. Aku ingin mendesaknya karena sudah menyembunyikan fakta di momen kami yang paling aman: selama bermain peran, dan kejujuran yang terjadi ketika itu.

Yang mengusikku bukanlah soal Ansel yang memiliki masa lalu seperti itu, tapi caranya membuatku tidak tahu apa-apa, membuatku terpisah dari seluruh cerita hidupnya, dan berbohong sampai dia berpikir kami sudah sampai di titik yang sudah dibayangkannya ketika dia bisa berkata jujur. Sungguh, disengaja atau tidak, itu bukan masalah. Mungkin dia juga tidak berpikir hubungan kami akan bertahan melewati musim panas.

"Apakah kau memang merasakan gairah padaku?" tanyanya pelan. "Tiba-tiba aku khawatir sudah merusaknya."

Tak beberapa lama, aku mengangguk, tapi dengan cara yang kukhawatirkan membuatku menjawab dua pertanyaan yang ada: yang tersurat dan tersirat. Gairah yang kurasakan terhadapnya begitu kuat sampai-sampai menarikku ke pelukannya sekarang ini, bahkan ketika aku sedang marah. Kulitku seolah bergetar oleh rasa hangat ketika aku sedekat ini dengannya, aromanya begitu menyelimutiku. Tapi aku juga khawatir dia sudah merusaknya.

"Tidak pernah aku merasakan ini sebelumnya," katanya dengan bibir menempel di mulutku. "Merasakan cinta seperti ini."

Tapi pikiranku terus melompat ke pertanyaan yang sama, ke pengkhianatan yang sama. "Ansel?"

"Hmm?" Bibirnya menyapu pelipisku.

"Teganya kau menceritakan padanya soal kecelakaanku. Apa yang membuatmu berpikir tidak masalah memberitahukan itu padanya?"

Ansel membeku di sampingku. "Aku tidak melakukannya."

"Dia tahu tentang itu," kataku, amarahku mulai muncul lagi. "Ansel, dia tahu aku pernah kecelakaan. Dia tahu soal kakiku."

"Bukan dari aku," Ansel bersikeras. "Mia, aku bersumpah. Jika dia memang mendengar sesuatu tentangmu—selain nama dan statusmu sebagai istriku—itu mungkin dari Oliver atau Finn. Mereka masih berteman. Rasanya itu masih aneh bagi kami." Ansel mengamati tatapanku, dan memelankan suara ketika berkata, "Aku tidak tahu kenapa dia bicara denganmu. Aku tidak tahu kenapa dia mendekatimu malam ini, dia tahu aku akan marah jika dia melakukan itu."

"Kau bicara dengannya di telepon," aku mengingatkannya. "Dia datang ke sini di tengah malam. Kau bertemu dengannya untuk makan siang padahal kau terlalu sibuk bahkan untuk sarapan denganku. Mungkin dia tidak berpikir kalau hubungan kalian berdua sudah berakhir."

Butuh waktu beberapa saat bagi Ansel untuk menjawab, tapi tangannya dengan posesif memegang dadaku,

ibu jarinya menyapu lekuk leherku. "Dia tahu kami sudah putus. Tapi aku tidak bakal berpura-pura keputusan itu diambil dengan mudah. Tidak gampang baginya untuk tahu kau ada di sini bersamaku."

Ada kelembutan dalam suara Ansel yang tidak bisa kutahan pada saat ini, simpati untuk Perry dan apa yang dialami wanita itu yang membuatku merasa gila. Di satu bagian dalam akal sehatku aku merasa bersyukur Ansel peduli dengan seperti apa semua ini terasa bagi Perry, itu berarti Ansel tidak sepenuhnya bajingan. Itu berarti Ansel pria yang baik. Tapi sungguh, dia sudah membuat kekacauan besar, aku tidak bisa mengaguminya ketika masih merasa semarah ini.

"Yeah, aku tidak bakal terlalu khawatir, aku yakin dia bakal menang malam ini." Kudorong Ansel ketika dia akan meraihku.

"Mia, bukan itu—"

"Tolong berhenti."

Dia mencengkeram tanganku ketika aku mulai menjauh, lalu memutar tubuhku, menekan punggungku ke dinding, dan menatapku dengan begitu intens sampai-sampai bulu kudukku berdiri. "Aku tidak mau semua ini jadi sulit untuk kalian berdua," katanya dengan nada sengaja dibuat terdengar sabar, "dan aku tahu caraku mengatasinya ternyata salah."

Aku memejamkan mata dan merapatkan bibir untuk meredakan getaran yang kurasa akibat sentuhan eratnya. Aku ingin mendorongnya, menjenggut rambutnya, dan merasakan bobot tubuhnya menekanku.

"Aku mengikutimu keluar dari apartemen itu," dia mengingatkanku, lalu menunduk untuk mengecup

rahangku. "Aku tahu bukan tugasku lagi untuk memastikan dia baik-baik saja. tapi jika apa yang dia rasakan padaku bisa sama sedikit saja dengan apa yang kurasakan padamu, aku ingin berhati-hati dengan perasaannya, karena aku tidak bisa membayangkan apa yang akan kulakukan kalau kau meninggalkan aku."

Mustahil rasanya kata-kata saja bisa membuatku merasa seolah dadaku kini terpenjara begitu erat.

Dia menjilat cuping telingaku lalu bergumam, "Itu akan membuatku hancur. Aku harus tahu kalau kau sekarang ini baik-baik saja."

Kedua tangannya meraba tubuhku dengan kalut. Mungkin untuk mengalihkan perhatianku, atau untuk meyakinkan dirinya sendiri. Dia menyusurkan tangannya ke bagian tubuh depanku, lalu ke pahaku, dan menggenggam rokku ketika menariknya ke pinggulku.

"Ansel...," aku memperingatkannya, tapi bahkan ketika aku memalingkan wajah menjauh dari bibirnya, kulengkungkan pinggul mendekat ke sentuhannya. Kedua tangan terkepal di sisi tubuhku, menginginkan sesuatu yang lebih, sentuhan yang lebih kasar. Juga menginginkan penghiburan hati.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya sambil mengecup telingaku.

Aku tidak berpaling ketika dia mengecup daguku lagi, dan bahkan ketika dia beranjak lebih ke atas, matanya melebar dan waswas ketika dia mencium bibirku. Tapi ketika tangannya bergerak ke pangkal pahaku, dia mengerang, "Aku akan membuatmu sangat basah," dan menyelipkan jemari ke balik celana dalamku. Aku sanggup meyakinkan diriku sendiri untuk menepis sentuhannya.

"Kau tidak bisa memperbaiki semua ini lewat seks."

Dia mundur, matanya melebar dengan bingung. "Apa?"

Aku benar-benar merasa tidak percaya. "Kau pikir kau bisa membuatku tenang dengan memberiku gairah?"

Dia terlihat linglung, nyaris tampak marah untuk pertama kalinya. "Kalau ada yang bisa membuatmu tenang, kalau ada yang bisa membuatmu merasa lebih baik, lalu siapa yang peduli dengan seperti apa caranya?" Pipinya memerah. "Bukannya itu yang kita lakukan selama ini? Menemukan cara untuk tetap menikah dan tetap mesra meski semuanya terasa menakutkan atau terasa baru atau malah terasa aneh untuk bisa diteruskan."

Aku tertohok, karena Ansel memang benar. Itulah tepatnya yang kami lakukan, dan aku tidak ingin ditarik keluar dari momen ini. Mengalihkan perhatian, mengatasi masalah—apa pun itu, aku menginginkannya. Aku ingin berhenti membicarakan semua itu. Aku ingin dia mengenyahkan semua keraguan di benakku dan memberiku bagian dari dirinya yang hanya bisa kulihat sekarang.

"Baiklah. Alihkan pikiranku," tantangku dengan gigi terkatup. "Coba kita lihat apa kau bisa membuatku lupa seberapa marahnya aku."

Butuh waktu beberapa saat baginya untuk mencerna apa yang kukatakan sebelum akhirnya dia kembali mendekat, giginya menggarut rahangku. Aku menarik napas lewat hidung sebelum kepalaku mendongak dan menempel di dinding dan tubuhku memasrahkan diri. Tangannya kembali menyentuh pinggulku dengan

lebih kasar, menarik kemejaku ke atas dan melepasnya melewati kepalaku sebelum menurunkan rokku hingga menggunduk di lantai.

Bahkan ketika dia menangkupku, dan menarik napas kasar dengan gigi terkatup sambil berbisik, "*Tu es parfaite*," aku tidak bisa balas menyentuhnya dengan lembut. Aku merasa ingin memberi hukuman, merasa egois, dan masih sangat marah. Gabungan dari semua itu membuat suara tercekik keluar dari mulutku dan tangannya terdiam ketika menarik celana dalamku ke samping.

"Ayo marahlah," erangnya parau. "Tunjukkan padaku seperti apa marahmu."

Butuh sesaat sebelum kata ini muncul, tapi ketika akhirnya tercetus, suaraku tidak terdengar seperti suaraku yang biasa. "Mulutmu."

Kulepas sosok wanita yang membiarkan dirinya merasakan amarah, yang sanggup memberinya hukuman. Kudorong dada tegapnya, telapak tanganku menempel di kulitnya. Dia terhuyung mundur, bibirnya terbuka dan tatapannya melebar penuh minat. Kudorong dia lagi, lututnya membentur ujung tempat tidur, dan dia tersandung ke belakang, mundur ke kepala tempat tidur, dan menatapku menghampirinya lalu menaiki tubuhnya sampai pinggulku sejajar dengan wajahnya, aku bisa mengulurkan tangan ke bawah dan menjenggut rambutnya.

"Aku tidak merasa baik-baik saja," kataku, sambil menahannya ketika dia mencoba mendekat, mencoba mencium, menjilat, atau bahkan menggigitku.

"Aku tahu," katanya, tatapannya gelap dan tidak sabar. "Aku tahu."

Kuturunkan pinggulku dan kudengar suara erangan liar dari tenggorokanku sendiri ketika mulutnya yang terbuka menyentuh titik sensitifku, dia mengisap, mengangkat lengan dan melingkarkannya erat-erat di sekeliling pinggulku. Dia begitu menggila dan lapar, geraman penuh permohonan juga erangan penuh kepuasan terdengar ketika aku mulai bergerak di mulutnya, tanganku masih mencengkeram rambutnya.

Mulutnya terasa lembut sekaligus kuat, tapi dia membiarkanku mengendalikan situasi—kecepatan dan tekanannya, juga perasaan yang sangat kuat untuk mengecapnya.

Ansel tertawa di kulitku dan aku menyadari bahwa aku baru saja mengucapkan itu keras-keras. Rasa jengkel menyerbuku seperti gelombang panas, aku menarik diri dengan malu. Dan begitu rentan.

"Tidak," bisiknya. "Tidak, tidak. *Viens par ici.*" Kemarilah.

Aku membuatnya berusaha keras, jemarinya menggoda dan bisikan penuh permohonannya terus terdengar ketika dia akhirnya menarik pinggulku ke posisi semula dan merangsangku dengan menekan tubuhku agar gairahku kembali muncul, untuk memberinya gairahku dalam permainanku ketika aku memberinya apa yang dia inginkan dengan membuatnya menikmati tubuhku dengan mulutnya.

Kulitku terasa tertusuk-tusuk di segala tempat—di sepanjang leher dan lenganku, merasa terlalu sensitif dan sangat panas. Tapi rasanya sungguh tak tertahankan

di tempat dia menjilatku, karena rasanya amat nikmat hingga mustahil aku akan meledak dengan cepat

terlalu cepat

amat sangat cepat

tapi itulah yang terjadi.

Tubuh bagian atasku terkulai ke depan, jemariku menggenggam erat kepala tempat tidur, gairahku memuncak, aku menjerit dan menekan begitu kuat ke mulutnya hingga aku tidak tahu apakah dia bisa bernapas. Tapi dia masih begitu menggila di bawahku, tangannya mencengkeram pinggulku dan tidak membiarkanku menjauh sedikit saja sampai ototku melemas dan dia bisa merasakan gairahku surut di bibirnya.

Aku merasa dibuat luluh lantak sekaligus dipuja habis-habisan ketika aku terkulai lemas ke tempat tidur. Aku bisa merasakan rasa takut, cinta, juga paniknya, dan akhirnya kulepas isakan yang seolah kutahan di tenggorokan selama berjam-jam. Dalam waktu sekejap, kami berdua sudah mengetahui satu hal: aku akan pergi.

Dia beranjak mendekati telingaku, dan suaranya begitu parau sampai-sampai nyaris tidak bisa dimengerti ketika dia bertanya, "Apa kau pernah merasa seolah jantungmu diremas di dalam dada, karena ada seseorang yang mencengkeramnya erat-erat?"

"Ya," bisikku sambil memejamkan mata. Aku tidak bisa menatapnya seperti ini, dengan kesedihan yang kuyakin akan kulihat di wajahnya.

"Mia? Mia, maafkan aku."

"Aku tahu."

"Bilang padaku kau masih ... masih suka padaku."

Tapi aku tidak bisa mengatakan itu. Amarahku tidak mempan dengan itu. Jadi bukannya menungguku menjawabnya, dia menunduk untuk mengecup cuping telinga juga pundakku, lalu membisikkan kata-kata yang tidak kumengerti di leherku.

Perlahan-lahan, napas kami mulai normal dan mulutnya mendekati mulutku. Dirinya yang menciumku berlama-lama seperti ini—dan kubiarkan dia melakukannya—menjadi satu-satunya cara aku bisa mengatakan kepadanya bahwa aku mencintainya sambil juga mengatakan selamat tinggal kepadanya.

Sepertinya tidak menjadi sesuatu yang lazim dengan aku yang harus terjaga terlebih dulu di antara kami berdua, lalu berpakaian di tengah suasana gelap sementara dia tertidur. Sehening mungkin, kukeluarkan pakaian-pakaianku dari lemari dan kumasukkan ke koper. Pasporku ada tepat di tempat yang dia katakan—di laci atas lemari—dan aku merasa emosional ketika tahu soal itu. Aku meninggalkan hampir semua perlengkapan mandiku, mengemasnya bakal memunculkan suara bising dan aku tidak ingin membangunkan Ansel. Aku pasti akan merindukan krim wajah mahalku, tapi kurasa aku tidak akan sanggup pergi dari Ansel jika dia terjaga, menatapku tanpa kata. Apalagi jika dia membujukku untuk mengurungkan niat.

Ada sedikit keraguan yang harus kuperhatikan—mungkin sedikit pertanda bahwa ini bukan sesuatu yang kuinginkan—tapi ternyata tidak. Aku hampir tidak menatap Ansel—yang masih berpakaian lengkap dan telentang di atas selimut—ketika berkemas dan berpakaian

dan mencari-cari sehelai kertas juga pulpen di meja ruang tamu.

Karena jika aku kembali ke kamar tidur dan menatapnya, aku tidak akan bisa berpaling. Baru sekarang aku menyadari aku tidak meluangkan waktu untuk mengagumi betapa seksinya Ansel terlihat semalam. Kemeja biru gelapnya—dengan potongan yang pas di dada dan di lekuk pinggang—terbuka kancing atasnya, dan lidahku rasanya gatal ingin menunduk dan mengisap bagian tubuh favoritku: leher ke dada, dada ke bahu. Celana jinsnya lusuh dan terlihat sempurna, memudar di titik-titik yang sering tergesek. Di paha dan di dekat ritsleting. Dia bahkan tidak melepas ikat pinggang cokelatnya sebelum tidur—sabuk itu terbuka, celananya terlepas dan tergolek lemas di pinggul—tiba-tiba tanganku gatal ingin menarik ikat pinggang itu, ingin melihat, menyentuh, dan merasakan kulitnya satu kali lagi.

Ini mungkin saja mustahil, tapi rasanya aku bisa melihat denyut nadi di tenggorokannya, dan kubayangkan hangatnya rasa kulit lehernya di lidahku. Aku tahu seperti apa gerakan tangannya yang lemas karena kantuk akan menyisir rambutku ketika aku melepas celana boksernya ke pinggul. Aku bahkan tahu rasa lega yang akan kulihat di matanya jika aku membangunkannya sekarang—bukan untuk mengucapkan selamat tinggal, tapi untuk bercinta satu kali lagi. Untuk memaafkannya lewat kata-kata. Pastilah seks nyata yang dilakukan bersama Ansel untuk menenangkan hati akan terasa nikmat sampai-sampai ketika dia menyentuhku, aku akan lupa bahwa akan selalu ada jarak di antara kami.

Dan dengan diriku yang ada di sini, berusaha keras untuk tidak bersuara lalu pergi tanpa membangunkannya, terlihat jelas bahwa aku tidak bisa kembali menyentuhnya sebelum aku pergi. Kutelan gumpalan besar dan ketat di tenggorokanku, kutahan isakan yang kurasa akan tercetus dalam sentakan tajam, seperti uap air yang ditekan kuat-kuat di dalam poci. Rasa sakitnya seperti tinju di perutku, menghajarku lagi dan lagi hingga aku ingin balas menghajarnya.

Aku memang bodoh.

Sial, dia juga sama-sama bodoh.

Butuh beberapa detik yang lama dan menyakitkan buatku untuk berpaling dari tempat Ansel berbaring, aku menatap pulpen dan kertas di genggamanku.

Apa yang harus kutulis di sini? Pastinya bukan ucapan selamat tinggal. Kalau aku memang mengenal Ansel—dan aku memang mengenalnya, tak peduli betapa sedikitnya itu terasa semalam—dia tidak akan menyelesaikan semua ini lewat panggilan telepon atau surel. Dia akan bertemu lagi denganku. Tapi aku akan pergi ketika dia masih tidur, dan menunjukkan realitasnya, aku mungkin tidak akan bertemu dengannya selama berbulan-bulan. Bagaimanapun juga, ini bukan waktu yang tepat untuk menuliskan pesan 'sampai bertemu lagi'.

Jadi aku mengambil pilihan yang mudah dan paling jujur, bahkan ketika hatiku seolah terpilin ketika aku menuliskannya.

Bukannya tidak. Tapi jangan sekarang.

Demi rasa sukaku,
Mia

Aku benar-benar harus mengatasi kekacauanku sendiri sebelum menyalahkan Ansel karena sudah menjejalkan kekacauannya ke dalam kotak khayalan, lalu menyembunyikannya.

Tapi, sial, aku ingin semua ini berlangsung selamanya.

Dua Puluh

Suasana masih gelap ketika aku melangkah keluar ke trotoar, pintu lobi berayun menutup di belakangku. Satu taksi sedang menunggu, lampu depannya mati sementara mobil itu diparkir di tepi jalan, bayangannya tersapu dalam lingkaran cahaya lampu kuning jalan di atasnya. Si pengemudi melirikku dari atas majalah yang sedang dibacanya, ekspresinya masam, kerut-kerut wajahnya mengukir raut tidak senang.

Tiba-tiba aku sadar seperti apa penampilanku terlihat—rambut berantakan dengan riasan sisa semalam yang masih mencoreng mata, jins dan sweter gelap—seperti penjahat yang menyelinap ke tengah bayangan. Ungkapan 'melarikan diri dari TKP' terngiang di benakku, dan aku benci ketika merasa betapa tepatnya istilah itu.

Si pengemudi melangkah keluar taksi lalu menghampiriku di bagian belakang mobil, tutup bagasinya sudah terbuka, asap rokok mengepul dari mulutnya yang mengerut.

"Orang Amerika?" tanyanya, aksennya sama tebalnya dengan asap rokok yang keluar di setiap gerakan mulutnya.

Rasa jengkel menggerogotiku, tapi aku hanya mengangguk, tidak perlu bertanya bagaimana atau kenapa dia bisa tahu karena aku sudah tahu jawabannya: karena tampangku tidak sama dengan orang lainnya.

Entah tidak menyadari minimnya responsku atau memang tidak merasa peduli, dia mengambil koperku, mengangkatnya dengan mudah, lalu memasukkannya ke bagasi taksi.

Itu koper yang sama dengan yang kubawa ke sini, koper yang sama yang kusembunyikan setelah beberapa hari lamanya karena terlihat terlalu baru dan tidak cocok di tengah apartemen Ansel yang hangat dan nyaman. Setidaknya itulah yang kukatakan ke diriku sendiri ketika memasukkan koper itu ke lemari dekat pintu kamar Ansel, tempat koper itu tidak akan jadi pengingat akan keberadaanku yang sementara di kota ini, atau jadi petunjuk bahwa posisiku di kehidupan Ansel akan berakhir sama cepatnya seperti musim panas.

Aku membuka pintu penumpang lalu naik, dan menutupnya sebisa mungkin tanpa menimbulkan suara. Aku tahu seberapa nyaring suara bisa merambat melewati jendela-jendela yang terbuka, dan aku jelas tidak membiarkan diriku sendiri mendongak menatap jendela Ansel atau membayangkan dia sedang berbaring di tempat tidur lalu terjaga di tengah apartemen yang kosong atau karena mendengar suara pintu mobil ditutup dari arah jalan.

Si pengemudi duduk di kursi di depanku lalu dengan penuh harap menatap mataku lewat kaca spion depan. "Bandara," kataku, sebelum dengan cepat memalingkan wajah.

Aku tidak tahu seperti apa perasaanku ketika si pengemudi memindahkan persneling lalu melaju ke arah jalan. Apakah ini perasaan sedih? Ya. Khawatir, marah, panik, berkhianat, rasa bersalah? Semuanya. Apakah aku sudah berbuat kesalahan? Apakah semua ini hanyalah kesalahan fatal yang datang bertubi-tubi? Tapi kukatakan ke diriku sendiri bahwa aku memang harus pergi, hanya saja sedikit lebih awal dibandingkan rencana semula. Dan meski aku tidak melakukan ini, hal yang memang tepat untuk dilakukan adalah mendapatkan waktu untuk menjauh, mendapatkan sudut pandang baru, dan menemukan kejernihan dalam pikiran ... benar, kan?

Aku hampir tertawa. Aku merasakan semuanya kecuali pikiran yang jernih.

Aku merasa sangat bimbang—entah semalam adalah sesuatu yang tidak penting atau ternyata menjadi momen penentu, entah pergi dari sini adalah sesuatu yang tepat untuk dilakukan atau ternyata aku sudah membuat kesalahan besar—hingga aku mulai meragukan setiap pikiran yang muncul. Berada sendirian dan terjebak dalam pikiranku sendiri selama tiga belas jam perjalanan udara akan sangat menyiksaku.

Taksi melesat terlalu cepat di tengah jalanan yang kosong, perutku bergolak sama persis dengan saat pagi pertamaku di kota ini, tapi kali ini untuk alasan yang sama sekali berbeda. Ada bagian dariku yang ingin muntah sekarang juga, itu lebih baik dibandingkan rasa nyeri yang terus menekan yang kudapat sejak semalam. Setidaknya aku tahu aku bisa melupakan peristiwa muntah itu lalu memejamkan mata, berpura-pura dunia tidak

sedang berputar dengan memusingkan, berpura-pura tidak ada sebentuk lubang yang menganga di dadaku, lubang bertepian kasar dan tajam.

Kota seolah melesat dalam bayangan kabur berupa batu dan beton, siluet-siluet gedung menghiasi garis horison yang sama dengan bangunan-bangunan yang sudah berdiri selama ratusan tahun. Kutekan keningku ke kaca jendela, kucoba mengenyahkan setiap momen yang terjadi di pagi pertamaku dengan Ansel. Betapa manis dan perhatiannya dia, dan betapa khawatirnya aku akan mengacaukan semuanya dan kami bisa berakhir bahkan sebelum dimulai.

Matahari belum terlihat tapi aku sudah bisa memandang pepohonan dan lapangan-lapangan rumput, pemandangan hijau yang tampak kabur yang membingkai jalan raya dan jembatan di kejauhan di antara hamparan panorama kota. Aku merasakan sensasi yang terasa menakutkan seolah sedang bergerak mundur melewati waktu, dan menghapus semua kejadian.

Kuambil ponsel dan kubuka aplikasi perusahaan penerbangan, kudaftarkan akunku lalu kucari jam penerbangan yang tersisa. Keputusanku untuk pergi terlihat lebih jelas di cahaya layar ponsel yang terlalu terang ketika muncul di tengah suasana gelap, memantul ke arahku dari kaca jendela di sisiku.

Aku berada di dekat kota yang kutuju dan hampir menertawakan kebimbangan di benakku soal pilihan yang bisa kuambil, karena tahu aku sudah memutuskan apa yang akan kulakukan.

Penerbangan pertama pagi ini dijadwalkan satu jam lagi, dan sepertinya terlalu mudah untuk mengatur dan memesan perjalanan pulangku.

Setelah selesai mengurus tiket, kumatikan ponsel dan kuletakkan jauh-jauh, kutatap kota suram ini yang mulai terjaga di luar jendela mobil.

Dengan tidak adanya pesan singkat yang kuterima, kutebak kalau Ansel masih terlelap, dan ketika kupejamkan mata, aku masih bisa melihatnya, tubuhnya telentang di kasur, jinsnya hanya menutup sampai pinggul. Aku masih mengingat kulitnya yang berkilau di tengah cahaya remang ketika aku berkemas, dan bayangan yang tersampir di tubuhnya seperti lukisan berhias arang hitam. Aku tidak bisa membayangkan dirinya terbangun dan menyadari bahwa aku sudah pergi.

Taksi berhenti di tepi jalan dan kulihat harga di argonya. Jemariku gemetar ketika meraih dompet dan menghitung ongkos. Lembaran lebar dan berwarna-warni ini masih terlihat begitu asing di tanganku hingga dengan spontan kulipat uangnya dan kusodorkan ke tangan terulur si pengemudi.

Di dalam pesawat, tidak ada telepon ataupun surel. Aku tidak membayar biaya Internet, jadi tidak ada yang mengusikku dari kilasan ingatan dan kata-kata yang bergema dalam gerak lambat yang dramatis—dan membuatku jengkel: ekspresi Perry perlahan berubah dari ramah ke penuh perhitungan, lalu terlihat gusar. Juga suaranya ketika bertanya apakah aku menikmati tempat tidurnya dan tunangannya. Juga suara langkah kaki Ansel dan perdebatan keras kami, terasa sensasi akan aliran darah yang memenuhi kepalaku, denyut nadi berdentum mengalahkan suara yang lain.

Selain waktu tidurku selama beberapa jam yang akhirnya kulewatkan, suara itulah yang terdengar di

sepanjang perjalananku, dan mungkin aku malah merasa lebih buruk ketika akhirnya sampai di tujuan.

Aku berjalan di tengah kabut dari arah pesawat ke pengambilan bagasi, tempat koper raksasaku menunggu di alat putar. Koper itu tidak lagi terlihat baru, permukaannya tergores di beberapa tempat seolah sudah dilempar dan dijatuhkan dan terguncang di roda berjalan, lumayan persis dengan perasaanku sekarang.

Di kedai kopi di dekat situ, kubuka laptop dan kucari fail yang sudah kuabaikan selama musim panas, fail berjudul 'Boston'.

Di dalamnya terdapat semua informasi yang kudapatkan untuk kuliah, juga surel tentang jadwal dan masa orientasi yang datang beberapa minggu lalu yang tidak diacuhkan tapi tersimpan rapi di tempat aku berjanji ke diriku sendiri untuk mengurusnya nanti.

Ternyata, 'nanti' adalah hari ini.

Dengan energi yang muncul lewat sepoci kopi dan desakan untuk akhirnya melakukan keputusan yang tepat, aku masuk portal mahasiswa Boston University MBA.

Kubatalkan bantuan keuanganku.

Kubatalkan posisiku di program perkuliahan.

Aku akhirnya mengambil keputusan yang seharusnya kulakukan sejak lama.

Lalu kutelepon mantan pembimbing akademikku, dan bersiap untuk memohon banyak kepadanya.

Kuperhatikan bagian TEMPAT TINGGAL DISEWAKAN di surat kabar lokal. Bagian dari perjanjian dalam persetujuanku untuk masuk ke sekolah pascasarjana adalah

ayahku akan membayar sewa apartemenku. Tapi setelah apa yang sudah kulakukan, kurasa dia tidak akan mendukungku, meski menurutku itu kesepakatan yang paling tepat. Aku tahu bahwa dia lebih baik memukul sesuatu dengan tangan telanjang daripada memberiku uang. Aku tidak bisa lagi hidup di bawah perintahnya. Tinggal di Paris sudah menguras tabunganku habis-habisan, tapi setelah sekilas mencari-cari di surat kabar, ada beberapa tempat yang mampu kubayar sewanya ... apalagi kalau aku bisa segera mendapat pekerjaan.

Aku masih belum siap menyalakan ponsel dan menghadapi apa yang kuyakini berupa serbuan panggilan tak terjawab dan pesan singkat dari Ansel—atau mungkin tidak ada sama sekali—jadi aku menggunakan telepon umum di depan 7-Eleven tepat di ujung jalan dari kedai kopi.

Panggilan pertamaku adalah ke Harlow.

"Halo?" katanya, jelas curiga dengan nomor tak dikenal. Aku begitu merindukannya sampai-sampai bisa kurasakan air mataku menitik.

"Hei," kataku, satu kata yang begitu kental dengan kerinduan akan rumah.

"Ya Tuhan, Mia! Di mana kau sekarang?" Ada sekejap keheningan ketika aku membayangkan dia menjauhkan ponsel dari telinga dan menatap nomor di layar. "Sial, kau masih di sana?"

Kutahan isakanku. "Aku mendarat beberapa jam lalu."

"Kau sudah pulang?" teriaknya.

"Yeah, aku sudah di San Diego."

"Kenapa kau tidak ke rumahku sekarang?"

"Aku harus mengurus beberapa hal." Mengurus hidupku. Di Prancis, aku bisa melihat ke kejauhan. Sekarang aku harus menetapkan pandanganku.

"Mengurus beberapa hal? Mia, apa yang terjadi di Boston?"

"Dengar, aku bakal cerita nanti, tapi aku mau tahu apa kau bisa bicara dengan ayahmu demi aku?" Aku menarik napas gemetar. "Tentang pembatalan pernikahanku." Itu dia, istilah itu sudah menggelitik pikiranku. Mengucapkannya keras-keras terasa sangat menyebalkan.

"Oh. Jadi keadaannya semakin sulit."

"Situasinya rumit. Tapi tolong bicara ke ayahmu, oke? Aku harus mengurus beberapa hal, tapi aku akan meneleponmu."

"Kumohon datanglah ke rumahku."

Sambil menekan ujung tangan ke pelipis, aku akhirnya bicara, "Aku akan mampir besok. Hari ini aku mau menjernihkan pikiran."

Setelah beberapa lama, dia berkata, "Aku akan meminta Ayah menelepon pengacaranya malam ini, dan akan kuberi tahu apa pendapatnya."

"Trims."

"Kau butuh bantuan lain?"

Aku menelan ludah lalu berkata, "Kurasa tidak. Aku akan mencari apartemen. Setelah mencari motel lalu tidur."

"Apartemen? Motel? Mia, tinggal saja denganku di sini. Aku punya tempat luas dan rela mengurangi jatah bercintaku kalau kau tinggal di sana."

Apartemen Harlow bisa jadi tempat yang tepat, berlokasi di La Jolla dan persis berada di antara pantai dan kampus, tapi sekarang rencanaku sudah matang dan tidak bisa diganggu gugat. "Aku tahu aku kedengarannya seperti psikopat, Harlow, tapi aku berjanji nanti akan kujelaskan kenapa aku ingin melakukan ini."

Setelah beberapa saat, aku bisa merasakan persetujuan Harlow, dan baginya, itu sesuatu yang mudah dilakukan. Aku pasti sama mendesaknya seperti yang kurasakan. "Oke. Aku sayang padamu."

"Aku juga."

Harlow mengirimku surel berisi banyak lokasi apartemen untuk didatangi, dilengkapi saran dan komentarnya untuk setiap tempat. Aku yakin dia menelepon makelar lahan kenalan orangtuanya lalu meminta mereka mencarikan tempat yang sesuai soal keamanan, luas, dan harga, meski dia tidak tahu di mana aku ingin tinggal. Aku sangat bersyukur dengan adanya keinginan Harlow untuk ikut campur hingga rasanya aku nyaris menangis.

Apartemen pertama yang kudatangi terlihat bagus dan jelas sesuai dengan anggaran, tapi terlalu jauh dari UCSD. Tempat kedua cukup dekat hingga aku bisa berjalan kaki, tapi tepat di depan sebuah restoran Tiongkok. Aku berdebat sendiri di dalam hati selama satu jam penuh sebelum memutuskan bahwa tidak mungkin aku bisa tahan dengan aroma kung pao selama dua puluh empat jam sehari.

Tempat ketiga disebut 'nyaman', dilengkapi perabotan dan garasi, dan berada di lingkungan perumahan yang tenang, jaraknya dua blok dari halte bus yang

langsung menuju kampus. Syukurlah, setelah membayar biaya parkir jangka lama di bandara setelah kepulanganku, tidak mungkin aku sanggup membiayai biaya izin parkir di kampus. Aku merasa lega karena apartemen itu baru masuk ke daftar pagi ini, karena aku yakin tempat itu bisa dengan cepat direbut orang. Harlow sungguh dewi penolong.

Tepi jalan dihiasi barisan pohon dan aku berdiri di depan sebuah rumah megah bercat kuning. Pekarangan yang lebar terbentang di kedua sisi lajur masuk berlapis batu, pintu depannya dicat hijau gelap. Siapa pun yang tinggal di sini pastilah cakap menangani tetumbuhan, karena halamannya begitu rapi, semak bunga bermekaran dengan subur.

Itu mengingatkanku ke Jardin des Plantes, dan satu hari yang kuhabiskan di sana bersama Ansel, belajar—lalu dengan cepat melupakan—nama-nama bermacam benda dalam bahasa Prancis, dan berjalan kaki selama berjam-jam sambil bergandengan tangan, juga menjanjikan masa depan ketika aku bisa melakukan itu dengannya kapan pun aku mau.

Sang wanita pemilik rumah, Julianne, membimbingku masuk, dan tempat itu hampir sama sempurnanya dengan yang bisa kubayangkan. Tempat itu sempit tapi hangat dan nyaman dengan dinding kecokelatan bertepian putih bersih. Sofa berwarna krem ditempatkan di tengah ruang utama satu-satunya. Satu sudut terbuka ke sebuah dapur kecil dengan jendela yang mengarah ke halaman. Desain ruangan terbuka begitu mengingatkanku ke apartemen Ansel selama sekejap waktu yang menyakitkan, aku memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam.

"Satu kamar tidur," kata Julianne, lalu melintasi ruangan untuk menyalakan lampu.

Aku mengikuti dan mengintip kamar itu. Sebuah tempat tidur ukuran sedang mengisi hampir keseluruhan ruangan, beberapa rak buku dipasang di atasnya.

"Kamar mandi ada di sana. Aku biasanya bangun sebelum matahari terbit, jadi kau bisa parkir mobil di belakang sini."

"Trims," kataku.

"Klosetnya kecil, dan tekanan airnya keras, dan kujamin bocah-bocah laki-laki yang mengurus halaman akan girang ketika melihatmu, tapi tempatnya nyaman dan tenang, ada juga mesin cuci dan pengering di garasi yang bisa kau pakai kapan saja," katanya.

"Bagus sekali," kataku sambil melihat sekeliling. "Mesin cuci dan pengering kedengarannya jadi pelengkap yang bagus dan aku pasti bisa mengatasi bocah-bocah yang kegirangan."

"Yay!" kata Julianne sambil tersenyum lebar, dan sekejap aku bisa membayangkan tinggal di sini, naik bus untuk kuliah, dan mulai memikirkan kehidupanku di ruang kecil di atas garasi Julianne. Aku ingin mengatakan kepadanya: Kumohon, biarkan aku pindah sekarang juga.

Tapi tentu saja si pemilik rumah akan bersikap rasional, dengan tatapan sedikit meminta maaf, dia memintaku mengisi formulir latar belakang penyewa. "Aku yakin ini bukan masalah," katanya sambil mengedipkan mata.

***

Aku hanya pergi selama beberapa minggu, tapi masuk ke motel di kotaku sendiri membuatku merasa seperti kembali ke satu tempat yang sudah lama berubah tanpa kehadiranku. Ketika melajukan mobil ke motel, aku menemukan lokasi tersembunyi di San Diego yang tidak pernah kujelajahi sebelumnya, meski sudut kotaku yang suram anehnya terasa asing, memikirkan bahwa ada masa depan yang berbeda untukku dibandingkan apa yang sudah kubayangkan rasanya akan sangat menenangkan hati.

Ibuku bakal membunuhku karena tidak tinggal di rumah. Harlow akan membunuhku karena tidak tinggal di apartemennya. Tapi bahkan di tengah suasana remang dan hiruk-pikuk jalan I-5 di luar jendela, inilah tepatnya yang kuinginkan. Aku mengecek rekening tabungan sekitar lima belas kali sejak pesawat mendarat. Kalau bisa berhati-hati, aku sanggup bertahan sampai awal kuliah, dan ketika itu—berkat mantan pembimbingku dan orang yang sudah memberiku posisi di program MBA yang dulu pernah sangat menyukaiku di UCSD—aku mendapat upah kecil dan tidak tetap yang bisa membantuku menyambung hidup. Tapi meski uang sewanya masuk akal di apartemen studio ini, perhitungan uangnya masih sangat ketat, perutku bergolak membayangkan meminta uang ke ayahku. Aku sudah tidak berbicara dengannya selama lebih dari sebulan.

Kau sudah menikah, kan? Kau punya suami? kata Ansel, astaga, momen malam itu seolah sudah lama berlalu. Sambil bergelung di seprai yang beraroma pemutih pakaian bercampur asap rokok bukannya beraroma rumput musim panas dan rempah, aku mencoba bernapas dan

tidak kehilangan akal sehatku di pukul delapan malam di sebuah kamar motel yang gelap.

Ponselku yang terabaikan tiba-tiba terasa berat di saku, aku mengeluarkannya dan membiarkan jemariku menyentuh tombolnya sebelum akhirnya menyalakannya.

Butuh waktu beberapa saat untuk memuat isinya, tapi ketika selesai, kulihat ada dua belas panggilan tak terjawab dari Ansel, enam pesan suara, dan lebih banyak lagi pesan singkat.

Di mana kau? kata pesan-pesan awal.

Kau sudah pergi, kan. Kopermu tidak ada.

Kau tidak membawa apa-apa. Aku membayangkan dia terjaga, mendapati aku sudah tidak ada, lalu melangkah ke setiap kamar, melihat benda-benda yang kubawa dan tidak.

Cincinmu tidak ada di sini, kau membawanya? Tolong telepon aku.

Kuhapus sisa pesan singkat yang ada, kecuali pesan suara, bagian tersembunyi dalam diriku ingin mendengar isinya nanti ketika aku sendirian dan merindukan Ansel. Yah, merindukannya lebih dari sekarang.

Aku bahkan tidak tahu cara membalasnya.

Aku sekarang menyadari bahwa Ansel tidak mungkin jadi jawaban atas masalah-masalahku. Dia sudah mengacaukan keadaan ketika tidak menceritakan kepadaku kenyataan tentang Perry dan masa lalu mereka, tapi aku sangat yakin hal itu ada hubungannya dengan dirinya yang bersikap bodoh dibandingkan dengan keinginannya untuk membuatku tidak tahu apa-apa. Inilah kenapa kau harus mengenal seseorang sebelum menikahinya. Dan nyatanya kebohongannya juga sudah membuatku

nyaman. Aku sudah bersembunyi di Paris, memanfaatkan dirinya dan jarak ribuan kilo antara Prancis dan Amerika untuk menghindari segala sesuatu yang salah di dalam hidupku: ayahku, kakiku, dan ketidakmampuanku untuk menciptakan masa depan untukku sendiri di balik pilihan yang sudah kutinggalkan. Perry mungkin wanita yang menjengkelkan, tapi dia benar dalam satu hal: satu-satu pihak yang sanggup melangkah ke depan dalam hubungan itu adalah Ansel. Aku merasa puas dengan duduk dan menunggu, sementara Ansel pergi keluar dan menaklukkan dunia.

Aku berguling telentang, bukannya mengirim pesan ke Ansel, aku malah mengirim pesan grup ke kedua sahabatku.

Kurasa aku sudah mendapat tempat untuk tinggal. Trims sudah mengirim daftarnya, H, aku benar-benar mencoba untuk tetap tenang pada saat ini.

Biarkan kami datang ke motelmu, jawab Harlow. Kami bakal gila kalau tidak tahu apa yang terjadi.

Besok, aku berjanji ke mereka.

Tetap di situ, kata Lola. Kehidupan terbentuk dari momen-momen sepele dan menyebalkan juga besarnya kesenangan yang didapat di antaranya.

Aku sayang padamu, balasku. Karena Lola memang benar. Musim panas ini adalah kesenangan paling sempurna yang pernah kudapatkan.

Dua Puluh Satu

Julianne memang sosok dewi penolong, karena dia sudah menelepon sebelum pukul delapan pagi. Karena ada perubahan waktu yang kualami, aku terbangun sebelum pukul lima pagi, lalu berjalan mondar-mandir di kamar sempit motel seperti orang sinting, berdoa semua aku berhasil mendapatkan tempat tinggal dan tidak harus menghabiskan satu hari lagi untuk mencari apartemen.

"Halo?" ujarku, ponsel digenggam tanganku yang gemetar.

Aku bisa mendengar nada ceria dalam suaranya. "Siap untuk pindah?"

Kujawab dia dengan 'ya' yang terdengar penuh syukur—juga antusias—lalu kulihat sekeliling kamar kumuh motel setelah menutup telepon, tawaku membahana. Aku siap untuk pindah ke apartemen sejauh sepuluh menit dari rumah orang tuaku, dan aku hampir tidak membawa apa-apa.

Tapi sebelum pergi, ada satu panggilan telepon yang harus kulakukan. Meski ayahku mengabaikan minatku dalam menari, dan sama sekali tidak menyetujui itu, ada satu orang yang selalu hadir di setiap resital tari, yang mengantarku ke setiap sesi latihan dan pertunjukan, dan menjahit kostumku dengan tangannya sendiri. Dia

yang mendandaniku ketika aku masih anak-anak lalu mengamatiku berdandan sendiri ketika aku beranjak dewasa dan dengan keras kepalanya merasa mandiri. Dia menangis ketika aku melakukan pertunjukan solo lalu berdiri untuk bertepuk tangan. Aku merasa ngeri ketika menyadari bahwa baru sekarang Mom membiarkan saja ketidaksukaan ayahku selama bertahun-tahun jika aku menari, dan dia membiarkannya karena tahu itulah yang ingin kulakukan. Dia ada di sana ketika aku berdiam di kamar rumah sakit selama sebulan, lalu ketika aku depresi dan mati rasa, dia perlahan-lahan membujukku tinggal di asrama UCSD.

Bukan aku satu-satunya yang kehilangan mimpi setelah kecelakaan itu. Di antara semua orang di dalam hidupku, ibukulah yang akan paham dengan pilihan yang kuambil.

Aku bisa mendengar nada terkejut dalam suaranya ketika menjawab panggilanku. "Mia?"

"Hai, Mom." Kupejamkan mata erat-erat, tenggelam dalam emosi yang tidak bisa kujelaskan dengan kata-kata. Keluargaku tidak terbiasa mengungkapkan perasaan, dan satu-satunya caraku mempelajari itu adalah lewat desakan Harlow. Tapi kesadaranku akan keteguhan Mom selama masa kecilku juga akan apa yang dilakukan Mom untuk membantuku mengejar mimpi adalah satu hal yang seharusnya kurasakan dulu sekali. "Aku sudah pulang." Aku terdiam dan menambahkan. "Aku tidak akan pergi ke Boston."

Mom selalu menangis dalam diam, dia selalu melakukan apa pun dalam diam. Tapi aku mengenal irama napas tersentaknya yang pelan sama seperti aku mengenal aroma parfumnya.

Kuberi dia alamat apartemenku, dan kuberi tahu bahwa aku pindah hari ini dan akan kuceritakan semuanya kepadanya jika dia mengunjungiku. Aku tidak membutuhkan barang-barang milikku, aku tidak membutuhkan uangnya. Aku hanya membutuhkan ibuku.

Sungguh meremehkan jika mengatakan bahwa aku mirip dengan ibuku. Ketika kami bersama, aku selalu merasa orang-orang berpikir aku adalah ibuku versi Marty McFly yang berpindah dari abad kedelapan belas ke masa sekarang. Kami memiliki mata hazel, kulit berona kecokelatan, dan rambut gelap lurus yang sama. Tapi ketika dia melangkah keluar dari mobil Lexus besarnya di tepi jalan, dan aku baru pertama kali melihatnya selama sebulan ini, aku mendapat firasat bahwa aku sedang menatap pantulan diriku di sebuah cermin besar. Dia terlihat sama seperti biasanya—yang artinya tidak banyak ada perubahan. Dia sudah pasrah di dalam hidupnya, tidak mengharapkan lebih. Dad tidak pernah mengizinkan Mom bekerja di luar rumah. Dan tidak pernah berminat dengan hobi Mom: berkebun, membuat keramik, dan hidup lebih sehat. Mom mencintai ayahku, tapi memasrahkan diri untuk terlibat dalam hubungan yang tidak memberinya apa-apa.

Ibuku terasa mungil ketika aku memeluknya, tapi ketika kulepas rangkulanku dan berpikir akan melihat rasa cemas atau ragu—karena Mom sudah bersekongkol denganku!—aku hanya melihat seulas senyuman lebar.

"Kau kelihatan cantik," katanya, sambil menarik lenganku untuk mengajakku masuk.

Oke ... ini sedikit mengejutkanku. Aku mandi di bawah pancuran air berkualitas buruk di motel, tidak merias wajah, dan mungkin akan melakukan kejahatan apa pun demi bisa mendapatkan akses ke mesin cuci. Penampilan yang kubayangkan akan diriku sendiri mungkin terlihat seperti gabungan antara pengemis dan zombie. "Trims."

"Syukurlah kau tidak pergi ke Boston."

Setelah mengatakan itu, ibuku berbalik dan membuka bagasi SUV-nya, lalu mengeluarkan sebuah kotak besar tanpa bersusah payah. "Aku membawakan bukumu dan sisa pakaianmu. Ketika ayahmu sudah tenang, kau bisa datang untuk mengambil apa yang belum kukemas." Dia sesaat menatap ekspresi kagetku sebelum mengangguk ke arah mobil. "Bawakan satu kotak lalu tunjukkan padaku tempat tinggalmu."

Di setiap langkah kami menaiki tangga ke apartemen kecilku di atas garasi, kesadaran tiba-tiba menembus benakku.

Ibuku membutuhkan tujuan hidup sama seperti kami semua.

Dulu tujuan hidupnya adalah aku.

Ansel takut menghadapi masa lalu seperti aku yang takut menghadapi masa depan.

Aku membuka pintu depan, kotak besar itu hampir terjatuh dari peganganku, tapi aku bisa membawanya ke meja di ruang tamu sekaligus ruang makan. Mom meletakkan kotak berisi pakaian di sofa lalu melihat ke sekeliling. "Tempatnya kecil tapi indah, Lolipop."

Kurasa dia tidak pernah lagi memanggilku begitu sejak umurku lima belas. "Sebenarnya aku sangat menyukai tempat ini."

"Aku bisa membawakanmu beberapa foto dari studio Lana, kau butuh karya seni?"

Aliran darah berdengung di pembuluhku. Inilah alasan aku pulang. Keluargaku. Teman-temanku. Kehidupan yang ingin kubangun di sini. "Boleh juga."

Tanpa basa-basi, ibuku duduk lalu menatapku lekat-lekat. "Jadi."

"Ya."

Tatapannya beralih ke tangan kiriku, dan terpaku ke sisi tubuhku, baru pada saat itu aku menyadari aku masih mengenakan cincin kawin. Dia tidak terlihat kaget sedikit pun. "Bagaimana di Paris?"

Sembari mengambil napas dalam-dalam, aku beringsut ke sisinya di sofa dan dengan cepat mengungkapkan semuanya. Aku menceritakan kamar hotel mewah di Vegas, tentang apa yang kurasakan tentang pesta pora terakhirku, dan kegembiraan terakhir yang bisa kudapat sampai aku akhirnya menyadari aku akan bersikap masam persis seperti ayahku. Aku menceritakan tentang bertemu Ansel, kebahagiaan saat bersamanya, dan ketika aku merasa sudah mengakui dosaku kepadanya di malam itu. Tanpa beban.

Aku menceritakan tentang pernikahan. Dan sepenuhnya tidak mengatakan apa-apa soal bagian seksnya.

Aku menceritakan tentang melarikan diri ke Paris, tentang kota yang sangat sempurna itu, dan bagaimana rasanya ketika pertama kali terjaga dari tidur dan menyadari bahwa aku sudah menikahi orang yang benar-benar tak kukenal. Tapi, perasaan itu menghilang, dan yang muncul setelahnya adalah sebuah hubungan yang tidak yakin ingin kuakhiri.

Sekali lagi, aku tidak mengatakan apa-apa soal bagian seks dengan Ansel.

Sulit mengungkapkan cerita tentang Perry, karena ketika aku melakukannya, ibuku harus merasakan bahwa itulah alasan aku pergi. Jadi ketika aku sampai pada cerita tentang pesta di apartemen, dan dilabrak oleh si Wanita Jahat, aku merasa seperti orang tolol karena tidak bisa tahu sejak lama bahwa itu akan terjadi.

Tapi Mom tidak merasa begitu. Dia masih tersentak, reaksi sepele yang mengundang cucuran air mata, karena selama ini aku bertanya-tanya betapa bodohnya diriku. Aku harusnya tetap tinggal dan membereskan masalahku dengan lelaki paling seksi di dunia ini, kan? Atau aku sepenuhnya bodoh karena sudah menyerah pada sesuatu yang akan dianggap remeh oleh orang lain?

Ketika kau ada di tengah-tengah sebuah masalah, kau bisa saja tidak menyadari betapa besarnya masalah itu.

"Sayang," sahut Mom, tidak ada kata-kata lain setelah itu. Tidak apa-apa. Satu kata itu sudah mewakili banyak kata lain yang menunjukkan simpati dan semacam sikap melindungi yang teguh dari seorang ibu. Tapi juga menunjukkan adanya kecemasan akan Ansel, kurasa sejak aku bisa membaca karakter Ansel dengan tepat. Ansel pria yang baik dan penuh kasih sayang. Dan Ansel juga menyukaiku.

"Sayang," ulang Mom perlahan.

Aku pun kembali tersadar: aku tidak jadi pendiam karena bicaraku gagap. Aku jadi pendiam karena sifatku seperti ibuku.

"Oke, lalu," kutempelkan lutut ke dagu, "ada lagi yang lainnya. Alasan kenapa aku di sini, bukan di Boston."

Aku menceritakan kepadanya tentang berjalan-jalan di Paris bersama Ansel, juga percakapan kami tentang belajar, tentang kehidupanku, dan soal apa yang ingin kulakukan. Aku mengungkapkan bahwa Ansel-lah yang sudah meyakinkanku—bahkan meski tidak tahu apa-apa—untuk pindah rumah dan kembali ke studio tari lamaku untuk menjadi pengajar, dan untuk mengikuti kelas di kampus di sini di siang hari agar aku juga bisa bersiap ketika suatu hari ingin membangun bisnis sendiri. Juga untuk mengajari anak-anak cara bergerak dan menari seperti yang mereka mau. Aku meyakinkan Mom bahwa Profesor Chatterjee sudah setuju untuk mempromosikanku ke program MBA di UCSD, kampus lamaku.

Setelah mencerna semua itu, Mom duduk bersandar lalu sesaat mengamatiku. "Kapan kau sudah tumbuh dewasa, Lolipop?"

"Ketika aku bertemu Ansel." Ugh. Pengakuan yang membuat miris. Dan Mom juga menyadari itu. Dia meraih tanganku yang menangkup lutut.

"Kedengarannya dia ... baik."

"Dia memang baik," bisikku. "Selain menyembunyikan cerita soal si Wanita Jahat dariku, dia lelaki yang hebat." Aku terdiam sejenak lalu menambahkan, "Dad bakal menjauh dariku selamanya?"

"Ayahmu memang sulit dihadapi, aku tahu itu, tapi dia juga cerdas. Dia ingin kau mendapat gelar MBA agar kau punya banyak pilihan, bukan karena kau akan persis seperti dia. Tapi masalahnya, kau tidak pernah ingin melakukan apa yang dia mau. Dia tahu itu, tak

peduli seberapa besar desakan yang dia paksakan padamu agar menurutinya." Mom berdiri lalu melangkah ke pintu dan terdiam sebentar sementara aku mencerna pemahaman bahwa aku benar-benar tidak mengenal ayahku. "Bantu aku mengambil dua kotak lagi, lalu aku akan pulang. Datanglah untuk makan malam minggu depan. Sekarang kau punya hal lain untuk diurus."

Aku berjanji kepada Lola dan Harlow bahwa mereka bisa datang segera setelah aku pindah, tapi setelah membongkar barang-barang, aku kelelahan dan ingin tidur.

Di tempat tidur, kugenggam ponsel begitu erat sampai-sampai bisa kurasakan telapakku licin, aku berusaha keras tidak membaca setiap pesan singkat dari Ansel untuk keseratus kalinya. Pesan yang datang sejak aku membongkar barang-barangku adalah: Kalau aku datang padamu, kau mau bertemu denganku?

Aku tertawa, karena meski sudah mengalami semua ini, aku tidak bisa terpikir untuk berhenti mencintainya, aku tidak akan pernah menolak untuk bertemu dengannya. Aku bahkan tidak bisa membujuk diriku sendiri untuk melepas cincin kawinku.

Aku menunduk menatap ponsel, kubuka aplikasi pesan lalu kuketikkan balasan pertama sejak aku meninggalkan Ansel ketika dia tidur di apartemen. Aku di San Diego. Keadaanku aman. Tentu saja aku mau bertemu denganmu, tapi jangan datang sampai kasusmu selesai. Kau sudah bekerja keras mengurus itu. Kubaca ulang apa yang kuketik lalu kutambahkan, aku tidak akan ke mana-mana.

Kecuali kembali ke Amerika ketika kau masih tidur, kataku dalam hati.

Dia langsung membalas. Akhirnya! Mia, kenapa kau pergi tanpa membangunkan aku? Aku jadi gila di sini.

Lalu datang satu pesan lagi. Aku tidak bisa tidur. Aku rindu padamu.

Aku memejamkan mata, aku sekarang baru menyadari seberapa besar aku ingin mendengar kata-kata itu. Emosi menekan dadaku, seperti seutas tali yang mengikat erat paru-paruku dan menghancurkannya. Akal sehat memberitahuku untuk mengucapkan terima kasih, tapi aku malah dengan cepat mengetik, Aku juga, lalu melempar ponsel jauh-jauh ke tempat tidur sebelum aku bisa saja membalas lebih jauh.

Aku sangat merindukannya sampai-sampai dadaku sesak, tidak sanggup menghirup cukup udara.

Ketika aku mengambil ponselku lagi, pagi sudah datang dan aku baru membaca tiga pesan singkat darinya: Aku mencintaimu. Lalu: Tolong bilang kalau aku belum merusak hubungan kita.

Lalu, Kumohon, Mia. Balas aku.

Itulah ketika perasaanku luluh untuk kedua kalinya, karena dari waktu yang tercantum pada pesan, aku tahu dia mengirimnya di kantornya, ketika dia sedang bekerja. Aku bisa membayangkan dia menatap ponsel, tidak sanggup berkonsentrasi atau membereskan sesuatu sampai aku membalas. Tapi aku tidak melakukannya. Aku malah bergelung dan terlelap, aku harus mengistirahatkan diri.

Kuraih ponselku lagi, meski baru pukul tujuh pagi, Lola langsung mengangkat telepon di dering pertama.

Dalam waktu satu jam lewat sedikit, aku membuka pintu apartemen dan mendapat pelukan erat di tengah untaian rambut kusut.

"Sudah, berhenti," kata satu suara di belakang Harlow, lalu aku kembali mendapat pelukan erat.

Sudah dua bulan berlalu sejak aku terisak di bahu Lola, merangkulnya erat-erat seolah Lola akan melayang menjauh.

"Aku sangat merindukan kalian," kataku. "Kau tidak pernah pergi dariku. Mungkin sepele, tapi kita bisa membuatnya berhasil. Aku ada di Eropa. Aku bisa mengatasinya."

Kami masuk ke ruang tamu sempitku, diselimuti tawa dan tangis, lalu kututup pintu di belakang kami.

Aku berbalik dan melihat Harlow sedang mengamatiku dengan penuh pertimbangan.

"Apa?" tanyaku, sambil menunduk melihat celana yoga dan kausku. Aku sadar aku tidak berdandan rapi, tapi pengamatan Harlow sepertinya tidak perlu dilakukan. "Santai, Clinton Kelly. Aku baru selesai membereskan barang lalu pergi tidur."

"Kau kelihatan beda," katanya.

"Beda?"

"Yeah. Lebih seksi. Kehidupan pernikahan cocok buatmu."

Aku memutar bola mata. "Kurasa maksudmu perut buncitku. Aku menjalin hubungan yang tidak sehat dengan *pain au chocolat*."

"Bukan," katanya, lalu mendekat untuk mengamati wajahku. "Kau kelihatan ... lebih lembut. Ke arah yang

lebih baik. Lebih feminin. Aku juga suka rambutmu yang lebih panjang."

"Juga kulit yang terbakar matahari," imbuh Lola, sambil duduk di sofa. "Kau kelihatan cantik. Tubuhmu juga."

Aku tertawa lalu melesak duduk di sampingnya. "Inilah akibat tinggal di Prancis tanpa pekerjaan, dan dengan toko roti ada di dekatmu."

Kami semua terdiam, dan setelah keheningan yang terasa begitu lama, aku menyadari bahwa akulah yang harus menjelaskan kenyataan bahwa sebelumnya aku ada di Prancis, dan sekarang aku ada di sini.

"Aku merasa seperti manusia jahat ketika ingat bagaimana caraku pergi ke sana."

Lola memelototiku. "Kau tidak begitu."

"Kau mungkin berubah pikiran ketika aku menceritakannya."

Tangan Harlow sudah terangkat. "Tidak usah. Kami sudah tahu, dan bukan karena kau yang cerita, dasar kau menyebalkan."

Tentu saja mereka sudah mendengar keseluruhan cerita. Lebih tepatnya, Lola mendapat cerita itu dari Oliver yang mendengarnya dari Finn yang kebetulan menelepon Ansel satu jam setelah Ansel bangun tidur dan melihat istri juga kopernya sudah lenyap. Untuk ukuran pria dewasa, mereka ternyata senang bergosip.

Kami dengan mudah saling berbagi cerita, terbangun dari kebiasaan selama hampir dua puluh tahun terakhir, dan begitu gampang rasanya mencurahkan semuanya untuk kedua kalinya sejak aku kembali pulang.

"Dia mengacaukan semuanya," Harlow meyakinkanku setelah ceritaku sampai ke bagian saat kami sama-

sama pergi ke pesta di apartemen. "Semua menyadari itu. Ternyata selama berminggu-minggu Finn dan Oliver sudah bilang padanya untuk bercerita padamu soal Perry. Perry terus menelepon dan mengiriminya pesan, juga menelepon Finn dan Oliver untuk membicarakan soal itu nonstop. Putusnya hubungan mereka sepertinya tidak membuat orang-orang kaget, kecuali Perry sendiri, bahkan itu masih bisa diragukan. Kurasa Ansel khawatir itu bakal membuatmu takut, dan dia sedang menghitung hari sampai dia bisa kembali ke sini. Dari apa yang kudengar, dia jatuh cinta setengah mati padamu."

"Tapi kita semua setuju dia harusnya memberitahumu," katanya. "Kedengarannya kau dibuat tidak tahu apa-apa."

"Yeah," kataku. "Di kali pertama dia membawaku ke pesta, seorang wanita yang sopan mulai mengajakku bicara, lalu ekspresinya jadi sengit dan dia berubah jadi jahat." Aku bersandar di pundak Lola. "Lalu aku pun tahu Ansel pernah punya hubungan yang lama dengan seorang wanita, jadi aku tidak tahu kenapa rasanya sulit untuk memberitahuku kalau wanita itu Perry, dan kalau Ansel pernah tinggal bersama dengan Perry, dan kalau mereka sudah bertunangan. Mungkin cerita soal itu bakal jadi aneh, tapi malah akan lebih aneh lagi kalau membuat itu jadi rahasia. Dan lagi, bagaimana mungkin kau bisa bersama dengan seseorang yang tidak kau cintai selama enam tahun? Itu kedengarannya gila."

Lola terdiam, lalu bergumam, "Aku mengerti."

Aku tidak senang dengan perasaan tidak setia yang kudapat ketika mengkritik sifat Ansel seperti ini. Pribadi Ansel dibentuk dari pengalamannya tumbuh besar di

tengah hubungan orangtuanya yang aneh, posesif, dan penuh pengkhianatan. Aku yakin loyalitas dan kesetiaan lebih berarti baginya ketimbang cinta yang romantis, atau setidaknya dia berpikir itulah kenyataannya. Aku juga bertanya-tanya seberapa lama waktunya bersama Perry yang digunakan untuk membuktikan bahwa dia tidak plin-plan seperti ayahnya. Aku yakin tetap mempertahankan pernikahan denganku setidaknya berhubungan dengan hal itu—tak peduli seberapa besar desakanku sejak awal. Aku harus memutuskan apakah aku tidak akan mempermasalahkan soal apakah dia ingin membuktikan sesuatu kepada dirinya sendiri atau dia memang mencintaiku.

"Bagaimana kabarnya?" tanya Harlow.

Aku mengedikkan bahu dan mengalihkan perhatianku dengan memain-mainkan ujung rambut Lola. "Baik," kataku. "Sibuk bekerja."

"Bukan itu yang kutanya."

"Yah, dari seluruh percakapan di telepon itu, kalian mungkin tahu lebih jelas daripada aku." Aku mengganti topik dengan bertanya, "Bagaimana kabar Finn?"

Harlow mengedikkan bahu. "Entah. Kurasa baik."

"Kau tidak tahu? Kau baru bertemu dia, kan?"

Harlow tertawa dan mengangkat tangan untuk membentuk tanda kutip sambil mengulang kata 'bertemu dia' tanpa suara. "Aku bisa memastikan aku tidak pergi ke Kanada untuk mengagumi sifat baik atau kemampuan bicara Finn."

"Jadi kau ke sana memang untuk membuatmu kembali ke sana?"

"Entah. Cuma untuk seks."

"Yep."

"Kalau boleh jujur, aku tidak menyukainya sebesar itu. Dia jelas lebih baik ketika tetap tutup mulut."

"Kau memang biang masalah."

"Aku senang kau bersikap seolah kaget. Finn dan aku? Tidak penting."

"Oke, Mia. Jangan mengelak lagi," kata Lola pelan. "Apa yang terjadi setelah itu?"

Aku menghela napas lalu menjawab dengan jujur. "Aku tidak tahu. Maksudku, inilah yang harusnya kulakukan, kan? Belajar? Mencari tahu apa yang akan kulakukan dalam hidupku? Sejak awal pergi ke Prancis memang jadi tindakan yang tidak bertanggung jawab. Bersikap dewasa adalah dengan kembali pulang. Lalu kenapa aku merasa seolah semuanya terjadi dengan alur mundur?"

"Oh, entah." Harlow bergumam. "Mungkin karena kedengarannya kalian sudah membuat rencana bersama-sama?"

Aku mengangguk. Itu memang benar. "Aku merasa aman ketika bersamanya. Rasanya otakku tidak selalu tahu tapi tubuhku bisa tahu. Aku tidak tahu apa warna kesukaannya atau apa cita-citanya ketika umurnya baru sepuluh tahun, tapi itu tidak jadi masalah. Dan hal-hal konyol yang kutahu tentang Luke, begitu banyak hal yang memenuhi kepalaku yang kukira bisa membuat kami konyol ... rasanya lucu ketika aku membandingkannya dengan perasaanku pada Ansel."

"Kalau kau bisa menghapus soal itu dari waktumu ketika bersamanya, apa kau bakal tetap ada di dekatnya?"

Aku tidak harus berpikir dua kali. "Pasti."

"Dengar, aku pernah melihatmu kehilangan hal paling penting dalam hidupmu, dan tidak ada yang bisa aku atau orang lain lakukan untuk memperbaiki itu. Kita tidak bisa memutar balik waktu. Kita tidak bisa menyembuhkan kakimu. Kita tidak bisa membuat kakimu sanggup kau gunakan untuk menari," kata Harlow, suaranya anehnya terdengar gemetar. "Tapi aku bisa memberitahumu untuk tidak jadi orang bodoh. Cinta susah dicari, Mia. Jangan menyia-nyiakannya karena jarak di dalam peta."

"Tolong berhenti bersikap logis," kataku. "Hidupku sekarang sudah cukup membingungkan tanpa kau harus membuatnya lebih buruk."

"Kalau aku memang tahu sifatmu, aku yakin kau sudah mendapat keputusan yang sama. Kau cuma membutuhkan seseorang yang lebih pintar untuk bilang itu di awal. Maksudku, aku tidak meremehkan apa yang Ansel lakukan, itu memang sesuatu yang menyebalkan. Aku cuma memikirkan skenario yang paling buruk."

Aku memejamkan mata dan mengedikkan bahu.

"Jadi kita sedang membicarakan si L, kan?"

"Lesbian?" tukasku dengan datar.

Dia memelototiku. Jangan pernah main-main dengan Harlow yang sedang serius. "Maksudku," katanya dengan mengabaikanku, "ini bukan cuma soal bercinta dengan pria Prancis yang manis dan nakal."

"Memang tidak pernah begitu," balasku. "Kurasa itulah yang membuatmu panik."

"Karena itu penting," katanya, lalu melakukan tos denganku keras-keras.

Tapi lalu ekspresinya kembali serius. "Bahkan ketika Luke pergi," lanjutnya, "aku tahu kau bakal baik-baik

saja. Aku bilang ke Lola, 'sekarang memang rasanya sulit, tapi coba tunggu beberapa minggu lagi. Dia bakal kembali ceria'. Tapi yang satu ini ... berbeda."

"Perbedaannya hampir kelihatan konyol."

"Jadi kau ... apa?" Ketika aku masih tidak paham apa yang ditanyakannya, Harlow melanjutkan. "Kau memintaku bicara dengan ayahku tentang pembatalan pernikahan, tapi apa memang itu yang kau mau? Apa kau dan Ansel sudah bicara? Jangan mengedikkan bahu lagi, atau aku bakal melompat dan menghajarmu."

Aku meringis dan mengedikkan bahu. "Kami berkirim pesan."

"Kau masih anak SMA?" tanya Harlow sambil menepak tanganku. "Kenapa tidak kau telepon saja dia?"

Aku tertawa lalu berkata, "Aku belum siap mendengar suaranya. Aku baru dapat tempat tinggal. Aku bisa saja naik pesawat paling pertama ke Paris begitu mendengar dia menyebut namaku." Aku duduk lalu berbalik agar bisa menatap kedua sahabatku, lalu menambahkan, "Lagi pula, Ansel sedang sibuk mendapatkan sesuatu dalam hidupnya, sementara hidupku cuma jalan di tempat. Aku harus melakukan sesuatu yang tepat, supaya ketika memang bakal datang ke sini, dia tidak akan merasa dia harus mengurusku baik-baik." Aku berhenti bicara lalu mendongak dan melihat mereka masih menatapku dengan ekspresi datar. "Aku harus jadi dewasa, dan Ansel memang bodoh karena sudah membuatku merasa ingin bebas dalam kehidupanku. Dialah yang membuatku semangat untuk kembali ke kampus. Aku berharap aku tidak jadi orang sinting."

"Jangan memaksakan dirimu terlalu keras," kata Lola. "Aku senang kau di sini."

"Astaga, aku juga," sahut Harlow. "Aku tidak pernah tidur nyenyak dengan banyaknya panggilan telepon darimu di tengah malam buta."

Kulempar bantal ke arahnya. "Ha, ha."

"Bagaimana soal pekerjaan? Kau tahu ayahku mau membayarmu cuma untuk duduk dan bersikap manis di salah satu kantornya. Kau mau mempersulit hidup para eksekutif paruh baya selama musim panas?"

"Sebenarnya aku sudah dapat pekerjaan."

"Itu bagus!" Lola meraih tanganku.

Dengan sikap skeptis seperti biasanya, Harlow terus menatapku. "Di mana?"

"Studio tariku yang dulu," jawabku. Hanya itulah yang harus kukatakan, sungguh, karena dalam sekejap Lola dan Harlow melesat mendekat dan seolah sudah hampir duduk di pangkuanku.

"Aku sangat bangga padamu," bisik Lola, lengannya memeluk pundakku erat.

"Kami rindu melihatmu menari. Sial, kurasa aku bakal menangis," tambah Harlow.

Aku tertawa, dan dengan setengah hati mencoba membuat mereka menjauh. "Ini tidak bakal sama dengan yang dulu, Kawan-kawan. Aku—"

"Bagi kami ini bakal sama," kata Lola, yang sedikit mundur hanya agar bisa menatap mataku.

"Oke, oke," ujar Harlow, lalu berdiri dan menatapku juga Lola. "Sudah cukup soal urusan perasaan. Kita akan beli sesuatu untuk dimakan lalu pergi belanja."

"Kalian berdua pergilah. Aku sebentar lagi harus pergi ke studio untuk bicara dengan Tina. Aku harus mandi."

Lola dan Harlow saling pandang. "Oke, tapi setelah urusanmu selesai, kita akan pergi jalan-jalan. Kutraktir kalian minum," kata Lola. "Sedikit acara selamat datang untuk si Gadis Manis."

Ponselku bergetar di meja, Harlow meraihnya lalu mendorongku menjauh dengan lengan rampingnya. "Oh, satu lagi, Mia?"

"Yeah?" sahutku, sambil mencoba mengitari Harlow.

"Angkat telepon ini ketika dia menelepon, atau telepon dia sendiri. Ada sepuluh pesan suara di ponselmu, dan banyak pesan singkat. Tidak harus melakukannya hari ini, tidak harus besok, tapi berhentilah jadi pengecut. Kau bisa ke kampus atau bekerja dan berpura-pura tidak menikah, tapi kau tidak bisa membodohi kami dengan berpikir kalau kau tidak benar-benar jatuh cinta pada pria ini."

Perjalanan ke studio di sore ini terasa sangat aneh. Aku menduga akan merasa gugup atau rindu, tapi ketika meluncur di jalanan, aku langsung menyadari bahwa meski aku sudah berkendara ke tempat itu ratusan kali, Mom selalu ada dan menemaniku. Aku tidak pernah berkendara sendiri untuk melakukan perjalanan ini.

Pengalaman ini jadi membuatku merasakan sesuatu, soal mengatur perjalanan yang sudah kulalui lewat cara yang pasif dalam waktu yang lama. Deretan toko sederhana terlihat tepat sebelum perempatan jalan yang sibuk di Linda Vista dan Morena. Setelah memarkir mobil, butuh waktu beberapa menit bagiku untuk mencerna betapa berbedanya penampakan tempat itu. Ada kedai yogurt beku baru dan penjual Subway. Area luas yang

dulunya restoran Tiongkok sekarang sudah berubah jadi studio karate. Tapi di tengah barisan toko, yang kini sudah dihiasi plang baru dan eksterior batu bata berwarna lembut, terlihat studio milik Tina. Aku berusaha keras menahan gumpalan besar di tenggorokan, juga rasa gugup yang memenuhi perutku. Aku sangat senang melihat tempat itu—tak peduli betapa berbedanya penampakannya—dan juga merasa sedikit sedih karena studio itu tidak akan pernah jadi sama artinya seperti dulu.

Kepalaku sedikit pening dengan segala emosi dan rasa lega juga rasa sedih dan segala hal lainnya, tapi sekarang aku tidak menginginkan kehadiran Mom atau Harlow atau Lola. Aku menginginkan Ansel.

Kurogoh ponsel di dalam tas. Udara panas di luar mobil seolah menekankku kuat-kuat, tapi aku mengabaikannya, tanganku gemetar ketika mengetikkan kata sandi dan mencari gambar Ansel di daftar panggilan khusus.

Dengan napas berat seperti ini, aku khawatir aku bisa saja dapat serangan asma. Kuketikkan kata-kata yang kutahu memang dia harapkan, kata-kata yang seharusnya kutuliskan ketika aku pergi dari Paris—aku menyukaimu—kutekan tombol KIRIM. Aku minta maaf sudah pergi dengan cara seperti itu, tambahku dengan terburu-buru. Aku ingin kita bisa bersama. Aku tahu sudah larut malam di sana, tapi apa aku boleh meneleponmu? Aku akan meneleponmu.

Astaga, jantungku berdegup begitu keras sampai-sampai deru aliran darah menggema di telingaku. Tanganku gemetar dan aku harus terdiam selama beberapa saat sambil bersandar di mobil untuk menenangkan diri. Ketika aku akhirnya merasa siap, kubuka lagi daftar nama di ponsel dan kuketuk nama Ansel. Butuh beberapa

saat untuk menyambung koneksi sebelum suara dering menggema.

Ponsel berdering dan terus berdering dan akhirnya tersambung ke kotak suara. Aku memutus panggilan tanpa memberi pesan. Aku tahu saat ini sudah tengah malam di sana, tapi kalau ponselnya aktif—dan memang terbukti sedang aktif—dan dia ingin bicara denganku, dia pasti akan menerima panggilanku. Kuenyahkan sisa rasa gugup lalu kupejamkan mata, mencoba mencari rasa nyaman soal betapa menyenangkan rasanya mengakui pada diriku sendiri dan pada Ansel bahwa aku belum siap untuk mengakhiri hubungan kami.

Ketika membuka pintu studio, aku melihat Tina sedang berdiri di dalam, dan dari ekspresinya—rahang menegang dan air mata menggenang di bulu mata—aku tahu dia sudah mengamatiku sejak aku keluar dari mobil.

Tina terlihat lebih tua, seperti yang sudah kutebak, tapi juga seperti biasanya terlihat tenang dan lembut, dengan rambut kelabu yang dicepol ketat dan wajah yang bebas riasan kecuali bibirnya yang selalu diulas *lip balm* warna ceri. Seragamnya masih sama: *tank top* ketat, celana yoga hitam, dan sepatu balet. Ada ribuan memori yang berkaitan dengan wanita yang satu ini. Tina memelukku, tubuhnya gemetar.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Hampir."

Dia menarik diri lalu menatapku dengan mata biru lebar. "Nah, coba cerita padaku."

Aku baru melihat Tina setelah empat tahun lamanya, jadi kurasa maksudnya adalah dia ingin aku menceritakan semua yang terjadi. Awalnya, setelah aku keluar dari

rumah sakit, dia datang ke rumah untuk menengokku setidaknya satu kali seminggu. Tapi lalu aku mulai mencari-cari alasan kenapa aku harus ada di luar rumah, atau tetap di kamarku dengan pintu tertutup rapat. Tak lama dia pun tidak datang lagi.

Tapi, aku tahu aku tidak harus meminta maaf karena sudah menjaga jarak. Aku malah menceritakan versi singkat akan masa selama empat tahun ke belakang, yang diakhiri dengan kisah di Vegas, Ansel, lalu rencana baruku. Aku bersumpah lama-lama rasanya semakin mudah mencurahkan itu semua.

Aku begitu ingin mendapatkan pekerjaan ini. Aku harus membuatnya tahu bahwa aku baik-baik saja—sangat baik-baik saja—jadi aku harus terdengar kuat dan tenang. Aku merasa bangga karena tidak satu kali pun suaraku terdengar goyah.

Dia tersenyum ketika ceritaku usai, lalu berkata, "Seperti mimpi rasanya membuatmu bergabung di sini."

"Aku juga merasa sama seperti itu."

"Mari sedikit berbagi pandangan sebelum melibatkan diri. Aku mau memastikan kau ingat dengan filosofi kami, dan kakimu ingat apa yang harus dilakukan."

Dia menyebutkan soal wawancara tidak resmi lewat telepon, tapi bukan sesi pengajaran yang sebenarnya, jadi hatiku tiba-tiba melayang tinggi, dan berdentum keras di dada.

Kau sanggup melakukannya, Mia. Kau sudah memimpikan ini.

Kami pindah ke aula yang lebih sempit, melewati studio luas yang dikhususkan untuk murid remaja, lalu ke studio kecil di ujung ruangan, yang digunakan untuk latihan pribadi dan kelas pemula. Aku tersenyum sen-

diri, menduga akan melihat barisan gadis kecil sedang menungguku dalam balutan baju balet hitam, celana ketat merah jambu, dan sepatu mungil.

Setiap orang menoleh ke arah kami ketika pintu terbuka, dan napasku tersentak begitu tajam.

Enam gadis sedang berbaris di ruang kelas, dengan tiga anak di setiap sisi seorang pria bertubuh tinggi, pria dengan mata hijau yang penuh harap dan tampak nakal ketika menatap mataku.

Ansel.

Ansel?

Apa-apaan ini?

Jika Ansel ada di sini, itu berarti dia ada di tempat ini setengah jam lalu ketika aku meneleponnya. Apa dia tahu aku meneleponnya? Apa dia membaca pesan singkatku?

Ansel mengenakan kaus dalam hitam ketat yang melekat di otot dadanya, dan celana abu-abu tua. Dia bertelanjang kaki, pundaknya lurus sama seperti pundak para gadis di sampingnya, banyak dari mereka yang melirik diam-diam dan hampir tidak bisa menahan tawa kecil.

Lola dan Harlow yang menyuruhnya ke sini, aku yakin itu.

Aku membuka mulut untuk bicara, tapi langsung disela Tina, yang melangkah melewatiku sambil tersenyum penuh arti, dagunya mendongak ketika dia memberi pengumuman di kelas ini, "Anak-anak, ini Mademoiselle Holland, dan—"

"Sebenarnya namaku Madame Guillaume," ralatku pelan, lalu berbalik dengan tajam ke arah Ansel ketika kudengar dia tanpa sengaja tersentak kaget.

Senyum Tina terlihat begitu lebar. "Maaf. Madame Guillaume adalah instruktur baru di sini, dan akan membimbing kalian selama pemanasan juga latihan rutin pertama. Anak-anak, sapa guru baru kalian."

Terdengar suara keenam gadis kecil dan satu suara bariton berseru bersama-sama, "Halo, Madam Guillaume."

Aku menggigit bibir, menahan tawa. Kubalas tatapan Ansel dan dengan segera tahu bahwa dia sudah membaca pesan singkatku dan menahan kegembiraannya karena sudah ada di sini, mendengarku menyebut diriku sebagai istrinya. Dia terlihat lelah tapi lega, dan kami bisa berbicara lewat tatapan mata. Butuh segenap kendali diriku agar tidak menghambur kepadanya dan membiarkan dia memelukku dengan lengan panjang dan kuat itu.

Seolah membaca pikiranku, Tina berdeham dengan penuh arti. Aku pun mengerjap dan menegakkan punggung sambil menjawab, "Halo, Anak-anak. Halo, Monsieur Guillaume."

Terdengar tawa terkikik yang langsung terdiam ketika menerima tatapan tajam dari Tina. "Hari ini kita juga kedatangan tamu, seperti yang sudah kalian lihat. Monsieur Guillaume memutuskan untuk mendaftar di pelatihan ini. Tolong jadilah teladan yang baik, dan tunjukkan padanya seperti apa kita bersikap profesional."

Aku sungguh merasa geli karena Ansel tampaknya siap terjun ke dunia balerina kecil. Tina melangkah membelakangi dinding, dan aku cukup mengenalnya hingga bisa tahu bahwa ini sama sekali bukan tes mengajar, melainkan hanyalah sebuah kejutan untukku. Aku bisa menganggap ini hanya gurauan lalu memberi tahu mereka untuk memulai pemanasan sementara aku bicara

dengan Ansel. Tapi Ansel sepertinya sudah siap berlatih dan aku ingin Tina melihat bahwa aku bisa melakukannya, bahkan di depan sosok paling tampan yang bisa mengalihkan perhatianku.

"Ayo mulai dengan pemanasan." Aku menyalakan alunan musik pelan dan memerintahkan para murid untuk melakukan apa yang kucontohkan: duduk di lantai dengan kaki lurus ke depan. Aku membungkuk ke depan, mengulurkan lengan sampai jariku menyentuh jari kaki, lalu memberi tahu mereka, "Kalau terasa sakit, tekuk kaki sedikit. Siapa yang mau menghitung sampai lima belas?"

Semua anak merasa malu. Kecuali Ansel. Dan dia menghitung pelan dalam bahasa Prancis, "*Un ... deux ... trois....*" Sementara gadis-gadis kecil itu menatapnya dan tertawa mengikik sambil menunduk.

Kami melanjutkan pemanasan, merenggangkan tubuh dengan bar balet, split dengan kaki belakang menekuk yang membuat anak-anak itu memekik dan terhuyung. Kami lalu mempraktikkan *pirouette*—sampai umurku seratus tahun nanti, aku tidak akan pernah berhenti tertawa membayangkan Ansel melakukan *pirouette*—lalu aku menunjukkan cara split penuh, dengan satu kaki menempel lurus di dinding. (Mungkin saja aku melakukannya hanya demi dilihat Ansel, tapi aku tidak bakal mengakui itu). Gadis-gadis kecil itu mengikutiku, dan mengikik lebih keras, beberapa dari mereka sudah cukup berani untuk mulai menunjukkan kepada Ansel apa yang harus dia lakukan ketika menahan lengan, juga melompat dan berputar dengan gaya mereka sendiri.

Ketika seisi kelas berubah bising dan kacau, Tina melangkah maju, bertepuk tangan lalu memelukku. "Akan kulanjutkan dari situ. Kurasa kau punya hal lain untuk diurus. Kita bertemu lagi di sini Senin jam lima sore."

"Aku sangat sayang padamu," kataku sambil merangkulnya.

"Aku juga, Sayang," kataku. "Sekarang pergilah dan katakan itu juga pada dia."

Ansel dan aku menyelinap keluar kelas lalu melangkah dalam diam menyusuri lorong. Jantungku berdegup begitu keras, dan sepertinya membuat pandanganku mengabur di setiap denyutannya. Aku bisa merasakan panas tubuh Ansel di belakangku, tapi kami berdua membisu. Setelah berada di luar studio dan tidak lagi merasa terkejut, aku merasa begitu kewalahan sampai-sampai tidak tahu harus memulai dari mana.

Embusan angin hangat menyapu kami ketika kami membuka pintu keluar, Ansel menatapku dengan hati-hati, menunggu pertanda.

"Cerise...," dia mulai bicara, lalu menarik napas gemetar. Ketika dia menatap mataku lagi, aku bisa merasakan beban dari setiap detik yang terlewati dalam keheningan. Rahangnya menegang ketika kami saling tatap, ketika dia menelan ludah, lesung pipitnya terlihat jelas.

"Hai," kataku, suaraku tertahan dan tercekat.

Dia melangkah satu kali menuruni tangga tapi masih terasa berdiri menjulang di depanku. "Kau meneleponku sebelum sampai di sini."

"Aku menelepon dari tempat parkir. Ada banyak cerita untuk bisa sampai di sini.... Kau tidak mengangkat telepon."

"Tidak boleh memegang ponsel di studio," jawabnya sambil tersenyum manis. "Tapi aku melihat layar ponselku menyala."

"Kau langsung datang sepulang kerja?" tanyaku, sambil mendongakkan dagu ke arah celana resminya.

Dia mengangguk. Ada bakal janggut berumur sehari di rahangnya. Membayangkan dia meninggalkan pekerjaan dan langsung menuju bandara—demi untuk menemuiku—hampir tidak punya cukup waktu untuk menjejalkan perlengkapan perjalanan di tas kecilnya, sudah cukup membuat lututku melemas.

"Kumohon jangan marah," katanya. "Lola meneleponku untuk bilang kalau kau ada di sini. Aku sudah bersiap untuk ikut makan malam dengan kalian bertiga. Dan lagi, Harlow bilang dia bakal mematahkan kakiku juga bagian tubuhku yang lain kalau aku tidak memperlakukanmu dengan sepantasnya."

"Aku tidak marah." Aku menggelengkan kepala untuk menjernihkan pikiran. "Tapi ... aku tidak percaya kau ada di sini."

"Kau pikir aku bakal tetap di sana dan menunda menyelesaikan masalah kita entah kapan? Aku tidak bisa jauh darimu."

"Yah ... aku senang."

Aku bisa tahu Ansel ingin bertanya: Lalu kenapa kau pergi dengan cara seperti itu? Kenapa kau setidaknya tidak mengucapkan selamat tinggal? Tapi Ansel tidak menanyakan itu. Dan aku juga menghargai dia karena itu. Karena meski kedatangan dan kepulanganku dari Paris memang sama-sama impulsif, dialah yang menjadi alasannya: perjalanan pertama karena merasa bersyukur, perjalanan kedua karena merasa patah hati. Setidaknya

sepertinya Ansel tahu itu. Dia mengamatiku, tatapannya jelas tertuju ke celana sewarna kulit yang kukenakan di balik rok pendek.

"Kau kelihatan cantik," katanya. "Sebenarnya, kau sangat cantik sampai-sampai aku tidak sanggup bicara."

Aku merasa sangat lega sampai-sampai aku menghambur kepadanya. Dia merangkulku, wajahnya terkubur di leherku. Lengannya seolah cukup untuk melingkari pinggangku beberapa kali. Aku bisa merasakan napasnya di kulitku, dan tubuhnya yang gemetar di tubuhku. Ketika aku berkata, "Rasanya begitu menyenangkan," dia mengangguk. Kami berpelukan dalam waktu yang sangat lama.

Bibirnya menyentuh leher lalu rahangku, dia mengisap dan menggigit kecil. Napasnya hangat dan beraroma mint, dia berbisik dalam bahasa Prancis, dengan kata-kata yang tidak bisa kumengerti tapi memang tidak harus begitu. Aku mendengar kata cinta, hidup, milikku, dan maaf. Lalu dia menangkup wajahku, mulutnya menempel di mulutku, matanya melebar dan jemarinya gemetar di rahangku. Ini hanya satu ciuman biasa—tanpa permainan lidah atau semacamnya—tapi tubuhku gemetar di tubuhnya, seolah menjanjikan kepadanya bahwa akan ada hal lebih nantinya, karena dia lalu menarik diri dan ekspresinya terlihat menang.

"Ayo pergi," katanya, lesung pipitnya semakin dalam. "Izinkan aku berterima kasih ke kedua sahabatmu."

Aku begitu merindukannya, begitu ingin kami hanya berdua saja, tapi entah kenapa rasanya lebih menyenangkan dia ada di sini bersama teman-temanku. Kuraih lengannya dan kutarik dia ke mobilku.

Ansel mengenakan lagi kaus dalam hitamnya ketika kami membicarakan penerbangannya, tentang perasaan janggal karena langsung pergi sepulang kerja lalu sampai di sini saat dini hari dan menunggu seharian agar bisa bertemu denganku ... dan banyak detail lain yang bertele-tele. Aku meliriknya diam-diam sambil mengemudi. Ketika langit semakin gelap di belakangnya, dia terlihat tegap dan menawan dalam kemeja lavendel dan celana abu-abu. Meski jelas aku baru pulang dari kelas tari, aku tidak repot-repot mengganti baju. Jika kami berkendara menuju apartemenku, sudah pasti kami akan tinggal di sana, dan aku harus bertemu kedua sahabatku untuk berterima kasih. Dan yang lebih penting, untuk membiarkan Ansel berterima kasih kepada mereka.

Aku mengenakan sepatu sol tipis yang nyaman lalu langsung mengantar Ansel untuk bertemu Harlow dan Lola di Bar Dynamite. Kutarik dia melewati pengunjung yang ramai, sambil tersenyum lebar karena orang yang sedang bersamaku adalah suamiku, Ansel-ku. Kedua sahabatku duduk di area duduk melengkung, sedang menyesap minuman, Lola melihatku sebelum akhirnya Harlow juga melihatku. Mata Harlow sepertinya sudah mulai basah.

"Tidak." Aku menudingkan jari ke Harlow sambil tertawa. Karena penampilan sok kuatnya ternyata lemah juga. "Kita tidak usah melakukan itu."

Harlow tertawa, lalu menggeleng dan mengusap air mata. Rasanya jadi sesi sapa yang aneh dan berlangsung cepat ketika kedua sahabatku dan suamiku saling berpelukan seolah mereka teman yang sudah lama tidak bertemu.

Tapi bagaimanapun juga, itu memang benar. Aku menyayangi Ansel, jadi Lola dan Harlow pun sama. Aku menyayangi kedua sahabatku, jadi Ansel pun sama. Ansel mengeluarkan dua batang cokelat dari saku dalam jaket yang sudah dilepasnya, lalu menyodorkan satu ke Lola dan satu ke Harlow. "Hadiah karena sudah membantuku. Aku membelinya di bandara, jadi tidak usah kelihatan terlalu senang."

Mereka berdua mengambilnya, Harlow menunduk menatap cokelatnya lalu kembali menatap Ansel. "Kalau Mia tidak mengangkangimu malam ini, biar aku saja."

Rona di wajah Ansel, lesung pipitnya, tawa pelannya, dan giginya yang menggigit bibir sudah cukup untuk membuatku luluh. Aku bisa saja mati sekarang juga.

"Tidak masalah," kataku ke Harlow sambil melempar jaket Ansel ke kursi lalu menyeret Ansel—mata dan senyumnya terlihat lebar—ke arah lantai dansa. Aku sebenarnya tidak peduli lagu apa yang sedang dimainkan—dia tidak akan pergi dari sisiku di sepanjang malam ini. Aku melangkah ke pelukannya dan melekatkan tubuh kami.

"Kita menari lagi?"

"Akan ada lebih banyak tarian," kataku. "Kau mungkin menyadari kalau aku melakukan saranmu."

"Aku bangga padamu," bisiknya. Dia menyandarkan kening di keningku sebelum kembali menjauh dan menatapku. "Maksudmu tadi kau bakal mengangkangiku malam ini." Ringisannya melebar ketika kedua tangannya meraba sekeliling pinggangku.

"Bersikaplah baik-baik."

"Aku lupa cara bersikap baik." Ekspresinya dengan dramatis dibuat terlihat lesu. "Tapi aku membawa penisku."

"Kali ini akan kucoba untuk tidak membuatnya patah."

"Sebenarnya kurasa kau harus mencoba sekuat tenaga."

Suara bass berdentum di lantai, dan kami setengah berteriak ketika saling melempar gurauan, tapi suasana hati pun mulai santai di antara kami, dan momen ini jadi sedikit lebih kental. Kami selalu pintar menggoda dan bercinta, tapi harus berpura-pura menjadi orang lain agar bisa terbuka sejujur-jujurnya.

"Bicara padaku," katanya, ketika menunduk untuk berbisik di telingaku. "Bilang padaku apa yang terjadi di pagi ketika kau pergi."

"Aku merasa harus menjauh dan menghadapi apa yang akan terjadi," kataku pelan, tapi dia masih menunduk begitu dekat, dan aku tahu dia masih mendengarku. "Kau memang salah karena tidak memberitahuku soal Perry, tapi itu menjadi pendorong yang sebenarnya kubutuhkan."

"Maafkan aku, Cerise."

Dadaku sesak ketika dia menyebut panggilan sayang itu, kuusapkan tanganku naik-turun di dadanya. "Kalau kita memang harus melanjutkan semua ini, aku harus tahu kalau kau bakal jujur padaku."

"Aku janji aku akan jujur."

"Aku minta maaf sudah pergi dengan cara seperti itu."

Lesung pipitnya muncul hanya sekilas. "Tunjukkan padaku kau masih mengenakan cincinku dan kau akan kumaafkan."

Kuangkat tangan kiriku, dia menatapnya sekejap sebelum menunduk untuk mengecup cincin emas tipis itu.

Tubuh kami hanya berayun pelan, tidak banyak bergerak, sementara orang-orang di sekitar kami melompat dan bergoyang di lantai dansa. Kusandarkan kepala ke dadanya lalu kupejamkan mata dan kuhirup setiap aroma dirinya. "Omong-omong, kita sudah selesai mengurus masalah itu. Malam ini giliranmu untuk bercerita."

Sambil tersenyum simpul, dia mendekat lalu mengecup pipi kanan dan kiriku. Dia menyampirkan bibir di bibirku selama beberapa detik yang terasa sempurna. "Warna kesukaanku adalah hijau," katanya dengan mulut menempel di bibirku, aku tertawa kecil. Kedua tangannya bergerak ke sisi tubuhku, lengannya melingkari pinggangku ketika dia condong mendekat, mengecup leherku. "Tanganku patah ketika aku tujuh tahun dan mencoba naik papan luncur. Aku suka musim semi dan benci musim dingin. Nama teman masa kecilku adalah Auguste dan nama kakak perempuannya Catherine. Gadis itu jadi ciuman pertamaku, ketika aku sebelas tahun dan dia dua belas. Di dalam pantri rumah ayahku."

Jemariku menyusuri dadanya, naik ke lehernya, dan saling berpegangan di tengkuknya.

"Trauma terbesarku adalah ketika ibuku pergi ke Amerika, tapi meski begitu—meski ayahku kejam—masa kecilku lumayan indah. Aku bodoh soal Matematika di sekolah. Aku menyerahkan keperjakaanku ke satu gadis bernama Noémi ketika aku empat belas tahun." Dia mengecup pipiku. "Wanita terakhir yang bercinta denganku adalah istriku, Mia Rose Guillaume." Dia mengecup ujung hidungku. "Makanan kesukaanku adalah roti—aku tahu kedengarannya itu membosankan. Dan aku tidak suka buah kering."

Aku tertawa lalu menariknya untuk menciumnya dengan sungguh-sungguh—akhirnya. Oh Tuhan. Mulutnya terasa hangat dan begitu mengenali mulutku. Bibirnya lembut dan menuntut. Aku merasakan keinginannya untuk menyentuh, mengecap, dan bercinta hampir tak tertahankan. Tangannya meluncur turun ke bokongku, mendorong pinggulku ke pinggulnya. Lidahnya hampir menyentuhku, dan kami berdua mengerang lalu memisahkan diri dengan napas tersengal.

"Aku tidak yakin aku pernah membuat wanita meledak dalam gairah lewat mulutku sebelum aku bertemu denganmu," dia mengakui. "Aku suka menciummu di situ. Dan aku suka bokongmu, bentuknya sempurna." Setelah dia mengatakan itu, aku bisa merasakan kejantanannya berdenyut di perutku sementara tangannya meremasku. "Aku suka seks macam apa pun denganmu, tapi aku lebih senang ada di atasmu.... Gaya misionaris rasanya lebih nakal ketika kau mencengkeram dan bergerak di bawahku."

Sial. Aku menggeliat di pelukannya. "Ansel."

"Aku tahu persis erangan yang kau buat di puncak gairahmu, kau tidak bisa berpura-pura di depanku." Dia tersenyum lalu menambahkan, "Lagi."

"Ceritakan soal hal-hal biasa," aku memohon. "Yang ini menyiksaku."

"Aku tidak suka membunuh laba-laba, karena kurasa mereka makhluk hebat, tapi aku rela melakukannya kalau kau takut laba-laba. Aku tidak suka jadi penumpang di mobil karena lebih senang menyetir." Dia menyusurkan ciumannya ke telingaku lalu berbisik, "Kita bisa tinggal di San Diego, tapi aku ingin setidaknya menghabiskan

musim panas di Prancis. Dan mungkin kita bisa membuat ibuku pindah ke sana ketika dia tua."

Dadaku hampir nyeri di setiap tekanan denyut jantungku. "Oke."

Dia tersenyum, kusentuh lesung pipitnya dengan ujung jari. "Lalu kau benar-benar pindah ke sini?"

"Kurasa di bulan Februari," katanya sambil sedikit mengedikkan bahu. Seolah itu mudah dilakukan. Seolah itu bukan persoalan besar.

Aku merasa lega, juga seolah terbelah dua. Membuatku semangat karena soal itu bisa dengan gampang diatur, tapi sekarang baru bulan Juli. Februari rasanya masih sangat jauh. "Rasanya begitu lama."

"Aku akan berkunjung di bulan September. Oktober. November. Desember. Januari...."

"Berapa lama kau di sini?" Kenapa aku belum menanyakan itu? Tiba-tiba aku takut dengan jawabannya.

"Hanya sampai besok." Perutku mencelos dan tiba-tiba dadaku terasa hampa. "Aku bisa cuti hari Senin," katanya. "Tapi harus masuk kantor hari Selasa untuk mendengar sesi dengar perkara pertama."

Tidak ada cukup waktu. Aku sudah hendak menarik Ansel melewati kerumunan, kembali ke meja kami.

"Kalian—"

"Aku tahu, Sayang," kata Harlow sambil mengangguk. "Kalian cuma punya waktu dua belas jam. Aku tidak tahu apa yang sedang kalian lakukan di sini. Pergilah."

Jadi mereka tidak hanya tahu bahwa Ansel datang ke sini, tapi juga tahu kapan Ansel harus pergi. Mereka sudah cukup banyak bicara. Astaga, aku menyayangi sahabat-sahabatku.

Aku mengecup Harlow dan Lola, lalu berjalan di tengah keramaian menuju pintu keluar.

Entah bagaimana kami bisa sampai di apartemenku dengan masih berpakaian lengkap. Aku berdoa semoga kami tidak membangunkan Julianne ketika kami tersandung dan berciuman di sepanjang lajur masuk, lalu tersungkur ke sisi garasi. Ansel menyelipkan tangan ke balik gaun dan pakaian dalamku, memohon padaku agar membiarkannya menyentuhku. Jemarinya hangat dan menuntut, menarik kain berenda itu ke samping lalu mengusap naik-turun di kulitku.

"Rasamu begitu nikmat," bisiknya. "Aku ingin kau telanjang. Aku ingin menatapmu."

"Kalau begitu ayo ke lantai atas."

Kami tersandung-sandung dan terhuyung menaiki tangga kayu ke apartemenku, dan menubruk pintu ketika dia mengecup sepanjang leherku, tangannya dengan rakus meremas bokongku, mendorongku menempel di tubuhnya.

"Ansel." Aku tertawa, dan dengan lemah mendorong dadanya agar bisa merogoh kunci di tas.

Ketika sudah ada di dalam, aku tidak perlu menyalakan lampu, karena tidak rela melepas sentuhanku di tubuh Ansel bahkan untuk mencari sakelar lampu. Aku mendengar kunciku jatuh, diikuti tas dan jas Ansel, lalu rasanya hanya ada kami berdua di ruangan gelap ini. Dia menunduk ke arahku, melingkarkan lengan di pinggangku untuk mengangkatku ke mulutnya.

"Aku suka tempat tinggalmu," kataku, sambil tersenyum sembari mencium.

Aku mengangguk lalu menarik kemejanya dari bagian pinggang celana. "Kau mau melihat-lihat isinya?"

Dia tertawa ketika aku bertambah jengkel saat jemariku direpotkan dengan kemeja panjangnya di tengah suasana gelap. Kenapa harus ada banyak kancing?

"Termasuk melihat-lihat tempat tidur?" tanyanya, lalu menepak tanganku dan dengan gesit membuka beberapa kancing terakhir, sebelum akhirnya melepas kemejanya.

"Meja dan sofa juga," kataku, pikiranku teralihkan dengan kulit halus dan sempurna yang tiba-tiba terlihat di depanku. "Mungkin juga lantai. Dan pancuran air."

Baru beberapa hari sejak aku terakhir kali menyentuhnya, tapi rasanya sudah setahun berlalu. Telapak tanganku mengusap dadanya, dengan kuku menyusuri garis halus di perutnya. Suaranya ketika aku mendekat dan mengecup dadanya terdengar seperti erangan dan desahan nikmat.

Dia menarik tali baju baletku ke sisi bahu, lalu menariknya menyusuri lengan sampai tanganku terkungkung di sisi tubuhku. "Ayo mulai dari kamar tidur. Kita bisa berkeliling nanti."

"Ada waktu dua belas jam yang harus dihabiskan," kataku. Dia menggigit bibir bawahku dan aku merintih, begitu merindukannya sampai-sampai seolah tali yang menjerat dadaku kini terlepas dan aku bisa bernapas lega.

Tempat tidur adalah benda paling besar di apartemen ini, dan Ansel bisa menemukannya dengan mudah.

Dia membelakangi tempat tidur sambil terus menciumku, lalu duduk di kasur dan menarikku ke kedua kaki-

nya yang meregang. Tangannya mengusap kulit pahaku, bergerak naik-turun sampai jemarinya meraih keliman pakaian dalamku. Cahaya lampu jalan menyorot samar ke satu dinding, dan aku bisa melihat wajah juga bahu Ansel. Celananya terbuka dan kejantanannya sudah menegang, ujungnya mengintip ke balik tali pinggang bokser, posisinya menempel tegak di perut Ansel.

Dia menarikku ke depan dan aku bisa merasakan panas mulutnya di leherku. "Dua belas jam tidak cukup lama," katanya dengan mulut menempel di kulitku. Dia menyentuh sisi tengah payudaraku, mengisap putingku di balik renda bra. Aku mencoba membebaskan kedua tanganku, dan dia akhirnya merasa kasihan, dia melepas pakaianku dengan mendorongnya menuruni tubuhku, lalu membiarkannya menggunduk di kakiku.

Setelah akhirnya bisa bergerak bebas, kusisirkan jemari ke rambutnya, dan rasanya persis seperti yang kuingat—begitu juga suaranya, aromanya, dan sensasi ketika kulitku menggelenyar panas saat dia mengisap sisi bawah tulang selangkaku—bagaimana bisa aku mengira bisa hidup tanpa semua ini?

"Aku mau ini dilepas," kata Ansel, lalu meraih ke belakangku untuk melepas kaitan bra. Tangannya melepas tali bra lalu bergerak ke atas sementara kain bra meluncur turun ke bawah lenganku. Tangannya mengusap pundak lalu ke dadaku, menangkup payudaraku. Dia condong ke depan lalu menangkup satu payudara dan mengecup yang satunya.

Dia mengerang senang dan menyusurkan satu tangan ke bokongku. "Ini juga. Lepas." Mulutnya mengulum satu puncak payudaraku, lidahnya menjentik ujungnya.

Pada saat ini aku biasanya harus melebur ke dalam diri orang lain, menenangkan pikiranku dengan memakai kostum aneh dan bermain peran. Tapi sekarang aku hanya ingin menjadi diriku sendiri.

"Kau juga," kataku. "Lepas celana." Aku menatap sambil menahan rasa lapar ketika dia berdiri dan membiarkan sisa pakaiannya menggunduk di lantai.

Ansel tidak mendorongku lebih jauh, tubuh tinggi nya berada hampir dekat ke kepala tempat tidur. Dia berbaring dan menunduk sampai aku menyelipkan tangan ke balik kain berenda dan melepas celana dalamku melewati pinggul. Tanpa berkata apa-apa dia menyentuh dirinya sendiri, menggenggam pangkal kejantanannya dan mengelusnya perlahan.

Aku naik ke tempat tidur, menjulang di atasnya dengan kedua pahaku ada di kedua sisi pinggulnya. Dia melepas genggamannya, bukti gairahnya berdiri tegak dan keras di perutnya, matanya melebar dan fokus ke jarak yang mulai menghilang di antara tubuh kami. Dengan kalut dia meraih pinggulku, mendorongku lebih tinggi, lalu memosisikan tubuhku di atasnya.

Rahangnya menegang, lehernya meregang di bantal, dan dia menggeram ketika memintaku menyentuhnya.

Aku mengusap dadanya lalu bergerak lebih bawah, mengulaskan jemariku ke sepanjang kejantanannya lalu menangkup pangkalnya juga pinggulnya. Ada sensasi yang begitu nakal ketika berada di atasnya seperti ini. Aku begitu telanjang dan terbuka untuk ditatapnya. Aku tidak bisa menyembunyikan wajahku di lekuk lehernya lalu hanyut dalam bobot dan kenyamanan tubuhnya.

Ini sesuatu yang baru bagi kami, melihatnya ada di apartemenku dan di tempat tidurku, rambut berantakannya ada di bantalku. Matanya berkilat dan bibirnya memerah karena ciumanku, dan ini membuatku merasa begitu posesif dengan emosi yang tidak pernah kudapatkan sebelumnya.

"Kau begitu hangat," katanya, sambil menyelipkan tangan ke pangkal pahaku. "Begitu basah." Jemarinya dengan mulus menyentuh dan menjelajahi sepanjang kulitku, sebelum menggenggam kejantanannya dan mengusapkannya di tubuhku. Aku tidak bisa berpaling dari wajahnya, dari ekspresinya yang penuh konsentrasi ketika tubuh kami bersentuhan, dan rasanya seolah udara diisap keluar dari kamar ini, dipicu oleh satu sentakan napas tajam.

Dia mendorong ke atas dengan menggerakkan setiap otot pinggulnya, terus dan terus sampai akhirnya menghunjam sepenuhnya. Aku perlahan terisi olehnya, napasku begitu tersengal dan cepat, mataku tak bisa terpejam karena ekspresinya begitu menakjubkan: matanya mengerjap menutup, bibirnya terkatup, dan pipinya memerah ketika dia terengah di bawahku.

Rasanya ini membuatku kewalahan, kuberi tubuhku waktu satu detik untuk terbiasa merasakan dirinya menembus begitu dalam. Tapi bukan itu yang kumau, aku tidak ingin tetap diam. Aku ingin merasakan keras dan tegangnya tubuhnya bergerak di tubuhku, juga tangannya dengan kasar menyentuhku. Aku ingin merasakannya sepanjang malam ini.

Aku memulai dengan perlahan berayun di atasnya, terhanyut dalam reaksinya sama seperti dirinya yang

terhanyut dalam sensasi tubuhku. Dia mencengkeram pinggulku, menumpu tapi membiarkanku bergerak. Dan akhirnya matanya terbuka, menatap wajahku lalu tersenyum, menunjukkan sisi Ansel yang sebenarnya: tatapan yang cerah, lesung pipit yang menggoda, juga mulut yang manis dan nakal.

"Tunjukkan padaku, Cerise. Buat aku melayang tinggi."

Sambil menyeringai, aku mengangkat tubuhku lalu meluncur turun, dan bergerak sedikit lebih cepat dan lebih cepat lagi, terhipnotis dengan kerutan kecil di alisnya ketika dia menatap wajahku penuh konsentrasi. Dia melengkungkan pinggulnya dan merasa puas ketika aku tersentak, lalu mengulurkan tangan ke antara tubuh kami untuk mengusap dan menggodaku. Dan perlahan berbisik agar aku bergerak lebih cepat dan kasar.

"Biar kudengar suaramu," erangnya, sambil menyorongkan tubuhnya padaku. "Biarkan semua ini jadi liar."

Dia menatapku dengan penuh perhatian ketika hasratku mulai melayang—lalu dia berbisik, "Oh, Mia. Lebih keras"—tanganku menekan erat dadanya, mataku fokus ke bibirnya yang merekah, dan aku pun merintih, "Kumohon, oh." Aku merasa kepalaku mendongak ke belakang ketika gairahku mulai merangkak naik. "Hampir, sedikit lagi."

Dia mengangguk kecil dan tersenyum samar, lalu menekan jarinya lebih keras di tubuhku, dan menatapku ketika gairahku luluh lantak sepenuhnya, tubuhnya meregang dan mataku akhirnya terpejam karena intens-

nya sensasi yang kudapat, rasa legaku seolah bercahaya dan membutakan mata ketika aku ambruk di atas dadanya.

Lalu dunia seolah miring, kini punggungku ada di atas seprai lembut, dan tangannya ada di pangkal pahaku, menyentuhku sebelum kembali mengarahkan tubuhnya ke dalam tubuhku, dia memompa di atasku—dalam gerakan panjang dan keras—dadanya menempel di dadaku. Tubuhnya begitu hangat, mulutnya bergerak ke leher dan mulutku, lalu mengisap dan mengecap, dan menggeramkan umpatan pelan juga kata-kata seperti basah, gairah, kulit, juga mendorong semakin dalam dan dalam.

Aku menyapukan tangan ke bawah punggungnya, mencengkeram pantatnya dan menikmati gumpalan otot di tanganku ketika dia bergerak dan bergelung di tubuhku lalu memompa semakin keras ketika aku merentangkan kaki semakin lebar. Kutancapkan kuku ke kulitnya, kulengkungkan punggung di atasnya, kurasakan puncak gairahku mulai tergugah.

Aku mendesahkan namanya dan gerakannya semakin cepat ketika dia melirik wajahku, dan mengeramkan persetujuan.

Alisnya berkeringat, matanya tertuju ke dada dan bibirku. Dia sedikit mengangkat tubuhnya agar bisa menatapku ketika dia terus memompa. Dia begitu basah karenaku, dan begitu keras—ototnya menegang dan siap melayang, siap meledak dalam kenikmatan. Posisi ini selalu jadi yang paling kami sukai, dengan gesekan dan hunjamannya di tubuhku. Pinggulnya bergerak dalam

putaran, tatapannya tertuju ke tubuh kami lalu ke wajahku, terus bergantian, dan akhirnya desahan tertahan tercetus ketika aku membisikkan, "Oh."

Dia mengerang penuh kepuasan ketika aku menekan kepala ke bantal, menggila di bawah tubuhnya dan menjerit pelan dalam pelepasanku.

"Sedikit lagi," erangnya, lalu mendongakkan kepala dan memejamkan mata. "Oh, Mia."

Dia menindih tubuhku, pinggulnya bergerak begitu liar dan menghunjamku begitu dalam hingga kami hampir menempel di kepala tempat tidur, tangannya mengepal di bantal di sisi kepalaku. Dia mengerang keras ketika gairahnya menyembur, suaranya bergema ke langit-langit dan ke dinding yang kosong.

Akal sehatku kembali pulih satu per satu, ketika merasakan dirinya masih di dalam tubuhku juga merasakan bobot tubuhnya yang hangat dan lengket dengan keringat. Tubuhku sendiri melemas, dipenuhi kepuasan.

Aku mendengar suara bisikan tersengal di telingaku, bisikan aku cinta kepadamu.

Setelah itu aku bisa merasakan dan mencium aroma asin kulitnya ketika mengecup lehernya, dan aku mulai bisa melihat pundaknya di atasku, yang perlahan berayun ketika dia kembali bergerak.

Dia menyibak rambut dari wajahku lalu menunduk menatapku. "Aku ingin berpura-pura," katanya.

"Berpura-pura?"

"Ya."

Dia menumpu tubuhnya naik hingga berada di atasku, kusapukan tangan ke dadanya yang berkeringat, dan menyentuh titik penyatuan tubuh kami. Pung-

gungku gemetar dan aku merasakan panas tatapannya juga fokus perhatiannya ketika dia mengamati wajahku, memilah-milah ekspresiku.

"Berpura-pura apa?" tanyaku.

"Kalau hari ini adalah enam bulan yang akan datang." Jemarinya menyisir rambutku, merapikan anak-anak rambut yang basah di keningku. "Ketika aku tinggal di sini. Aku ingin berpura-pura sudah menyelesaikan kasusku dan kita sudah hidup bersama. Selamanya."

"Oke." Aku mengulurkan tangan dan menarik wajahnya mendekat.

"Dan mungkin kau pakai kostum gadis koboi dan belajar *juggling*." Dia menciumku lalu menarik diri, alisnya berkerut berpura-pura serius. "Kau takut ketinggian, kan?"

"Itu fantasimu?"

Dia memiringkan kepala, senyumnya terlihat sedikit nakal. "Salah satunya."

"Yang lainnya apa?" tanyaku. Aku akan memakai kostum apa pun demi dia, tapi aku tahu aku bisa jadi diriku sendiri demi dia dengan sama mudahnya. Aku ingin menghabiskan setiap malam mencintainya sebesar malam ini.

Untuk keseratus kalinya aku ingin tahu apakah kata-kata yang tidak kuucapkan memang sudah tertulis di atas kepalaku, karena senyumnya melebar, tatapannya begitu tulus hingga membuatku sesak.

"Kurasa kau harus menunggu untuk bisa tahu soal itu."

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasanya aneh ketika sudah menyelesaikan penulisan satu buku ... karena sudah melakukan itu beberapa kali, kami sekarang mengenali perasaan itu: kami bahagia bisa membereskan sesuatu yang dengan bangganya bisa mencantumkan nama kami ... dan tidak pernah siap untuk berhenti melakukannya.

Seperti biasa, terima kasih untuk agen kami, Holly Root, yang menjadi salah satu manusia favorit kami. Kau sudah mengambil hati kami. Kau menertawakan lelucon nakal kami, memutar bola mata di momen yang tidak tepat, dan sesekali mengejutkan kami dengan candaan mesum. Menjadi bagian dari TeanRoot masih menjadi momen terbaik kami seumur hidup, dan kami begitu takjub dengan keseimbangan yang kau dapat di tahun lalu. Kau sungguh menginspirasi. Terima kasih, Ninja.

Kami menuliskannya di setiap buku, dan kami akan mengatakannya lagi: editor kami, Adam Wilson, adalah sang kapten dalam kapal yang sinting ini, tawa yang kami dapat lewat komentar-komentarnya mungkin jadi satu-satunya olahraga perut yang kami lakukan tahun ini. (Jangan khawatir. Tidak seburuk itu—dia benar-benar konyol). Jangan lupa izin apa yang sudah kau berikan ke kami. Kami jelas belum melakukannya.

Kami berikan banyak cinta untuk Jen Bergstorm, Louise Burke, dan Carolyn Reidy karena sudah membuat bangga kromosom XX dan menunjukkan ke dunia cara melakukan itu. Kalian mendengarkan ide kami,

mendesak ketika memang harus melakukannya, dan mendukung kami tanpa lelah. Kami tidak bisa membayangkan tempat lain yang lebih baik dibandingkan Gallery Books, dan merasa bangga bisa menjadi bagian dari keluarga Simon & Schuster.

Terima kasih untuk publisis kami, Kristin Dwyer dan Mary McCue. Kapan kami harus melakukannya lagi? (Di sini kami tidak menulis terlalu sering atau nanti kami bakal jadi gila berlebihan. Kerja bagus, Nona.)

Kami berikan *cupcake* untuk Liz Psaltis, Lisa Litwack, John Vairo, Jean Anne Rose, Ellen Chan, Lauren McKenna, Stephanie DeLuca, Ed Schlesinger (karena sudah menjadi Ed), Abby Zidle, dan semua orang yang harus kami peluk ketika kami memenuhi lantai ketiga puluh di Simon & Schuster Building. Apa kabar, Trey. *LOL Y U SO AWSUM?*

Menulis buku adalah sesuatu yang sulit, tapi menulis buku yang bagus pastilah mustahil tanpa para pembaca awal kami: Tonya dan Erin, kami bisa dibilang berutang banyak pada kalian. Terima kasih selalu untuk kejujuran kalian. Terima kasih, Monica Murphy dan Katy Evans karena sudah membaca, menyukai, dan menyebutkan apa yang bagus juga tidak bagus. Margaux Guyon Veuillet adalah sang ahli di balik terjemahan bahasa Prancis dalam seri Beautiful, dan dia tidak hanya memastikan bahasa yang digunakan sudah tepat, tapi juga menunjukkan detail di kota Paris. Karena itu, kesalahan yang ada murni berasal dari kami.

Lauren Suero, kau mengguncang dunia kami. Terima kasih untuk semua yang kau lakukan, Drew.

Terima kasih, Ninda dan Alice, untuk bulan Desember dan setiap harinya setelah itu.

Terima kasih kepada para blogger untuk setiap cinta dan antusiasme kalian. Menulis buku dilakukan hanya dalam satu langkah, sedangkan menemukan jalan untuk membuatnya dikenal menjadi masalah yang berbeda. Kami begitu bersyukur karena ada kalian.

Untuk kalian semua yang membaca buku-buku kami, datanglah temui kami di sesi tanda tangan, tunjukkan kepada kami tato kalian, peluk kami, katakan ke teman kalian untuk membaca buku kami, kirim kami *tweet*, kritik kami, teriaki kami, tulis di Facebook, bagikan TMI, buat ulasan, kirim kami lelucon/foto/video nakal, dan biarkan kami menjadi bagian dari hidup kalian—terimalah terima kasih kami yang paling besar, hangat, dan tulus.

Anak-anak, kalian memberi kami alasan untuk melakukan apa yang kami lakukan dan menarik kami dari buku-buku ini di penghujung hari sangatlah mudah karena kami harus menatap wajah kalian. Dr. Mr. Shoes dan Blondie, terima kasih untuk setiap ratusan juta hal setiap harinya yang terlalu personal untuk dibagi ke khalayak ramai.

Christina, hanya kau yang aku butuhkan "←gaya kutipan bijak.

Lo, ingat momen di Paris ketika kita mendapat ide ini? Meski capek, aku berharap kita bisa melakukannya lagi. Dan aku berjanji kali ini tidak akan menganggapmu sepele. Aku mencintaimu melebihi kata-kata yang bisa diucapkan. Terima kasih sudah menjadi bagian dari "←milikku.

SESUATU YANG DIMULAI DI LAS VEGAS AKAN DISEMPURNAKAN DI PARIS

Mia Holland akhirnya lulus dari kampus, dan ragu menghadapi apa yang menantinya di masa depan. Tapi masalah itu bisa diurus nanti, sekarang waktunya berlibur ke Las Vegas, menggila bersama kedua sahabatnya. Di sanalah dia bertemu seorang lelaki tampan entah siapa, yang membuatnya mengambil keputusan paling sinting dalam hidupnya. Tapi tak butuh waktu lama sebelum Mia kembali bimbang, apakah keputusan itu murni karena impulsif, atau memang ada perasaan yang terlibat di dalamnya?

Contemporary Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id